

Ashabul Kahfi Susanto, S.S., M.A.
Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.
Encep Rustandi, S.Pd., M.Pd.
Irwan Soulisa, S.Pd., M.Pd.

Buku Referensi

LINGUISTIK UMUM

KONSEP DAN KAJIAN TEORETIS
DALAM KONTEKS BAHASA INDONESIA



BUKU REFERENSI

LINGUISTIK UMUM

**KONSEP DAN KAJIAN TEORETIS DALAM
KONTEKS BAHASA INDONESIA**

Ashabul Kahfi Susanto, S.S., M.A.

Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.

Encep Rustandi, S.Pd., M.Pd.

Irwan Soulisa, S.Pd., M.Pd.



LINGUISTIK UMUM

KONSEP DAN KAJIAN TEORETIS DALAM KONTEKS BAHASA INDONESIA

Ditulis oleh:

Ashabul Kahfi Susanto, S.S., M.A.

Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.

Encep Rustandi, S.Pd., M.Pd.

Irwan Soulisa, S.Pd., M.Pd.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7305-24-4

IV + 211 hlm; 18,2 x 25,7cm.

Cetakan I, Agustus 2025

Desain Cover dan Tata Letak:

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

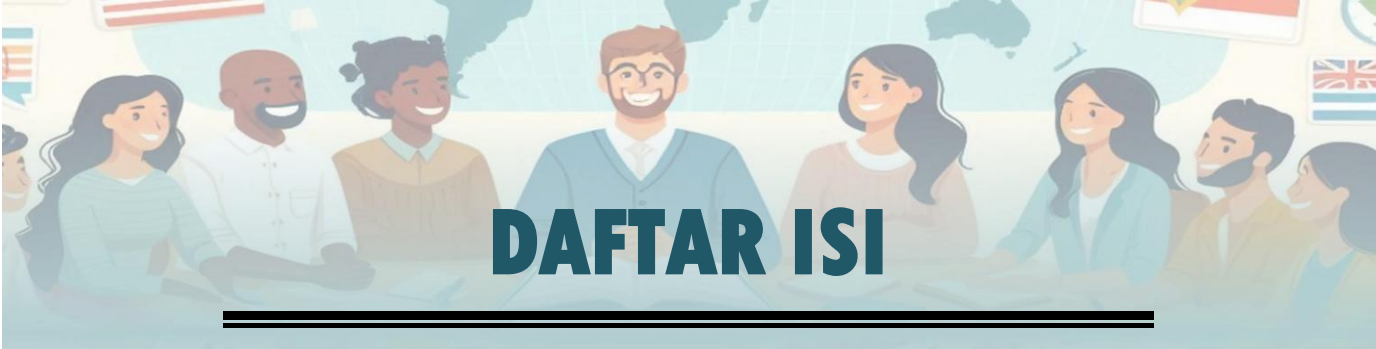
Bahasa merupakan fenomena yang sangat kompleks dan menjadi alat utama komunikasi manusia. Untuk memahami bahasa secara mendalam, diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis, yaitu melalui studi linguistik. Linguistik umum adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara universal tanpa terbatas pada satu bahasa tertentu. Dalam perkembangannya, ilmu linguistik telah melahirkan berbagai subdisiplin seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam memahami struktur dan fungsi bahasa.

Buku referensi ini membahas definisi dan ruang lingkup linguistik, ciri-ciri umum bahasa manusia, serta pembahasan mendalam mengenai cabang-cabang utama linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Selain itu, buku referensi ini juga membahas tentang sejarah perkembangan linguistik, perbandingan antara linguistik teoretis dan terapan, hingga penerapan linguistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku referensi ini memberikan pemahaman tentang teori dan praktik linguistik dalam konteks lokal dan global.

Semoga buku referensi ini dapat menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, dan semua pihak yang tertarik pada kajian bahasa dan linguistik.

Salam hangat.

TIM PENULIS



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I	PENGANTAR LINGUISTIK UMUM	1
A.	Definisi dan Ruang Lingkup Linguistik	1
B.	Sejarah dan Perkembangan Linguistik	7
C.	Cabang-Cabang Utama Linguistik	12
D.	Linguistik Teoretis Vs. Linguistik Terapan.....	17
BAB II	BAHASA SEBAGAI SISTEM	25
A.	Ciri-Ciri Umum Bahasa Manusia	25
B.	Bahasa Sebagai Sistem Tanda	30
C.	Sistem Bunyi, Sistem Gramatikal, dan Sistem Makna	35
D.	Fungsi-Fungsi Bahasa Menurut Teori Jakobson dan Lainnya	39
BAB III	FONOLOGI DAN FONETIK BAHASA INDONESIA	47
A.	Fonetik Artikulatoris: Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia	47
B.	Fonologi: Fonem dan Distribusinya	53
C.	Intonasi, Tekanan, dan Ritme dalam Bahasa Indonesia	56
BAB IV	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA	63
A.	Konsep Morfem dan Kata.....	63
B.	Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia (Afiksasi, Reduplikasi, Dsb.)	68
C.	Kategori Gramatikal: Kelas Kata dan Morfem Bebas/Terikat.....	76
BAB V	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA.....	87
A.	Struktur Frasa dan Klausa.....	87

B.	Urutan Kata Dasar (SVO dalam Bahasa Indonesia).....	92
C.	Kalimat Majemuk dan Transformasi Sintaksis	98
BAB VI	SEMANTIK DAN MAKNA DALAM BAHASA	
	INDONESIA.....	103
A.	Teori Makna Leksikal dan Gramatikal.....	103
B.	Relasi Makna: Sinonimi, Antonimi, Hiponimi, Dll.....	106
C.	Ambiguitas dan Makna Kontekstual	112
BAB VII	PRAGMATIK DALAM KONTEKS BAHASA	
	INDONESIA.....	117
A.	Konteks Ujaran dan Maksud Penutur	117
B.	Implikatur dan Presupposisi	121
C.	Tindak Tutur dan Prinsip Kesantunan dalam Budaya Indonesia.....	125
BAB VIII	SOSIOLINGUISTIK DAN BAHASA INDONESIA..	131
A.	Variasi Bahasa (Dialek, Register, Ragam)	131
B.	Bahasa dan Identitas Sosial di Indonesia.....	136
C.	Bilingualisme dan Diglosia di Indonesia.....	139
BAB IX	PSIKOLINGUISTIK DAN PEMEROLEHAN	
	BAHASA INDONESIA	145
A.	Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua	145
B.	Proses Kognitif dalam Berbahasa.....	150
C.	Gangguan Bahasa dan Implikasinya.....	153
BAB X	KAJIAN HISTORIS DAN KOMPARATIF BAHASA	
	INDONESIA.....	157
A.	Asal-Usul dan Perkembangan Bahasa Indonesia	157
B.	Hubungan dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu ..	164
C.	Metode Komparatif dan Rekonstruksi Bahasa	168
BAB XI	LINGUISTIK DAN PEMBELAJARAN BAHASA	
	INDONESIA.....	175
A.	Implikasi Teori Linguistik untuk Pengajaran	175

B.	Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar.....	179
C.	Evaluasi Kompetensi Linguistik.....	186

DAFTAR PUSTAKA	191
GLOSARIUM	205
INDEKS	207
BIOGRAFI PENULIS.....	209



BAB I

PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Linguistik umum adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah dan sistematis tanpa terbatas pada satu bahasa tertentu. Kajian ini berfokus pada struktur, fungsi, serta hubungan antar unsur dalam bahasa, termasuk bunyi, kata, kalimat, dan makna. Dengan pendekatan yang komprehensif, linguistik umum memberikan pemahaman mendalam tentang sifat dasar bahasa sebagai alat komunikasi yang universal. Dalam perkembangannya, linguistik umum mencakup berbagai subdisiplin seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik untuk menganalisis fenomena bahasa secara holistik. Oleh karena itu, pengantar linguistik umum menjadi landasan penting bagi siapa saja yang ingin memahami seluk-beluk bahasa dalam konteks akademik maupun praktis.

A. Definisi dan Ruang Lingkup Linguistik

Bahasa merupakan salah satu aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan penghubung budaya. Sebagai ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis, linguistik hadir untuk mengungkap struktur, fungsi, dan dinamika bahasa dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ilmiah, linguistik tidak hanya menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana bahasa itu berkembang dan berinteraksi dengan pikiran serta masyarakat. Dengan memahami definisi dan ruang lingkup linguistik, kita dapat menggali lebih dalam tentang kompleksitas bahasa sebagai fenomena yang unik dan universal. Pembahasan berikut akan memberikan gambaran menyeluruh tentang esensi linguistik dan berbagai cabang ilmu yang menjadi bagian dari ruang lingkungannya.

1. Definisi Linguistik

Linguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis dan ilmiah untuk memahami struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Sebagai ilmu yang berfokus pada komunikasi manusia, linguistik tidak hanya menganalisis elemen-elemen bahasa seperti bunyi, kata, dan kalimat, tetapi juga mempelajari makna yang dihasilkan dari interaksi simbolik dalam bahasa. Selain itu, linguistik juga membahas bagaimana bahasa mencerminkan budaya dan pikiran manusia, sehingga menjadi alat yang penting dalam pembentukan identitas individu maupun kelompok sosial. Menurut Crystal (2019), linguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang berupaya mengungkap pola-pola universal di balik variasi bahasa yang ada di seluruh dunia. Dengan demikian, linguistik memberikan kerangka kerja yang memungkinkan para ahli untuk menjelaskan fenomena bahasa secara komprehensif.

Ilmu linguistik juga berperan penting dalam memahami hubungan antara struktur bahasa dan fungsi komunikatifnya, yang mencakup baik aspek lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai objek kajian linguistik dipandang sebagai sistem tanda yang kompleks dan terorganisasi, yang menghubungkan bentuk dan makna melalui aturan-aturan tertentu. Melalui pendekatan analitis, linguistik mampu mengungkap berbagai dimensi bahasa, termasuk bagaimana manusia memproduksi, memproses, dan memahami pesan linguistik dalam konteks yang berbeda. Selain itu, linguistik juga memperhatikan cara bahasa digunakan untuk memengaruhi dan membentuk interaksi sosial di masyarakat. Dengan perspektif ini, linguistik tidak hanya terbatas pada deskripsi bahasa, tetapi juga pada aspek interdisipliner yang melibatkan psikologi, sosiologi, dan antropologi.

2. Ruang Lingkup Linguistik

Ruang lingkup linguistik sangat luas karena bahasa itu kompleks dan multifaset. Secara garis besar, ruang lingkup linguistik dapat dibagi menjadi beberapa cabang utama yang masing-masing memfokuskan pada aspek tertentu dari bahasa. Berikut adalah ruang lingkup linguistik yang utama:

a. Fonetik (*Phonetics*)

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dari segi fisik, baik yang dihasilkan oleh alat ucap manusia

maupun yang diterima oleh pendengar. Studi ini mencakup tiga aspek utama: artikulasi (cara bunyi dihasilkan), akustik (sifat fisik bunyi seperti frekuensi dan amplitudo), serta persepsi (cara bunyi diterima dan diinterpretasi oleh pendengar). Fonetik tidak hanya berfokus pada deskripsi bunyi, tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai komponen dasar dalam komunikasi manusia. Ladefoged dan Johnson (2020) menyatakan bahwa fonetik memberikan kerangka ilmiah untuk menganalisis bagaimana bunyi bahasa diproduksi dan diterima, sehingga menjadi dasar untuk memahami struktur fonologis bahasa.

Sebagai cabang linguistik yang bersifat universal, fonetik memungkinkan analisis komparatif antara berbagai bahasa, termasuk bahasa yang tidak memiliki sistem tulisan. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan bahasa-bahasa minoritas atau yang terancam punah melalui analisis bunyi secara sistematis. Dalam kajian praktis, fonetik sering digunakan untuk melatih pengucapan dalam pembelajaran bahasa asing, membantu dalam diagnosa gangguan bicara, serta mendukung pengembangan teknologi seperti pengenalan suara. Dengan pendekatan empiris, fonetik juga membantu mengidentifikasi variasi bunyi yang disebabkan oleh faktor seperti usia, jenis kelamin, dan kondisi sosial.

b. Fonologi (*Phonology*)

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem dan pola bunyi dalam bahasa, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur untuk membentuk makna. Fokus utama fonologi adalah mengidentifikasi fonem, yaitu unit terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan arti, serta memahami aturan yang mengatur distribusi dan kombinasi bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi tidak hanya mencakup analisis struktur bunyi individu tetapi juga pola intonasi, tekanan, dan ritme yang berperan penting dalam komunikasi. Menurut Hayes (2019), fonologi merupakan kajian yang mengungkap bagaimana sistem bunyi dalam suatu bahasa berfungsi dan berinteraksi untuk menciptakan struktur linguistik yang terorganisasi.

Sebagai bagian utama dari linguistik, fonologi membedakan dirinya dari fonetik dengan fokus pada aspek mental dan abstrak

dari bunyi bahasa, bukan sekadar sifat fisiknya. Dalam analisis fonologi, perhatian diberikan pada cara bunyi diproses dalam pikiran penutur, sehingga mencakup konsep-konsep seperti alofon, fonotaktik, dan proses fonologis seperti asimilasi atau elisi. Dengan pendekatan ini, fonologi membantu menjelaskan variasi bunyi yang terjadi dalam dialek atau idiolek, sekaligus bagaimana bunyi tersebut diatur dalam sistem bahasa tertentu. Fonologi juga berperan penting dalam pengajaran bahasa, terutama dalam membantu pembelajar memahami perbedaan pola bunyi antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari.

c. Morfologi (*Morphology*)

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur kata dan bagaimana kata-kata terbentuk melalui kombinasi morfem, yaitu unit terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Kajian ini mencakup identifikasi morfem-morfem bebas, seperti kata dasar, serta morfem terikat, seperti prefiks, sufiks, dan infiks, yang memodifikasi arti atau fungsi kata dasar tersebut. Selain itu, morfologi juga menganalisis proses morfologis seperti derivasi, infleksi, dan komposisi, yang memungkinkan pembentukan kata baru atau perubahan bentuk kata dalam konteks gramatikal tertentu. Menurut Aronoff dan Fudeman (2020), morfologi merupakan studi yang tidak hanya berfokus pada struktur kata tetapi juga pada hubungan antara bentuk kata dan fungsi linguistiknya dalam sebuah sistem bahasa. Sebagai salah satu ruang lingkup linguistik utama, morfologi berperan penting dalam memahami bagaimana bahasa menciptakan dan mengorganisasi makna melalui kata-kata. Analisis morfologis membantu mengungkap hubungan hierarkis antara elemen-elemen dalam struktur kata, sekaligus pola-pola pembentukan kata yang khas untuk setiap bahasa. Dengan pendekatan ini, morfologi memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan pemikiran manusia dan struktur sosialnya. Selain itu, kajian morfologi sering dikaitkan dengan sintaksis, karena struktur kata memengaruhi cara kata tersebut digunakan dalam kalimat, serta fonologi, karena proses morfologis sering kali melibatkan perubahan bunyi.

d. Sintaksis (*Syntax*)

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata-kata disusun untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Kajian sintaksis melibatkan analisis struktur kalimat, termasuk aturan tata bahasa yang mengatur urutan dan hubungan antar unsur dalam kalimat. Sintaksis tidak hanya mengidentifikasi elemen-elemen kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, tetapi juga menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk menciptakan makna yang koheren. Menurut Carnie (2021), sintaksis adalah kajian yang bertujuan memahami sistem aturan yang membentuk struktur kalimat dan bagaimana aturan tersebut memengaruhi pengertian bahasa. Analisis sintaksis juga memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan proses berpikir manusia dan struktur sosialnya.

Sintaksis berperan penting dalam menjelaskan variasi dan keseragaman di antara berbagai bahasa, terutama dalam hal struktur kalimat dan pola-pola gramatikal. Dengan mempelajari sintaksis, para linguist dapat mengidentifikasi aturan universal yang berlaku dalam pembentukan kalimat di semua bahasa, sekaligus mengungkap kekhasan struktur sintaksis dalam bahasa tertentu. Kajian ini juga membantu menghubungkan sintaksis dengan komponen linguistik lainnya seperti morfologi dan semantik, karena struktur kalimat sering kali mencerminkan hubungan antara bentuk kata dan makna. Selain itu, sintaksis juga relevan dalam konteks pengajaran bahasa, terutama untuk membantu pembelajar memahami pola kalimat yang benar dalam bahasa yang dipelajari.

e. Semantik (*Semantics*)

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna kata-kata secara individual maupun makna yang muncul dari hubungan antar kata dalam konteks yang lebih besar. Kajian semantik melibatkan analisis bagaimana makna dipahami, diinterpretasikan, dan dikonstruksi oleh penutur bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Analisis ini mencakup makna denotatif, yang merujuk pada pengertian literal, serta makna konotatif, yang mencakup aspek emosional dan asosiatif dari sebuah kata atau frasa. Cruse (2019) menyatakan

bahwa semantik adalah studi sistematis tentang makna sebagai bagian integral dari struktur linguistik dan penggunaannya dalam komunikasi manusia. Dengan demikian, semantik menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan membangun hubungan antarindividu.

Sebagai ruang lingkup linguistik yang utama, semantik membahas berbagai dimensi makna, termasuk hubungan antara tanda linguistik dan apa yang diwakilinya di dunia nyata. Selain itu, semantik juga membahas ambiguitas, metafora, dan pola makna dalam bahasa, yang mencerminkan kompleksitas pemikiran manusia. Kajian semantik sering dikaitkan dengan pragmatik, yang berfokus pada makna dalam konteks penggunaan bahasa. Pendekatan semantik juga relevan untuk memahami bagaimana perbedaan budaya memengaruhi interpretasi makna, karena setiap budaya memiliki kerangka makna yang unik. Oleh karena itu, semantik tidak hanya menjelaskan aspek teknis makna, tetapi juga memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa, pemikiran, dan budaya.

f. Pragmatik (*Pragmatics*)

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna yang disampaikan melalui bahasa dalam interaksi manusia. Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna literal, pragmatik membahas cara penutur dan pendengar menggunakan petunjuk linguistik untuk menafsirkan maksud dalam konteks tertentu. Kajian ini mencakup fenomena seperti implikatur, deiksis, presuposisi, dan tindak tutur, yang semuanya berperan penting dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Yule (2020), pragmatik adalah studi tentang makna sebagaimana dipahami oleh pengguna bahasa dalam konteks tertentu, yang melibatkan interpretasi maksud di luar makna kata secara eksplisit. Oleh karena itu, pragmatik memberikan wawasan mendalam tentang cara komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional.

Pada kajian pragmatik, peran konteks menjadi aspek utama untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang spesifik. Pragmatik juga mempelajari bagaimana penutur menyesuaikan cara berbicara berdasarkan

audiens, hubungan sosial, dan norma budaya. Hal ini mencakup penggunaan nada, gestur, dan intonasi untuk menambahkan nuansa makna dalam komunikasi verbal. Selain itu, pragmatik membantu menjelaskan bagaimana makna dapat berubah tergantung pada situasi, seperti dalam percakapan informal atau dalam pernyataan formal. Dengan demikian, kajian pragmatik tidak hanya penting untuk memahami komunikasi verbal, tetapi juga interaksi yang melibatkan ekspresi non-verbal dan faktor interpersonal lainnya.

B. Sejarah dan Perkembangan Linguistik

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara sistematis, mulai dari struktur, fungsi, hingga proses penggunaannya dalam masyarakat. Perjalanan linguistik sebagai ilmu pengetahuan telah melalui berbagai tahap dan perkembangan yang signifikan, yang dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Masa Kuno (Pra-Sains Linguistik)

Pada masa kuno, perhatian terhadap bahasa lebih banyak berfokus pada aspek filosofis dan tata bahasa secara sederhana. Manusia pada zaman ini mulai menyadari pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi pemikiran, meskipun belum menggunakan metode ilmiah dalam mempelajarinya. Di wilayah India, perkembangan tata bahasa sudah sangat maju dengan adanya karya sistematis yang merinci aturan bahasa secara terstruktur. Sementara di Yunani dan Roma, bahasa dikaji melalui pemikiran filsafat yang menelaah makna dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa pada masa ini dipandang sebagai suatu sistem yang berkaitan erat dengan logika dan pengetahuan.

Bahasa dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual dalam budaya kuno, sehingga kajian bahasa juga sering dikaitkan dengan hal-hal sakral dan keagamaan. Studi bahasa belum diarahkan pada analisis ilmiah melainkan lebih pada pengajaran dan pelestarian bahasa dalam bentuk tulisan dan lisan. Para filsuf menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral dan filsafat, sehingga bahasa memiliki peran strategis dalam penyebaran pemikiran dan kebudayaan. Pada masa ini, tata bahasa dan fonetik mulai dirumuskan untuk

membantu pemahaman dan penggunaan bahasa yang benar. Kesadaran tentang struktur dan fungsi bahasa menjadi landasan awal bagi perkembangan ilmu linguistik di masa depan.

2. Abad Pertengahan dan Renaisans

Pada masa Abad Pertengahan, bahasa Latin menjadi pusat perhatian sebagai bahasa resmi dalam bidang keagamaan, pendidikan, dan pemerintahan di Eropa. Studi bahasa lebih banyak difokuskan pada pelestarian dan pemahaman teks-teks klasik serta penggunaan tata bahasa Latin yang ketat. Pada periode ini, pembelajaran bahasa cenderung normatif dan konservatif, dengan sedikit inovasi dalam pendekatan ilmiah terhadap bahasa. Bahasa-bahasa lokal mulai mendapat perhatian secara terbatas, meskipun belum dijadikan objek studi linguistik yang mendalam. Bahasa berperan penting dalam mempertahankan tradisi intelektual dan budaya yang diwariskan dari zaman klasik.

Masa Renaisans membawa perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap bahasa dan ilmu pengetahuan. Kesadaran akan pentingnya bahasa-bahasa nasional mulai tumbuh, sehingga studi linguistik mulai meluas ke berbagai bahasa di luar Latin. Periode ini ditandai oleh kemunculan minat dalam penerjemahan karya-karya klasik ke dalam bahasa-bahasa lokal, yang mendorong perkembangan tata bahasa dan kamus dalam bahasa-bahasa tersebut. Ilmu bahasa mulai dipandang sebagai bidang yang dapat dipelajari secara sistematis, walau pendekatan ilmiahnya masih terbatas. Renaisans membuka jalan bagi pemikiran kritis dan eksperimen yang kelak memengaruhi perkembangan linguistik modern.

3. Abad ke-18 dan ke-19: Linguistik Historis dan Filologi

Pada abad ke-18 dan ke-19, linguistik mengalami perkembangan signifikan dengan munculnya pendekatan historis dan filologi yang sistematis. Studi bahasa mulai berfokus pada asal-usul dan evolusi bahasa dari waktu ke waktu, yang dikenal sebagai linguistik historis. Para peneliti mencoba menelusuri hubungan kekerabatan antarbahasa dengan membandingkan struktur dan kosakata, sehingga terbentuk konsep keluarga bahasa. Pendekatan ini membawa pemahaman baru bahwa bahasa tidak statis, melainkan mengalami perubahan yang dapat dianalisis secara ilmiah. Hal ini membuka jalan bagi penelitian yang

lebih mendalam mengenai perubahan fonologi, morfologi, dan sintaksis dalam bahasa.

Filologi sebagai ilmu yang mempelajari teks-teks kuno dan manuskrip menjadi sangat penting pada masa ini. Para filolog berusaha mengumpulkan, mengkritik, dan menginterpretasi naskah-naskah lama untuk memahami konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Kajian filologi tidak hanya fokus pada aspek bahasa, tetapi juga berupaya mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks. Dengan metode kritis, filologi membantu melestarikan warisan linguistik dan sastra dari berbagai peradaban. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa dan budaya saling memengaruhi.

4. Awal Abad ke-20: Linguistik Strukturalisme

Pada awal abad ke-20, linguistik mengalami perubahan paradigma yang sangat penting dengan munculnya pendekatan strukturalisme. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem yang utuh, di mana setiap unsur bahasa saling berhubungan dan membentuk struktur tertentu. Fokus utama linguistik struktural adalah pada hubungan antara elemen-elemen bahasa, seperti bunyi, kata, dan kalimat, bukan hanya pada makna individualnya saja. Dengan pendekatan ini, bahasa tidak lagi dipandang sebagai kumpulan kata-kata yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu jaringan tanda yang saling berinteraksi. Pendekatan ini membawa ilmu linguistik menuju kajian yang lebih sistematis dan ilmiah.

Linguistik strukturalisme membedakan antara konsep *langue* dan *parole*, di mana *langue* merupakan sistem bahasa secara abstrak yang dimiliki oleh komunitas penutur, sedangkan *parole* adalah penggunaan bahasa secara aktual oleh individu. Pemisahan ini membantu para ahli untuk lebih fokus pada struktur bahasa yang mendasari komunikasi sehari-hari. Pendekatan ini juga memperkenalkan metode analisis bahasa secara formal yang melibatkan identifikasi pola dan aturan yang mengatur sistem bahasa. Dengan cara ini, linguistik menjadi disiplin yang mampu mengkaji bahasa secara lebih objektif dan terukur.

5. Pertengahan Abad ke-20 hingga Kini: Diversifikasi Pendekatan Linguistik

Sejak pertengahan abad ke-20 hingga kini, linguistik mengalami diversifikasi pendekatan yang sangat beragam dan kompleks. Pendekatan baru muncul sebagai respons terhadap keterbatasan linguistik strukturalisme, sehingga kajian bahasa berkembang meliputi aspek-aspek psikologi, sosiologi, dan pragmatik. Linguistik generatif menjadi salah satu terobosan penting dengan fokus pada struktur mendalam bahasa dan kemampuan kognitif manusia dalam memproduksi bahasa. Selain itu, muncul pula kajian linguistik fungsional yang menekankan fungsi sosial dan komunikasi bahasa dalam konteks penggunaannya. Perkembangan teknologi juga membawa linguistik ke ranah baru, seperti linguistik komputasional dan analisis data besar dalam bahasa.

Diversifikasi ini juga mencakup berbagai cabang baru seperti linguistik kognitif yang menghubungkan bahasa dengan proses mental dan persepsi manusia. Linguistik sosiokultural mengkaji bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat. Kajian pragmatik membahas penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, memperhatikan aspek implikatur dan maksud pembicara. Pendekatan-pendekatan ini membuat studi bahasa tidak hanya terbatas pada struktur formal, tetapi juga memperluas pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa dalam kehidupan manusia. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas bahasa sebagai fenomena multidimensi.

6. Perkembangan Teknologi dan Linguistik Komputasional

Perkembangan teknologi membawa dampak besar terhadap bidang linguistik, terutama dengan lahirnya linguistik komputasional sebagai cabang yang memanfaatkan komputer untuk memproses bahasa alami. Linguistik komputasional berfokus pada pengembangan algoritma dan model yang mampu menganalisis, memahami, dan menghasilkan bahasa manusia secara otomatis. Hal ini memungkinkan pengolahan data bahasa dalam jumlah besar dengan kecepatan tinggi, yang sebelumnya sulit dicapai secara manual. Teknologi ini membuka peluang baru dalam berbagai aplikasi seperti penerjemahan mesin, pengenalan suara, dan sistem tanya jawab otomatis. Dengan demikian, linguistik komputasional menjadi jembatan antara bahasa dan teknologi yang sangat relevan di era digital.

Kemajuan dalam pemrograman dan kecerdasan buatan semakin memperluas kemampuan linguistik komputasional untuk mengolah bahasa secara lebih kompleks dan mendalam. Metode pembelajaran mesin dan jaringan syaraf tiruan memungkinkan sistem komputer belajar dari data bahasa dan meningkatkan akurasi dalam memahami konteks dan makna. Hal ini membawa revolusi dalam cara bahasa diproses dan diterapkan dalam berbagai bidang, mulai dari asisten virtual hingga analisis sentimen dalam media sosial. Linguistik komputasional kini tidak hanya berperan dalam penelitian akademik, tetapi juga dalam industri teknologi dan komunikasi yang membutuhkan interaksi bahasa yang efektif. Perkembangan ini memperkuat hubungan antara ilmu bahasa dan teknologi modern.

Gambar 1. Big Data



Sumber: *Dqlab*

Pengaruh teknologi terhadap linguistik juga terlihat dalam kemudahan akses dan penyimpanan data bahasa yang sangat besar dan beragam, dikenal sebagai big data linguistik. Data ini digunakan untuk mengembangkan model bahasa yang lebih akurat dan adaptif terhadap variasi bahasa dan dialek. Selain itu, perangkat lunak analisis bahasa semakin user-friendly, memungkinkan peneliti dari berbagai disiplin untuk mengintegrasikan linguistik komputasional dalam studinya. Integrasi teknologi ini mempercepat inovasi dan pengembangan teori linguistik berdasarkan data empiris yang luas. Oleh karena itu,

perkembangan teknologi dan linguistik komputasional menjadi pilar utama dalam kemajuan linguistik kontemporer yang berorientasi pada kebutuhan praktis dan ilmiah.

C. Cabang-Cabang Utama Linguistik

Cabang-cabang utama linguistik dibentuk untuk mempelajari berbagai aspek bahasa secara spesifik dan menyeluruh. Setiap cabang memiliki fokus dan metode analisis yang berbeda, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana bahasa terbentuk, digunakan, dan berkembang dalam masyarakat. Dengan memahami cabang-cabang utama linguistik, kita dapat lebih mudah mengkaji fenomena bahasa dari sudut pandang yang lebih terperinci dan terarah. Beberapa cabang utama linguistik yang paling umum dipelajari meliputi:

1. Fonetik

Fonetik adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara fisik, mencakup produksi, transmisi, dan persepsi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kajian fonetik meliputi analisis artikulatoris yang meneliti bagaimana organ-organ bicara seperti lidah, bibir, dan pita suara berperan dalam membentuk bunyi bahasa, serta aspek akustik yang memeriksa sifat gelombang suara yang dihasilkan. Selain itu, fonetik juga mengamati bagaimana pendengar menerima dan memproses bunyi tersebut dalam konteks komunikasi verbal. Pemahaman mendalam mengenai fonetik memungkinkan ahli bahasa untuk mengidentifikasi variasi bunyi di berbagai bahasa dan dialek secara sistematis. Menurut Johnson (2019), fonetik berfungsi sebagai dasar untuk memahami seluruh sistem bunyi dalam bahasa dan menjadi pijakan penting dalam bidang linguistik secara umum.

Fonetik tidak hanya penting dalam studi bahasa secara teoritis tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang luas, seperti dalam bidang pengajaran bahasa asing, terapi wicara, dan teknologi pengenalan suara. Dengan mengkaji bunyi bahasa secara rinci, para peneliti dapat mengembangkan metode yang lebih efektif dalam mengatasi gangguan berbicara atau mempermudah pembelajaran pelafalan bahasa asing. Aspek fonetik yang akurat juga sangat krusial dalam pengembangan perangkat lunak sintesis suara dan pengenalan suara otomatis yang kini semakin banyak digunakan. Oleh karena itu, fonetik berperan penting

dalam menjembatani aspek ilmiah dan aplikasi teknologi dalam linguistik modern. Pengetahuan fonetik memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk berbagai disiplin terkait bahasa dan komunikasi.

2. Fonologi

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi tersebut diorganisasikan serta berfungsi untuk membedakan makna. Fokus utama fonologi adalah pada unit-unit bunyi abstrak yang disebut fonem, yang merupakan elemen terkecil dalam sistem bunyi yang dapat mengubah arti kata. Fonologi tidak hanya menelaah bunyi sebagai fenomena fisik, melainkan juga memperhatikan pola dan aturan yang mengatur distribusi serta interaksi fonem dalam bahasa. Proses seperti asimilasi, disimilasi, dan perubahan bunyi merupakan bagian dari kajian fonologi yang menunjukkan bagaimana bunyi dapat berubah tergantung pada konteks linguistiknya. Menurut Odden (2021), fonologi membantu menjelaskan bagaimana sistem bunyi yang kompleks dapat distandarisasi dalam pikiran penutur sehingga memungkinkan komunikasi yang efisien dan dapat diprediksi.

Fonologi berperan penting dalam memahami variasi dialek dan perbedaan bahasa yang terjadi di berbagai komunitas penutur, dengan mengidentifikasi pola bunyi yang khas dan fungsi fonem dalam bahasa tersebut. Analisis fonologi memungkinkan para ahli bahasa menguraikan hubungan antara bentuk dan makna melalui struktur suara yang mendasarinya. Studi fonologi juga berguna dalam bidang pembelajaran bahasa, terutama dalam membantu pelajar mengenali perbedaan bunyi yang kritis dan cara pengucapan yang benar sesuai dengan aturan fonologis bahasa target. Pendekatan fonologis juga sering digunakan dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti *text-to-speech* dan sistem pengenalan suara. Dengan demikian, fonologi menyediakan kerangka kerja konseptual yang penting dalam memahami dan menerapkan sistem bahasa secara praktis dan teoritis.

3. Morfologi

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukan kata dalam bahasa. Kajian morfologi mencakup analisis bagaimana unsur-unsur terkecil bermakna, yang disebut morfem, digabungkan untuk membentuk kata baru serta

bagaimana kata-kata mengalami perubahan bentuk sesuai dengan konteks gramatikalnya. Morfologi tidak hanya mempelajari pembentukan kata secara linear, tetapi juga aturan-aturan yang mengatur afiksasi, reduplikasi, infleksi, dan derivasi yang menghasilkan variasi makna dan fungsi dalam bahasa. Dengan memahami morfologi, para peneliti dapat mengidentifikasi pola dan struktur kata yang memengaruhi tata bahasa dan pemahaman bahasa secara keseluruhan. Menurut Bauer (2020), morfologi merupakan landasan penting dalam linguistik karena menjelaskan bagaimana kata berfungsi sebagai unit dasar dalam komunikasi bahasa.

Morfologi memiliki peranan krusial dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan teknologi bahasa, terutama dalam pemrosesan bahasa alami dan pembuatan kamus elektronik. Melalui kajian morfologi, dapat dihasilkan sistem analisis yang mendeteksi komponen kata dan struktur internalnya sehingga mempermudah pemahaman serta penerjemahan bahasa secara otomatis. Morfologi juga membantu dalam penanganan fenomena bahasa yang kompleks, seperti pembentukan kata majemuk dan proses pembentukan kata baru dalam bahasa yang terus berkembang. Dalam pendidikan bahasa, pemahaman tentang morfologi mempermudah pelajar untuk mengenali pola kata dan struktur gramatikal yang benar. Dengan demikian, morfologi menjadi komponen penting yang menghubungkan aspek fonologi, sintaksis, dan semantik dalam kajian bahasa.

4. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari aturan dan prinsip yang mengatur bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa. Fokus sintaksis terletak pada struktur kalimat dan hubungan antar unsur kalimat yang membentuk makna yang koheren dan terorganisir secara sistematis. Kajian ini mencakup analisis berbagai tipe konstruksi kalimat, seperti kalimat sederhana, majemuk, dan kompleks, serta peran sintaksis masing-masing kata atau frasa di dalamnya. Melalui pemahaman sintaksis, penutur dan pendengar dapat menafsirkan makna dengan tepat meskipun struktur kalimat bervariasi. Menurut Carnie (2021), sintaksis tidak hanya mengatur susunan kata, tetapi juga memberikan kerangka yang memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan semantik dan pragmatik dalam bahasa.

Sintaksis berperan penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan menyediakan struktur yang dapat diprediksi dan sistematis, sehingga memungkinkan pengorganisasian pikiran secara logis dalam ujaran maupun tulisan. Pengetahuan tentang sintaksis sangat penting dalam pengajaran bahasa, terutama dalam membantu pembelajar memahami aturan tata bahasa yang kompleks serta dalam membangun kemampuan menulis dan berbicara yang baik. Selain itu, sintaksis juga menjadi dasar utama dalam pengembangan teknologi bahasa, seperti pengolahan bahasa alami (*natural language processing*) dan penerjemahan mesin yang membutuhkan analisis struktur kalimat secara tepat. Kajian sintaksis membantu mengidentifikasi pola-pola bahasa yang universal maupun yang khusus dalam bahasa tertentu, memperkaya studi linguistik secara komparatif. Dengan demikian, sintaksis menjadi aspek krusial dalam studi bahasa baik dari sisi teori maupun praktik.

5. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, khususnya bagaimana kata, frasa, kalimat, dan teks mengandung dan menyampaikan makna kepada penutur dan pendengar. Kajian semantik tidak hanya fokus pada makna leksikal kata secara individual, tetapi juga bagaimana makna terbentuk melalui hubungan antar kata dalam sebuah konteks tertentu serta bagaimana makna tersebut dapat berubah atau bervariasi. Aspek penting dalam semantik adalah analisis hubungan makna seperti sinonimi, antonimi, polisemi, dan homonimi yang menunjukkan kompleksitas sistem makna dalam bahasa. Semantik juga mempelajari bagaimana konteks situasional dan pragmatik memengaruhi interpretasi makna sehingga pesan dapat dipahami secara tepat. Menurut Saeed (2018), semantik adalah jantung dari studi bahasa karena makna adalah inti dari komunikasi manusia yang memungkinkan pertukaran informasi secara efektif dan bermakna.

Semantik memiliki peran vital dalam berbagai bidang aplikasi seperti penerjemahan, pengajaran bahasa, dan teknologi bahasa, terutama dalam pengembangan sistem pemahaman bahasa alami yang mampu menangkap nuansa makna dan konteks penggunaannya. Melalui kajian semantik, dapat dikembangkan metode untuk mengidentifikasi ambiguitas dalam bahasa serta membangun model makna yang komprehensif sehingga komunikasi menjadi lebih jelas dan akurat. Studi semantik juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana bahasa

mencerminkan pemikiran dan budaya suatu masyarakat melalui makna yang terkandung di dalamnya. Dalam pendidikan bahasa, pemahaman tentang semantik membantu pelajar menguasai kemampuan memahami teks secara mendalam dan kritis. Dengan demikian, semantik menjadi fondasi penting yang menghubungkan struktur bahasa dengan fungsi komunikatifnya.

6. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana konteks memengaruhi makna dalam komunikasi bahasa, sehingga makna tidak hanya bergantung pada struktur kalimat tetapi juga pada situasi, penutur, dan pendengar. Kajian pragmatik membahas bagaimana ujaran yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada niat pembicara, latar belakang sosial, budaya, serta keadaan di mana komunikasi berlangsung. Melalui pemahaman pragmatik, kita dapat menginterpretasikan implikatur, presuposisi, serta maksud tersembunyi yang sering kali tidak terucapkan secara eksplisit dalam bahasa sehari-hari. Pragmatik juga mengkaji tindakan tutur, yaitu bagaimana ucapan dapat berfungsi sebagai permintaan, perintah, pertanyaan, atau janji dalam interaksi sosial yang nyata. Menurut Yule (2020), pragmatik merupakan studi penting dalam linguistik karena memperjelas bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam konteks sosial yang kompleks dan dinamis.

Pragmatik berperan penting dalam memahami komunikasi antarpribadi serta berbagai fenomena bahasa seperti ironi, sarkasme, dan humor yang memerlukan penafsiran konteks yang tepat agar pesan tersampaikan dengan baik. Kajian pragmatik juga berguna dalam pengembangan teknologi bahasa seperti chatbot dan sistem kecerdasan buatan yang harus memahami konteks percakapan agar dapat merespons secara natural dan relevan. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa, pragmatik membantu pelajar menguasai penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Pemahaman pragmatik juga memperkaya analisis wacana dengan membahas hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, pragmatik menjadi aspek krusial yang menghubungkan teori linguistik dengan praktik komunikasi nyata.

D. Linguistik Teoretis Vs. Linguistik Terapan

Pada kajian ilmu bahasa, linguistik teoretis dan linguistik terapan merupakan dua cabang utama yang memiliki fokus dan tujuan berbeda namun saling melengkapi. Linguistik teoretis menitikberatkan pada pengembangan teori dan pemahaman mendalam mengenai struktur dan prinsip dasar bahasa secara abstrak dan universal. Sebaliknya, linguistik terapan berorientasi pada penerapan konsep-konsep linguistik untuk memecahkan masalah praktis yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial, pendidikan, dan teknologi. Perbedaan mendasar ini menunjukkan bagaimana kedua bidang tersebut saling berkontribusi dalam memperkaya ilmu bahasa dan memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.

1. Linguistik Teoretis

Linguistik Teoretis adalah cabang linguistik yang berfokus pada pengembangan model dan teori abstrak yang menjelaskan hakikat struktur bahasa, cara kerja bahasa, serta prinsip-prinsip universal yang mendasari semua bahasa manusia. Bidang ini tidak tertarik langsung pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, melainkan pada sistem internal bahasa itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menciptakan kerangka kerja ilmiah yang dapat menjelaskan bagaimana bahasa dibangun dan diproses oleh pikiran manusia. Berikut adalah karakteristik linguistik teoretis yang penting untuk dipahami:

a. Abstrak dan Konseptual

Linguistik teoretis memiliki karakteristik yang sangat abstrak dan konseptual, yang berarti kajiannya lebih menekankan pada pemahaman bahasa dalam bentuk model dan teori daripada penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang dapat menjelaskan struktur bahasa secara sistematis dan logis, tanpa harus terikat pada variasi konteks sosial atau budaya tertentu. Dengan sifatnya yang abstrak, linguistik teoretis sering menggunakan representasi simbolik dan formal untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang kompleks. Menurut Yule (2019), fokus utama linguistik teoretis adalah mengembangkan teori yang bersifat universal dan dapat

diaplikasikan untuk menjelaskan semua bahasa manusia secara mendasar.

Karakter abstrak ini memungkinkan para peneliti untuk menggeneralisasi aturan-aturan bahasa tanpa harus terpengaruh oleh variasi dialek atau bahasa dalam penggunaannya sehari-hari. Hal ini penting agar teori yang dikembangkan dapat menjadi dasar ilmiah yang kuat dalam memahami bagaimana bahasa bekerja pada tingkat yang paling mendasar. Konsep ini memfasilitasi pembuatan model-model formal yang dapat diuji secara sistematis dan konsisten dalam berbagai konteks linguistik. Dengan demikian, abstraksi ini memungkinkan linguistik teoretis menjadi landasan utama bagi pengembangan berbagai cabang linguistik lainnya.

b. Menekankan Struktur Internal Bahasa

Linguistik teoretis sangat menekankan pada struktur internal bahasa sebagai elemen utama dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi secara sistematis dan koheren. Fokus pada struktur internal ini melibatkan analisis mendalam terhadap komponen-komponen bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang membentuk kerangka bahasa secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, linguistik teoretis mencoba mengidentifikasi pola dan aturan yang mengatur kombinasi unsur-unsur bahasa sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami oleh penutur. Sebagaimana dikemukakan oleh Fromkin *et al.* (2020), pemahaman terhadap struktur internal bahasa memungkinkan pengembangan teori linguistik yang dapat menjelaskan mekanisme pembentukan kalimat dan makna secara sistematis.

Pendekatan yang menitikberatkan pada struktur internal juga memungkinkan para peneliti untuk memetakan relasi antar elemen bahasa yang berbeda dan bagaimana berinteraksi dalam sistem bahasa yang utuh. Dengan cara ini, struktur bahasa tidak hanya dilihat sebagai kumpulan kata atau suara, melainkan sebagai suatu sistem yang terorganisasi dan saling berhubungan secara kompleks. Pendekatan ini penting untuk mengungkap bagaimana bahasa beroperasi pada level mikro, yang kemudian dapat diaplikasikan dalam pengembangan teori bahasa universal. Analisis struktur internal ini menjadi landasan bagi penelitian

lanjut yang mengkaji variasi bahasa maupun proses bahasa secara lebih rinci.

c. Bersifat Universal dan Generatif

Linguistik teoretis memiliki karakteristik yang bersifat universal dan generatif, yang menjadi aspek fundamental dalam memahami bahasa sebagai fenomena manusia secara luas. Sifat universal ini berarti bahwa kajian linguistik teoretis berusaha menemukan prinsip-prinsip dan struktur dasar yang berlaku bagi semua bahasa di dunia, tanpa terikat pada bahasa tertentu. Selain itu, pendekatan generatif menekankan kemampuan bahasa untuk menghasilkan jumlah kalimat yang tak terbatas dari sejumlah aturan yang terbatas, sehingga memungkinkan kreativitas berbahasa yang khas pada manusia. Chomsky (2018) menegaskan bahwa linguistik generatif berperan penting dalam menjelaskan bagaimana struktur bahasa memungkinkan produksi dan pemahaman kalimat baru yang sebelumnya tidak pernah diucapkan.

Sifat universal dan generatif linguistik teoretis menjadikan disiplin ini sangat relevan dalam mengkaji perbedaan dan persamaan antar bahasa secara sistematis. Melalui pendekatan ini, para ahli bahasa dapat mengidentifikasi struktur gramatikal yang mendasari berbagai bahasa dan merumuskan teori yang bersifat umum, seperti tata bahasa universal. Hal ini juga membantu dalam memahami proses akuisisi bahasa pada anak, di mana dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara alami berdasarkan prinsip-prinsip yang melekat dalam struktur bahasa manusia. Dengan demikian, linguistik teoretis berkontribusi besar pada pengembangan teori bahasa yang tidak hanya deskriptif tetapi juga prediktif.

d. Berbasis Analisis Formal dan Logika

Linguistik teoretis sangat menekankan pendekatan berbasis analisis formal dan logika sebagai karakteristik utama dalam mempelajari struktur bahasa secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk menguraikan komponen bahasa dengan menggunakan metode yang ketat dan terstruktur, sehingga menghasilkan model yang konsisten dan dapat diuji secara ilmiah. Melalui analisis formal, aspek-aspek seperti sintaksis dan semantik dapat dijelaskan dengan aturan-aturan yang berbasis

logika, sehingga memungkinkan perumusan teori yang presisi mengenai cara bahasa bekerja. Menurut Larson dan Los (2019), pendekatan formal dalam linguistik teoretis sangat penting karena memungkinkan penjelasan yang lebih jelas dan terukur mengenai hubungan antara struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan logika dalam linguistik teoretis memungkinkan peneliti untuk membangun model yang tidak hanya deskriptif tetapi juga prediktif, sehingga dapat menjelaskan fenomena bahasa yang kompleks dengan cara yang sistematis dan rasional. Analisis formal ini juga membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang mendasari penggunaan bahasa dan bagaimana berbagai elemen linguistik saling berinteraksi secara logis. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alat penting untuk mengembangkan teori bahasa yang universal dan aplikatif dalam berbagai konteks. Selain itu, model-model formal ini dapat diimplementasikan dalam teknologi bahasa seperti pemrosesan bahasa alami, yang membutuhkan struktur yang jelas dan konsisten.

2. Linguistik Terapan

Linguistik Terapan adalah cabang ilmu linguistik yang fokus pada penerapan teori, metode, dan hasil riset linguistik untuk menyelesaikan masalah praktis yang berkaitan dengan bahasa dalam kehidupan nyata. Tujuannya adalah menghubungkan pengetahuan linguistik dengan konteks sosial, pendidikan, teknologi, dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas penggunaan bahasa. Linguistik terapan sangat relevan dalam bidang pengajaran bahasa, penerjemahan, pengembangan materi pembelajaran, analisis wacana, dan terapi bahasa. Berikut adalah karakteristik penting yang membedakan linguistik terapan dari cabang linguistik lainnya:

a. Berorientasi pada Pemecahan Masalah Praktis

Salah satu karakteristik paling menonjol dari linguistik terapan adalah orientasinya yang kuat pada pemecahan masalah praktis dalam kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, dan profesional. Linguistik terapan tidak semata-mata berfokus pada teori, tetapi lebih pada bagaimana teori linguistik dapat

digunakan untuk mengatasi tantangan konkret, seperti kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua, pengembangan kurikulum bahasa, atau permasalahan komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai alat fungsional yang harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat, sehingga menjadikan lingkup kajiannya sangat kontekstual dan aplikatif. Menurut Richards dan Schmidt (2020), linguistik terapan berfungsi sebagai jembatan antara teori linguistik dan penggunaan bahasa dalam praktik nyata, dengan tujuan utama untuk memberikan solusi atas permasalahan kebahasaan.

Dengan berorientasi pada pemecahan masalah, linguistik terapan mencakup berbagai bidang interdisipliner yang memungkinkan kolaborasi dengan psikologi, sosiologi, pendidikan, bahkan teknologi informasi. Pendekatan ini membuka ruang bagi analisis kasus nyata di lapangan, seperti diagnosa gangguan bahasa, pengujian kemampuan berbahasa, atau optimalisasi komunikasi profesional di lingkungan kerja. Fokus pada problematika konkret ini menjadikan linguistik terapan lebih fleksibel dalam pendekatannya, karena solusi yang dihasilkan harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan tujuan komunikatif yang spesifik. Oleh karena itu, lingkup linguistik terapan berkembang secara dinamis sesuai dengan tantangan kebahasaan yang muncul dalam masyarakat modern.

b. Interdisipliner dan Multidimensional

Karakteristik interdisipliner dan multidimensional merupakan aspek esensial yang membedakan linguistik terapan dari cabang linguistik lainnya karena bidang ini melibatkan integrasi pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami dan menyelesaikan persoalan kebahasaan yang kompleks. Linguistik terapan tidak hanya memanfaatkan teori dan metodologi linguistik, tetapi juga menggabungkan pendekatan dari bidang seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, antropologi, hingga teknologi informasi untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam. Dengan memanfaatkan perspektif multidimensional ini, linguistik terapan mampu melihat bahasa bukan hanya sebagai sistem simbol, melainkan juga sebagai fenomena sosial, kognitif, dan budaya yang saling memengaruhi secara simultan. Menurut García Mayo (2020), linguistik terapan

bersifat lintas disiplin karena dalam praktiknya selalu memerlukan pemahaman mendalam terhadap dimensi sosial, kognitif, dan institusional dari penggunaan bahasa.

Pendekatan interdisipliner memungkinkan linguistik terapan untuk menjangkau isu-isu kebahasaan dalam konteks nyata seperti pendidikan multibahasa, analisis wacana politik, atau kebijakan bahasa nasional, di mana masing-masing kasus memerlukan kerangka berpikir yang tidak hanya bersumber dari linguistik murni. Hal ini memungkinkan penelitian dan praktik linguistik terapan lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan yang beragam, termasuk penyesuaian terhadap perkembangan sosial dan teknologi. Karakteristik ini juga mendorong kolaborasi antara pakar bahasa dan profesional dari berbagai bidang untuk menciptakan solusi berbasis bukti terhadap masalah komunikasi. Dengan demikian, pendekatan yang luas dan menyeluruh ini memperkaya pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengutamakan Konteks Sosial dan Budaya

Salah satu karakteristik utama linguistik terapan yang membedakannya dari cabang linguistik lainnya adalah penekanannya pada konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa, yang memungkinkan analisis linguistik dilakukan secara holistik dan sesuai dengan realitas komunikasi sehari-hari. Bahasa dipandang tidak hanya sebagai sistem tanda yang berdiri sendiri, melainkan sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma interaksi, dan struktur masyarakat tempat bahasa itu digunakan. Oleh karena itu, linguistik terapan berupaya memahami bagaimana faktor-faktor sosial seperti kelas, gender, etnisitas, serta latar budaya pengguna bahasa turut membentuk makna, tujuan, dan keberterimaan komunikasi linguistik. Sebagaimana dijelaskan oleh Canagarajah (2020), pendekatan linguistik terapan yang kontekstual menuntut pemahaman akan keragaman budaya dan sosial demi efektivitas komunikasi lintas komunitas.

Dengan mengutamakan konteks sosial dan budaya, linguistik terapan mampu menjawab tantangan dalam pembelajaran bahasa asing, komunikasi antarbudaya, atau kebijakan bahasa, karena setiap kasus tersebut memerlukan pemahaman mendalam

terhadap nilai-nilai lokal dan kebiasaan berbahasa komunitas tertentu. Pendekatan ini menolak generalisasi linguistik yang ahistoris dan aseptik, sebaliknya, menekankan pentingnya sensitivitas terhadap latar sosial yang unik bagi masing-masing kelompok pengguna bahasa. Karakteristik ini menjadikan linguistik terapan sebagai cabang yang tidak hanya akademik, tetapi juga sangat praktis dan aplikatif dalam mengelola keragaman linguistik dalam dunia nyata. Dengan kata lain, bahasa tidak pernah dipelajari dalam ruang hampa, melainkan selalu dibentuk dan dimaknai melalui interaksi sosial dan budaya di mana ia digunakan.

d. Fokus pada Penggunaan Bahasa yang Aktual dan Dinamis

Linguistik terapan memiliki karakteristik khas yang menekankan pada penggunaan bahasa yang aktual dan dinamis, yakni bagaimana bahasa benar-benar dipakai oleh penutur dalam konteks keseharian yang terus berubah. Karakter ini menjadikan linguistik terapan sangat kontekstual dan responsif terhadap perkembangan sosial, teknologi, dan media yang turut memengaruhi praktik berbahasa. Dalam kerangka ini, bahasa dipandang bukan sebagai sistem statis yang kaku, melainkan sebagai fenomena hidup yang berubah secara terus-menerus sesuai kebutuhan komunikasi dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh McCarthy (2019), pendekatan linguistik terapan sangat bergantung pada data empirik dan observasi aktual terhadap praktik bahasa nyata untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dengan situasi kontemporer.

Penekanan terhadap bahasa yang aktual dan dinamis memungkinkan linguistik terapan untuk menelaah isu-isu seperti variasi dialek, perubahan semantik dalam media digital, serta strategi komunikasi dalam komunitas multibahasa. Hal ini menjadikan kajian linguistik terapan lebih fleksibel dan adaptif dalam menghadapi keragaman linguistik serta perubahan sosial yang cepat di masyarakat global. Dalam praktiknya, kajian ini kerap memanfaatkan teknologi dan metode analisis korpus untuk merekam dan menganalisis bahasa seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun interaksi daring. Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan wawasan praktis yang mendalam dalam memahami

dinamika bahasa kontemporer dan bagaimana bahasa berfungsi secara efektif dalam konteks nyata.



BAB II

BAHASA SEBAGAI SISTEM

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta informasi. Sebagai suatu sistem, bahasa tersusun secara teratur dan memiliki pola yang konsisten, baik dalam bentuk bunyi, kata, maupun struktur kalimat. Sistem bahasa ini memungkinkan manusia untuk memahami dan memproduksi makna secara tepat serta berkesinambungan. Keberadaan aturan-aturan dalam bahasa menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah proses yang sembarangan, melainkan terorganisir dan dapat dipelajari. Oleh karena itu, memahami bahasa sebagai sistem menjadi langkah penting dalam mengkaji bagaimana bahasa bekerja dalam kehidupan manusia.

A. Ciri-Ciri Umum Bahasa Manusia

Bahasa manusia adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Tidak seperti sistem komunikasi pada hewan, bahasa manusia memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan kompleks. Para ahli linguistik, seperti Charles F. Hockett, telah mengidentifikasi sejumlah ciri khas yang menjadi pembeda bahasa manusia dengan sistem komunikasi lainnya. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir, berekspresi, dan membentuk realitas sosial. Berikut ini adalah beberapa ciri umum bahasa manusia yang paling menonjol:

1. *Arbitrariness* (Keberarbitran)

Arbitrariness atau keberarbitran merupakan ciri paling menonjol dalam sistem bahasa manusia karena menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alami antara bentuk bunyi atau lambang bahasa dengan makna yang diwakilinya. Kata-kata dalam bahasa bukan merupakan cerminan langsung dari objek atau konsep yang dirujuk, melainkan hasil

kesepakatan sosial yang berkembang dalam komunitas linguistik tertentu. Misalnya, kata "air" dalam bahasa Indonesia, "water" dalam bahasa Inggris, dan "mizu" dalam bahasa Jepang semuanya merujuk pada substansi yang sama, namun menggunakan bentuk fonologis yang berbeda karena ketidakterikatan antara bunyi dan makna. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa manusia tidak tergantung pada bentuk fisik dari objek yang dirujuk, tetapi bersifat simbolik dan konvensional. Menurut Yule (2020), hubungan antara bentuk linguistik dan maknanya bersifat arbitrer karena tidak ada alasan logis mengapa suatu benda dinamai dengan bunyi tertentu, selain dari kebiasaan dalam komunitas pengguna bahasa.

Ciri keberarbitran ini memungkinkan bahasa manusia berkembang secara bebas tanpa batasan bentuk alami dari dunia nyata, sehingga bahasa dapat menciptakan simbol-simbol baru untuk menyatakan ide-ide yang abstrak maupun konkret. Dalam konteks ini, manusia mampu menciptakan kata-kata baru, istilah teknis, bahkan bahasa buatan, karena tidak terikat oleh bentuk-bentuk alami. Keberarbitran juga memberikan kebebasan dalam menciptakan variasi bahasa, dialek, dan gaya tutur yang mencerminkan identitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, meskipun bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, bentuknya tidak selalu dapat ditebak hanya dari objek yang dirujuk. Inilah yang membedakan bahasa manusia dari sistem komunikasi hewan yang biasanya memiliki hubungan langsung antara sinyal dan makna.

2. *Productivity* (Produktivitas)

Produktivitas atau *productivity* merupakan salah satu ciri paling menonjol dari bahasa manusia karena menunjukkan kemampuan tak terbatas dalam membentuk dan memahami kalimat baru yang belum pernah didengar sebelumnya. Ciri ini memungkinkan manusia menciptakan ungkapan-ungkapan baru dari unsur bahasa yang terbatas, berkat adanya aturan tata bahasa yang fleksibel dan dapat dikombinasikan secara kreatif. Bahasa manusia tidak terikat pada sekumpulan frasa atau ekspresi yang statis, melainkan mampu menghasilkan struktur baru untuk mengekspresikan pemikiran baru yang terus berkembang. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa bisa dengan mudah memahami kalimat seperti "Robot berkaki tiga itu sedang membaca buku filsafat di atas bulan," meskipun belum pernah

mendengarnya sebelumnya, karena otaknya mampu mengenali pola-pola linguistik dan menggabungkannya secara produktif. Menurut Fromkin *et al.* (2018), produktivitas dalam bahasa mengacu pada kapasitas penutur untuk membentuk dan menafsirkan tak terbatas jumlah kalimat dari aturan dan kosakata yang terbatas dalam suatu bahasa.

Produktivitas bahasa menjadi bukti bahwa komunikasi manusia tidak sekadar mengulang atau meniru bentuk-bentuk yang sudah ada, tetapi juga menciptakan dan mengembangkan bahasa sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang terus berubah. Berkat sifat produktif ini, manusia dapat menamai penemuan baru, menggambarkan perasaan yang rumit, atau menciptakan metafora dan karya sastra yang orisinal tanpa harus menciptakan sistem bahasa baru dari awal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa manusia tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, serta perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kreativitas bahasa menjadi aspek penting dalam perkembangan pemikiran kritis dan kemampuan berpikir abstrak, yang membedakan manusia dari makhluk lain. Tanpa produktivitas, bahasa tidak akan bisa mengikuti laju evolusi gagasan dan realitas baru yang terus bermunculan.

3. *Displacement* (Kemampuan Merujuk Hal yang Tidak Hadir)

Kemampuan displacement atau kemampuan bahasa manusia untuk merujuk pada hal-hal yang tidak hadir secara fisik merupakan ciri yang sangat menonjol dan membedakan bahasa manusia dari sistem komunikasi makhluk lain. Melalui displacement, manusia dapat berbicara tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa depan, tempat yang jauh, maupun konsep abstrak yang tidak dapat langsung diamati oleh indera. Contohnya, seseorang dapat mendiskusikan sejarah, merencanakan masa depan, atau bahkan membicarakan ide dan teori tanpa harus berada dalam konteks nyata objek atau kejadian tersebut. Fitur ini memungkinkan bahasa menjadi alat komunikasi yang sangat fleksibel dan canggih, yang berperan penting dalam perkembangan peradaban manusia. Menurut Crystal (2019), displacement memungkinkan manusia tidak terbatas pada komunikasi tentang keadaan saat ini saja, tetapi mampu menghubungkan masa, ruang, dan ide secara bebas melalui simbol-simbol bahasa.

Displacement juga memungkinkan manusia menyampaikan informasi yang bersifat hipotetik atau imajinatif, sehingga memfasilitasi kreativitas, perencanaan, dan refleksi mendalam. Dengan adanya ciri ini, manusia dapat menceritakan dongeng, membahas kemungkinan yang belum terjadi, atau mendiskusikan nilai-nilai dan norma yang abstrak. Ini menjadi modal penting dalam interaksi sosial dan pembentukan budaya karena memungkinkan pertukaran gagasan yang melampaui pengalaman langsung. Selain itu, displacement mendukung komunikasi yang bersifat instruksional dan edukatif, memungkinkan pengetahuan dari generasi ke generasi diteruskan tanpa kehadiran fisik sumber aslinya. Tanpa kemampuan ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu akan sangat terbatas karena komunikasi hanya berfokus pada hal-hal yang konkret dan saat ini.

4. *Duality of Patterning* (Dualitas Pola)

Duality of patterning atau dualitas pola adalah salah satu ciri paling menonjol dari bahasa manusia yang menunjukkan bagaimana bahasa tersusun dalam dua tingkat struktur yang berbeda namun saling berkaitan. Pada tingkat pertama, bahasa terdiri dari unit-unit terkecil yang tidak bermakna, seperti bunyi atau fonem, yang kemudian pada tingkat kedua disusun menjadi unit bermakna seperti kata dan kalimat. Dengan adanya dualitas pola ini, sejumlah kecil bunyi dapat dikombinasikan secara kreatif dan tak terbatas untuk membentuk berbagai kata dan kalimat dengan makna yang berbeda-beda. Contohnya, fonem /k/, /a/, dan /t/ dapat disusun menjadi kata "kat" atau "tak," yang memiliki makna berbeda, meskipun masing-masing fonem sendiri tidak memiliki makna. Menurut Fromkin *et al.* (2019), dualitas pola memungkinkan bahasa manusia untuk menjadi sistem komunikasi yang sangat efisien dan fleksibel, memungkinkan variasi yang sangat besar dalam makna hanya dengan memanfaatkan sejumlah kecil elemen dasar.

Dualitas pola menjadi fondasi dari kemampuan bahasa manusia untuk beradaptasi dan berkembang, karena memungkinkan penciptaan kata-kata baru dan struktur kalimat yang kompleks dari kombinasi elemen-elemen sederhana. Hal ini juga memungkinkan manusia memahami dan memproduksi ujaran yang belum pernah didengar sebelumnya, selama memenuhi aturan kombinasi fonem dan sintaksis. Berbeda dengan bahasa hewan yang cenderung hanya memiliki satu

tingkat struktur dan sinyal yang langsung bermakna, bahasa manusia mampu membangun sistem yang berlapis dan kompleks. Keunikan ini memberi ruang bagi kreativitas linguistik dan ekspresi ide-ide yang beragam, mulai dari deskripsi objek sederhana hingga konsep abstrak dan narasi yang kompleks. Dengan demikian, dualitas pola menjadi kunci dalam pemahaman bagaimana bahasa mampu mengkomodasi keragaman dan kedalaman komunikasi manusia.

5. *Cultural Transmission* (Pewarisan Budaya)

Cultural transmission atau pewarisan budaya merupakan ciri khas bahasa manusia yang sangat penting karena menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga dipelajari dan diwariskan secara sosial dari generasi ke generasi. Bahasa manusia tidak otomatis dimiliki sejak lahir, melainkan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, sehingga setiap komunitas memiliki bahasa dan dialek yang unik sesuai dengan sejarah dan kondisi sosial. Proses ini memungkinkan bahasa berkembang seiring waktu dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan budaya serta konteks sosial yang berubah-ubah. Contohnya, anak-anak belajar bahasa ibu dari orang tua dan masyarakat sekitar, bukan dari genetik, yang menegaskan bahwa bahasa adalah hasil dari pembelajaran dan adaptasi budaya. Menurut Crystal (2020), pewarisan budaya melalui bahasa adalah mekanisme utama yang memungkinkan pelestarian, inovasi, dan penyebaran pengetahuan budaya di masyarakat manusia.

Pewarisan budaya dalam bahasa juga memungkinkan terjadinya variasi dan perubahan bahasa yang kaya dan dinamis, sehingga tidak ada satu bahasa pun yang statis atau tetap sama sepanjang waktu. Melalui interaksi sosial dan komunikasi, unsur-unsur bahasa baru dapat ditambahkan, sedangkan unsur lama dapat berubah atau hilang sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi. Proses ini juga menjelaskan mengapa bahasa bisa sangat berbeda antar kelompok manusia yang terpisah secara geografis dan historis, tetapi tetap memiliki struktur dasar yang mirip sebagai bahasa manusia. Dengan pewarisan budaya, bahasa menjadi media yang efektif untuk meneruskan nilai-nilai, norma, cerita, serta pengetahuan tradisional yang menjadi dasar identitas suatu komunitas. Hal ini memperkuat hubungan sosial dan memperkaya keragaman budaya di dunia.

6. *Interchangeability* (Pertukaran Peran Komunikatif)

Interchangeability atau pertukaran peran komunikatif dalam bahasa manusia merujuk pada kemampuan setiap penutur untuk berfungsi baik sebagai pengirim maupun penerima pesan secara bergantian dalam interaksi komunikasi yang dinamis, sehingga tidak ada batasan permanen antara peran pembicara dan pendengar dalam suatu wacana (Evans & Green, 2021). Dengan fitur ini, setiap individu yang menguasai sistem linguistik tertentu dapat secara bebas mengekspresikan ide atau informasi, kemudian segera beralih menjadi penerima untuk menanggapi balik, menciptakan aliran dialog yang koheren dan interaktif. Keunikan pertukaran peran ini sangat kontras dengan sistem komunikasi hewan yang seringkali hanya memungkinkan satu arah sinyal tanpa respons balik yang setara. *Interchangeability* memungkinkan adanya negosiasi makna secara langsung sehingga kesalahpahaman dapat diminimalisir melalui klarifikasi instan. Begitu pentingnya fitur ini, sehingga ia menjadi salah satu pilar yang menjadikan bahasa manusia sebagai alat komunikasi paling adaptif dan kooperatif.

Pertukaran peran komunikatif juga berkontribusi pada efektivitas pembelajaran bahasa karena proses belajar tidak hanya melibatkan penerimaan input, tetapi juga praktik produksi yang bergantian, sehingga memungkinkan umpan balik langsung dan penyesuaian penggunaan bahasa secara real time. Melalui interaksi dua arah, penutur dapat menguji hipotesis tentang struktur dan penggunaan bahasa, memperoleh koreksi sosial, dan menyempurnakan kemampuan berbahasa. Proses ini mendukung pembentukan kemampuan pragmatik, di mana penutur belajar memilih gaya bahasa, register, dan strategi komunikasi yang tepat sesuai konteks sosial. Dengan demikian, *interchangeability* tidak hanya memperkuat aspek teknis bahasa, tetapi juga memfasilitasi adaptasi sosial dan budaya dalam berbagai situasi komunikasi. Fitur ini memantapkan peran bahasa sebagai sarana pembangunan relasi sosial yang kompleks dan berkelanjutan.

B. Bahasa Sebagai Sistem Tanda

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaan. Secara konseptual, bahasa dapat dipahami sebagai sistem tanda yang

terstruktur dan memiliki aturan tertentu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima. Sebagai sistem tanda, bahasa tidak hanya terdiri dari kata-kata atau bunyi semata, tetapi juga melibatkan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Sistem tanda dalam bahasa memungkinkan adanya representasi ide dan konsep secara simbolis melalui suara, tulisan, atau isyarat. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi penting dalam membentuk interaksi sosial dan memperkuat hubungan antarindividu. Secara rinci, terdapat beberapa aspek utama yang menggambarkan bahasa sebagai sistem tanda:

1. Simbol dan Makna

Simbol dalam bahasa adalah bentuk representasi yang digunakan untuk menyampaikan makna kepada pengguna bahasa. Simbol tersebut berupa kata, bunyi, atau tanda visual yang secara arbitrer merepresentasikan objek, ide, atau konsep tertentu dalam pikiran manusia. Makna yang terkandung dalam simbol tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui kesepakatan sosial dan pengalaman bersama dalam suatu komunitas bahasa. Dengan demikian, hubungan antara simbol dan makna bersifat konvensional dan dapat berubah seiring waktu serta konteks sosial. Menurut Saussure (2019), bahasa berfungsi sebagai sistem tanda di mana penanda (simbol) dan petanda (makna) merupakan dua sisi dari satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam proses komunikasi.

Makna dalam bahasa tidak hanya berfungsi sebagai representasi langsung dari objek fisik, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan abstrak dan emosi yang kompleks. Hal ini menjadikan bahasa sebagai medium yang fleksibel dan dinamis dalam komunikasi manusia. Makna simbol dapat mengalami variasi tergantung pada konteks penggunaannya, yang berarti sebuah simbol dapat memiliki makna berbeda dalam situasi atau kelompok budaya yang berbeda. Selain itu, pemahaman makna simbol memerlukan proses interpretasi yang melibatkan pengetahuan kultural dan pengalaman individu. Oleh karena itu, simbol dan makna dalam bahasa membentuk sebuah sistem yang saling bergantung dan dinamis, memudahkan penyampaian pesan yang kaya dan beragam.

2. Aturan Tata Bahasa

Aturan tata bahasa merupakan fondasi yang mengatur bagaimana tanda-tanda bahasa disusun menjadi struktur yang bermakna dan dapat dipahami secara universal oleh penutur bahasa tersebut. Tata bahasa mencakup kaidah-kaidah yang mengelola hubungan antara kata, frasa, dan kalimat sehingga membentuk unit komunikasi yang logis dan sistematis. Dengan adanya tata bahasa, sebuah bahasa tidak menjadi sekadar kumpulan simbol acak, melainkan sebuah sistem tanda yang terorganisasi dan berfungsi secara efektif dalam penyampaian pesan. Tata bahasa memungkinkan pemakai bahasa untuk mengkombinasikan elemen-elemen linguistik secara kreatif namun tetap mengikuti pola yang diakui bersama. Menurut Yule (2020), tata bahasa bukan hanya mekanisme pengaturan kata, tetapi juga sistem aturan yang memungkinkan pembentukan makna yang jelas dan konsisten dalam komunikasi.

Pentingnya aturan tata bahasa terlihat dari perannya dalam menjaga keseragaman dan keteraturan dalam penggunaan bahasa sehingga komunikasi antarindividu dapat berjalan lancar tanpa terjadi kesalahpahaman. Melalui tata bahasa, penutur dapat mengenali hubungan sintaktik dan semantik antar unsur bahasa, seperti subjek, predikat, dan objek, yang memberikan kejelasan struktur kalimat. Selain itu, tata bahasa juga memungkinkan fleksibilitas dalam ekspresi karena berbagai aturan dapat digunakan secara kombinatorik untuk menghasilkan ragam makna yang berbeda. Aturan-aturan ini mengarahkan pemakai bahasa dalam membuat kalimat yang benar secara gramatikal dan koheren secara makna. Oleh karena itu, tata bahasa berfungsi sebagai mekanisme pengatur yang vital dalam sistem tanda bahasa.

3. *Arbitrariness* (Kebebasan Arbitrer)

Arbitrariness atau kebebasan arbitrer merupakan konsep fundamental dalam linguistik yang menjelaskan bahwa hubungan antara tanda bahasa dan maknanya tidak bersifat alami atau intrinsik, melainkan berdasarkan kesepakatan sosial antarpemutur. Dengan kata lain, bentuk suatu kata atau simbol dalam bahasa tidak memiliki hubungan langsung atau logis dengan objek atau konsep yang diwakilinya. Hal ini menandakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda bersifat konvensional, sehingga setiap komunitas bahasa memiliki sistem simbol yang berbeda meskipun merujuk pada hal yang sama. Kebebasan arbitrer ini

memungkinkan bahasa berkembang dan berubah seiring waktu sesuai dinamika sosial budaya tanpa terikat oleh hubungan alami antara bentuk dan makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Lyons (2019), kebebasan arbitrer merupakan ciri khas yang membedakan bahasa manusia dari bentuk komunikasi lainnya, seperti isyarat alami pada hewan yang seringkali memiliki hubungan kausal langsung dengan maknanya.

Konsep arbitrariness memberikan ruang bagi keragaman bahasa di seluruh dunia, karena bentuk simbol yang berbeda dapat digunakan untuk mengungkapkan makna yang sama, tergantung pada tradisi dan kebiasaan komunitas bahasa tersebut. Fenomena ini memungkinkan terbentuknya berbagai bahasa dan dialek yang unik, yang semuanya memiliki sistem tanda tersendiri berdasarkan kesepakatan sosial. Namun, meskipun kebebasan arbitrer memberikan fleksibilitas, hal itu juga menimbulkan tantangan dalam proses belajar bahasa, terutama bagi pembelajar asing, karena harus menghafal hubungan yang tidak intuitif antara simbol dan maknanya. Oleh sebab itu, pemahaman atas kebebasan arbitrer sangat penting untuk mengapresiasi kompleksitas dan keunikan bahasa sebagai sistem tanda manusia.

4. Kontekstual

Bahasa sebagai sistem tanda selalu beroperasi dalam konteks tertentu yang memengaruhi makna yang dihasilkan dan dipahami oleh penutur. Konteks ini meliputi situasi sosial, budaya, fisik, serta latar belakang penutur dan penerima pesan, sehingga makna tanda bahasa tidak bisa dipisahkan dari lingkungan penggunaannya. Kontekstualitas menjadikan bahasa bersifat dinamis dan fleksibel, karena sebuah tanda atau ungkapan dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Hal ini memungkinkan komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna, karena penutur dan penerima dapat menyesuaikan interpretasi tanda sesuai dengan keadaan saat itu. Menurut Halliday (2021), makna bahasa terbentuk dan berkembang dalam interaksi kontekstual yang kompleks, yang melibatkan faktor-faktor situasional, sosial, dan kultural secara simultan.

Faktor kontekstual tidak hanya memengaruhi pemaknaan kata atau kalimat, tetapi juga cara tanda linguistik dipilih dan digunakan dalam komunikasi. Dalam berbagai konteks, penggunaan bahasa harus disesuaikan agar pesan tersampaikan dengan tepat dan relevan, misalnya dalam situasi formal maupun informal, atau dalam berbagai budaya yang

berbeda. Kontekstualitas juga memungkinkan bahasa untuk menjadi sistem tanda yang adaptif, yang dapat berubah dan berkembang mengikuti perubahan kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sangat penting dalam proses interpretasi bahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ambiguitas makna. Dengan demikian, bahasa sebagai sistem tanda tidak berdiri sendiri melainkan selalu terikat dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya.

5. Sistematis dan Terstruktur

Bahasa sebagai sistem tanda memiliki sifat yang sistematis dan terstruktur, yang berarti bahwa unsur-unsur bahasa tersusun menurut aturan dan pola tertentu yang konsisten dan dapat dipelajari. Struktur ini memungkinkan bahasa untuk berfungsi secara efektif sebagai alat komunikasi karena adanya keteraturan dalam pengorganisasian fonem, morfem, kata, dan kalimat. Sistematis dalam bahasa menjamin bahwa tanda-tanda linguistik tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam sebuah jaringan yang terorganisasi dengan baik sehingga menghasilkan makna yang dapat dipahami. Dengan demikian, bahasa bukanlah kumpulan simbol yang acak, melainkan sebuah sistem yang memiliki hierarki dan hubungan yang jelas antar elemennya. Menurut Saussure (2019), bahasa adalah suatu sistem tanda yang bersifat terstruktur secara internal, di mana makna ditentukan oleh posisi relatif dan hubungan antar unsur-unsur dalam sistem tersebut.

Keberadaan struktur dalam bahasa memberikan pola yang memungkinkan penutur untuk menghasilkan dan menginterpretasikan berbagai bentuk ungkapan secara konsisten dan dapat diprediksi. Sistematis ini terlihat dari adanya kaidah gramatikal yang mengatur bagaimana kata-kata dapat digabungkan untuk membentuk kalimat yang benar dan bermakna. Struktur bahasa ini tidak hanya memfasilitasi produksi bahasa yang efisien, tetapi juga mendukung pemahaman yang akurat antarpenutur dalam berbagai konteks komunikasi. Karena sifatnya yang terstruktur, bahasa juga dapat dipelajari dan dianalisis secara ilmiah, memungkinkan pengembangan teori-teori linguistik yang memperjelas fungsi dan pola bahasa. Oleh sebab itu, bahasa sebagai sistem tanda mencerminkan keteraturan dan kesinambungan yang menjadi landasan komunikasi manusia.

C. Sistem Bunyi, Sistem Gramatikal, dan Sistem Makna

Bahasa adalah sistem komunikasi yang kompleks dan terstruktur yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi. Dalam kajian linguistik, bahasa dapat dianalisis melalui tiga sistem utama, yaitu sistem bunyi (fonologi), sistem gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan sistem makna (semantik dan pragmatik). Ketiga sistem ini bekerja secara sinergis untuk membentuk komunikasi yang efektif dan bermakna dalam interaksi sosial.

1. Sistem Bunyi

Sistem bunyi dalam bahasa, yang dikenal sebagai fonologi, merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran (*speech sounds*) serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana bunyi tersebut digunakan dan disusun dalam suatu bahasa. Fonologi bukan hanya membahas bagaimana bunyi diproduksi, tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi untuk membedakan makna dalam suatu sistem bahasa. Sistem ini merupakan fondasi penting dalam struktur bahasa karena semua bentuk komunikasi lisan bergantung pada representasi bunyi yang konsisten dan dapat dikenali. Secara umum, sistem bunyi terbagi menjadi dua kajian utama, yaitu:

a. Fonetik

Fonetik merupakan kajian utama dalam sistem bunyi yang memfokuskan pada aspek fisik dan fisiologis dari bunyi bahasa, termasuk cara bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi tersebut dipancarkan melalui udara, dan bagaimana pendengaran menangkap bunyi tersebut. Kajian fonetik terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu fonetik artikulatoris yang mengkaji proses produksi bunyi oleh organ artikulasi, fonetik akustik yang mempelajari sifat gelombang suara, serta fonetik auditoris yang menelaah bagaimana bunyi diterima dan diproses oleh sistem pendengaran manusia. Keakuratan dalam memahami fonetik sangat penting untuk berbagai bidang, seperti linguistik, pengajaran bahasa, dan teknologi pengenalan suara, karena memberikan dasar ilmiah bagi analisis dan reproduksi bunyi bahasa secara tepat dan sistematis (Ladefoged, 2018). Fonetik juga berperan penting dalam menjelaskan variasi bunyi di berbagai bahasa dan dialek,

serta fenomena fonologis yang terjadi dalam interaksi bahasa sehari-hari. Dengan demikian, fonetik bukan hanya sekadar studi tentang bunyi, tetapi juga menyediakan kerangka kerja ilmiah yang menjembatani aspek produksi, transmisi, dan persepsi suara dalam komunikasi manusia.

b. Fonemik (Fonologi)

Fonemik atau fonologi merupakan kajian utama dalam sistem bunyi yang berfokus pada aspek abstrak dan fungsional dari bunyi bahasa, yakni bagaimana bunyi-bunyi tersebut berperan sebagai satuan makna dalam suatu sistem bahasa tertentu. Berbeda dengan fonetik yang menelaah sifat fisik bunyi, fonemik lebih menitikberatkan pada identifikasi fonem sebagai unit terkecil yang dapat membedakan makna kata, sehingga kajian ini sangat penting dalam memahami struktur bahasa dan proses komunikasi. Fonemik mempelajari bagaimana fonem-fonem tersebut diorganisasikan dan berinteraksi dalam suatu bahasa, serta bagaimana perbedaan bunyi dapat mengubah arti kata dalam konteks linguistik (Yip, 2019). Selain itu, fonologi juga mengkaji aturan-aturan fonologis yang mengatur pola distribusi fonem dalam ujaran, termasuk fenomena alofon dan proses fonologis seperti asimilasi, elisi, dan penyisipan. Dengan memahami fonemik, kita dapat menganalisis secara sistematis bagaimana bunyi berfungsi dalam membentuk makna dan mengatur komunikasi verbal.

2. Sistem Gramatikal

Sistem gramatikal adalah sistem yang mengatur struktur internal bahasa melalui seperangkat aturan tentang bagaimana kata dibentuk (morfologi) dan bagaimana kata-kata disusun menjadi frasa, klausa, dan kalimat (sintaksis). Sistem ini memungkinkan bahasa dipakai secara konsisten dan logis, sehingga makna dapat disampaikan dengan jelas antara penutur dan pendengar. Tanpa sistem gramatikal, penyampaian pesan menjadi kacau karena tidak adanya struktur yang mengatur bagaimana unsur bahasa disusun. Sistem ini terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu:

a. Morfologi

Morfologi merupakan komponen utama dalam sistem gramatikal yang mempelajari struktur dan pembentukan kata dalam bahasa,

khususnya bagaimana unit-unit terkecil yang bermakna, yaitu morfem, disusun untuk membentuk kata-kata. Kajian morfologi mencakup analisis jenis-jenis morfem seperti morfem bebas dan terikat, serta proses-proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang memungkinkan bahasa menghasilkan variasi kata yang kaya dan berfungsi dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan memahami morfologi, kita dapat mengidentifikasi pola-pola tata kata yang mengatur perubahan bentuk kata sesuai dengan fungsi sintaksis dan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah kalimat, sehingga memberikan struktur yang sistematis pada bahasa (Aronoff & Fudeman, 2020). Selain itu, morfologi juga mempelajari fenomena fleksinya, di mana kata-kata mengalami perubahan bentuk untuk menunjukkan kategori gramatikal seperti waktu, aspek, jumlah, dan jenis kelamin. Oleh karena itu, morfologi merupakan jembatan penting antara bentuk kata dan fungsi gramatikal yang memungkinkan komunikasi yang efektif dan bermakna dalam bahasa.

b. Sintaksis

Sintaksis merupakan komponen utama dalam sistem gramatikal yang berfokus pada tata susunan kata dan frase dalam sebuah kalimat sehingga membentuk struktur yang benar dan bermakna dalam bahasa. Kajian sintaksis meliputi aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk kalimat yang efektif dan dapat dipahami, serta bagaimana hubungan antar unsur kalimat tersebut berfungsi dalam menyampaikan makna yang kompleks. Sintaksis membantu menjelaskan bagaimana berbagai elemen gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan disusun secara hierarkis dan linear dalam bahasa tertentu, sehingga memberikan kerangka yang sistematis dalam produksi dan pemahaman kalimat (Carnie, 2021). Melalui analisis sintaksis, kita dapat mengidentifikasi pola-pola kalimat yang sesuai dengan norma bahasa dan menghindari ambiguitas yang mungkin muncul dari susunan kata yang tidak tepat. Oleh karena itu, sintaksis menjadi aspek yang sangat penting dalam studi bahasa karena berperan sebagai pengatur hubungan antar kata yang membentuk pesan yang ingin disampaikan.

3. Sistem Makna

Sistem makna dalam bahasa adalah aspek yang berkaitan dengan bagaimana bahasa menyampaikan pesan dan ide melalui interpretasi tanda-tanda linguistik. Kajian ini dikenal sebagai semantik dan pragmatik, dua cabang linguistik yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana makna terbentuk dan dipahami. Sistem makna sangat penting karena tanpa makna, rangkaian bunyi dan struktur gramatikal tidak akan memiliki fungsi komunikasi yang efektif. Secara garis besar, sistem makna dibagi menjadi:

a. Semantik

Semantik merupakan sistem makna dalam bahasa yang berperan penting dalam memahami bagaimana makna terbentuk, ditafsirkan, dan dikomunikasikan melalui kata, frasa, kalimat, dan konteks yang lebih luas. Kajian semantik tidak hanya mencakup makna leksikal atau kata per kata, tetapi juga makna yang muncul dari struktur kalimat dan hubungan antarunsur bahasa yang mempengaruhi interpretasi pesan. Semantik mempelajari berbagai aspek makna, termasuk denotasi, konotasi, makna literal, dan makna pragmatis, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang kompleks dan dinamis (Lyons, 2019). Selain itu, kajian semantik juga mengkaji ambiguitas makna dan bagaimana konteks dapat mengubah atau memperjelas makna yang disampaikan dalam ujaran. Dengan demikian, semantik merupakan fondasi utama dalam memfasilitasi interaksi verbal yang efektif dan bermakna.

b. Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa secara nyata, khususnya bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh situasi komunikasi, niat pembicara, dan interpretasi pendengar. Fokus utama pragmatik adalah pada hubungan antara ujaran dan konteks sosial serta bagaimana konteks tersebut menentukan makna yang sesungguhnya, yang seringkali tidak tercermin secara langsung dalam struktur kalimat. Kajian pragmatik menelaah fenomena seperti implikatur, deiksis, tindak tutur, dan maksud tersirat yang sangat penting dalam memahami komunikasi sehari-hari secara efektif dan efisien (Yule, 2020).

Dalam praktiknya, pragmatik membantu menjelaskan mengapa suatu kalimat dapat memiliki berbagai makna tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan di mana komunikasi itu terjadi. Dengan demikian, pragmatik memperkaya pemahaman kita tentang fleksibilitas bahasa dalam interaksi sosial yang kompleks dan dinamis.

D. Fungsi-Fungsi Bahasa Menurut Teori Jakobson dan Lainnya

Bahasa adalah alat komunikasi yang kompleks dan multifungsi. Roman Jakobson, seorang linguist terkemuka abad ke-20, mengembangkan teori fungsi bahasa yang menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Menurut Jakobson, fungsi bahasa dapat dibagi menjadi enam fungsi utama, yang masing-masing terkait dengan aspek tertentu dari proses komunikasi. Selain Jakobson, beberapa teori lain juga membahas fungsi bahasa dengan sudut pandang yang berbeda, antara lain:

1. Fungsi Referensial (*Referential Function*)

Fungsi referensial merupakan salah satu fungsi utama dalam teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson, yang berfokus pada konteks atau dunia luar yang menjadi acuan dari suatu ujaran. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi atau deskripsi tentang sesuatu yang berada di luar teks atau ujaran itu sendiri, sehingga komunikasi bersifat objektif dan bertujuan memberi pengetahuan kepada pendengar atau pembaca. Fungsi referensial sangat terlihat dalam bentuk komunikasi ilmiah, berita, laporan, atau situasi formal lainnya yang menuntut penyampaian data atau fakta yang akurat dan tidak dipengaruhi oleh emosi pribadi. Jakobson menempatkan fungsi referensial sebagai orientasi utama terhadap konteks atau realitas eksternal yang ingin diungkapkan dalam komunikasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Yule (2020) yang menyatakan bahwa fungsi referensial digunakan untuk menunjukkan hubungan antara tanda linguistik dan dunia nyata, sehingga memperjelas maksud dari pesan yang disampaikan.

Secara praktis, fungsi referensial berperan penting dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti dalam pendidikan, di mana guru menggunakan bahasa untuk menjelaskan konsep-konsep akademik

secara faktual kepada siswa. Bahasa dalam konteks ini menjadi alat penyampai informasi yang memprioritaskan kejelasan dan keobjektifan agar dapat dipahami secara universal oleh berbagai pihak tanpa ambiguitas. Fungsi ini juga banyak digunakan dalam media massa, di mana keakuratan informasi menjadi prinsip utama agar masyarakat dapat memahami kondisi faktual dari suatu peristiwa yang diberitakan. Keberadaan fungsi referensial ini menjadikan bahasa sebagai media yang mampu membentuk realitas melalui proses representasi simbolik terhadap dunia di sekitar kita. Oleh karena itu, fungsi referensial tidak hanya penting dalam penyampaian informasi, tetapi juga dalam membangun pemahaman kolektif terhadap dunia yang menjadi objek diskursus.

2. Fungsi Emotif (*Emotive Function*)

Fungsi emotif dalam teori Roman Jakobson merujuk pada penggunaan bahasa yang berorientasi pada pengirim pesan dan bertujuan untuk mengekspresikan sikap, emosi, atau kondisi psikologisnya terhadap sesuatu. Bahasa dalam konteks ini tidak sekadar menjadi alat penyampai informasi, melainkan berfungsi sebagai saluran ekspresi perasaan individu, sehingga sering kali ditemukan dalam bentuk interjeksi, seruan, atau struktur kalimat yang mengandung emosi. Fungsi ini menjadikan komunikasi bersifat subjektif karena menekankan peran dan keterlibatan pribadi pengirim dalam menyampaikan makna. Dalam hal ini, bentuk bahasa bisa lebih penting daripada isi pesan itu sendiri, karena daya ekspresif menjadi inti dari komunikasi yang terjadi. Menurut Rahardi (2020), fungsi emotif bahasa adalah sarana untuk mencerminkan keadaan emosional pembicara, di mana bahasa digunakan tidak semata untuk memberi tahu, melainkan untuk memperlihatkan keadaan batin atau respons pribadi terhadap suatu hal.

Pada praktiknya, fungsi emotif tampak jelas dalam ungkapan-ungkapan seperti “Aku sangat marah!” atau “Aduh, sakit sekali!”, yang mengekspresikan intensitas perasaan secara langsung dan spontan. Bahasa berperan sebagai jembatan antara dunia batin pembicara dan dunia luar, sehingga memungkinkan lawan bicara menangkap nuansa emosional yang terkandung dalam pesan. Fungsi ini juga kerap muncul dalam karya sastra, puisi, pidato, bahkan dalam komunikasi sehari-hari, yang memperlihatkan bahwa emosi menjadi elemen esensial dalam berbahasa. Ketika seseorang menyampaikan emosi melalui bahasa, maka

yang terbangun bukan hanya komunikasi informatif, tetapi juga komunikasi afektif yang memperkaya makna interaksi. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk menggugah dan memengaruhi perasaan orang lain, menjadikannya alat sosial yang bukan hanya rasional, melainkan juga emosional.

3. Fungsi Konatif (*Conative Function*)

Fungsi konatif dalam teori Roman Jakobson merujuk pada penggunaan bahasa yang diarahkan kepada penerima pesan (adresat) dan bertujuan untuk memengaruhi sikap, perilaku, atau tanggapan dari pihak lawan bicara. Fungsi ini tampak nyata dalam bentuk kalimat perintah, ajakan, permohonan, larangan, atau pertanyaan yang secara eksplisit mengharapkan respons dari pendengar. Dalam konteks komunikasi, fungsi konatif menjadi sarana utama untuk menggerakkan tindakan, sehingga bahasa tidak lagi hanya menyampaikan ide atau perasaan, tetapi juga mengatur interaksi sosial secara aktif. Tujuan komunikatif dari fungsi ini lebih bersifat persuasif atau direktif, sehingga sering dijumpai dalam iklan, pidato politik, atau interaksi edukatif yang mengandalkan respons audiens. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2019), fungsi konatif dalam bahasa mengandung daya instruksional karena menempatkan penerima pesan sebagai fokus utama dari komunikasi yang berorientasi pada tindakan.

Ketika pembicara menggunakan ekspresi seperti “Tolong tutup pintunya!”, “Ayo kita mulai rapat!”, atau “Apakah kamu bisa membantu saya?”, yang muncul adalah bentuk bahasa yang secara langsung meminta atau mendorong penerima untuk melakukan sesuatu. Fungsi konatif memperlihatkan bagaimana bahasa dapat diarahkan secara strategis untuk membentuk perilaku atau keputusan pihak lain melalui struktur linguistik yang khas. Dalam ranah pendidikan, misalnya, guru sering menggunakan fungsi ini untuk membimbing siswa melalui perintah atau pertanyaan yang mengarah pada kegiatan belajar. Penggunaan fungsi ini menunjukkan adanya intensi eksplisit dari pengirim pesan untuk mencapai efek tertentu yang melibatkan partisipasi aktif dari penerima. Dengan demikian, fungsi konatif memperkuat peran bahasa sebagai alat kontrol sosial dan pengatur tindakan dalam komunikasi manusia.

4. Fungsi Fatik (*Phatic Function*)

Fungsi fatik menurut Roman Jakobson adalah fungsi bahasa yang berfokus pada saluran komunikasi dan bertujuan untuk membuka, memelihara, atau menutup hubungan sosial antar peserta komunikasi. Fungsi ini berperan penting dalam memastikan bahwa saluran komunikasi tetap terbuka dan bahwa pesan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, seperti terlihat pada ungkapan sapaan, basa-basi, atau kalimat pembuka dalam percakapan sehari-hari. Fungsi fatik bukanlah tentang isi pesan secara langsung, melainkan tentang membangun dan menjaga hubungan interpersonal yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara lancar dan efektif. Oleh karena itu, komunikasi yang menggunakan fungsi fatik sering kali berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan mengurangi jarak psikologis antarindividu. Menurut Santosa (2021), fungsi fatik dalam komunikasi berperan sebagai “jembatan sosial” yang menjaga agar interaksi tetap berlangsung dan tidak terputus secara emosional maupun teknis.

Contoh nyata fungsi fatik dapat ditemukan dalam ungkapan sehari-hari seperti “Halo, apa kabar?”, “Cuaca hari ini cerah, ya?”, atau “Sudah lama tidak bertemu!”, yang bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman dan membangun rapport sebelum masuk ke pembahasan utama. Dalam konteks komunikasi formal maupun informal, fungsi fatik membantu mengelola hubungan interpersonal agar suasana percakapan menjadi lebih akrab dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial dari komunikasi sama pentingnya dengan aspek informasi, karena hubungan yang baik dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan. Fungsi fatik juga berperan dalam mengurangi ketegangan dan memfasilitasi interaksi yang lebih harmonis, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial antarindividu. Dengan demikian, fungsi fatik berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga bersifat relasional dan sosial.

5. Fungsi Metalingual (*Metalingual Function*)

Fungsi metalingual menurut Roman Jakobson adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membahas atau menjelaskan kode bahasa itu sendiri dalam proses komunikasi, sehingga memungkinkan pengguna bahasa untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar oleh kedua pihak. Fungsi ini sangat penting

ketika terjadi ketidakjelasan atau kesalahpahaman dalam arti kata, struktur kalimat, atau penggunaan istilah tertentu, sehingga komunikasi dapat terus berjalan dengan lancar melalui klarifikasi kode bahasa. Melalui fungsi metalingual, bahasa menjadi alat reflektif yang memungkinkan penggunaannya untuk mendiskusikan, mendefinisikan, dan menyesuaikan makna bahasa, yang sangat relevan dalam pembelajaran bahasa, linguistik, dan komunikasi teknis. Fungsi ini menandai peran bahasa bukan hanya sebagai sarana pengantar pesan, tetapi juga sebagai objek komunikasi yang dapat dianalisis dan dipahami secara mendalam. Menurut Pratama (2022), fungsi metalingual memperkuat interaksi komunikasi dengan menjadikan kode bahasa sebagai titik fokus sehingga kesalahan persepsi dapat diminimalisir dan komunikasi tetap efektif.

Pada praktik komunikasi sehari-hari, fungsi metalingual sering terlihat dalam bentuk dialog yang melibatkan penjelasan makna kata, koreksi tata bahasa, atau klarifikasi istilah teknis yang mungkin belum dipahami oleh penerima pesan. Contoh sederhana adalah ketika seseorang bertanya, “Apa maksud kata itu?” atau “Bisakah kamu jelaskan arti istilah tersebut?”, yang menandakan penggunaan fungsi metalingual untuk memperjelas pemahaman bersama. Dengan demikian, fungsi ini berperan dalam menjaga kualitas komunikasi dengan mengatasi hambatan bahasa yang bisa mengganggu kelancaran pertukaran informasi. Fungsi metalingual juga krusial dalam konteks pendidikan bahasa dan komunikasi, di mana proses belajar mengajar bergantung pada pemahaman kode bahasa secara tepat dan jelas. Oleh karena itu, fungsi metalingual menciptakan mekanisme kontrol dan koreksi dalam komunikasi yang sangat penting untuk menghindari miskomunikasi.

6. Fungsi Poetis (*Poetic Function*)

Fungsi poetis menurut Roman Jakobson adalah fungsi bahasa yang menekankan pada bentuk pesan itu sendiri, di mana struktur, irama, dan gaya bahasa menjadi elemen utama yang diperhatikan dalam proses komunikasi. Fungsi ini tidak hanya ditemukan dalam puisi, melainkan juga dalam berbagai bentuk ekspresi bahasa yang mengutamakan estetika, seperti iklan, slogan, pidato, atau karya sastra yang memperhatikan pilihan kata dan susunan kalimat secara artistik. Fungsi poetis berfokus pada bagaimana sesuatu dikatakan, bukan hanya apa

yang dikatakan, sehingga memberikan kekuatan emosional dan daya tarik tersendiri dalam penyampaian pesan. Bahasa dalam fungsi ini mengandung unsur retorika, repetisi, permainan bunyi, dan metafora, yang semuanya ditujukan untuk menciptakan efek estetis dan memperkuat impresi terhadap pesan. Menurut Nurhayati (2021), fungsi poetis menciptakan dimensi keindahan dalam bahasa yang memperkaya pengalaman komunikatif dan memperdalam makna pesan yang disampaikan melalui keunikan bentuknya.

Pada komunikasi sehari-hari, fungsi poetis sering digunakan secara sadar maupun tidak sadar untuk memperindah ucapan dan memperkuat daya ingat pendengar terhadap pesan, seperti dalam kalimat puitis, peribahasa, atau humor yang mengandalkan permainan kata. Fungsi ini memperkuat kesan dan dampak emosional yang ditimbulkan oleh pesan, sehingga bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi informatif tetapi juga artistik. Penggunaan rima, aliterasi, atau pengulangan kata dalam ungkapan-ungkapan tertentu merupakan bentuk nyata dari penerapan fungsi poetis yang membantu memperkuat daya tarik dan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, fungsi poetis tidak hanya relevan dalam karya sastra, tetapi juga dalam pendidikan, periklanan, politik, dan media massa yang memerlukan bahasa yang ekspresif dan mudah dikenang. Keberadaan fungsi ini membuktikan bahwa bahasa adalah sarana yang dapat memadukan estetika dan makna dalam satu kesatuan yang saling memperkaya.

7. Fungsi Bahasa Menurut Charles Morris

Fungsi bahasa menurut Charles Morris memberikan sudut pandang semiotik yang membagi fungsi bahasa ke dalam tiga kategori utama, yaitu fungsi sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang masing-masing mencerminkan hubungan antara tanda, objek, dan pengguna dalam proses komunikasi. Fungsi sintaksis merujuk pada hubungan antar tanda dalam sistem bahasa itu sendiri, tanpa memperhatikan makna atau konteks penggunaannya, sehingga fokus utamanya adalah pada struktur gramatikal dan aturan kombinasi simbol. Fungsi semantik membahas hubungan antara tanda dan objek yang dirujuk, dengan kata lain menekankan bagaimana makna terbentuk melalui hubungan representasi simbolik terhadap realitas atau konsep tertentu. Sedangkan fungsi pragmatik lebih menekankan hubungan antara tanda dengan pengguna, yaitu bagaimana konteks sosial dan tujuan komunikatif mempengaruhi

penggunaan bahasa secara situasional. Menurut Prasetyo dan Kusuma (2019), pendekatan Morris ini menempatkan bahasa sebagai sistem tanda yang tidak hanya dibentuk oleh struktur internal, tetapi juga oleh hubungan makna dan penggunaan sosial yang saling melengkapi dalam interaksi manusia.

Dengan ketiga fungsi ini, Morris memperluas pemahaman terhadap bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi struktural, tetapi juga sebagai entitas semiotik yang beroperasi dalam berbagai lapisan pemaknaan, baik dalam teks tertulis maupun lisan. Fungsi sintaksis misalnya, memungkinkan para ahli bahasa untuk menganalisis struktur kalimat dan pola morfologis tanpa perlu mengetahui maknanya terlebih dahulu, yang sangat penting dalam pengembangan teknologi bahasa atau pemrosesan bahasa alami. Fungsi semantik membantu dalam memahami bagaimana makna dikonstruksi, ditransmisikan, dan ditafsirkan, serta bagaimana ambiguitas atau makna ganda bisa terjadi dalam komunikasi. Di sisi lain, fungsi pragmatik membuka ruang bagi analisis komunikasi dalam konteks sosial dan kultural, di mana niat penutur, situasi percakapan, dan interpretasi pendengar berperan krusial dalam makna pesan. Pendekatan Morris dengan demikian sangat relevan untuk diterapkan dalam studi linguistik terapan, komunikasi, serta filsafat bahasa yang lebih luas.

8. Fungsi Bahasa Menurut Michael Halliday

Fungsi bahasa menurut Michael Halliday menawarkan perspektif yang berbeda dengan menekankan bahasa sebagai sistem sosial yang berfungsi dalam konteks interaksi manusia sehari-hari, di mana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media konstruksi makna dan pengalaman sosial. Halliday membagi fungsi bahasa menjadi tiga metafungsi utama yaitu ideational, interpersonal, dan textual, yang masing-masing mewakili bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, mengatur hubungan sosial, dan mengorganisasikan pesan dalam konteks komunikasi yang koheren. Fungsi ideational berfokus pada penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas dan pengalaman dunia, termasuk proses, entitas, dan hubungan antara keduanya, yang memungkinkan pembicara atau penulis menyampaikan informasi dan pengetahuan. Fungsi interpersonal melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun dan mengelola hubungan sosial antara komunikator, seperti ekspresi sikap,

permintaan, dan negosiasi peran, sehingga bahasa berperan dalam dinamika sosial dan psikologis. Sedangkan fungsi textual membahas bagaimana bahasa disusun secara internal untuk menghasilkan teks yang kohesif dan koheren, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga pesan dapat dipahami secara efektif oleh penerima.

Pendekatan Halliday menggarisbawahi pentingnya bahasa sebagai alat sosial yang fungsional dalam berbagai situasi komunikasi, di mana pengguna bahasa selalu mempertimbangkan konteks sosial dan tujuan interaksi. Dengan melihat bahasa melalui metafungsi tersebut, analisis bahasa tidak hanya terfokus pada aspek struktur dan makna, tetapi juga pada bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk relasi sosial serta budaya. Fungsi ideational memungkinkan pengguna bahasa untuk mengartikulasikan pengalaman subjektif dan objektif, yang esensial dalam penyampaian fakta dan cerita. Fungsi interpersonal memberikan ruang bagi ekspresi identitas dan sikap, yang memperkaya komunikasi dengan nuansa emosional dan sosial. Fungsi textual memungkinkan organisasi pesan yang sistematis dan efektif, yang esensial dalam pembuatan teks yang jelas dan bermakna dalam konteks formal maupun informal.



BAB III

FONOLOGI DAN FONETIK

BAHASA INDONESIA

Fonologi dan fonetik merupakan dua cabang ilmu bahasa yang sangat penting dalam mempelajari bahasa Indonesia. Fonologi fokus pada sistem bunyi dalam suatu bahasa dan bagaimana bunyi tersebut berfungsi secara sistematis untuk membedakan makna. Sedangkan fonetik lebih menitikberatkan pada aspek fisik bunyi bahasa, termasuk cara pengucapan dan karakteristik akustiknya. Pemahaman tentang fonologi dan fonetik membantu dalam analisis struktur bahasa serta dalam pengajaran dan pelestarian bahasa Indonesia. Dengan demikian, kajian ini menjadi dasar yang krusial untuk memahami dan mengembangkan bahasa Indonesia secara ilmiah.

A. Fonetik Artikulatoris: Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia

Fonetik artikulatoris merupakan cabang ilmu fonetik yang mempelajari proses produksi bunyi bahasa melalui aktivitas organ-organ artikulasi manusia. Fokus utama dari fonetik ini adalah bagaimana posisi dan gerakan berbagai bagian tubuh seperti bibir, lidah, langit-langit, dan pita suara berkontribusi dalam menghasilkan berbagai bunyi ujaran. Setiap bunyi bahasa diciptakan berdasarkan kombinasi tempat dan cara artikulasi yang spesifik, yang dapat dianalisis secara ilmiah untuk memahami karakteristiknya. Pengetahuan ini sangat penting dalam bidang linguistik karena membantu menjelaskan variasi fonetik dan fonologis antarbahasa serta variasi dialektal. Fonetik artikulatoris juga memiliki aplikasi praktis dalam pengajaran bahasa, terapi wicara, dan teknologi pengenalan suara. Menurut Ladefoged (2018), pemahaman mendalam tentang mekanisme artikulasi memungkinkan para ahli

bahasa dan penutur untuk mengidentifikasi serta mereproduksi bunyi dengan akurasi tinggi.

Fonetik artikulatoris membantu dalam mendeskripsikan perbedaan suara berdasarkan aspek fisik yang mendasarinya, sehingga dapat digunakan untuk klasifikasi bunyi secara sistematis. Dengan menggunakan alat bantu seperti spektrogram dan pengamatan langsung terhadap organ artikulasi, peneliti dapat mengkaji proses fonasi dan artikulasi secara rinci. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya koordinasi antara berbagai organ artikulasi dalam menghasilkan bunyi yang berbeda, mulai dari konsonan letupan hingga vokal terbuka. Hal ini menjadikan fonetik artikulatoris sebagai dasar dalam kajian fonologi dan sosiolinguistik, di mana variasi bunyi menjadi objek utama. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana pola artikulasi dapat dipengaruhi oleh faktor biologis maupun sosial. Studi fonetik artikulatoris memberikan kontribusi besar dalam pengembangan bidang linguistik eksperimental dan teknologi suara modern.

Bunyi bahasa adalah unsur dasar dalam sistem fonologi yang membentuk kata dan kalimat dalam suatu bahasa. Bahasa Indonesia memiliki sejumlah bunyi yang berfungsi sebagai fonem, yaitu bunyi yang dapat membedakan makna kata. Bunyi-bunyi tersebut terdiri dari konsonan dan vokal yang menjadi elemen penting dalam pembentukan kata.

1. Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia

Bunyi konsonan merupakan salah satu unsur utama dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Konsonan dihasilkan dengan adanya hambatan atau penutupan sebagian atau seluruh saluran udara di dalam mulut ketika mengucapkan suara. Dalam bahasa Indonesia, bunyi konsonan sangat beragam dan memiliki peranan penting dalam membedakan makna kata. Bunyi konsonan bahasa Indonesia dibedakan berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu:

a. Tempat Artikulatoris

Tempat artikulatoris merupakan aspek utama dalam pembentukan bunyi konsonan yang merujuk pada lokasi spesifik di saluran vokal di mana organ-organ artikulatoris bersentuhan atau mendekat untuk menghasilkan bunyi tertentu. Aspek ini sangat penting karena menentukan karakteristik akustik dan fisiologis dari setiap bunyi konsonan yang dihasilkan dalam

bahasa Indonesia, serta membedakan satu konsonan dari konsonan lainnya dalam sistem fonologi. Dalam proses artikulasi, berbagai bagian seperti bibir, ujung lidah, punggung lidah, dan langit-langit bekerja sama untuk menentukan tempat artikulatoris yang tepat, sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda secara jelas. Pemahaman mendalam tentang tempat artikulatoris membantu dalam analisis fonetik dan penerapan praktis dalam pengajaran bahasa dan penelitian linguistik (Halim, 2022).

b. Cara Artikulatoris

Cara artikulatoris merupakan salah satu aspek utama dalam pembentukan bunyi konsonan yang merujuk pada bagaimana aliran udara dihambat atau diatur oleh organ-organ artikulasi dalam saluran vokal selama proses pengucapan. Aspek ini sangat menentukan karakter suara konsonan, karena melalui cara artikulatoris, berbagai jenis hambatan atau penyempitan aliran udara bisa terjadi, seperti letupan, gesekan, atau penutupan total, yang membedakan satu konsonan dengan konsonan lainnya. Dalam bahasa Indonesia, pengenalan dan pemahaman cara artikulatoris sangat penting untuk mengidentifikasi tipe-tipe konsonan, misalnya letupan (plosif), gesekan (frikatif), dan nasal, yang secara sistematis berperan dalam fonologi bahasa tersebut. Dengan demikian, cara artikulatoris menjadi parameter krusial dalam analisis fonetik dan dalam praktik pengajaran pengucapan bahasa Indonesia (Santoso, 2021).

c. Suara (*Voicing*)

Suara (*voicing*) merupakan aspek utama dalam pembentukan bunyi konsonan yang mengacu pada keberadaan atau ketiadaan getaran pita suara saat artikulasi berlangsung. Aspek ini sangat penting karena menentukan karakteristik fonetik dan fonologis bunyi konsonan, di mana konsonan bersuara (*voiced*) dihasilkan dengan getaran pita suara, sedangkan konsonan tak bersuara (*voiceless*) tanpa getaran tersebut. Dalam bahasa Indonesia, perbedaan *voicing* berperan krusial dalam membedakan makna kata serta sistem bunyi yang berlaku secara sistematis. Pemahaman tentang aspek suara ini memungkinkan analisis fonetik yang lebih akurat dan aplikasi praktis dalam

pembelajaran serta perbaikan pelafalan bahasa (Ramadhan, 2019).

2. Bunyi Vokal Bahasa Indonesia

Bunyi vokal dalam bahasa Indonesia merupakan komponen fonetik yang sangat penting karena berfungsi sebagai inti dari suku kata dan menentukan kelancaran serta kelugasan pengucapan dalam komunikasi. Bunyi vokal dihasilkan oleh getaran pita suara tanpa adanya hambatan yang berarti dalam saluran vokal, sehingga memungkinkan aliran udara mengalir bebas dan menghasilkan suara yang bersih dan resonan. Dalam bahasa Indonesia, sistem vokal relatif sederhana dengan lima fonem vokal utama yang meliputi /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/, yang memiliki posisi artikulasi berbeda berdasarkan tinggi-rendah dan depan-belakangnya lidah saat pengucapan. Kualitas vokal ini sangat menentukan perbedaan makna kata dan merupakan aspek fonemik yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran maupun analisis linguistik. Dengan memahami karakteristik vokal ini, para penutur maupun pembelajar bahasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara efektif dan natural (Hidayat, 2020).

Bunyi vokal dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi fonologis yang signifikan dalam membedakan kata, serta menjadi penentu ritme dan intonasi dalam kalimat. Keberagaman posisi artikulasi vokal ini memungkinkan adanya variasi suara yang kaya tanpa mengubah struktur dasar bahasa, memberikan fleksibilitas dalam pengucapan dan penyesuaian intonasi sesuai konteks komunikasi. Perbedaan vokal yang halus namun jelas ini juga mendukung kelancaran aliran bahasa dan kejelasan arti, sehingga penting bagi pelajar bahasa untuk menguasai bunyi vokal secara tepat. Studi fonetik mengungkapkan bahwa penguasaan vokal menjadi dasar bagi keterampilan berbicara yang baik dan membantu mengurangi kesalahan pelafalan yang sering terjadi dalam interaksi sehari-hari.

3. Bunyi Khusus dalam Bahasa Indonesia

Bunyi khusus dalam bahasa Indonesia adalah bunyi-bunyi yang tidak termasuk dalam kategori vokal dan konsonan standar, tetapi memiliki fungsi dan karakteristik tertentu yang unik dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Bunyi ini biasanya muncul dalam konteks tertentu, seperti dialek, bahasa daerah, atau hasil penyesuaian terhadap

bunyi asing, dan memiliki peranan khusus dalam komunikasi serta pengucapan. Bunyi khusus dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut:

a. Bunyi Hentakan Glottal (/ʔ/)

Bunyi hentakan glottal (/ʔ/) merupakan salah satu kategori utama bunyi khusus dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai konsonan yang dihasilkan oleh penutupan dan pelepasan tiba-tiba pita suara di glotis. Bunyi ini memiliki peranan penting dalam pembentukan kata dan sering muncul sebagai penanda jeda atau penghentian suara di antara bunyi-bunyi lain, sehingga memberikan efek artikulasi yang khas dan jelas dalam pengucapan. Dalam struktur fonetik bahasa Indonesia, hentakan glottal dapat memengaruhi makna kata dengan membedakan bentuk kata yang serupa melalui adanya jeda vokal atau konsonan. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi glottal tidak sekadar sebagai suara transisi, tetapi juga sebagai elemen fonemik yang vital dalam sistem bunyi bahasa (Setiawan, 2022).

b. Bunyi Semivokal atau Semi Konsonan (/j/ dan /w/)

Bunyi semivokal atau semi konsonan (/j/ dan /w/) merupakan kategori utama bunyi khusus dalam bahasa Indonesia yang memiliki karakteristik artikulasi menyerupai vokal namun berfungsi sebagai konsonan dalam struktur fonetik bahasa. Bunyi ini dihasilkan dengan posisi lidah dan bibir yang mirip dengan vokal tinggi, yaitu /i/ untuk /j/ dan /u/ untuk /w/, tetapi diperlakukan sebagai konsonan karena perannya dalam membentuk suku kata dan mengawali atau mengapit vokal. Keunikan semivokal ini membuatnya menjadi elemen penting dalam sistem fonologi bahasa Indonesia, karena berperan sebagai penghubung antara konsonan dan vokal, yang memungkinkan kelancaran dan variasi dalam pelafalan kata. Selain itu, semivokal berkontribusi pada fleksibilitas ritme dan intonasi dalam bahasa sehari-hari, menjadikannya aspek fonetik yang tidak bisa diabaikan dalam studi bahasa (Pratama, 2021).

c. Bunyi Nasal Ganda atau Konsonan Nasal Tertutup

Bunyi nasal ganda atau konsonan nasal tertutup merupakan kategori khusus dalam fonetik bahasa Indonesia yang ditandai oleh penutupan lengkap saluran pernapasan di suatu titik artikulasi, sementara udara dialirkan melalui rongga hidung.

Bunyi ini biasanya muncul sebagai gabungan dua konsonan nasal yang berdekatan dan berfungsi sebagai penanda fonologis dalam berbagai kata, memperkaya ragam bunyi bahasa Indonesia. Karakteristik nasal ganda memungkinkan terjadinya resonansi ganda, sehingga suara yang dihasilkan lebih kompleks dan berbeda dari nasal tunggal biasa. Keberadaan bunyi ini menambah keragaman fonem dalam bahasa Indonesia dan berperan penting dalam menjaga kejelasan serta keunikan pelafalan kata (Hidayat, 2020).

d. Bunyi Desis dan Hembusan yang Tidak Standar

Bunyi desis dan hembusan yang tidak standar merupakan kategori khusus dalam fonetik bahasa Indonesia yang menunjukkan variasi bunyi frikatif dan aspiratif yang sering muncul dalam ucapan sehari-hari namun tidak selalu diakui secara formal dalam sistem fonem bahasa Indonesia. Bunyi desis biasanya dihasilkan oleh aliran udara yang melewati saluran sempit sehingga menimbulkan suara khas seperti bunyi “s” atau “sh”, sedangkan bunyi hembusan yang tidak standar terjadi ketika udara dikeluarkan dengan tekanan lebih lemah atau tidak terkontrol secara tepat, menghasilkan variasi suara yang berbeda dari bunyi aspirasi standar. Fenomena ini memperkaya variasi pengucapan dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam dialek atau pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing. Keberadaan bunyi-bunyi ini menunjukkan dinamika bahasa yang hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya penuturnya (Saputra, 2019).

e. Bunyi Penegas atau Bunyi Paralinguistik

Bunyi penegas atau bunyi paralinguistik dalam bahasa Indonesia merupakan kategori khusus yang berfungsi untuk memperkuat atau menegaskan makna ujaran tanpa mengubah struktur linguistik utama. Bunyi ini biasanya berupa intonasi, tekanan, jeda, atau suara non-verbal lain yang muncul sebagai ekspresi emosional, sikap, atau penekanan dalam komunikasi verbal. Keberadaan bunyi paralinguistik sangat penting karena dapat mempengaruhi interpretasi pesan oleh pendengar, memberikan konteks tambahan yang tidak tersampaikan melalui kata-kata saja. Bunyi penegas ini memperkaya komunikasi bahasa

Indonesia dengan memberikan nuansa dan makna yang lebih dalam pada setiap ucapan (Halim, 2021).

B. Fonologi: Fonem dan Distribusinya

Fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, terutama bagaimana bunyi-bunyi tersebut disusun dan berfungsi secara sistematis untuk membentuk makna. Fokus utama fonologi bukan pada bunyi secara fisik, melainkan pada aspek abstrak dan mental dari bunyi, termasuk pola-pola dan aturan yang mengatur penggunaan bunyi dalam bahasa tertentu. Fonologi membahas bagaimana bunyi disusun dalam satuan yang lebih besar, seperti suku kata dan kata, serta bagaimana hubungan antar bunyi membentuk sistem bunyi yang khas dari sebuah bahasa. Proses fonologis juga mencakup fenomena perubahan bunyi yang terjadi dalam konteks tertentu, seperti asimilasi, disimilasi, dan penghilangan bunyi, yang membantu menjelaskan variasi dan dinamika dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, fonologi tidak hanya penting dalam analisis bahasa, tetapi juga berperan dalam pembelajaran bahasa, pengajaran, dan teknologi bahasa. Menurut Yanti (2021), fonologi dapat dipahami sebagai studi tentang organisasi bunyi bahasa yang berorientasi pada fungsi dan struktur dalam sistem bahasa yang kompleks.

Pada prakteknya, fonologi membantu dalam mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dan aturan-aturan yang berlaku dalam penggunaan bunyi, yang sangat berperan dalam komunikasi efektif dan pemahaman lintas dialek maupun bahasa. Selain itu, fonologi juga mengkaji bagaimana bunyi diserap dan diproses oleh pikiran, sehingga memberikan gambaran bagaimana manusia mengorganisasikan dan memahami bahasa secara kognitif. Kajian fonologi pun melibatkan analisis segmental (bunyi per bunyi) dan suprasegmental, seperti intonasi, tekanan, dan panjang pendek bunyi, yang semuanya memengaruhi makna dan fungsi bahasa. Pemahaman mendalam tentang fonologi memungkinkan pengembangan alat bantu bahasa dan teknologi pengenalan suara yang semakin canggih. Oleh karena itu, fonologi menjadi bidang yang tidak terpisahkan dari studi linguistik modern dan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Fonem adalah unit bunyi terkecil dalam bahasa yang dapat membedakan makna kata. Fonem bukan hanya suara, melainkan konsep

mental dari bunyi yang dianggap sama oleh penutur bahasa meskipun memiliki variasi pelafalan (alofon). Misalnya, fonem /t/ dalam bahasa Indonesia bisa dilafalkan sedikit berbeda tergantung posisi dalam kata, tetapi tetap dianggap fonem yang sama karena tidak mengubah makna kata.

Distribusi fonem adalah pola kemunculan atau penyebaran fonem-fonem dalam suatu bahasa, yang menunjukkan di mana dan bagaimana fonem-fonem tersebut dapat muncul dalam kata atau ujaran. Dalam bahasa Indonesia, distribusi fonem sangat penting untuk memahami bagaimana bunyi-bunyi tertentu digunakan dalam posisi yang berbeda dan bagaimana variasi bunyi tersebut memengaruhi makna dan pelafalan. Distribusi fonem dalam bahasa Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa jenis:

1. Distribusi Bebas

Distribusi bebas merupakan salah satu jenis distribusi fonem yang menunjukkan bahwa sebuah fonem dapat muncul pada berbagai posisi dalam kata tanpa batasan yang ketat, serta tidak menyebabkan perubahan makna ketika fonem tersebut muncul di posisi yang berbeda. Dalam bahasa, fonem yang memiliki distribusi bebas dapat ditemui di awal, tengah, atau akhir kata, sehingga penggunaannya cukup fleksibel dan tidak terbatas oleh konteks fonetik tertentu. Fenomena distribusi bebas ini penting untuk dipahami karena membantu dalam mengidentifikasi pola pelafalan yang tidak terikat oleh aturan lingkungan fonetik tertentu, yang berarti variasi fonem tersebut tidak memengaruhi arti kata. Misalnya, fonem vokal /a/ dalam bahasa Indonesia dapat muncul di berbagai posisi kata tanpa ada pembatasan spesifik yang mengatur kemunculannya, sehingga dianggap sebagai contoh distribusi bebas yang jelas. Menurut Rahman (2020), distribusi bebas merupakan karakteristik penting yang menunjukkan fleksibilitas fonem dalam sistem bunyi suatu bahasa, dimana fonem dapat berfungsi secara efektif tanpa terikat pada posisi tertentu.

Distribusi bebas juga memudahkan proses pembelajaran bahasa karena memungkinkan pelajar untuk menguasai pelafalan fonem tanpa harus menghafal aturan posisi yang rumit. Hal ini juga memberikan ruang bagi variasi dialek dan aksen yang terjadi di masyarakat tanpa mengubah arti dasar dari kata-kata yang diucapkan. Pada tingkat fonologis, distribusi bebas dapat menunjukkan bahwa fonem tersebut

memiliki status yang lebih mandiri dalam sistem bahasa, berbeda dengan fonem yang distribusinya terbatas atau komplementer. Dengan demikian, distribusi bebas berperan krusial dalam kelancaran komunikasi dan fleksibilitas bahasa dalam penggunaan sehari-hari.

2. Distribusi Terbatas

Distribusi terbatas adalah jenis distribusi fonem yang menunjukkan bahwa kemunculan suatu fonem dibatasi oleh posisi tertentu dalam kata sehingga tidak dapat muncul secara bebas di semua posisi. Fonem dengan distribusi terbatas biasanya hanya muncul pada lingkungan fonetik atau posisi tertentu, misalnya hanya di awal kata, di tengah, atau di akhir kata, sehingga kemunculannya tidak merata di seluruh posisi kata. Dalam bahasa Indonesia, contohnya adalah fonem nasal /ŋ/ yang umumnya muncul di posisi akhir suku kata, seperti dalam kata sungai atau tang, dan jarang muncul di posisi awal kata. Pembatasan distribusi ini penting karena menunjukkan pola khusus yang mengatur pelafalan dan penyebaran bunyi dalam suatu bahasa sehingga memengaruhi bagaimana kata-kata diucapkan dan dipahami. Menurut Setiawan (2019), distribusi terbatas membantu mengidentifikasi pola fonologis yang spesifik dalam bahasa yang berperan dalam menjaga sistem fonem tetap teratur dan terstruktur.

Distribusi terbatas tidak hanya berfungsi sebagai aturan pelafalan, tetapi juga sebagai petunjuk bagi penutur bahasa dalam mengenali dan membedakan bunyi yang sah dalam konteks tertentu, sehingga menghindari kebingungan makna. Dengan adanya distribusi terbatas, penutur dapat memahami bahwa beberapa bunyi hanya muncul dalam kondisi fonetik khusus, misalnya fonem tertentu hanya dapat muncul setelah vokal atau hanya di akhir suku kata. Pola ini mencerminkan keteraturan yang ada dalam sistem fonologi bahasa yang mengatur batasan-batasan pelafalan agar bahasa tetap sistematis dan efisien. Distribusi terbatas juga memperlihatkan bagaimana bahasa secara alami membatasi variasi bunyi agar tidak terjadi tumpang tindih yang dapat menyebabkan ambiguitas dalam komunikasi.

3. Distribusi Komplementer

Distribusi komplementer adalah jenis distribusi fonem di mana dua atau lebih varian bunyi (alokon) muncul secara bergantian dalam lingkungan fonetik yang berbeda sehingga tidak pernah muncul dalam

posisi yang sama. Dengan kata lain, bunyi-bunyi tersebut saling melengkapi satu sama lain dalam konteks penggunaannya, sehingga keberadaannya tidak tumpang tindih dan tidak menimbulkan perbedaan makna. Contohnya dalam bahasa Indonesia adalah varian pelafalan fonem /k/ yang dapat diucapkan sebagai [k] di awal kata seperti pada kata, tetapi berubah menjadi [ʔ] (glottal stop) di akhir kata seperti pada tidak, dimana kedua bunyi ini tidak muncul pada posisi yang sama. Fenomena distribusi komplementer ini penting dalam fonologi karena menunjukkan bagaimana satu fonem dapat memiliki beberapa realisasi yang berbeda tergantung pada konteks posisi dan lingkungan sekitarnya, sehingga memperkaya sistem bunyi dalam bahasa tanpa mengubah arti. Menurut Amalia (2022), distribusi komplementer menggambarkan hubungan eksklusif antara varian bunyi yang mengisi lingkungan fonetik yang berbeda, yang menunjukkan fleksibilitas dan kompleksitas sistem fonologi bahasa.

Distribusi komplementer juga menunjukkan adanya aturan fonologis yang mengatur bagaimana fonem direalisasikan dalam konteks tertentu, sehingga varian bunyi tersebut tidak bersaing dalam posisi yang sama. Hal ini membantu menjaga keteraturan dan kestabilan sistem bahasa serta memudahkan proses produksi dan persepsi bunyi oleh penutur. Dengan adanya distribusi komplementer, bahasa dapat menyesuaikan pelafalan fonem agar sesuai dengan kondisi fonetik yang berbeda, seperti posisi kata atau lingkungan suara lain di sekitarnya. Ini menjadikan bahasa lebih efisien dalam mengatur variasi bunyi sekaligus menjaga kejelasan makna. Selain itu, distribusi komplementer juga menjadi dasar bagi pemahaman konsep alokon yang memudahkan analisis fonologis dalam bahasa tertentu.

C. Intonasi, Tekanan, dan Ritme dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi memiliki aspek prosodi yang penting, yakni intonasi, tekanan, dan ritme. Ketiga aspek ini tidak hanya berperan dalam kejelasan penyampaian pesan, tetapi juga dalam penyampaian emosi, makna tambahan, serta struktur kalimat. Prosodi memberikan warna pada ujaran, sehingga komunikasi tidak hanya berisi rangkaian kata, tetapi juga memiliki dinamika dan nuansa yang mendukung pemahaman lebih mendalam. Untuk memahami fungsi

prosodi dalam Bahasa Indonesia, penting untuk mendeskripsikan secara rinci setiap elemen berikut:

1. Intonasi

Intonasi adalah salah satu elemen penting dalam komunikasi lisan yang mencerminkan pola naik-turun nada suara saat berbicara. Dalam bahasa Indonesia, intonasi membantu memberikan makna tambahan pada kalimat, menandai fungsi kalimat, dan menyampaikan emosi serta sikap pembicara. Sebagai elemen prosodi, intonasi tidak hanya memperjelas struktur ujaran, tetapi juga membantu pendengar memahami konteks dan tujuan komunikasi.

Intonasi dalam bahasa Indonesia merujuk pada variasi nada suara dalam satuan ujaran, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Variasi ini terjadi secara teratur, membentuk pola yang dapat dikenali untuk menyampaikan makna tertentu. Intonasi berbeda dengan elemen prosodi lain seperti tekanan atau ritme, meskipun ketiganya saling berhubungan. Bahasa Indonesia memiliki beberapa pola intonasi yang umum digunakan, tergantung pada fungsi komunikatif kalimat:

a. Intonasi Deklaratif (Pernyataan)

Intonasi deklaratif atau intonasi pernyataan dalam bahasa Indonesia merupakan pola intonasi yang paling umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan informasi, menjelaskan, atau menyatakan suatu fakta secara langsung kepada pendengar. Pola intonasi ini biasanya ditandai dengan nada suara yang menurun pada akhir kalimat, yang menunjukkan bahwa pembicara telah menyelesaikan pernyataannya dan tidak mengharapkan respons langsung berupa konfirmasi atau pertanyaan dari pendengar. Fungsi komunikatif intonasi deklaratif sangat penting karena membantu mengatur bagaimana pesan disampaikan secara efektif sehingga pendengar dapat memahami maksud dan tujuan kalimat tersebut dengan jelas dan tepat. Selain itu, intonasi deklaratif juga memberikan kesan kepercayaan diri dan ketegasan dalam penyampaian pesan, yang berperan dalam membangun komunikasi yang efisien dan lancar. Dalam konteks pragmatik, penggunaan intonasi ini berkontribusi pada penguatan peran kalimat sebagai alat untuk menyampaikan pernyataan yang informatif dan definitif.

b. Intonasi Interogatif (Pertanyaan)

Intonasi interogatif dalam bahasa Indonesia adalah pola intonasi yang secara khusus digunakan untuk menyampaikan kalimat tanya atau pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari pendengar. Pola intonasi ini biasanya ditandai dengan kenaikan nada pada akhir kalimat, yang berfungsi sebagai penanda bahwa pembicara menginginkan respons atau konfirmasi dari lawan bicara. Fungsi komunikatif intonasi interogatif sangat krusial karena membantu membedakan kalimat tanya dari kalimat pernyataan secara jelas, sehingga memudahkan pendengar dalam memahami maksud pembicara. Selain itu, intonasi ini juga memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis dalam percakapan, karena adanya harapan tanggapan yang menumbuhkan komunikasi dua arah yang efektif. Dengan adanya pola intonasi interogatif, bahasa Indonesia menjadi lebih ekspresif dan mampu menyampaikan berbagai jenis pertanyaan yang berbeda sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

c. Intonasi Imperatif (Perintah)

Intonasi imperatif dalam bahasa Indonesia adalah pola intonasi yang digunakan untuk menyampaikan perintah, permintaan, atau instruksi secara langsung kepada pendengar. Pola intonasi ini biasanya ditandai dengan nada yang cenderung tegas dan penurunan atau kestabilan nada pada akhir kalimat, yang berfungsi untuk menegaskan maksud pembicara agar perintah atau instruksi tersebut dilaksanakan. Fungsi komunikatif dari intonasi imperatif sangat penting dalam interaksi sosial karena membantu memperjelas niat pembicara sekaligus mempengaruhi sikap dan tindakan pendengar. Melalui pola intonasi ini, kalimat imperatif tidak hanya terdengar sebagai rangkaian kata, tetapi juga sebagai ajakan atau dorongan yang memiliki tekanan tertentu agar pesan tersampaikan dengan efektif. Intonasi imperatif juga dapat mengandung variasi emosi dan tingkat kesopanan, tergantung pada konteks sosial dan hubungan antara pembicara dan pendengar.

d. Intonasi Eksklamatif (Seruan)

Intonasi eksklamatif dalam bahasa Indonesia adalah pola intonasi yang digunakan untuk menyampaikan seruan, ekspresi emosi, atau reaksi spontan dari pembicara terhadap sesuatu yang

dirasakan penting atau mengejutkan. Pola intonasi ini biasanya ditandai dengan nada suara yang naik secara dramatis di bagian awal kalimat dan dapat diikuti oleh penurunan tajam, yang memberikan efek dramatis dan emosional pada kalimat tersebut. Fungsi komunikatif dari intonasi eksklamatif sangat vital karena membantu menyampaikan perasaan seperti kegembiraan, kekaguman, kemarahan, atau keheranan dengan cara yang jelas dan langsung kepada pendengar. Melalui pola intonasi ini, kalimat eksklamatif bukan hanya berfungsi sebagai pengungkapan makna leksikal, tetapi juga sebagai sarana ekspresi sikap dan perasaan yang kuat, sehingga mampu mempengaruhi suasana komunikasi secara signifikan. Intonasi eksklamatif ini menjadi alat penting dalam interaksi sosial karena mampu memperkuat pesan dan membangun ikatan emosional antar peserta komunikasi.

2. Tekanan

Tekanan (stress) adalah salah satu unsur prosodi yang sangat penting dalam bahasa Indonesia. Tekanan mengacu pada penekanan suara yang diberikan pada suku kata tertentu dalam sebuah kata atau kalimat sehingga suku kata tersebut terdengar lebih kuat, lebih jelas, dan lebih menonjol dibandingkan suku kata lain. Fungsi tekanan adalah untuk membantu membedakan arti kata, memperjelas ritme ujaran, dan menambah makna dalam komunikasi lisan.

Tekanan dalam bahasa Indonesia adalah penekanan suara yang diberikan pada satu suku kata dalam sebuah kata yang membuat suku kata tersebut terdengar lebih keras, lebih lama, atau lebih tinggi nada dibandingkan dengan suku kata lainnya. Tekanan bisa terjadi pada tingkat kata (stress kata) maupun tingkat kalimat (stress kalimat). Berbeda dengan bahasa lain yang memiliki pola tekanan tetap, bahasa Indonesia cenderung fleksibel tetapi umumnya memiliki pola tekanan tertentu:

a. Tekanan pada Suku Kata Kedua dari Belakang (*Penult*)

Tekanan pada suku kata kedua dari belakang (*penult*) dalam bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas yang cukup tinggi, meskipun secara umum terdapat pola tekanan tertentu yang cenderung diikuti oleh penutur asli. Pola tekanan ini biasanya menempatkan beban atau penekanan suara pada suku kata penult,

yang berfungsi untuk memberikan kejelasan arti dan ritme alami dalam pengucapan kata. Tekanan pada suku kata ini tidak mutlak, karena dalam praktiknya penutur dapat menggeser tekanan tergantung pada variasi dialek, konteks kalimat, atau tujuan komunikatif yang ingin disampaikan. Namun, pola tekanan pada suku kata kedua dari belakang tetap menjadi acuan utama dalam pelafalan bahasa Indonesia yang baku dan sering digunakan dalam pengajaran bahasa. Dengan adanya pola tekanan ini, kata-kata dalam bahasa Indonesia dapat diucapkan dengan keseimbangan intonasi dan ketepatan fonetik yang memudahkan pemahaman pendengar.

b. Tekanan pada Suku Kata Terakhir

Tekanan pada suku kata terakhir dalam bahasa Indonesia menunjukkan tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi, meskipun dalam banyak kasus pola tekanan tertentu lebih dominan dan sering dijadikan acuan oleh penutur. Suku kata terakhir seringkali menjadi titik fokus tekanan suara yang membantu membedakan arti kata dan memberikan pola ritmis yang khas dalam pengucapan bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tekanan pada suku kata terakhir tidak selalu konstan dan dapat bergeser sesuai dengan variasi dialek, konteks kalimat, dan intensitas emosional yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pola tekanan ini juga berperan penting dalam menjaga kejelasan dan kelancaran komunikasi, terutama ketika kata-kata yang diucapkan memiliki bentuk yang mirip namun berbeda makna. Dengan demikian, tekanan pada suku kata terakhir memberikan kontribusi yang signifikan terhadap struktur fonologi dan estetika bunyi dalam bahasa Indonesia.

c. Tekanan pada Suku Kata Awal Atau Lain Tergantung Jenis Kata dan Konteks

Tekanan pada suku kata awal atau posisi lain dalam kata bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas yang cukup tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh jenis kata serta konteks penggunaannya dalam kalimat. Pada beberapa jenis kata, seperti kata majemuk, kata serapan, atau kata berimbuhan, tekanan suara bisa bergeser ke suku kata awal untuk menandai penekanan makna atau mengatur ritme dalam pengucapan. Pola tekanan ini tidak selalu kaku, melainkan mengikuti dinamika fonologis dan pragmatis

yang memungkinkan variasi dalam pengucapan tanpa mengurangi kejelasan arti kata tersebut. Fleksibilitas ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang adaptif, yang mampu menyesuaikan tekanan kata sesuai dengan konteks komunikasi dan gaya berbicara penutur. Oleh karena itu, meskipun terdapat pola tekanan umum, variasi tekanan pada suku kata awal atau lainnya sangat lazim ditemukan dan dipakai secara efektif dalam interaksi sehari-hari.

3. Ritme

Ritme adalah salah satu unsur prosodi yang berperan penting dalam kelancaran dan keindahan ujaran lisan dalam bahasa Indonesia. Ritme merupakan pola pengulangan tekanan, durasi, dan jeda dalam sebuah ujaran yang menciptakan aliran suara yang teratur dan harmonis. Dalam konteks bahasa, ritme membantu mengorganisasikan suara sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Ritme dalam bahasa Indonesia adalah pola pengulangan unsur-unsur suara seperti tekanan (stress), panjang pendeknya bunyi (durasi), dan jeda dalam pengucapan kata-kata atau kalimat secara berurutan. Ritme menciptakan pola yang teratur dalam ujaran sehingga membantu pendengar mengenali struktur ujaran dan memudahkan pemahaman. Bahasa Indonesia secara umum menggunakan pola ritme yang berbasis pada tekanan yang jatuh pada suku kata tertentu, terutama suku kata kedua dari belakang (penult). Namun, ritme ini tidak kaku dan dapat berubah sesuai konteks dan gaya bicara.

a. Ritme Berbasis Suku Kata

Ritme berbasis suku kata dalam bahasa Indonesia mencerminkan pola pengulangan tekanan yang terjadi secara teratur pada suku kata tertentu dalam sebuah kata atau kalimat, yang menjadi ciri khas dari sistem prosodi bahasa ini. Bahasa Indonesia secara umum menggunakan ritme yang didasarkan pada tekanan yang jatuh pada suku kata tertentu, sehingga tercipta pola suara yang berirama dan mudah dikenali oleh penutur maupun pendengar. Pola ritme ini membantu mengatur tempo bicara serta mempermudah proses pemahaman pesan yang disampaikan, karena ritme yang teratur membuat ujaran terdengar lebih jelas dan komunikatif. Dalam praktiknya, ritme berbasis suku kata ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menonjolkan bagian-bagian

penting dari kata atau kalimat, sekaligus mempertahankan kelancaran alur tutur. Oleh karena itu, ritme berbasis suku kata tidak hanya aspek estetis dalam pengucapan, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang signifikan dalam bahasa Indonesia.

b. Pengulangan Tekanan

Pengulangan tekanan dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk pola ritme yang khas dan mudah dikenali oleh penutur asli. Pola ini terjadi ketika tekanan secara berulang jatuh pada suku kata tertentu dalam suatu rangkaian kata atau kalimat, menciptakan sebuah irama yang teratur dan berulang-ulang. Dengan adanya pengulangan tekanan, ujaran menjadi lebih hidup dan komunikatif, sehingga membantu pendengar untuk memahami struktur dan makna kalimat dengan lebih baik. Pola pengulangan tekanan juga memengaruhi bagaimana informasi disampaikan, karena tekanan yang konsisten dapat menonjolkan bagian-bagian penting dari pesan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, pengulangan tekanan tidak hanya berfungsi sebagai elemen fonetik, tetapi juga berperan dalam aspek pragmatik bahasa Indonesia.

c. Jeda sebagai Pemisah

Jeda sebagai pemisah dalam bahasa Indonesia berperan penting dalam mengatur kelancaran dan kejelasan komunikasi lisan, khususnya dalam konteks pola ritme yang berbasis pada tekanan suku kata tertentu. Jeda ini biasanya muncul sebagai jeda singkat antara kelompok kata atau frasa yang membantu pendengar dalam memisahkan unit makna, sehingga memudahkan pemahaman pesan yang disampaikan. Pola jeda ini secara alami berhubungan erat dengan pola tekanan, karena jeda biasanya terjadi setelah suku kata yang mendapat tekanan, sehingga membentuk irama yang teratur dan memberikan efek pemisahan yang jelas dalam ujaran. Selain itu, jeda berfungsi sebagai penanda struktural yang membantu menandai batas antarfrasa, memperjelas hubungan sintaksis dan semantik dalam kalimat. Dengan demikian, jeda sebagai pemisah tidak hanya aspek mekanis dalam berbicara, tetapi juga elemen prosodik yang esensial dalam komunikasi verbal yang efektif.



BAB IV

MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

Morfologi bahasa Indonesia merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang struktur dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Melalui morfologi, kita dapat memahami bagaimana kata-kata terbentuk dari unsur-unsur terkecil yang disebut morfem, serta bagaimana morfem tersebut berperan dalam memberikan makna dan fungsi tertentu pada kata. Pemahaman morfologi penting untuk mengenali pola-pola kata yang ada dalam bahasa Indonesia, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, yang semuanya berkontribusi dalam memperkaya kosakata dan ekspresi bahasa. Dengan mempelajari morfologi, kita juga dapat lebih mudah dalam memahami tata bahasa serta memperbaiki kemampuan berbahasa secara efektif dan tepat. Oleh karena itu, morfologi menjadi aspek fundamental dalam kajian linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia.

A. Konsep Morfem dan Kata

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang kaya akan struktur morfologinya memerlukan pemahaman mendalam mengenai unit-unit pembentuknya, yaitu morfem dan kata. Morfem merupakan unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna atau fungsi gramatikal. Dalam bahasa Indonesia, morfem berperan penting sebagai dasar pembentukan kata yang kemudian membentuk struktur bahasa secara keseluruhan. Pemahaman terhadap konsep morfem dan kata ini tidak hanya penting bagi linguistik, tetapi juga bagi pembelajaran bahasa, tata bahasa, dan pengembangan kosa kata.

1. Konsep Morfem

Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan fungsi gramatikal yang signifikan dalam proses pembentukan kata. Sebagai elemen fundamental dalam struktur bahasa, morfem membawa informasi makna yang tidak bisa dipecah lagi tanpa kehilangan arti aslinya. Dalam sistem bahasa, morfem berperan sebagai dasar pembentukan berbagai bentuk kata yang memungkinkan ekspresi makna yang kompleks dan beragam. Proses penggabungan morfem menghasilkan kata yang mampu menyampaikan pesan secara efektif dalam komunikasi. Morfem juga menjadi fokus utama dalam kajian morfologi karena perannya yang esensial dalam menjelaskan bagaimana kata terbentuk dan berfungsi dalam konteks kalimat. Dengan demikian, memahami morfem membantu dalam menguasai struktur dan dinamika bahasa secara lebih mendalam.

Menurut Chaer (2019), morfem merupakan satuan terkecil yang bermakna dalam suatu bahasa dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kata serta konstruksi makna linguistik. Dalam konteks ini, morfem tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk kata, tetapi juga sebagai pembawa makna yang dapat mengubah fungsi dan kelas kata melalui proses morfologis. Dengan memahami morfem, kita dapat mengkaji secara rinci bagaimana bahasa bekerja dalam membangun pesan yang komunikatif dan bermakna. Kajian morfem ini juga penting dalam pembelajaran bahasa, analisis bahasa, serta pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih efektif. Oleh sebab itu, studi mengenai morfem merupakan aspek vital yang harus dikuasai oleh siapa saja yang ingin mendalami ilmu bahasa, terutama bahasa Indonesia. Pengetahuan tentang morfem memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang proses linguistik yang kompleks namun terstruktur dalam bahasa sehari-hari. Morfem dapat dibedakan berdasarkan kebebasannya dan fungsi pembentukan kata:

a. Morfem Bebas (*Free Morpheme*)

Morfem bebas (*free morpheme*) adalah jenis morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata dan memiliki makna leksikal atau gramatikal tanpa memerlukan kehadiran morfem lain. Morfem ini biasanya berfungsi sebagai unit dasar dalam bahasa yang tidak memerlukan tambahan elemen linguistik untuk membentuk makna utuh. Sebagai contoh, kata seperti rumah, buku, dan air merupakan morfem bebas karena dapat berfungsi secara mandiri

dalam komunikasi tanpa perlu digabungkan dengan morfem lainnya. Dalam analisis linguistik, morfem bebas dipandang sebagai komponen fundamental yang memungkinkan pembentukan struktur kalimat sederhana, sekaligus menjadi bahan dasar dalam proses morfologis seperti pengimbuhan dan penggabungan.

b. Morfem Terikat (*Bound Morpheme*)

Morfem terikat (*bound morpheme*) adalah unit terkecil dalam bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata karena harus selalu melekat pada morfem lain untuk membentuk makna yang utuh. Morfem ini berfungsi sebagai pembentuk kata dengan menambah informasi gramatikal atau makna tertentu melalui proses afiksasi seperti imbuhan, prefiks, sufiks, atau infiks. Contohnya adalah imbuhan dalam bahasa Indonesia seperti -kan, ber-, dan -i yang tidak memiliki makna sendiri jika berdiri terpisah, tetapi ketika digabungkan dengan morfem bebas, membentuk kata baru dengan makna yang berbeda. Dalam kajian morfologi, morfem terikat memiliki peran krusial dalam memperkaya kosakata dan menjelaskan bagaimana kata-kata dalam bahasa dapat berkembang dan berubah makna.

c. Morfem Derivatif

Morfem derivatif adalah jenis morfem yang berfungsi untuk membentuk kata baru dengan cara mengubah makna dasar atau kelas kata dari morfem yang melekat padanya. Morfem ini sering kali digunakan untuk menciptakan bentuk kata yang berbeda secara semantis maupun sintaktis dari kata asal, sehingga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan bahasa. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, imbuhan seperti -kan, me-, atau -an merupakan morfem derivatif yang dapat mengubah kata dasar menjadi kata kerja atau kata benda dengan makna yang lebih spesifik. Proses ini dikenal sebagai derivasi, yang memungkinkan pembentukan kata-kata baru yang kaya dan beragam untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang dinamis.

d. Morfem Infleksional

Morfem infleksional adalah jenis morfem yang tidak mengubah makna dasar atau kelas kata, tetapi berfungsi untuk memberikan informasi gramatikal seperti waktu, jumlah, jenis kelamin, atau aspek lain yang relevan dalam suatu konteks kalimat. Dalam

bahasa Indonesia, morfem infleksional sering kali ditemukan dalam bentuk afiksasi yang menandakan perubahan waktu atau bentuk plural, meskipun fenomena ini lebih sering terlihat pada bahasa lain seperti Inggris atau Jerman. Sebagai contoh, morfem infleksional dalam bahasa Inggris meliputi penambahan -s untuk menunjukkan bentuk jamak atau -ed untuk menandakan past tense. Hal ini menunjukkan bahwa morfem infleksional berperan penting dalam memberikan kejelasan sintaksis tanpa memengaruhi inti semantik dari kata tersebut.

2. Konsep Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna lengkap, serta digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, atau informasi. Sebagai unit dasar dalam bahasa, kata berfungsi sebagai komponen utama pembentuk kalimat yang memungkinkan penyusunan pesan secara sistematis dan terstruktur. Dalam konteks linguistik, kata dipandang sebagai bentuk dasar yang merepresentasikan hubungan antara bunyi, makna, dan fungsi sintaktis. Proses pembentukan kata melibatkan elemen-elemen morfologis yang berkontribusi terhadap penciptaan makna yang lebih kompleks dalam struktur kalimat. Kata juga menjadi elemen kunci dalam analisis tata bahasa dan sintaksis karena keberadaannya yang integral dalam setiap aspek komunikasi verbal. Oleh karena itu, pemahaman tentang kata adalah langkah fundamental untuk memahami sistem bahasa secara keseluruhan.

Menurut Kridalaksana (2020), kata adalah satuan dalam bahasa yang mengandung makna leksikal atau gramatikal yang berdiri sendiri dan dapat dikombinasikan dengan satuan lain untuk membentuk ungkapan atau kalimat. Dalam perspektif ini, kata memiliki fleksibilitas untuk digunakan baik sebagai satuan mandiri maupun sebagai bagian dari struktur yang lebih besar dalam komunikasi. Keberadaan kata memungkinkan bahasa berfungsi sebagai alat yang dinamis untuk menyampaikan berbagai nuansa makna dan emosi dalam interaksi sosial. Dalam pembelajaran bahasa, memahami konsep kata menjadi dasar untuk memahami struktur kalimat, penggunaan kosa kata, dan penyampaian makna secara efektif. Kata tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan dari budaya dan cara berpikir suatu masyarakat. Oleh karena itu, kajian tentang kata memiliki nilai penting

dalam pengembangan linguistik dan studi budaya. Kata dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis:

a. Kata Dasar

Kata dasar merupakan bentuk kata yang belum mengalami proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, atau komposisi, sehingga tetap dalam wujud aslinya. Kata dasar ini menjadi elemen utama dalam pembentukan kata-kata yang lebih kompleks, baik melalui proses derivasi maupun infleksi, tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar sering kali ditemukan dalam bentuk yang berdiri sendiri, seperti "baca", "tulis", atau "jalan", yang dapat digunakan langsung dalam kalimat tanpa modifikasi tambahan. Keberadaan kata dasar sangat penting karena menjadi pijakan untuk memahami struktur bahasa secara menyeluruh, termasuk bagaimana kata-kata baru dapat terbentuk dari bentuk dasar tersebut.

b. Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses morfologis dengan penambahan afiks seperti prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasarnya untuk menghasilkan makna baru atau fungsi gramatikal tertentu. Dalam bahasa Indonesia, kata berimbuhan sering kali digunakan untuk menyampaikan nuansa makna yang lebih kompleks atau menyesuaikan kata dasar dengan konteks sintaksis tertentu. Sebagai contoh, kata dasar "baca" dapat berubah menjadi "membaca" dengan prefiks "me-", yang menambahkan fungsi verbal sebagai aktivitas. Proses pembentukan kata berimbuhan ini memungkinkan fleksibilitas dan produktivitas dalam bahasa, yang pada akhirnya memperkaya kemampuan ekspresif dalam komunikasi.

c. Kata Majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu makna baru yang berbeda dari makna kata-kata asalnya. Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk sering kali terbentuk melalui proses penggabungan kata dasar seperti pada "rumah sakit" yang berarti tempat untuk perawatan kesehatan, bukan sekadar rumah atau sakit secara terpisah. Proses pembentukan kata majemuk ini mencerminkan kreativitas linguistik dalam mengakomodasi kebutuhan makna yang lebih

spesifik. Kata majemuk sering kali ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi formal maupun informal, mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang.

d. Kata Ulang

Kata ulang adalah salah satu jenis kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk melalui pengulangan unsur kata dasar, baik secara penuh maupun sebagian, untuk memberikan penekanan makna, mengubah kategori kata, atau menyatakan makna yang berulang dan intensitas tertentu. Proses pengulangan ini tidak hanya memperkaya ragam ekspresi bahasa, tetapi juga membantu pembicara menyampaikan makna yang lebih spesifik, seperti menyatakan jumlah jamak, intensitas, atau variasi tertentu dalam konteks komunikasi. Contohnya adalah kata "rumah-rumah" yang menandakan lebih dari satu rumah, serta "lari-lari" yang mengindikasikan gerakan berulang atau tidak pasti. Fenomena kata ulang ini menjadi ciri khas bahasa Indonesia yang berbeda dengan beberapa bahasa lain yang kurang produktif dalam hal pengulangan kata.

B. Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia (Afiksasi, Reduplikasi, Dsb.)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kaya akan struktur morfologis memiliki berbagai proses pembentukan kata yang unik dan kompleks. Proses morfologis adalah cara-cara atau mekanisme pembentukan kata yang melibatkan perubahan bentuk kata dasar menjadi bentuk baru yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Dalam bahasa Indonesia, proses ini sangat penting karena membantu memperluas kosakata sekaligus memberikan makna yang lebih spesifik dan nuansa berbeda pada kata-kata yang digunakan. Beberapa proses morfologis utama yang sering ditemukan adalah afiksasi, reduplikasi, konfiksasi, komposisi, dan lain-lain. Proses-proses ini bukan hanya aspek tata bahasa semata, melainkan juga cerminan dinamika bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

1. Afiksasi (Penambahan Afiks)

Afiksasi adalah proses morfologis yang sangat penting dalam bahasa Indonesia, yaitu pembentukan kata baru dengan menambahkan

afiks (imbuhan) pada kata dasar. Afiks dapat berupa awalan (prefiks), akhiran (sufiks), sisipan (infiks), atau gabungan awalan dan akhiran (konfiks). Melalui proses afiksasi, kata dasar dapat berubah fungsi menjadi kelas kata lain, mendapatkan makna baru, atau menandai aspek-aspek gramatikal tertentu seperti waktu, pelaku, atau intensitas. Berikut adalah penjelasan rinci tentang jenis-jenis afiks dan fungsinya dalam bahasa Indonesia:

a. Prefiks (Awalan)

Prefiks atau awalan adalah salah satu jenis afiks dalam bahasa Indonesia yang ditambahkan di depan kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi gramatikal tertentu. Prefiks memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan membantu membentuk kata kerja, kata sifat, atau kata benda sesuai konteks penggunaannya. Menurut Ramlan (2018), prefiks dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyesuaikan makna kata dasar dengan konteks kalimat, sehingga menghasilkan variasi kata yang sesuai dengan kaidah bahasa. Contoh prefiks dalam bahasa Indonesia meliputi "ber-", "me-", "ter-", dan "di-", yang masing-masing memiliki fungsi gramatikal spesifik seperti menunjukkan tindakan aktif, pasif, keadaan, atau keberlanjutan.

Penggunaan prefiks sering kali disesuaikan dengan jenis kata dasar, seperti kata kerja, kata benda, atau kata sifat, untuk menghasilkan kata turunan yang dapat digunakan dalam berbagai konteks. Prefiks "me-", misalnya, sering digunakan untuk membentuk kata kerja aktif seperti "menulis" dari kata dasar "tulis", sedangkan prefiks "di-" digunakan untuk membentuk kata kerja pasif seperti "ditulis". Prefiks juga dapat mengubah makna dasar kata menjadi lebih spesifik, seperti prefiks "ter-" yang menunjukkan keadaan tidak disengaja atau telah selesai, seperti pada kata "terjatuh". Dalam praktiknya, prefiks membantu menyampaikan informasi lebih rinci melalui pembentukan kata yang mencerminkan makna kontekstual dan gramatikal.

b. Sufiks (Akhiran)

Sufiks atau akhiran adalah salah satu jenis afiks dalam bahasa Indonesia yang ditambahkan di akhir kata dasar untuk menghasilkan kata turunan dengan makna dan fungsi gramatikal tertentu. Sufiks digunakan untuk membentuk kata-kata yang

sesuai dengan struktur sintaksis atau fungsi semantik yang diinginkan, seperti membentuk kata benda, kata sifat, atau kata kerja. Menurut Chaer (2019), sufiks berperan penting dalam membentuk kata-kata baru dengan menambahkan informasi gramatikal atau semantik tanpa mengubah kata dasarnya secara mendasar. Contoh sufiks dalam bahasa Indonesia adalah "-kan", "-i", dan "-an", yang masing-masing memiliki fungsi berbeda seperti menyatakan tindakan, lokasi, atau hasil dari suatu proses. Sufiks "-kan" sering digunakan untuk membentuk kata kerja yang menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan pada suatu objek, seperti pada kata "menciptakan" dari kata dasar "cipta". Sementara itu, sufiks "-i" biasanya digunakan untuk menunjukkan tindakan yang terkait dengan tempat atau objek tertentu, seperti dalam kata "mengisi" dari kata dasar "isi". Selain itu, sufiks "-an" digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan hasil atau produk dari suatu tindakan, misalnya "ciptaan" dari kata dasar "cipta". Dengan demikian, penggunaan sufiks memperkaya struktur bahasa Indonesia, memungkinkan penutur untuk menyampaikan makna yang lebih spesifik dan beragam.

c. Infiks (Sisipan)

Infiks atau sisipan adalah salah satu jenis afiks dalam bahasa Indonesia yang ditambahkan di tengah kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna tertentu. Proses ini tergolong unik karena infiks tidak mengubah struktur dasar kata secara signifikan, melainkan hanya menambahkan unsur kecil di dalamnya untuk memberikan variasi bentuk atau makna. Menurut Setyawati (2020), infiks dalam bahasa Indonesia sering kali memiliki fungsi estetis atau simbolis, terutama dalam pembentukan kata-kata tradisional atau arkais. Contoh infiks yang sering digunakan meliputi "-el-", "-em-", dan "-in-", seperti pada kata "telunjuk" dari kata dasar "tunjuk" atau "gemuruh" dari kata dasar "guruh".

Penggunaan infiks biasanya ditemukan dalam kosakata yang mencerminkan budaya atau kearifan lokal, sehingga sering kali lebih lazim digunakan dalam sastra atau bahasa lisan. Infiks "-em-", misalnya, memberikan kesan suara gemuruh atau gerakan, seperti terlihat pada kata "gemetar". Selain itu, infiks "-in-" dapat

ditemukan dalam kata-kata tradisional yang berfungsi untuk menambah nilai estetika tanpa memengaruhi makna dasar kata secara drastis, seperti pada kata "kilin" dari kata dasar "kil". Penggunaan infiks yang jarang dalam komunikasi sehari-hari membuatnya memiliki nilai linguistik yang unik dalam studi bahasa Indonesia.

d. Konfiks (Gabungan Awalan dan Akhiran)

Konfiks adalah salah satu jenis afiks dalam bahasa Indonesia yang merupakan gabungan antara awalan dan akhiran yang diterapkan secara bersamaan pada sebuah kata dasar untuk membentuk kata turunan. Konfiks memiliki fungsi yang penting dalam memberikan makna baru pada kata dasar sekaligus menunjukkan hubungan gramatikal tertentu. Menurut Hanafiah (2020), penggunaan konfiks sering kali berfungsi untuk mengubah kategori kata atau memperjelas makna yang terkandung dalam sebuah kata dasar. Contoh penggunaan konfiks dalam bahasa Indonesia adalah kombinasi "ke-...-an" seperti pada kata "kebahagiaan" dari kata dasar "bahagia", atau "per-...-an" seperti pada kata "perjalanan" dari kata dasar "jalan".

Konfiks "ke-...-an" sering kali digunakan untuk membentuk kata benda abstrak yang menunjukkan keadaan atau sifat tertentu, seperti pada kata "kedamaian" yang berasal dari kata dasar "damai". Di sisi lain, konfiks "per-...-an" digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan proses atau hasil dari suatu tindakan, seperti pada kata "perubahan" dari kata dasar "ubah". Penggunaan konfiks ini tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Indonesia tetapi juga membantu memperjelas hubungan semantis dan sintaksis antar kata. Selain itu, ada pula konfiks lain seperti "se-...-nya" yang berfungsi untuk menyatakan kesempurnaan atau tingkatan tertinggi dari suatu keadaan, seperti pada kata "sebaik-baiknya".

2. Reduplikasi (Penggandaan)

Reduplikasi adalah salah satu proses morfologis penting dalam bahasa Indonesia yang melibatkan penggandaan kata dasar, baik secara utuh maupun sebagian, untuk membentuk kata baru dengan makna atau fungsi tertentu. Proses ini sangat produktif dan khas dalam bahasa Indonesia, memberikan nuansa makna yang tidak selalu dapat diwakili

oleh kata dasar tunggal. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai jenis-jenis reduplikasi dan fungsinya:

a. Reduplikasi Penuh

Reduplikasi penuh adalah salah satu jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang melibatkan pengulangan seluruh bentuk dasar dari sebuah kata tanpa mengalami perubahan struktur atau bunyi. Proses ini sering digunakan untuk menyampaikan berbagai fungsi, seperti menunjukkan jumlah yang jamak, intensitas, atau aspek distribusi. Menurut Purwoko (2019), reduplikasi penuh juga dapat memberikan nuansa makna tambahan pada sebuah kata dasar, seperti pengulangan kata "anak-anak" yang menunjukkan bentuk jamak dari kata "anak". Proses ini sering ditemukan dalam penggunaan sehari-hari untuk menyampaikan makna yang lebih jelas dan kaya tanpa menambahkan unsur lain pada kata tersebut.

b. Reduplikasi Parsial

Reduplikasi parsial adalah salah satu jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang melibatkan pengulangan sebagian dari bentuk dasar kata. Dalam proses ini, hanya bagian tertentu dari kata yang diulang, sehingga menghasilkan kata baru dengan nuansa makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Menurut Rahmawati (2020), reduplikasi parsial sering kali berfungsi untuk menambahkan intensitas, menunjukkan makna berulang, atau memberikan sifat diminutif pada sebuah kata. Sebagai contoh, kata "lari-larian" dari bentuk dasar "lari" digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan secara berulang atau tanpa tujuan jelas, memberikan aspek semantis tambahan pada kata tersebut.

c. Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem adalah jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang melibatkan pengulangan kata dasar dengan perubahan pada salah satu fonemnya. Perubahan ini biasanya terjadi pada bunyi vokal atau konsonan tertentu, sehingga menghasilkan bentuk kata baru yang memiliki nuansa atau fungsi semantis berbeda. Menurut Sugiyono (2020), reduplikasi dengan perubahan fonem sering digunakan untuk memberikan efek keindahan, menguatkan makna, atau menunjukkan aspek intensitas dalam sebuah kata. Sebagai

contoh, kata "sayur-mayur" berasal dari bentuk dasar "sayur," dengan perubahan fonem di awal kata kedua untuk menciptakan kesan keberagaman.

d. Reduplikasi dengan Penambahan Afiks

Reduplikasi dengan penambahan afiks merupakan salah satu jenis reduplikasi dalam bahasa Indonesia yang menggabungkan proses pengulangan kata dengan pemasangan afiks pada salah satu bentuk kata yang direduplikasi. Proses ini tidak hanya menghasilkan bentuk kata baru yang kompleks secara morfologis, tetapi juga menambah lapisan makna yang lebih spesifik, misalnya aspek intensitas, keajegan, atau variasi tindakan. Menurut Kartini (2019), reduplikasi yang disertai penambahan afiks berfungsi untuk memperjelas makna gramatikal serta menambah variasi ekspresi bahasa yang bersifat dinamis dan kontekstual. Contoh yang sering ditemukan adalah kata seperti "berlari-lari" di mana afiks "ber-" dipasangkan pada salah satu bentuk kata dasar "lari" yang direduplikasi untuk menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

3. Komposisi (Penggabungan Kata)

Komposisi adalah proses pembentukan kata baru dengan menggabungkan dua kata dasar atau lebih yang berdiri sendiri menjadi satu kesatuan kata baru. Proses ini sangat umum dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan kata majemuk (*compound words*) yang memiliki makna khusus yang berbeda atau lebih spesifik daripada kata-kata asalnya. Komposisi terjadi ketika dua kata dasar digabungkan tanpa perubahan bentuk kata asal menjadi satu kata baru yang berfungsi sebagai satu unit makna. Ada beberapa jenis komposisi berdasarkan hubungan makna antara kata yang digabungkan:

a. Komposisi Atributif

Komposisi atributif merupakan salah satu jenis komposisi dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari penggabungan dua kata di mana kata pertama berfungsi sebagai atribut yang menerangkan kata kedua. Hubungan makna antara kedua kata tersebut bersifat deskriptif, di mana kata pertama memberikan informasi tambahan mengenai sifat, kualitas, atau keadaan kata kedua sehingga membentuk makna yang lebih spesifik dan terperinci.

Menurut Hidayat (2020), komposisi atributif sering kali ditemukan dalam bentuk frasa nominal yang memperkaya makna kata dasar melalui fungsi atributif kata pertama yang menjelaskan atau membatasi makna kata kedua. Contoh yang lazim adalah frasa seperti “rumah sakit” di mana kata “rumah” menerangkan jenis kata kedua, yaitu “sakit”, sehingga makna keseluruhannya menjadi tempat atau bangunan khusus untuk merawat orang sakit.

b. Komposisi Kopulatif

Komposisi kopulatif dalam bahasa Indonesia merupakan jenis komposisi yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih yang memiliki kedudukan setara dan dipersatukan oleh makna gabungan yang menunjukkan hubungan penambahan atau kesejajaran antar unsur. Hubungan makna dalam komposisi ini bersifat koordinatif, di mana setiap kata yang digabungkan memiliki bobot makna yang seimbang sehingga keduanya secara bersama-sama membentuk makna baru yang mencerminkan gabungan dari seluruh unsur. Menurut Santosa (2019), komposisi kopulatif sering dijumpai pada kata majemuk yang menggunakan konjungsi seperti “dan” atau tanpa konjungsi, contohnya adalah frasa seperti “ibu bapak” yang secara makna menyatukan kedua unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang merujuk pada dua orang sekaligus.

c. Komposisi Rekursif

Komposisi rekursif dalam bahasa Indonesia merupakan jenis komposisi yang terjadi ketika kata majemuk terbentuk melalui penggabungan berulang dari kata-kata yang sama atau sejenis, sehingga menghasilkan struktur yang bersifat hierarkis dan berlapis dalam makna. Proses ini menunjukkan kemampuan bahasa untuk membentuk kata-kata kompleks dengan cara memperluas makna melalui pengulangan dan penambahan unsur yang serupa, yang secara bertahap menguatkan atau memperjelas makna dasar dari kata tersebut. Menurut Hidayat (2021), komposisi rekursif memungkinkan pembentukan kata majemuk yang panjang dan terstruktur secara sistematis, seperti dalam contoh “rumah makan cepat saji” yang memuat unsur kata “rumah makan” yang kemudian diperluas dengan keterangan

tambahan, sehingga makna keseluruhan menjadi lebih spesifik dan rinci.

d. **Komposisi Determinatif**

Komposisi determinatif dalam bahasa Indonesia merupakan jenis komposisi yang terbentuk melalui penggabungan dua kata yang memiliki hubungan makna di mana kata kedua berfungsi sebagai penentu atau pembatas makna kata pertama, sehingga menghasilkan makna yang lebih spesifik dan terperinci. Dalam proses ini, kata pertama berperan sebagai inti atau konsep utama, sedangkan kata kedua memberikan keterangan tambahan yang membatasi atau mendefinisikan makna kata pertama tersebut secara lebih jelas. Menurut Santosa (2019), komposisi determinatif adalah bentuk penggabungan kata yang menghasilkan makna baru yang tidak selalu dapat ditebak secara langsung dari makna masing-masing kata penyusunnya, melainkan memerlukan pemahaman hubungan determinatif antara kedua unsur tersebut untuk menginterpretasikan makna secara tepat.

4. Klip atau Singkatan

Klip atau singkatan adalah salah satu proses morfologis dalam bahasa Indonesia di mana sebuah kata dipendekkan dengan menghilangkan bagian tertentu dari kata atau frasa asalnya. Hasil dari proses ini adalah bentuk kata yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna dasar. Proses ini berkembang pesat dalam bahasa Indonesia modern, terutama dalam konteks komunikasi sehari-hari, media, dan teknologi. Proses klip dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama:

a. **Klip Awalan**

Klip awalan merupakan salah satu jenis utama proses klip dalam bahasa Indonesia, di mana bagian awal dari suatu kata dipotong sehingga yang tersisa adalah bagian akhirnya. Proses ini bertujuan untuk menciptakan bentuk kata yang lebih singkat tanpa mengubah makna dasar kata tersebut secara signifikan, sehingga mempermudah komunikasi dalam konteks yang lebih santai atau informal. Sebagai contoh, kata “universitas” yang dipotong menjadi “versitas” merupakan salah satu penerapan klip awalan yang umum ditemukan dalam situasi tertentu, meskipun

penggunaan bentuk ini biasanya terbatas pada konteks yang informal. Menurut Arifin (2020), klip awalan merupakan salah satu bentuk ekonomi bahasa, di mana pembicara cenderung menyederhanakan struktur kata untuk efisiensi tanpa kehilangan esensi maknanya.

b. Klip Akhiran

Klip akhiran merupakan salah satu jenis utama dalam proses klip di bahasa Indonesia, di mana bagian akhir dari sebuah kata dihilangkan, sehingga hanya bagian awalnya yang tetap digunakan. Proses ini sering kali menghasilkan kata yang lebih pendek namun tetap memiliki makna yang jelas, terutama dalam konteks komunikasi informal atau percakapan sehari-hari. Contoh penerapan klip akhiran dapat dilihat pada kata seperti “dokumen” yang menjadi “dok” atau “kafein” yang menjadi “kafe,” yang secara semantis tetap dipahami dalam penggunaannya. Menurut Santoso (2021), klip akhiran adalah bentuk penyederhanaan linguistik yang muncul dari kebutuhan praktis untuk efisiensi dalam komunikasi lisan maupun tertulis.

c. Klip Tengah

Klip tengah adalah salah satu jenis utama dalam proses klip bahasa Indonesia, di mana bagian tengah sebuah kata dihilangkan, sehingga hasil akhirnya merupakan kombinasi bagian awal dan akhir kata tersebut. Proses ini biasanya terjadi pada kata-kata yang panjang, dengan tujuan menyederhanakan pengucapan tanpa mengurangi makna dasar kata. Misalnya, kata "telpon" sebagai bentuk hasil klip dari "telepon" menjadi contoh konkret bagaimana proses ini berfungsi dalam percakapan sehari-hari. Menurut Putra (2020), klip tengah merupakan bentuk adaptasi bahasa yang mencerminkan kebutuhan masyarakat modern akan efisiensi dalam komunikasi, terutama dalam situasi informal.

C. Kategori Gramatikal: Kelas Kata dan Morfem Bebas/Terikat

Pada kajian linguistik, kategori gramatikal merupakan aspek penting yang menjadi dasar dalam memahami struktur dan sistem bahasa. Salah satu unsur utama dalam kategori gramatikal bahasa Indonesia adalah kelas kata dan jenis morfem yang digunakan, yakni

morfem bebas dan morfem terikat. Pemahaman terhadap kedua komponen ini sangat krusial karena berperan dalam pembentukan makna, struktur kalimat, serta kejelasan komunikasi dalam bahasa Indonesia.

1. Pengertian Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal merupakan konsep dasar dalam ilmu linguistik yang berkaitan dengan pengelompokan kata berdasarkan fungsi dan ciri-ciri bentuknya dalam suatu struktur bahasa. Kategori ini berperan penting dalam membentuk struktur kalimat yang benar dan bermakna, karena setiap kata dalam bahasa memiliki peran sintaktis dan morfologis tertentu yang menentukan bagaimana kata tersebut dapat digunakan. Menurut Darjowidjojo (2018), kategori gramatikal adalah pengelompokan kata berdasarkan kesamaan perilaku sintaksis dan morfologisnya, yang berfungsi untuk membedakan peran dan posisi kata dalam konstruksi kalimat. Dalam bahasa Indonesia, kategori gramatikal mencakup elemen seperti kelas kata (nomina, verba, adjektiva, dan lainnya) serta aspek morfologis seperti bentuk kata dasar dan turunan. Pemahaman terhadap kategori ini memungkinkan penutur atau penulis untuk membangun kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, menghindari ambiguitas makna, serta meningkatkan efektivitas komunikasi. Kategori gramatikal juga menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa kedua karena membantu dalam memahami sistem dan aturan gramatika secara sistematis.

Kategori gramatikal mencerminkan sistem internal suatu bahasa yang bersifat universal namun memiliki ciri khas dalam tiap bahasa, termasuk dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat dikenali melalui ciri morfologis tertentu seperti penggunaan awalan *me-* atau *ber-*, sementara kata benda cenderung tidak mengalami perubahan bentuk seiring perubahan waktu atau pelaku. Perbedaan ini sangat penting dalam analisis sintaksis dan morfologis karena menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki aturan gramatikal tersendiri. Tanpa penguasaan kategori gramatikal, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami relasi antarkata serta bagaimana kata-kata tersebut membentuk makna yang utuh dalam konteks kalimat. Kategori ini tidak hanya dipelajari dalam lingkup linguistik teoretis, tetapi juga sangat aplikatif dalam dunia pendidikan, penerjemahan, pengajaran bahasa, dan teknologi bahasa. Oleh karena itu, pengetahuan

tentang kategori gramatikal merupakan fondasi penting dalam penguasaan bahasa secara menyeluruh dan mendalam.

2. Kelas Kata (*Part of Speech*)

Kelas kata, atau yang dikenal dalam linguistik sebagai *part of speech*, merupakan sistem pengelompokan kata berdasarkan fungsi sintaksis dan ciri morfologis yang dimilikinya dalam suatu bahasa. Pengelompokan ini sangat penting karena membantu dalam memahami bagaimana kata-kata digunakan secara tepat dalam membentuk frasa dan kalimat yang gramatikal. Menurut Chaer (2020), kelas kata adalah pengelompokan kata berdasarkan kesamaan bentuk dan fungsi gramatikalnya yang memungkinkan kata-kata tersebut digunakan dalam pola sintaksis yang sama. Kelas kata tidak hanya memudahkan proses analisis bahasa, tetapi juga menjadi dasar dalam pengajaran bahasa, pengembangan kamus, serta dalam pemrograman bahasa alami dalam teknologi linguistik. Dalam bahasa Indonesia, kelas kata utama meliputi:

a. Nomina (Kata Benda)

Nomina, atau kata benda, merupakan salah satu kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menyatakan nama orang, tempat, benda, konsep, atau ide. Secara gramatikal, nomina biasanya dapat berperan sebagai subjek, objek, atau pelengkap dalam suatu kalimat, dan memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami perubahan bentuk akibat waktu seperti halnya verba. Nomina juga sering dikenali melalui ciri-ciri seperti kemampuan untuk didampingi oleh kata sandang seperti “si” atau “sang”, serta dapat didahului oleh kata bilangan atau kata ganti. Menurut Mulyadi (2020), nomina adalah kata yang secara sintaksis dapat menempati fungsi subjek dan objek serta secara morfologis tidak memiliki afiks temporal atau aspek.

Penggunaan nomina dalam bahasa Indonesia sangat luas dan mencakup kata-kata yang bersifat konkret maupun abstrak, seperti “meja”, “buku”, “cinta”, atau “kemerdekaan”. Nomina juga dapat dibentuk melalui proses morfologis seperti pengimbuhan, pengulangan, atau pemajemukan, sehingga memperkaya struktur dan makna dalam tuturan. Dalam konteks kalimat, keberadaan nomina sangat esensial karena menjadi penunjang utama dalam menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik

dan fungsi nomina sangat penting dalam analisis sintaksis dan penerapan praktis bahasa Indonesia.

b. Verba (Kata Kerja)

Verba, atau kata kerja, merupakan kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dilakukan atau dialami oleh subjek. Dalam struktur kalimat, verba umumnya menempati posisi predikat dan berperan penting dalam menentukan makna serta relasi antar unsur kalimat. Verba dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar atau mengalami proses morfologis seperti afiksasi yang mengubah makna maupun fungsi sintaksisnya. Menurut Samsuri (2021), verba adalah kata yang mengungkapkan perbuatan, proses, atau keadaan, dan secara sintaktis menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Verba dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik unik seperti kemampuan untuk menerima imbuhan seperti me-, di-, ber-, atau ter- yang menunjukkan aspek aktif, pasif, atau keadaan. Selain itu, verba dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan maknanya, seperti verba tindakan, verba keadaan, atau verba mental, yang masing-masing memiliki ciri sintaktis dan semantis tersendiri. Kehadiran verba menentukan kelengkapan informasi dalam suatu kalimat dan seringkali menjadi pusat makna dalam tuturan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap verba sangat penting dalam menganalisis dan membentuk struktur kalimat yang benar dan efektif.

c. Adjektiva (Kata Sifat)

Adjektiva, atau kata sifat, merupakan kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menerangkan atau memberikan informasi tambahan tentang sifat, keadaan, atau kualitas dari nomina yang dijelaskannya. Adjektiva berperan penting dalam membentuk deskripsi yang lebih rinci dan memperjelas makna kalimat dengan menunjukkan karakteristik tertentu yang melekat pada objek pembicaraan. Selain dapat berdiri sendiri, adjektiva juga dapat dipadukan dengan kata-kata lain untuk membentuk frasa adjektiva yang lebih kompleks. Menurut Hasan (2019), adjektiva adalah kata yang berfungsi untuk menjelaskan kualitas atau keadaan suatu benda dan

biasanya berperan sebagai predikat, atribut, atau komplemen dalam kalimat.

Adjektiva memiliki ciri khas berupa kemampuan untuk mengalami perubahan bentuk melalui proses morfologis tertentu, seperti pengimbuhan atau pengulangan, yang dapat memperkuat makna sifat yang dinyatakan. Dalam konteks sintaksis, adjektiva dapat berdiri sebagai predikat tanpa memerlukan kata kerja, misalnya dalam kalimat “Bunga itu indah.” Fungsi adjektiva sebagai pemberi sifat memungkinkan kalimat menjadi lebih ekspresif dan informatif, sehingga membantu penutur dalam menyampaikan pesan dengan lebih tepat dan hidup. Oleh karena itu, pemahaman tentang adjektiva sangat penting dalam penguasaan tata bahasa dan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

d. Adverbia (Kata Keterangan)

Adverbia, atau kata keterangan, merupakan kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan mengenai waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, atau intensitas suatu tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh verba, adjektiva, atau bahkan keseluruhan kalimat. Kata keterangan ini sangat penting karena memperjelas konteks dan memberikan informasi detail yang membantu pendengar atau pembaca memahami situasi secara lebih lengkap. Adverbia dapat berdiri sendiri atau berupa frasa, dan posisinya dalam kalimat cukup fleksibel, sehingga penggunaannya sangat variatif dalam berbagai konteks komunikasi. Menurut Sutrisno (2022), adverbia berperan sebagai penjelas yang mengatur makna verba atau adjektiva dengan memberikan informasi tambahan yang memperkuat pemahaman terhadap kalimat.

Penggunaan adverbia dalam kalimat bahasa Indonesia tidak hanya memperjelas informasi, tetapi juga menambah nuansa makna yang berbeda sesuai dengan jenis keterangan yang disampaikan, seperti keterangan waktu “kemarin”, keterangan tempat “di rumah”, atau keterangan cara “dengan cepat”. Selain itu, adverbia juga berfungsi dalam menghubungkan gagasan atau kalimat, misalnya dengan kata penghubung adverbial seperti “karena itu” atau “oleh sebab itu”. Kemampuan adverbia untuk memperinci makna kalimat membuatnya menjadi unsur yang

vital dalam pembentukan kalimat kompleks dan ekspresif. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan adverbial merupakan bagian penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

e. Pronomina (Kata Ganti)

Pronomina, atau kata ganti, adalah kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi menggantikan nomina atau frasa nomina dalam suatu kalimat untuk menghindari pengulangan dan mempermudah komunikasi. Kata ganti ini dapat merujuk pada orang, benda, tempat, atau hal yang sudah diketahui dalam konteks pembicaraan, sehingga membantu memperjelas hubungan antarunsur dalam tuturan. Pronomina memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran dan keefektifan penyampaian informasi serta menghemat penggunaan kata dalam berbahasa. Menurut Wahyudi (2020), pronomina merupakan unsur bahasa yang menggantikan kata benda agar percakapan menjadi lebih ringkas dan konteks tetap terjaga secara jelas.

Pada bahasa Indonesia, pronomina tidak hanya berfungsi sebagai pengganti, tetapi juga dapat menunjukkan tingkat keakraban, kesopanan, dan posisi sosial pembicara terhadap lawan bicara melalui variasi bentuknya. Penggunaan pronomina yang tepat sangat penting dalam konteks komunikasi formal maupun informal agar pesan yang disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas atau kesalahpahaman. Selain itu, pronomina juga memiliki fungsi sintaktis yang beragam, seperti subjek, objek, atau pelengkap dalam kalimat, yang memberikan fleksibilitas dalam struktur kalimat. Oleh karena itu, penguasaan pronomina menjadi salah satu aspek krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan praktik berbahasa sehari-hari.

f. Preposisi (Kata Depan)

Preposisi, atau kata depan, adalah kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menghubungkan kata atau frasa dengan unsur lain dalam kalimat, sehingga membentuk hubungan makna yang jelas antara bagian-bagian kalimat. Preposisi menunjukkan hubungan ruang, waktu, sebab, cara, dan lain-lain, yang sangat penting dalam menyusun kalimat yang runtut dan bermakna. Keberadaan preposisi membantu memperjelas konteks dan detail yang berkaitan dengan kata yang

mengikutinya, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih spesifik dan mudah dipahami. Menurut Hasan (2019), preposisi berperan sebagai penghubung yang menentukan hubungan semantis antara elemen-elemen kalimat, sehingga struktur bahasa menjadi lebih teratur dan komunikatif.

Penggunaan preposisi dalam bahasa Indonesia sangat beragam, meliputi kata-kata seperti “di”, “ke”, “dari”, “pada”, dan “untuk” yang masing-masing membawa makna dan fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Pemahaman yang tepat terhadap fungsi preposisi memungkinkan penutur untuk mengungkapkan hubungan antar unsur kalimat dengan presisi, misalnya hubungan tempat dalam “di sekolah” atau hubungan tujuan dalam “ke pasar”. Selain itu, preposisi juga dapat berperan dalam konstruksi frasa preposisional yang memperkaya struktur kalimat dan memperjelas makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, penguasaan preposisi merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa yang efektif dan sesuai kaidah.

g. Konjungsi (Kata Penghubung)

Konjungsi atau kata penghubung merupakan kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat sehingga membentuk kesatuan makna yang kohesif dan koheren dalam wacana. Dengan menggunakan konjungsi, penutur dapat menyatakan hubungan logis seperti pertentangan, sebab-akibat, penambahan, ataupun urutan waktu yang memperjelas hubungan antarunsur dalam kalimat. Fungsi konjungsi sangat penting dalam menjaga kelancaran dan keterpaduan komunikasi, karena tanpa penghubung yang tepat, pesan yang disampaikan dapat menjadi terputus-putus atau sulit dipahami. Menurut Santoso (2021), konjungsi adalah elemen bahasa yang mengatur hubungan semantis dan sintaktis antar bagian kalimat, sehingga memperkuat struktur dan arti teks secara keseluruhan.

Jenis-jenis konjungsi dalam bahasa Indonesia sangat beragam, mencakup konjungsi koordinatif yang menghubungkan unsur setara dan konjungsi subordinatif yang menghubungkan unsur tidak setara, masing-masing memiliki fungsi berbeda sesuai konteks kalimat. Penggunaan konjungsi yang tepat akan

membantu pembicara atau penulis mengorganisasikan ide secara sistematis, memudahkan pendengar atau pembaca mengikuti alur pemikiran dengan lebih jelas dan logis. Selain itu, konjungsi juga berperan dalam mengatur ritme dan gaya bahasa sehingga wacana menjadi lebih menarik dan efektif. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap jenis dan fungsi konjungsi menjadi aspek krusial dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan praktik berkomunikasi sehari-hari.

h. Interjeksi (Kata Seru)

Interjeksi atau kata seru adalah kelas kata utama dalam bahasa Indonesia yang berfungsi untuk menyatakan perasaan, reaksi, atau respons spontan dari penutur terhadap suatu situasi atau rangsangan tertentu. Kata seru biasanya berdiri sendiri dan tidak berhubungan secara sintaktis dengan unsur lain dalam kalimat, namun memiliki peranan penting dalam mengungkapkan emosi seperti kegembiraan, kejutan, kemarahan, atau kesedihan. Penggunaan interjeksi dapat memperkaya komunikasi verbal dengan memberikan warna emosional yang lebih hidup dan autentik, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih ekspresif dan mudah dipahami oleh pendengar. Menurut Wulandari (2020), interjeksi merupakan elemen bahasa yang membawa muatan afektif kuat dan berfungsi sebagai ekspresi langsung dari pengalaman emosional penutur.

Beragam jenis interjeksi ditemukan dalam bahasa Indonesia, mulai dari kata seru yang menunjukkan kekaguman seperti “wah!”, hingga ekspresi rasa sakit seperti “aduh!” dan tanda penolakan seperti “eh!”. Keberadaan interjeksi memperkuat nuansa komunikasi lisan dan tulisan, terutama dalam konteks percakapan informal atau narasi yang membutuhkan penekanan emosional. Interjeksi juga sering digunakan untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca, sekaligus menciptakan keakraban dalam interaksi sosial. Dengan demikian, interjeksi berperan sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal melalui ekspresi perasaan secara langsung.

3. Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem merupakan satuan gramatikal terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna, baik sebagai kata utuh maupun sebagai bagian dari kata yang memengaruhi makna atau fungsi kata tersebut. Keberadaan morfem sangat penting dalam kajian morfologi karena ia menjadi dasar dalam proses pembentukan kata dan analisis struktur internal kata. Ramlan (2019) menyatakan bahwa morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi lagi dan tetap memiliki makna, serta berfungsi sebagai pembentuk kata dalam bahasa. Dengan memahami konsep morfem, kita dapat menguraikan kata menjadi bagian-bagian pembentuknya untuk memahami struktur, makna, dan cara kerja sistem morfologis dalam suatu bahasa secara lebih mendalam. Berdasarkan kemampuannya untuk berdiri sendiri, morfem dibagi menjadi dua:

a. Morfem Bebas

Morfem bebas dalam bahasa Indonesia adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sebagai kata utuh tanpa harus melekat pada morfem lain. Morfem ini memiliki fungsi penting dalam pembentukan kata karena bisa berperan sebagai dasar yang memberi arti pokok dalam sebuah ujaran atau kalimat. Morfem bebas sering kali berupa kata-kata sederhana yang sudah memiliki makna tersendiri dan bisa langsung digunakan dalam komunikasi tanpa perlu tambahan afiks atau unsur lainnya. Keberadaan morfem bebas ini memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan dengan efisien dan jelas, karena satuan ini sudah mencakup makna yang lengkap. Menurut Setiawan (2021), morfem bebas merupakan unit bahasa yang mampu berdiri sendiri dan berfungsi sebagai kata mandiri yang membawa makna leksikal maupun gramatikal dalam bahasa Indonesia.

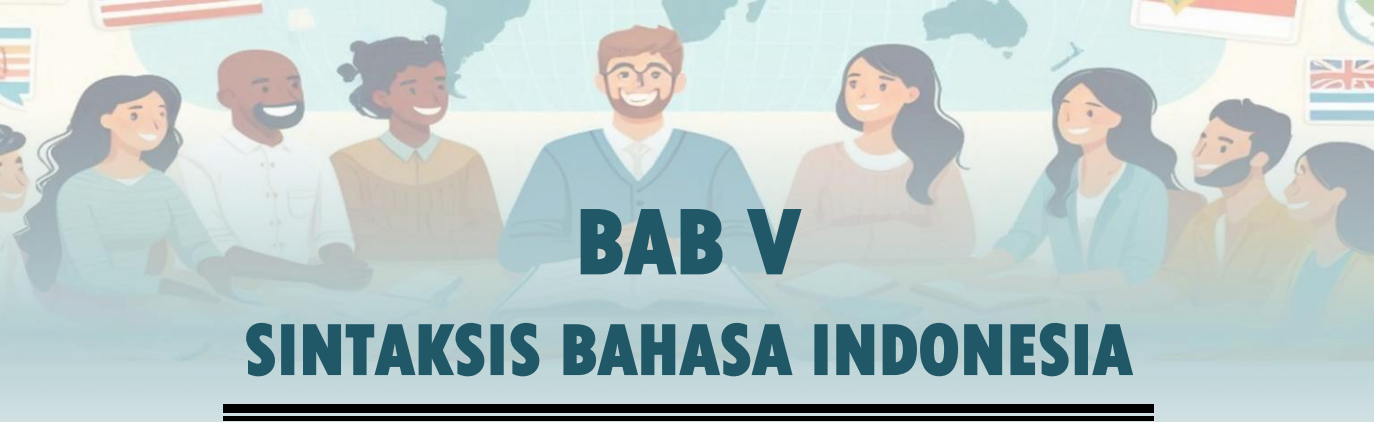
Morfem bebas juga berperanan fundamental dalam struktur morfologis bahasa Indonesia, karena menjadi basis dari proses pembentukan kata baru melalui penambahan morfem terikat atau afiksasi. Melalui proses ini, kata-kata baru dengan makna dan fungsi yang lebih kompleks dapat dihasilkan, sehingga bahasa Indonesia menjadi lebih kaya dan fleksibel. Contoh umum morfem bebas meliputi kata benda, kata kerja, dan kata sifat yang dapat berdiri sendiri secara gramatikal. Dengan demikian,

morfem bebas adalah elemen kunci yang memungkinkan variasi dan perkembangan bahasa melalui kombinasi dengan morfem terikat. Peran morfem bebas dalam bahasa tidak hanya sebatas sebagai kata dasar, tetapi juga sebagai fondasi penting dalam pembentukan struktur kata yang lebih kompleks.

b. Morfem Terikat

Morfem terikat dalam bahasa Indonesia adalah satuan morfologis yang tidak dapat berdiri sendiri dan selalu harus melekat pada morfem lain untuk membentuk sebuah kata yang bermakna. Morfem ini berfungsi sebagai pengubah makna atau penanda hubungan gramatikal dalam suatu kata, sehingga keberadaannya sangat penting dalam proses pembentukan kata yang kompleks. Morfem terikat biasanya berbentuk afiks, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks yang menempel pada morfem bebas untuk memberikan makna tambahan, seperti aspek waktu, kepemilikan, atau modus. Peran morfem terikat sangat vital dalam memperkaya bahasa Indonesia dengan memungkinkan variasi makna dan fungsi kata yang lebih dinamis serta fleksibel dalam konteks komunikasi. Menurut Ramadhani (2022), morfem terikat merupakan unsur bahasa yang tidak bisa berdiri sendiri, tetapi memberi kontribusi makna penting melalui penggabungan dengan morfem bebas dalam struktur kata.

Morfem terikat mengkonstruksi makna baru dan mengubah fungsi kata dasar sehingga dapat beradaptasi dengan konteks kalimat yang beragam. Contohnya, prefiks “me-” dapat mengubah kata dasar menjadi kata kerja aktif, sedangkan sufiks “-kan” dapat menandai kata kerja kausatif atau benefaktif. Kombinasi antara morfem terikat dan morfem bebas menghasilkan kata-kata yang tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga makna gramatikal yang memperjelas hubungan antar elemen kalimat. Proses ini memperlihatkan betapa morfem terikat merupakan bagian integral dari sistem tata bahasa yang memungkinkan bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang ekspresif dan sistematis. Dengan demikian, pemahaman tentang morfem terikat menjadi fundamental dalam studi linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia agar dapat memahami struktur dan fungsi kata secara lebih mendalam.



BAB V

SINTAKSIS BAHASA INDONESIA

Sintaksis bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang bagaimana kata-kata disusun dan diatur dalam sebuah kalimat agar menghasilkan makna yang tepat dan jelas. Dengan mempelajari sintaksis, kita dapat memahami struktur kalimat yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia sehingga komunikasi menjadi efektif. Sintaksis tidak hanya berkaitan dengan urutan kata, tetapi juga hubungan antara unsur-unsur dalam kalimat seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pemahaman terhadap sintaksis membantu dalam menulis dan berbicara dengan tata bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, sintaksis menjadi bagian penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar pengguna bahasa dapat menyampaikan ide secara terstruktur dan sistematis.

A. Struktur Frasa dan Klausa

Struktur frasa dan klausa adalah komponen utama dalam sintaksis bahasa, yakni cabang linguistik yang mempelajari bagaimana kata disusun menjadi kalimat yang bermakna. Keduanya berbeda dalam hal kompleksitas dan unsur pembentuknya. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat, sedangkan klausa merupakan satuan gramatikal yang sudah memiliki subjek dan predikat, sehingga memiliki struktur yang lebih lengkap dan potensial menjadi kalimat.

1. Struktur Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan makna, namun tidak memiliki unsur predikat sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Frasa berfungsi sebagai bagian penting dalam kalimat

karena mengisi berbagai posisi seperti subjek, objek, keterangan, dan pelengkap. Struktur frasa pada dasarnya terdiri dari:

a. Inti (*Head*)

Inti atau *head* dalam struktur frasa adalah unsur yang paling dominan dan menentukan jenis frasa yang dibentuk, baik itu frasa nominal, verbal, adjektival, maupun adverbial. Unsur inti menjadi pusat makna dalam frasa karena semua unsur lain di sekitarnya, seperti atribut atau keterangan, hanya berfungsi sebagai pelengkap atau penjelas yang bergantung pada keberadaan inti. Misalnya, dalam frasa rumah besar itu, kata rumah menjadi inti karena ia menentukan bahwa frasa tersebut adalah frasa nominal, sedangkan besar dan itu hanya bersifat menerangkan. Peran inti sangat penting karena tanpa inti, sebuah frasa tidak dapat dikenali jenis dan fungsinya secara tepat dalam struktur kalimat. Menurut Chaer (2019), inti frasa adalah unsur yang menentukan kategori gramatikal frasa dan unsur lainnya hanya bersifat atributif atau modifikatif terhadap inti tersebut.

Keberadaan inti dalam frasa tidak hanya penting secara struktural, tetapi juga secara semantis karena inti membawa makna utama yang akan diperluas atau dijelaskan oleh unsur lain. Sebagai contoh, dalam frasa sangat cepat, kata cepat merupakan inti karena merupakan kata sifat yang membentuk frasa adjektival, sementara kata sangat hanya memperkuat maknanya. Inti juga menjadi kunci untuk memahami bagaimana frasa dapat mengisi fungsi tertentu dalam kalimat, seperti subjek atau objek, tergantung dari kategori kata yang menjadi intinya. Oleh karena itu, identifikasi terhadap inti dalam setiap frasa sangat penting untuk analisis sintaksis yang akurat. Dengan memahami inti, kita juga dapat memprediksi posisi dan hubungan antarkomponen dalam kalimat secara keseluruhan.

b. Pendukung (*Modifier* atau *Complement*)

Pendukung dalam struktur frasa, yang dikenal juga sebagai modifier atau complement, adalah unsur yang berfungsi memperluas, menjelaskan, atau melengkapi makna dari inti frasa yang menjadi pusat makna. Unsur pendukung ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa keberadaan inti, karena sifatnya hanya menyertai dan memberi keterangan tambahan yang membuat makna frasa menjadi lebih spesifik dan kaya. Sebagai contoh,

dalam frasa anak kecil itu, kata anak adalah inti, sementara kecil dan itu adalah pendukung yang menerangkan ciri dan keberadaan dari inti tersebut. Pendukung dalam frasa juga dapat berwujud kata sifat, kata keterangan, frasa preposisional, atau klausa relatif, tergantung dari jenis frasa yang dibentuk. Menurut Ramlan (2020), pendukung atau pelengkap dalam frasa merupakan unsur yang berfungsi untuk melengkapi atau memberi keterangan terhadap inti sehingga makna frasa menjadi lengkap dan jelas dalam konteks sintaksis.

Keberadaan pendukung memiliki nilai strategis dalam membentuk frasa yang kompleks dan komunikatif, karena tanpa pendukung, makna inti frasa akan cenderung umum atau kurang informatif dalam konteks kalimat. Dalam frasa buku tua itu, kata tua dan itu adalah pendukung yang menjelaskan usia dan spesifikasi referensi terhadap kata buku, sehingga pendengar atau pembaca memiliki gambaran yang lebih spesifik mengenai objek yang dimaksud. Pendukung juga dapat menempati posisi sebelum atau sesudah inti, tergantung dari struktur sintaksis dan jenis kata yang digunakannya, seperti dalam frasa sangat cepat di mana sangat mendahului kata sifat cepat sebagai intinya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas posisi pendukung dalam frasa, namun tetap menjaga keterikatannya pada inti yang dibentuk. Dengan demikian, analisis terhadap pendukung dalam frasa sangat diperlukan untuk memahami keseluruhan makna kalimat secara akurat dan mendalam.

2. Struktur Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat dan membentuk unit makna yang lebih lengkap daripada frasa. Klausa dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sederhana (klausa bebas) atau bergabung dengan klausa lain dalam kalimat majemuk (klausa terikat). Struktur klausa menjadi dasar penting dalam pembentukan kalimat dan pemahaman sintaksis bahasa. Struktur klausa terdiri dari beberapa unsur utama:

a. Subjek

Subjek merupakan unsur utama dalam struktur klausa yang berperan penting sebagai pelaku, topik, atau pusat informasi dalam suatu pernyataan atau pertanyaan. Dalam konstruksi

klausa, subjek biasanya menjadi unsur yang menentukan bentuk predikat, terutama dalam hal kesesuaian (agreement) seperti jumlah atau orang dalam kalimat. Misalnya dalam klausa anak itu bermain di taman, unsur anak itu adalah subjek yang menjadi pelaku kegiatan dan memengaruhi bentuk predikat bermain. Keberadaan subjek bersifat wajib dalam sebagian besar jenis klausa dalam bahasa Indonesia, meskipun dalam beberapa kasus, subjek bisa tidak dinyatakan secara eksplisit namun tetap tersirat dalam predikat. Menurut Alwi *et al.* (2020), subjek dalam klausa adalah bagian yang menerangkan siapa atau apa yang melakukan, mengalami, atau menjadi sesuatu yang dinyatakan oleh predikat. Subjek dapat berupa kata benda, frasa nominal, atau bahkan klausa lainnya, bergantung pada struktur kalimat dan kerangka sintaksisnya. Misalnya, dalam klausa membaca buku setiap hari penting bagi pelajar, keseluruhan frasa membaca buku setiap hari berfungsi sebagai subjek yang menunjukkan suatu aktivitas yang dinilai penting. Dalam bentuk lain, subjek juga dapat muncul setelah predikat, terutama dalam struktur inversi atau kalimat tanya, seperti dalam Apakah kamu sudah makan?, di mana kamu adalah subjek meskipun berada di tengah kalimat. Struktur semacam ini menunjukkan bahwa posisi subjek bisa bervariasi, tetapi fungsinya tetap konsisten dalam menentukan siapa atau apa yang menjadi pusat tindakan atau keadaan dalam klausa tersebut. Subjek yang kuat dan jelas menjamin kejelasan komunikasi, khususnya dalam bahasa tulis formal yang menuntut struktur sintaksis yang eksplisit.

b. Predikat

Predikat merupakan unsur utama dalam struktur klausa yang berfungsi untuk menyatakan tindakan, keadaan, atau proses yang dialami atau dilakukan oleh subjek. Dalam klausa, predikat biasanya berupa kata kerja atau frasa kerja yang menjelaskan apa yang sedang dilakukan atau dialami oleh subjek tersebut. Misalnya, dalam kalimat Dia menulis surat, kata menulis berperan sebagai predikat yang menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh subjek dia. Predikat juga dapat berupa kata sifat atau kata benda yang menjelaskan keadaan subjek, seperti pada kalimat Cuaca hari ini sangat panas di mana sangat panas berfungsi sebagai predikat yang menjelaskan keadaan subjek

cuaca. Menurut Kridalaksana (2019), predikat adalah inti dari klausa yang memberikan informasi mengenai apa yang terjadi atau sifat yang melekat pada subjek dalam suatu kalimat.

Predikat memiliki fungsi sintaksis yang penting dalam menentukan struktur dan makna keseluruhan klausa. Predikat harus sesuai dengan subjek dalam hal aspek gramatikal seperti jumlah dan orang agar kalimat menjadi benar dan dapat dipahami secara jelas. Contohnya, dalam kalimatnya bermain sepak bola, bentuk kata kerja bermain menyesuaikan dengan subjek jamak. Predikat juga dapat melibatkan pelengkap atau objek yang melengkapi maknanya, sehingga membentuk klausa yang utuh dan bermakna, seperti pada kalimat Dia membaca buku di perpustakaan, di mana membaca buku di perpustakaan merupakan predikat kompleks yang menjelaskan kegiatan subjek secara lebih rinci. Keberadaan predikat sebagai inti klausa menjamin kelengkapan informasi yang diperlukan untuk memahami suatu pernyataan.

c. Objek (Jika Ada)

Objek merupakan unsur penting dalam struktur klausa yang berfungsi sebagai penerima atau sasaran dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Tidak semua klausa memiliki objek, namun keberadaan objek menjadi unsur utama dalam klausa transitif yang membutuhkan pelengkap untuk melengkapi makna predikatnya. Contohnya pada kalimat Dia membaca buku, kata buku adalah objek yang menerima tindakan membaca yang dilakukan oleh subjek. Objek bisa berupa kata benda, frasa nominal, atau klausa yang menjelaskan siapa atau apa yang dikenai tindakan dalam klausa tersebut. Menurut Suyanto (2021), objek merupakan pelengkap yang secara langsung melengkapi makna predikat dan berperan sebagai sasaran tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam suatu klausa.

Objek memiliki posisi dan fungsi yang relatif tetap dalam klausa, biasanya terletak setelah predikat, dan menjadi unsur yang menentukan kelengkapan dan kejelasan informasi dalam kalimat. Keberadaan objek memungkinkan klausa untuk menyampaikan pesan yang lebih spesifik, karena objek memberikan informasi tentang entitas yang menjadi sasaran tindakan atau keadaan. Misalnya, dalam kalimat Ibu memasak nasi, objek nasi

melengkapi predikat memasak sehingga tindakan tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami maknanya secara utuh. Objek juga bisa dibedakan menjadi objek langsung dan tidak langsung tergantung pada fungsi sintaksis dan semantisnya dalam kalimat, yang membantu dalam analisis struktur klausa dan makna yang dikomunikasikan.

d. Keterangan (*Opsional*)

Keterangan dalam struktur klausa berfungsi sebagai unsur tambahan yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, atau keadaan lain yang melengkapi makna klausa. Walaupun keterangan bersifat opsional dan tidak wajib ada dalam setiap klausa, keberadaannya sangat penting untuk memberikan konteks yang lebih jelas dan lengkap terhadap tindakan atau keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Misalnya, dalam kalimat Dia belajar di perpustakaan setiap sore, frasa di perpustakaan setiap sore merupakan keterangan yang menjelaskan tempat dan waktu kegiatan belajar berlangsung. Menurut Chaer (2019), keterangan membantu memperkaya informasi dalam klausa dengan menjelaskan aspek-aspek tambahan yang mendukung pemahaman terhadap isi kalimat secara lebih spesifik dan kontekstual.

Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang mengisi berbagai jenis keterangan seperti keterangan waktu, tempat, cara, sebab, tujuan, dan lain-lain. Posisi keterangan dalam klausa cukup fleksibel, dapat ditempatkan di awal, tengah, atau akhir klausa, tergantung pada fokus dan gaya penulisan. Contoh lain adalah kalimatnya berangkat pagi-pagi untuk menghadiri seminar, di mana frasa pagi-pagi dan untuk menghadiri seminar berfungsi sebagai keterangan waktu dan tujuan yang memberikan penjelasan tambahan tentang tindakan berangkat. Keterangan tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga dapat memengaruhi nuansa dan fokus kalimat sehingga memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh pembaca atau pendengar.

B. Urutan Kata Dasar (SVO dalam Bahasa Indonesia)

Bahasa Indonesia termasuk dalam kelompok bahasa yang umumnya mengikuti pola urutan kata SVO (Subjek–Verba–Objek). Ini

berarti, dalam struktur kalimat dasar, subjek muncul lebih dahulu, kemudian diikuti oleh verba (kata kerja), dan terakhir objek. Struktur ini mencerminkan pola umum kalimat aktif dalam bahasa Indonesia dan digunakan dalam bentuk komunikasi sehari-hari maupun dalam bahasa tulis formal. Struktur SVO menunjukkan bagaimana elemen kalimat disusun agar mudah dipahami oleh penutur dan pendengar. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing elemen:

1. Subjek (S)

Pada tata bahasa Indonesia, subjek adalah unsur kalimat yang menyatakan siapa atau apa yang melakukan suatu tindakan atau dikenai suatu keadaan. Subjek merupakan komponen penting dalam pembentukan kalimat karena tanpa subjek, sebuah kalimat tidak akan lengkap atau menjadi tidak jelas maknanya. Dalam struktur kalimat dasar SVO (Subjek–Verba–Objek), subjek selalu berada di posisi awal sebelum kata kerja (verba). Berikut adalah uraian rinci mengenai karakteristik subjek dalam bahasa Indonesia:

a. Bentuk Subjek

Bentuk subjek dalam bahasa Indonesia memiliki variasi yang kaya tergantung pada struktur kalimat dan peran maknanya, namun secara umum subjek biasanya berupa nomina (kata benda), frasa nomina, atau klausa yang berfungsi menyatakan pelaku, tokoh, atau unsur yang dibicarakan dalam kalimat. Dalam konstruksi kalimat aktif maupun pasif, subjek tetap berfungsi sebagai penentu kesatuan kalimat dan menjadi pusat perhatian dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia. Menurut Mulyadi (2020), subjek dapat berupa kata, frasa, atau klausa yang menduduki posisi sebelum predikat dan memiliki hubungan sintaktis erat dengan verba sebagai predikat. Bentuk subjek ini juga kerap mengalami perluasan, terutama dalam kalimat majemuk atau kompleks, sehingga mencerminkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menyampaikan informasi secara lebih ekspresif dan bervariasi.

b. Letak Subjek dalam Kalimat

Letak subjek dalam kalimat bahasa Indonesia umumnya berada di awal sebelum predikat, membentuk pola dasar S-P (Subjek–Predikat), yang dianggap sebagai struktur kalimat paling netral dan mudah dipahami oleh penutur asli. Susunan ini

memungkinkan pendengar atau pembaca untuk terlebih dahulu mengetahui siapa atau apa yang menjadi topik utama kalimat sebelum mengetahui apa yang terjadi terhadapnya. Menurut Priyambodo (2021), dalam kalimat bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di awal kalimat sebelum predikat, namun dalam gaya bahasa tertentu atau kondisi pragmatik, letaknya dapat berubah tanpa mengubah fungsinya. Artinya, meskipun ada fleksibilitas dalam penempatan subjek, posisi awal tetap menjadi acuan utama dalam struktur kalimat formal.

c. Kesepakatan Subjek–Predikat

Kesepakatan subjek–predikat dalam bahasa Indonesia merupakan prinsip dasar sintaksis yang menyatakan bahwa subjek dan predikat harus serasi atau sesuai baik secara bentuk maupun makna, khususnya dalam hal jumlah (tunggal atau jamak) dan keberterimaan gramatikal. Dalam kalimat efektif, predikat harus menyesuaikan diri dengan subjek sehingga pembaca atau pendengar dapat memahami hubungan antara pelaku dan tindakan secara logis dan tidak menimbulkan ambiguitas. Menurut Maryani (2020), kesesuaian antara subjek dan predikat sangat penting untuk menjaga struktur kalimat yang benar, terutama dalam hal jumlah dan jenis kata yang digunakan dalam satuan kalimat. Dengan adanya kesepakatan ini, kalimat bahasa Indonesia menjadi lebih sistematis dan mampu menyampaikan maksud pembicara atau penulis secara lebih akurat.

2. Verba (V)

Verba atau kata kerja adalah kelas kata dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dialami oleh subjek. Verba merupakan unsur inti dalam predikat kalimat. Dalam struktur kalimat dasar SVO (Subjek–Verba–Objek), verba berfungsi sebagai penghubung antara subjek (pelaku) dan objek (sasaran tindakan). Dalam bahasa Indonesia, verba memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

a. Menyatakan Tindakan atau Aktivitas

Verba dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik utama yaitu menyatakan tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek dalam sebuah kalimat, sehingga menjadi pusat makna dan

penggerak struktur kalimat. Verba berfungsi untuk mengungkapkan proses, kejadian, atau keadaan dinamis yang dialami oleh pelaku atau subjek, baik dalam bentuk tindakan fisik maupun mental. Menurut Suryanto (2019), verba adalah kelas kata yang secara semantik menandakan aktivitas atau proses, dan secara sintaksis berperan sebagai predikat utama dalam kalimat, sehingga sangat penting dalam penyampaian makna komunikasi. Dengan demikian, verba menjadi unsur yang sangat vital dalam bahasa Indonesia karena mampu menggambarkan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari secara jelas dan spesifik.

b. Dapat Disertai Imbuhan (Afiksasi)

Verba dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik penting yaitu dapat disertai imbuhan atau afiksasi yang berfungsi untuk mengubah makna dasar kata kerja tersebut menjadi variasi yang lebih spesifik atau berbeda secara gramatikal dan semantis. Imbuhan seperti prefix (awalan), suffix (akhiran), infix (sisipan), dan confix (awalan-akhiran) memberikan informasi tambahan mengenai aspek, fokus, intensitas, atau pelaku tindakan dalam verba tersebut. Menurut Pranowo (2022), afiksasi pada verba adalah proses morfologis yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia untuk membentuk berbagai bentuk kata kerja yang menunjukkan makna tindakan, keadaan, dan hubungan antar unsur kalimat secara lebih kompleks dan tepat. Proses ini memungkinkan bahasa Indonesia untuk menyampaikan makna yang beragam dan nuansa yang lebih halus dalam konteks verbal.

c. Tidak Dapat Didahului Kata “sangat” atau “lebih”

Verba dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik penting yaitu tidak dapat didahului oleh kata “sangat” atau “lebih,” yang merupakan kata keterangan intensitas yang umumnya digunakan untuk memodifikasi kata sifat atau adverbial. Hal ini dikarenakan verba menyatakan tindakan atau aktivitas, sehingga intensitas tindakan tersebut tidak diekspresikan dengan cara yang sama seperti intensitas kualitas atau keadaan yang dinyatakan oleh kata sifat. Menurut Setiawan (2021), verba tidak dapat dimodifikasi dengan “sangat” atau “lebih” karena kata-kata tersebut bertugas untuk memperkuat atau membandingkan sifat, bukan tindakan, sehingga penggunaan kata tersebut sebelum verba akan menyebabkan ketidaksesuaian makna dan struktur kalimat.

Dengan demikian, verba memiliki batasan tertentu dalam modifikasi oleh kata keterangan intensitas yang membedakannya dari kelas kata lain.

d. Dapat Diikuti oleh Objek atau Pelengkap

Pada bahasa Indonesia, verba memiliki karakteristik penting yaitu dapat diikuti oleh objek atau pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi makna dari tindakan yang dilakukan subjek dalam kalimat tersebut. Keberadaan objek atau pelengkap ini tidak hanya memberikan kejelasan terhadap tindakan yang dinyatakan oleh verba, tetapi juga membentuk struktur kalimat yang lengkap dan gramatikal secara sintaksis. Verba yang diikuti oleh objek biasanya merupakan verba transitif, seperti pada kalimat “Ibu memasak sayur,” di mana “sayur” bertindak sebagai objek dari verba “memasak.” Menurut Damayanti (2019), verba transitif dalam bahasa Indonesia membutuhkan objek sebagai unsur pelengkap agar maknanya utuh dan sesuai dengan struktur kalimat yang benar.

3. Objek (O)

Objek dalam kalimat bahasa Indonesia adalah unsur yang dikenai tindakan oleh subjek melalui verba (kata kerja). Dalam struktur kalimat dasar SVO (Subjek–Verba–Objek), objek menempati posisi setelah verba transitif. Objek menjelaskan apa atau siapa yang menjadi sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh subjek. Berikut adalah uraian rinci mengenai karakteristik dan bentuk objek dalam bahasa Indonesia:

a. Objek Hanya Muncul Setelah Verba Transitif

Dalam bahasa Indonesia, objek merupakan unsur kalimat yang hanya dapat muncul setelah verba transitif, yaitu verba yang memerlukan keberadaan objek agar maknanya menjadi lengkap dan jelas. Verba transitif memiliki kekhususan dalam struktur sintaksis karena menuntut kehadiran unsur yang dikenai tindakan, seperti dalam kalimat “Guru menjelaskan materi,” di mana “materi” merupakan objek dari verba transitif “menjelaskan.” Ketidakhadiran objek setelah verba transitif dapat menyebabkan kalimat menjadi tidak lengkap atau bahkan tidak bermakna secara fungsional dalam komunikasi. Menurut Marlina (2020), verba transitif ditandai dengan kemampuan

untuk diikuti objek langsung yang menjadi sasaran tindakan dalam kalimat, dan objek tersebut secara gramatikal wajib hadir.

b. Bentuk Umum Objek

Pada bahasa Indonesia, bentuk umum objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal yang secara gramatikal menjadi sasaran tindakan dari predikat verba transitif. Objek ini secara struktural berfungsi sebagai pelengkap wajib bagi predikat jenis tertentu untuk menjadikan kalimat tersebut lengkap dan bermakna secara utuh dalam konteks komunikasi. Frasa nominal yang menjadi objek dapat terdiri atas kata benda dasar, kata benda berimbuhan, ataupun gabungan kata yang membentuk satuan makna, seperti dalam kalimat “Siswa membaca buku sejarah,” di mana “buku sejarah” adalah objek berupa frasa nominal. Menurut Yuliana (2020), objek dalam bahasa Indonesia umumnya diwujudkan dalam bentuk nomina atau frasa nominal yang dapat dikenai oleh perbuatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek.

c. Objek Tidak Didahului oleh Kata Depan

Pada tata bahasa Indonesia, objek memiliki ciri khas tidak didahului oleh kata depan seperti "di", "ke", "dari", atau "untuk", karena kehadiran kata depan semacam itu akan mengubah fungsi unsur yang mengikutinya menjadi keterangan, bukan lagi objek. Objek selalu muncul langsung setelah verba transitif dan tidak diperantarai oleh preposisi, misalnya dalam kalimat “Dia membaca buku,” kata “buku” adalah objek langsung yang berfungsi melengkapi makna dari verba “membaca” tanpa kata depan. Struktur ini membedakan objek dari pelengkap keterangan tempat, waktu, atau arah yang memang membutuhkan preposisi dalam penyusunannya. Menurut Asriyanti (2021), objek dalam bahasa Indonesia harus hadir secara langsung setelah predikat dan tidak boleh diawali oleh kata depan karena hal itu akan mengubah fungsinya menjadi unsur bukan inti kalimat.

d. Dapat Menjadi Subjek dalam Kalimat Pasif

Pada tata bahasa Indonesia, salah satu karakteristik penting dari objek adalah kemampuannya untuk menjadi subjek dalam kalimat pasif, yang menandai fungsinya sebagai unsur inti dalam struktur sintaksis. Ketika sebuah objek dalam kalimat aktif

dipindahkan ke posisi subjek dalam bentuk pasif, maka peran semantiknya berubah dari penerima tindakan menjadi pelaku yang dikenai tindakan, seperti dalam kalimat “Buku itu dibaca oleh Andi,” di mana “buku” yang semula menjadi objek dalam kalimat aktif “Andi membaca buku,” kini menjadi subjek dalam struktur pasif. Transformasi ini menunjukkan bahwa objek tidak hanya berfungsi melengkapi makna verba, tetapi juga memiliki fleksibilitas dalam distribusi sintaksisnya di dalam kalimat. Menurut Yusra (2020), objek dalam kalimat aktif dapat beralih fungsi menjadi subjek dalam kalimat pasif karena memiliki peran sintaktis yang langsung berkaitan dengan predikat transitif.

C. Kalimat Majemuk dan Transformasi Sintaksis

Bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang beragam dan kompleks, salah satunya terlihat pada penggunaan kalimat majemuk yang menggabungkan beberapa klausa dalam satu kesatuan untuk menyampaikan ide yang lebih lengkap dan terperinci. Selain itu, dalam kajian linguistik, terdapat konsep transformasi sintaksis yang menjelaskan bagaimana struktur kalimat dapat diubah dari bentuk dasar menjadi berbagai bentuk lain tanpa mengubah makna pokoknya. Pemahaman tentang kalimat majemuk dan transformasi sintaksis sangat penting dalam menguasai tata bahasa Indonesia secara mendalam, karena keduanya berperan dalam memperkaya cara kita menyusun dan memahami kalimat secara efektif dan variatif.

1. Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih yang digabungkan menjadi satu kesatuan kalimat utuh. Klausa-klausa tersebut masing-masing memiliki subjek dan predikat sendiri, sehingga secara struktur kalimat majemuk jauh lebih kompleks dibandingkan kalimat tunggal yang hanya memiliki satu klausa. Kalimat majemuk berfungsi untuk menyampaikan informasi yang lebih lengkap, menggambarkan hubungan antar ide, dan memperjelas makna dengan menambahkan detail atau mengekspresikan beberapa gagasan sekaligus. Kalimat majemuk dapat dibedakan berdasarkan jenis hubungan antar klausa, yaitu:

a. Kalimat Majemuk Setara (Parataxis)

Kalimat majemuk setara atau parataxis adalah jenis kalimat majemuk yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan konjungsi koordinatif yang sederajat, seperti "dan," "atau," dan "tetapi," sehingga setiap klausa memiliki kedudukan yang sejajar dan independen secara sintaksis. Dalam kalimat ini, klausa-klausa yang digabungkan memiliki bobot informasi yang setara dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal, namun ketika digabungkan, membentuk makna yang lebih kompleks dan menyampaikan hubungan logis antar ide secara langsung. Menurut Sutrisno (2020), kalimat majemuk setara berfungsi untuk mengekspresikan beberapa gagasan yang berdampingan tanpa adanya subordinasi sehingga memudahkan pemahaman hubungan sebab-akibat, pilihan, maupun pertentangan secara jelas.

Kalimat majemuk setara sering digunakan dalam bahasa lisan maupun tulisan untuk memperkaya variasi kalimat dan memperjelas hubungan ide yang tidak bersifat hirarkis, melainkan bersifat sejajar. Penggunaan konjungsi koordinatif yang tepat dapat memperkuat makna dan meningkatkan efektivitas komunikasi dengan menunjukkan hubungan hubungan yang eksplisit antar klausa. Contohnya, konjungsi "tetapi" biasanya menunjukkan pertentangan antara dua klausa, sedangkan "dan" menunjukkan penambahan informasi yang saling melengkapi, sehingga pembaca atau pendengar dapat menangkap pesan secara lebih utuh dan runtut.

b. Kalimat Majemuk Bertingkat (*Hypotaxis*)

Kalimat majemuk bertingkat atau *hypotaxis* adalah bentuk kalimat majemuk yang menggabungkan dua klausa atau lebih dengan hubungan yang tidak sederajat, di mana satu klausa berfungsi sebagai klausa utama dan klausa lainnya sebagai klausa subordinat atau anak kalimat. Klausa subordinat dalam struktur ini memiliki ketergantungan makna terhadap klausa utama, yang berarti klausa tersebut tidak dapat berdiri sendiri secara sintaksis maupun semantis karena maknanya bergantung pada klausa utama yang menaunginya. Menurut Mulyani (2021), kalimat majemuk bertingkat ditandai oleh adanya hubungan hierarkis antarklausa, di mana klausa bawahan menjelaskan, melengkapi,

atau memperluas makna dari klausa utama melalui konjungsi subordinatif seperti “karena,” “jika,” “ketika,” atau “agar.” Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis kalimat ini sangat penting dalam membangun struktur wacana yang kompleks namun tetap terorganisir dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan kalimat majemuk bertingkat sering dijumpai dalam penulisan akademik, narasi fiksi, dan berbagai bentuk komunikasi formal karena struktur ini memungkinkan penutur menyampaikan ide yang bersifat sebab-akibat, syarat, waktu, tujuan, maupun perbandingan secara terperinci dan mendalam. Setiap jenis hubungan subordinatif memiliki peran semantis yang berbeda, seperti menyatakan waktu dengan "ketika," menyatakan alasan dengan "karena," atau menyatakan tujuan dengan "agar," yang semuanya memperjelas konteks hubungan antar gagasan secara eksplisit. Kekuatan dari kalimat majemuk bertingkat terletak pada kemampuannya mengaitkan berbagai informasi tambahan tanpa mengurangi fokus utama, sehingga struktur kalimat tetap terarah dan sistematis dalam menyampaikan pesan yang kompleks. Dengan demikian, struktur ini sangat efektif untuk membangun argumen yang meyakinkan dan menjelaskan proses berpikir yang logis dalam berbagai konteks komunikasi tertulis maupun lisan.

2. Transformasi Sintaksis

Transformasi sintaksis adalah proses perubahan struktur kalimat yang terjadi dalam ranah sintaksis (tata bahasa) di mana sebuah kalimat dasar diubah menjadi bentuk lain tanpa mengubah makna dasarnya. Konsep ini merupakan bagian penting dari teori tata bahasa generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Transformasi memungkinkan kalimat yang secara makna sama untuk memiliki bentuk atau susunan kata yang berbeda, sehingga mencerminkan fleksibilitas dan dinamika dalam bahasa. Dalam transformasi sintaksis, kalimat memiliki dua tingkatan struktur:

a. Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Struktur dalam (*deep structure*) merupakan konsep fundamental dalam teori transformasi sintaksis yang menggambarkan bentuk abstrak kalimat yang berisi makna dasar dan hubungan semantis antar unsur bahasa sebelum mengalami perubahan menjadi

struktur permukaan. Struktur ini berfungsi sebagai representasi konseptual yang mendasari pembentukan kalimat dan menjadi titik awal bagi berbagai operasi transformasi yang menghasilkan variasi bentuk kalimat yang diucapkan atau ditulis. Menurut Ramadhan (2019), struktur dalam adalah representasi internal yang menyimpan informasi tentang relasi semantik dan sintaksis yang belum terwujud dalam bentuk nyata, sehingga berperan penting dalam memahami proses pembentukan kalimat yang kompleks serta bagaimana makna dapat dipertahankan meskipun bentuk kalimat berubah. Pemahaman struktur dalam membantu menganalisis hubungan logis antar elemen kalimat secara mendalam, yang tidak selalu terlihat pada struktur permukaan.

b. Struktur Permukaan (*Surface Structure*)

Struktur permukaan (*surface structure*) merupakan tingkatan struktur dalam transformasi sintaksis yang menggambarkan bentuk akhir kalimat yang dihasilkan setelah melalui proses transformasi dari struktur dalam. Struktur ini merupakan bentuk kalimat yang tampak secara nyata dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga menjadi bentuk yang langsung diterima oleh pendengar atau pembaca. Menurut Hidayat (2022), struktur permukaan adalah hasil akhir dari operasi transformasi yang mengatur posisi kata, frasa, dan klausa sehingga membentuk kalimat yang koheren dan sesuai dengan norma tata bahasa dalam konteks komunikasi tertentu. Struktur permukaan ini berperan penting dalam menjembatani makna konseptual dengan realisasi bentuk bahasa yang aktual dan dapat dipahami.



BAB VI

SEMANTIK DAN MAKNA DALAM BAHASA INDONESIA

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, termasuk hubungan antara kata, frasa, dan kalimat dengan konsep yang diwakilinya. Dalam konteks bahasa Indonesia, semantik memiliki peran penting dalam memahami dan menginterpretasi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Makna dalam bahasa Indonesia tidak hanya bersifat denotatif atau langsung, tetapi juga konotatif yang melibatkan nuansa emosional dan budaya. Penggunaan semantik membantu membedakan antara makna eksplisit dan implisit, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif. Oleh karena itu, kajian semantik menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi sosial, budaya, dan komunikasi sehari-hari.

A. Teori Makna Leksikal dan Gramatikal

Pada linguistik, makna leksikal dan makna gramatikal merupakan dua aspek penting yang menjelaskan bagaimana kata atau unit bahasa mendapatkan arti dalam konteks penggunaannya. Pemahaman terhadap teori ini membantu menjelaskan perbedaan antara arti kata berdasarkan kamus (makna leksikal) dan arti kata yang dipengaruhi oleh struktur gramatikal dalam kalimat (makna gramatikal). Berikut penjelasan rinci mengenai kedua konsep ini:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah aspek makna yang terkait langsung dengan kata-kata sebagai unit bahasa yang berdiri sendiri, terlepas dari konteks gramatikal atau sintaksis. Dalam linguistik, teori makna leksikal

membahas bagaimana kata-kata mendapatkan arti intrinsik yang melekat pada dirinya, biasanya mencerminkan konsep, objek, atau tindakan tertentu di dunia nyata. Makna leksikal adalah arti yang dimiliki oleh kata secara mandiri, yang tidak dipengaruhi oleh struktur kalimat atau konteks sintaksis. Arti ini sering kali disebut sebagai makna dasar atau kamus suatu kata. Contohnya, kata "pohon" memiliki makna leksikal sebagai tanaman yang memiliki batang, cabang, dan daun. Makna leksikal mencakup beberapa aspek penting yang membantu memahami sifatnya, yaitu:

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah aspek dasar dalam makna leksikal yang merujuk pada arti literal atau utama dari sebuah kata, sesuai dengan referensi nyata atau konsep tertentu di dunia. Arti ini bersifat objektif dan tidak terpengaruh oleh konteks emosional atau budaya, sehingga menjadi dasar untuk memahami komunikasi secara akurat. Menurut Raharjo (2019), makna denotatif memungkinkan pemahaman kata secara universal karena mengacu pada definisi yang diterima secara luas dalam bahasa tertentu. Dengan demikian, makna denotatif menjadi fondasi penting dalam memahami kosakata dan konsep bahasa secara tepat.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah aspek penting dari makna leksikal yang mengacu pada arti tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar makna denotatifnya, mencerminkan asosiasi emosional, budaya, atau nilai yang dimiliki kata tersebut. Makna ini bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tradisi, atau lingkungan sosial pengguna bahasa. Menurut Nugroho (2020), makna konotatif membantu mengungkapkan dimensi emosional dan kultural dari suatu kata, sehingga memperkaya fungsi komunikasi bahasa secara lebih kompleks. Dengan demikian, makna konotatif memungkinkan bahasa untuk menjadi alat yang tidak hanya informatif tetapi juga ekspresif dalam menciptakan nuansa tertentu dalam komunikasi.

c. Makna Konseptual

Makna konseptual merupakan aspek penting dari makna leksikal yang menggambarkan makna inti atau pokok yang terkandung dalam sebuah kata sebagai representasi konsep atau gagasan

dalam pikiran. Makna ini bersifat abstrak dan universal karena berkaitan dengan pengertian yang melekat pada kata tersebut tanpa dipengaruhi oleh konteks emosional atau situasional. Menurut Santoso (2021), makna konseptual merupakan dasar pemahaman bahasa yang memungkinkan seseorang mengasosiasikan kata dengan objek, peristiwa, atau ide tertentu secara konsisten dalam komunikasi. Dengan demikian, makna konseptual berperan penting dalam membangun pengertian bersama yang stabil antara pembicara dan pendengar.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat hubungan antarunsur dalam struktur bahasa, seperti kata, frasa, klausa, atau kalimat. Makna ini ditentukan oleh aturan tata bahasa, termasuk morfologi (pembentukan kata) dan sintaksis (struktur kalimat). Berbeda dengan makna leksikal yang bersifat tetap, makna gramatikal bersifat dinamis dan bergantung pada konteks gramatikal dalam sebuah konstruksi bahasa.

Makna gramatikal adalah arti yang timbul dari hubungan antara elemen-elemen bahasa dalam sebuah struktur tata bahasa, seperti penggunaan imbuhan, urutan kata, atau partikel. Contoh sederhana: "kucing itu mengejar tikus" memiliki makna berbeda dibandingkan dengan "tikus mengejar kucing itu" meskipun menggunakan kata yang sama. Makna gramatikal mencakup beberapa aspek yang muncul melalui struktur gramatikal, yaitu:

a. Makna Morfologis

Makna morfologis merupakan aspek makna yang muncul dari struktur gramatikal sebuah kata melalui proses morfologi, yaitu pembentukan kata dengan penambahan afiks, reduplikasi, atau perubahan bentuk kata dasar. Makna ini tidak hanya berkaitan dengan arti kata secara leksikal, tetapi juga dengan fungsi dan hubungan kata dalam kalimat yang dipengaruhi oleh bentuk morfologisnya. Menurut Putra (2022), makna morfologis memungkinkan pemahaman bahwa perubahan bentuk kata dapat mengubah makna dasar menjadi makna baru yang lebih spesifik, seperti perubahan dari kata kerja menjadi kata benda atau dari kata dasar menjadi bentuk jamak. Oleh karena itu, makna morfologis berperan penting dalam mengidentifikasi fungsi

gramatikal dan nuansa makna dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

b. Makna Sintaksis

Makna sintaksis adalah aspek makna yang muncul dari struktur gramatikal kalimat, yang berkaitan dengan hubungan antara kata-kata dalam suatu susunan atau konstruksi sintaksis. Makna ini tidak hanya dipengaruhi oleh arti kata secara individual, tetapi juga oleh bagaimana kata-kata tersebut disusun dan berinteraksi dalam sebuah kalimat sehingga menghasilkan makna yang utuh dan kontekstual. Menurut Pratama (2020), makna sintaksis memungkinkan pemahaman bahwa perubahan susunan kata atau struktur kalimat dapat mengubah makna keseluruhan, meskipun kata-kata penyusunnya tetap sama. Dengan demikian, makna sintaksis berperan penting dalam menjelaskan bagaimana struktur kalimat memberikan informasi tambahan yang tidak tersirat dalam makna leksikal.

c. Makna Relasional

Makna relasional merupakan aspek makna yang muncul dari hubungan gramatikal antara unsur-unsur dalam sebuah kalimat, di mana makna tersebut tergantung pada interaksi dan posisi relatif antar kata atau frasa dalam struktur sintaksis. Aspek ini mencerminkan bagaimana kata-kata saling berhubungan secara fungsional dan semantis sehingga membentuk makna yang kompleks dalam suatu konteks kalimat tertentu. Menurut Hidayat (2019), makna relasional sangat penting karena memungkinkan pemahaman makna yang lebih luas melalui keterkaitan antar unsur bahasa, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, yang tidak hanya berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi. Dengan demikian, makna relasional membantu menjelaskan bagaimana arti kata atau frasa berubah dan berkembang ketika ditempatkan dalam hubungan yang berbeda dalam struktur gramatikal.

B. Relasi Makna: Sinonimi, Antonimi, Hiponimi, Dll.

Relasi makna merupakan salah satu aspek penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam semantik, yang mempelajari hubungan antara makna kata atau unit bahasa. Relasi ini membantu memahami

bagaimana kata-kata saling berhubungan dalam sistem bahasa dan bagaimana makna dapat diorganisasikan secara sistematis. Beberapa bentuk relasi makna yang paling umum adalah sinonimi, antonimi, hiponimi, serta relasi lain seperti polisemi dan homonimi. Pemahaman tentang relasi makna ini sangat krusial dalam berbagai bidang, termasuk penerjemahan, pembelajaran bahasa, dan pengolahan bahasa alami.

1. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau sangat mirip sehingga dapat saling menggantikan dalam konteks tertentu tanpa mengubah arti pokok kalimat. Dalam linguistik, sinonimi menjadi bagian dari kajian semantik yang mempelajari makna kata dan hubungannya. Contohnya, kata besar dan luas sering dianggap sinonim karena keduanya menggambarkan sesuatu yang memiliki ukuran yang besar. Sinonimi tidak selalu absolut, ada beberapa jenis sinonimi berdasarkan tingkat kesamaan maknanya:

a. Sinonimi Absolut

Sinonimi absolut merupakan jenis sinonimi yang menggambarkan hubungan antara kata-kata yang memiliki makna yang benar-benar identik tanpa perbedaan konteks atau nuansa makna, sehingga keduanya dapat saling menggantikan dalam semua situasi penggunaan bahasa. Dalam kajian linguistik, sinonimi absolut jarang ditemukan karena hampir setiap kata biasanya membawa konotasi, gaya bahasa, atau konteks yang sedikit berbeda, namun jika ada, hubungan sinonimi ini menunjukkan kesamaan makna yang sempurna dan tanpa cela. Penggunaan sinonimi absolut ini sangat penting dalam analisis bahasa karena menunjukkan bentuk tertinggi dari kesamaan makna, di mana dua atau lebih kata memiliki fungsi yang sama dalam komunikasi dan tidak menimbulkan ambiguitas makna saat dipertukarkan. Hal ini tentu sangat berguna untuk pemahaman mendalam tentang variasi kosakata serta pengembangan kamus dan tesaurus yang akurat dalam linguistik terapan.

b. Sinonimi Kontekstual

Sinonimi kontekstual adalah jenis sinonimi yang mengacu pada hubungan antara kata-kata yang maknanya dapat saling menggantikan hanya dalam konteks tertentu, di mana kesamaan

makna muncul terbatas pada situasi atau penggunaan tertentu saja. Kata-kata yang termasuk dalam sinonimi kontekstual tidak memiliki makna yang sama secara mutlak, melainkan hanya sejalan atau serupa ketika digunakan dalam konteks yang spesifik, sehingga penggantian kata tersebut di luar konteks tersebut dapat menimbulkan perubahan makna atau nuansa. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang fleksibel dan kontekstual, di mana pemahaman makna sangat bergantung pada lingkungan kalimat, situasi sosial, atau tujuan komunikasi yang diinginkan. Oleh karena itu, sinonimi kontekstual penting untuk dipelajari agar pemakaian kata dalam komunikasi menjadi tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas.

c. Sinonimi Stylistic

Sinonimi stylistic adalah jenis sinonimi yang menunjukkan hubungan antara kata-kata yang memiliki makna dasar yang sama tetapi berbeda dalam gaya atau register bahasa, sehingga pemilihan kata-kata tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, formalitas, atau tujuan komunikatif. Kata-kata dalam sinonimi stylistic dapat menggantikan satu sama lain secara makna, namun penggunaan kata-kata tersebut berbeda sesuai dengan situasi komunikasi, seperti formal, informal, teknis, atau sastra. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana variasi gaya bahasa berperan penting dalam pembentukan pilihan kosakata yang tepat untuk menyampaikan pesan secara efektif dan sesuai dengan audiens. Dengan memahami sinonimi stylistic, penutur bahasa dapat menyesuaikan penggunaan kata agar lebih sesuai dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

2. Antonimi

Antonimi adalah hubungan makna antara dua kata atau lebih yang memiliki makna berlawanan atau bertolak belakang. Dalam kajian semantik, antonimi menunjukkan bagaimana makna suatu kata dipahami dengan membandingkannya dengan kata yang memiliki makna kontradiktif atau kebalikan. Contoh sederhana antonim adalah kata besar dan kecil, yang saling berlawanan secara jelas dalam hal ukuran. Antonimi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristik hubungan lawan maknanya, yaitu:

a. Antonimi Gradien (*gradable antonyms*)

Antonimi gradien, atau *gradable antonyms*, merupakan jenis antonimi yang menunjukkan hubungan lawan makna di mana kedua kata tersebut berada pada spektrum atau skala yang sama dan dapat memiliki berbagai tingkat atau derajat di antara keduanya, sehingga memungkinkan adanya perantara atau kondisi tengah. Karakteristik utama antonimi gradien adalah bahwa kata-kata tersebut bersifat relatif dan dapat dibandingkan, contohnya seperti “panas” dan “dingin” yang menunjukkan suhu dalam rentang tertentu, sehingga tidak mutlak bertolak belakang tetapi memiliki intensitas yang bervariasi. Hubungan makna ini memungkinkan adanya pengukuran kuantitatif atau kualitatif yang menunjukkan seberapa dekat atau jauhnya posisi kata tersebut dalam spektrum makna, sehingga antonimi gradien seringkali digunakan dalam konteks evaluatif atau deskriptif yang memerlukan perbandingan. Oleh karena itu, antonimi gradien berperan penting dalam bahasa karena mencerminkan nuansa dan fleksibilitas makna dalam komunikasi sehari-hari.

b. Antonimi Komplementer (*Complementary Antonyms*)

Antonimi komplementer, atau *complementary antonyms*, adalah jenis antonimi yang menunjukkan hubungan lawan makna yang bersifat saling eksklusif dan tidak memungkinkan adanya posisi tengah atau perantara antara kedua kata tersebut. Karakteristik utama dari antonimi komplementer adalah bahwa jika satu kata bernilai benar, maka kata yang berlawanan pasti bernilai salah, sehingga keduanya membentuk pasangan yang saling melengkapi tanpa overlap, misalnya kata “hidup” dan “mati” atau “benar” dan “salah.” Hubungan ini menunjukkan bahwa makna kedua kata tersebut bersifat mutlak dan tidak dapat berdampingan atau berada pada spektrum yang sama, sehingga penggunaannya sangat tegas dan tidak memungkinkan adanya nuansa atau variasi intensitas. Oleh karena itu, antonimi komplementer sering digunakan dalam konteks yang membutuhkan kepastian dan kejelasan dalam membedakan dua keadaan atau konsep yang bertolak belakang.

c. Antonimi Relasional (*Relational Antonyms*)

Antonimi relasional merupakan jenis antonimi yang menunjukkan hubungan lawan makna yang bersifat saling

bergantung dan berpasangan dalam konteks hubungan sosial, fungsional, atau kausal, di mana satu istilah tidak bisa berdiri sendiri tanpa keberadaan istilah yang lain sebagai pasangannya. Karakteristik utama dari antonimi relasional adalah bahwa kedua kata tersebut memiliki posisi yang berbeda namun saling terkait dalam suatu hubungan, seperti “guru” dan “murid” atau “penjual” dan “pembeli,” di mana satu pihak secara implisit membutuhkan keberadaan pihak lain agar makna hubungan tersebut terpenuhi secara sempurna. Hubungan ini menegaskan adanya ketergantungan makna, bukan pertentangan mutlak, sehingga antonimi relasional lebih menekankan pada aspek interaksi dan fungsi sosial daripada sekadar perbedaan makna. Oleh karena itu, antonimi relasional memperlihatkan dinamika hubungan yang kompleks dalam bahasa yang merefleksikan struktur sosial dan interaksi antar individu atau entitas.

3. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan makna di mana suatu kata memiliki makna yang lebih spesifik dan merupakan bagian dari makna kata lain yang lebih umum. Kata yang maknanya lebih spesifik disebut hiponim, sedangkan kata yang maknanya lebih umum disebut hipernim. Misalnya, kata apel adalah hiponim dari kata buah, karena apel adalah jenis dari buah. Hubungan ini menunjukkan hierarki makna dalam suatu kategori. Hiponimi dapat dibagi menurut tingkat spesifikasi dan kategori:

a. Hiponimi Langsung

Hiponimi langsung merupakan tingkat spesifikasi dalam hubungan hiponim yang menunjukkan keterkaitan makna antara kata yang lebih umum dengan kata yang secara langsung merupakan subkategori atau bagian darinya, tanpa perantara atau tingkatan lain di antaranya. Karakteristik utama hiponimi langsung adalah hubungan hirarkis yang jelas, di mana hiponim langsung merupakan contoh konkret atau spesifik dari kategori yang lebih luas, misalnya kata “apel” sebagai hiponim langsung dari “buah.” Hubungan ini penting dalam struktur semantik karena memudahkan pengorganisasian kosakata berdasarkan tingkatan kategori dan subkategori yang jelas, sehingga memberikan kejelasan dan presisi dalam memahami makna kata. Dengan adanya hiponimi langsung, pengguna bahasa dapat

mengenali dan membedakan tingkat generalisasi makna secara sistematis dan efektif dalam komunikasi sehari-hari maupun kajian linguistik.

b. Hiponimi Berjenjang

Hiponimi berjenjang merupakan salah satu kategori dalam hubungan hiponim yang menggambarkan tingkat spesifikasi dengan adanya tingkatan atau lapisan subkategori yang saling berhubungan secara hierarkis, di mana sebuah hiponim dapat menjadi hiperonim bagi hiponim lain yang lebih spesifik di bawahnya. Dalam struktur ini, kata-kata diatur dalam rantai makna yang berjenjang dari yang paling umum menuju yang semakin spesifik, seperti “kendaraan” yang menjadi hiperonim bagi “mobil,” kemudian “mobil” menjadi hiperonim bagi “sedan.” Hubungan berjenjang ini memperlihatkan kompleksitas dan kedalaman klasifikasi semantik yang memungkinkan pengorganisasian kosakata secara sistematis dan representasi konsep yang lebih rinci dalam sebuah sistem pengetahuan bahasa. Dengan demikian, hiponimi berjenjang berperan penting dalam memperjelas dan menyusun hubungan makna secara bertingkat dalam bahasa, sehingga memudahkan pemahaman dan pengelolaan informasi linguistik.

c. Hiponimi Tematik

Hiponimi tematik merupakan salah satu kategori hiponimi yang mengelompokkan kata-kata berdasarkan hubungan makna dalam konteks tema atau bidang tertentu, di mana kata-kata yang tergolong dalam satu tema saling berhubungan sebagai bagian dari sistem atau domain tertentu. Dalam hubungan ini, hiponim tidak hanya dilihat dari aspek hirarkis umum-spesifik, tetapi juga dari keterkaitan fungsi, peran, atau konteks yang membentuk satu kesatuan makna tematik, misalnya kata “apel,” “jeruk,” dan “pisang” yang tergabung dalam tema buah-buahan. Hiponimi tematik memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih terintegrasi dan kontekstual, sehingga memberikan dimensi tambahan dalam analisis semantik yang tidak hanya berfokus pada tingkatan makna, tetapi juga pada jaringan konsep yang saling berhubungan dalam satu tema. Dengan demikian, hiponimi tematik memungkinkan pengelompokan kosakata secara lebih

relevan sesuai konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari maupun kajian linguistik.

C. Ambiguitas dan Makna Kontekstual

Pada proses komunikasi, kejelasan makna sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh lawan bicara. Namun, dalam praktik berbahasa, sering kali muncul persoalan seperti ambiguitas dan perbedaan makna kontekstual yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Ambiguitas terjadi ketika suatu kata atau kalimat memiliki lebih dari satu kemungkinan penafsiran, sedangkan makna kontekstual merujuk pada makna yang dipahami berdasarkan situasi, lingkungan, atau kondisi tertentu. Kedua aspek ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan struktur bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai ambiguitas dan makna kontekstual menjadi hal yang esensial dalam penguasaan bahasa Indonesia secara efektif dan tepat.

1. Ambiguitas

Ambiguitas adalah kondisi ketika suatu ujaran atau bentuk bahasa memiliki dua makna atau lebih yang memungkinkan penafsiran yang berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia, ambiguitas dapat terjadi karena ketidakjelasan struktur kalimat, penggunaan kata yang memiliki banyak makna, atau konteks yang tidak mendukung kejelasan pesan. Ambiguitas sering menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Ambiguitas dapat dibagi menjadi beberapa jenis, tergantung pada sumber ketidakjelasanannya:

a. Ambiguitas Leksikal

Ambiguitas leksikal merupakan salah satu jenis ambiguitas yang muncul akibat adanya kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaannya. Misalnya, kata "bank" dapat berarti lembaga keuangan maupun tepi sungai, yang jika digunakan tanpa konteks yang jelas akan menyebabkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan

dalam komunikasi agar makna yang dimaksudkan tidak salah dipahami, terutama dalam konteks penulisan maupun percakapan sehari-hari yang memerlukan kejelasan pesan. Menurut Yanti (2020), ambiguitas leksikal terjadi karena polisemi dan homonimi dalam bahasa yang menyebabkan satu bentuk kata dapat memiliki beberapa makna yang berbeda dan tidak dapat dipisahkan tanpa melihat konteks kalimat secara keseluruhan.

b. Ambiguitas Sintaksis (Struktural)

Ambiguitas sintaksis atau ambiguitas struktural terjadi ketika suatu kalimat atau frasa dapat diinterpretasikan dengan lebih dari satu cara karena struktur tata bahasanya yang tidak jelas atau membingungkan. Misalnya, kalimat "Ibu melihat anak dengan teropong" dapat berarti ibu menggunakan teropong untuk melihat anak, atau ibu melihat anak yang sedang memegang teropong. Ketidakjelasan ini muncul bukan dari makna kata, melainkan dari bagaimana kata-kata tersebut disusun dan berhubungan dalam suatu kalimat sehingga menimbulkan dua atau lebih kemungkinan interpretasi yang berbeda. Menurut Prasetyo (2019), ambiguitas sintaksis merupakan hasil dari kerancuan dalam struktur kalimat yang menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap fungsi dan hubungan antar unsur kalimat.

c. Ambiguitas Semantik

Ambiguitas semantik adalah jenis ambiguitas yang terjadi ketika makna suatu kata, frasa, atau kalimat dapat ditafsirkan lebih dari satu cara karena adanya ketidakjelasan makna yang terkandung di dalamnya. Ambiguitas ini tidak hanya bergantung pada arti kata secara leksikal, tetapi juga pada hubungan makna yang luas dalam suatu konteks komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami secara berbeda oleh penerima. Contoh yang sering ditemukan adalah kalimat "Dia mengambil buku di meja," yang dapat berarti dia mengambil buku yang berada di atas meja atau dia mengambil buku dengan cara tertentu yang melibatkan meja. Menurut Hartono (2021), ambiguitas semantik muncul dari ketidakjelasan makna dalam bahasa yang dapat disebabkan oleh polisemi, homonimi, atau ketidaklengkapan informasi kontekstual, sehingga memungkinkan berbagai penafsiran atas satu ujaran.

d. Ambiguitas Pragmatis

Ambiguitas pragmatis merupakan jenis ambiguitas yang muncul karena ketidakjelasan makna yang tergantung pada konteks penggunaan ujaran dan maksud pembicara dalam situasi komunikasi tertentu. Jenis ambiguitas ini tidak hanya berkaitan dengan arti kata atau struktur kalimat, tetapi lebih pada bagaimana pesan tersebut dipahami berdasarkan latar belakang, tujuan, dan kondisi interaksi antara pembicara dan pendengar. Contohnya adalah kalimat “Dia sudah pergi,” yang bisa berarti seseorang telah meninggalkan tempat atau sudah meninggalkan dunia, tergantung pada situasi dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh komunikator. Menurut Santoso (2022), ambiguitas pragmatis terjadi ketika interpretasi makna bergantung pada konteks situasional dan niat pembicara yang tidak secara eksplisit tersampaikan dalam ujaran.

2. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna suatu kata, frasa, atau kalimat yang ditentukan atau dipengaruhi oleh konteks penggunaannya. Konteks ini bisa berupa situasi pembicaraan, lingkungan, budaya, waktu, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Dengan kata lain, makna kontekstual bukan hanya didasarkan pada arti leksikal kata itu sendiri, tetapi juga pada keadaan dan situasi di mana kata atau kalimat itu digunakan. Beberapa faktor utama yang membentuk makna kontekstual adalah:

a. Konteks Linguistik

Konteks linguistik merupakan faktor utama yang sangat menentukan pembentukan makna kontekstual dalam suatu ujaran atau teks, karena konteks ini meliputi unsur-unsur bahasa yang ada di sekitar kata atau kalimat yang sedang dianalisis. Konteks linguistik mencakup hubungan kata, struktur kalimat, serta teks yang mendahului atau mengikuti sebuah ungkapan, yang kesemuanya berperan dalam memberikan petunjuk makna yang tepat dan relevan. Misalnya, makna kata "bisa" akan berbeda jika dilihat dari konteks kalimat seperti "ular itu bisa berbahaya" dengan "saya bisa membantu kamu," di mana konteks linguistik membantu membedakan arti kemampuan dan racun. Menurut Wibowo (2020), konteks linguistik sangat penting dalam proses

interpretasi bahasa karena membantu mengeliminasi makna yang tidak relevan dan memperjelas arti yang dimaksud oleh pembicara atau penulis dalam situasi komunikasi tertentu.

b. Konteks Situasional

Konteks situasional merupakan faktor utama yang sangat memengaruhi pembentukan makna kontekstual karena konteks ini melibatkan kondisi fisik, sosial, dan lingkungan tempat suatu komunikasi berlangsung. Keberadaan unsur-unsur seperti siapa pembicara dan pendengar, waktu, lokasi, serta situasi emosional dan budaya yang melingkupi interaksi akan menentukan bagaimana sebuah pesan dipahami secara tepat dan relevan. Misalnya, kalimat “Tolong tutup jendela” akan memiliki makna berbeda jika diucapkan di ruang kelas yang dingin dibandingkan di sebuah kantor yang pengap, di mana konteks situasional membantu menentukan maksud dan urgensi pernyataan tersebut. Menurut Prasetyo (2019), konteks situasional berperan penting dalam menginterpretasikan makna ujaran karena makna tidak hanya bergantung pada bahasa, tetapi juga pada situasi aktual dan kondisi yang menyertai komunikasi.

c. Konteks Sosial dan Budaya

Konteks sosial dan budaya merupakan faktor utama yang sangat menentukan pembentukan makna kontekstual karena konteks ini meliputi norma, nilai, kebiasaan, serta sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat tempat komunikasi berlangsung. Faktor-faktor sosial dan budaya tersebut membentuk cara individu memaknai ujaran atau teks berdasarkan latar belakang budaya dan interaksi sosial yang dijalani, sehingga makna yang tersampaikan bisa sangat bervariasi antar kelompok masyarakat. Misalnya, ungkapan sapaan seperti “Apa kabar?” memiliki makna dan intensitas yang berbeda jika diucapkan dalam budaya formal dan budaya yang lebih santai atau akrab, sehingga konteks sosial dan budaya menjadi kunci untuk memahami makna yang sebenarnya. Menurut Hasanah (2021), makna kontekstual sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya karena makna sebuah ungkapan tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan budaya yang mengaturnya.

d. Konteks Pragmatis

Konteks pragmatis merupakan faktor utama yang sangat menentukan pembentukan makna kontekstual karena konteks ini berkaitan dengan bagaimana penutur menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi nyata untuk menyampaikan maksud tertentu. Makna kontekstual yang terbentuk tidak hanya bergantung pada struktur linguistik, tetapi juga pada niat, tujuan, dan strategi komunikatif yang digunakan oleh pembicara serta interpretasi pendengar terhadap ujaran tersebut. Misalnya, kalimat “Bisa tutup pintunya?” tidak hanya bermakna pertanyaan mengenai kemampuan secara literal, tetapi juga sebagai permintaan sopan agar pintu ditutup, yang hanya dapat dipahami dengan memperhatikan konteks pragmatiknya. Menurut Sari (2020), konteks pragmatis sangat penting dalam memahami makna ujaran karena bahasa selalu dipakai secara kontekstual untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan tepat sasaran.



BAB VII

PRAGMATIK DALAM KONTEKS BAHASA INDONESIA

Pragmatik dalam konteks bahasa Indonesia merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam bahasa Indonesia, pragmatik sangat penting karena membantu memahami makna yang tersirat di balik ujaran atau percakapan sehari-hari. Makna tersebut tidak hanya bergantung pada struktur kalimat, tetapi juga pada situasi, niat pembicara, serta interpretasi pendengar. Dengan mempelajari pragmatik, seseorang dapat menangkap pesan yang lebih lengkap dan tepat dalam komunikasi. Oleh karena itu, pragmatik menjadi kunci untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia berfungsi secara efektif dalam interaksi sosial.

A. Konteks Ujaran dan Maksud Penutur

Pada komunikasi bahasa Indonesia, pemahaman terhadap makna suatu ujaran tidak hanya bergantung pada struktur kebahasaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks di mana ujaran itu digunakan serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Konteks ujaran memberikan gambaran situasional yang melingkupi percakapan, sementara maksud penutur mencerminkan tujuan komunikasi yang ingin dicapai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kajian terhadap konteks dan maksud penutur menjadi bagian penting dalam pragmatik untuk memahami bagaimana bahasa dipakai secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

1. Konteks Ujaran

Konteks ujaran adalah seluruh latar belakang situasi yang melingkupi suatu ujaran dan memengaruhi makna serta penafsiran

ujaran tersebut. Dalam ilmu pragmatik, konteks menjadi faktor utama yang menentukan bagaimana suatu ujaran dimaknai oleh pendengar. Ujaran yang sama bisa memiliki makna berbeda jika digunakan dalam konteks yang berbeda. Konteks ujaran mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain:

a. Konteks Linguistik

Konteks linguistik merupakan salah satu aspek penting dalam memahami ujaran, karena melibatkan satuan-satuan bahasa yang hadir sebelum atau sesudah suatu ujaran yang sedang dianalisis. Aspek ini membantu dalam menginterpretasi makna secara tepat, sebab kata atau kalimat tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan unsur kebahasaan yang melingkupinya. Konteks linguistik berkaitan erat dengan kohesi dan koherensi teks yang menjadi jembatan antara makna literal dan makna implisit dari suatu ujaran. Menurut Rukmini (2020), konteks linguistik mencakup lingkungan tekstual yang memungkinkan penutur dan pendengar menangkap maksud secara lebih akurat melalui pertalian antarkalimat dan antarwacana yang membentuk makna utuh.

b. Konteks Fisik atau Situasional

Konteks fisik atau situasional merupakan aspek penting dalam memahami ujaran karena mencakup tempat, waktu, keadaan lingkungan, dan partisipan dalam percakapan yang terjadi. Unsur-unsur ini sangat memengaruhi makna ujaran karena kata-kata yang sama dapat diinterpretasikan berbeda tergantung pada di mana dan kapan tuturan itu diucapkan. Sebagai contoh, ujaran “di sana” tidak memiliki makna yang jelas tanpa mengetahui lokasi fisik pembicara, sehingga konteks situasional membantu memperjelas referensi spasial dan temporal. Menurut Sujatna (2021), konteks fisik atau situasional melibatkan kondisi nyata di luar bahasa yang menyertai penggunaan ujaran dalam komunikasi, sehingga makna menjadi lebih konkret dan dapat dipahami secara tepat.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial sebagai bagian dari konteks ujaran memiliki peran penting dalam menentukan bentuk dan makna suatu tuturan, karena berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, seperti status, peran, jarak sosial, dan norma budaya.

Ketika seseorang berbicara dengan atasan, guru, teman sebaya, atau orang yang tidak dikenal, pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan cenderung disesuaikan dengan tingkat formalitas dan sopan santun yang diharapkan dalam lingkungan sosial tersebut. Hubungan kekuasaan, solidaritas, dan hierarki sosial yang ada di antara peserta tutur akan memengaruhi strategi komunikasi, baik secara langsung maupun tersirat. Menurut Andayani (2019), konteks sosial mengatur bagaimana bahasa digunakan berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu komunitas, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang sesuai dan efektif di dalam masyarakat.

d. Konteks Epistemik

Konteks epistemik merupakan aspek penting dalam memahami ujaran karena berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh penutur dan pendengar mengenai dunia dan topik yang sedang dibicarakan. Penutur dalam menyampaikan tuturan tidak hanya mempertimbangkan informasi yang ingin disampaikan, tetapi juga memperhitungkan sejauh mana mitra tutur telah mengetahui atau memahami informasi tersebut. Perbedaan dalam tingkat pengetahuan atau kepercayaan antara penutur dan pendengar dapat memengaruhi struktur ujaran, pilihan kata, dan penekanan informasi tertentu yang ingin dikomunikasikan. Menurut Nadar (2021), konteks epistemik adalah latar belakang pengetahuan bersama yang digunakan penutur dan lawan tutur untuk saling memahami makna ujaran secara lebih efektif.

2. Maksud Penutur

Maksud penutur adalah niat atau tujuan komunikasi yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui ujarannya. Dalam kajian pragmatik, maksud penutur sangat penting karena sering kali makna sebenarnya dari sebuah ujaran tidak hanya terletak pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada niat komunikatif yang tersembunyi di baliknya. Maksud ini bisa bersifat langsung atau tidak langsung, tergantung bagaimana ujaran dikemas dan dalam konteks apa ia digunakan.

Maksud penutur bisa dipahami melalui pendekatan tindak tutur yang dikenalkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle. Maksud penutur tidak selalu tersurat dalam kalimat, melainkan bisa tersirat

melalui cara penyampaian dan situasi percakapan. Berikut jenis-jenis maksud penutur berdasarkan tindak tutur:

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif merupakan salah satu jenis maksud penutur yang merepresentasikan dunia sebagaimana yang diyakini oleh penutur, dengan tujuan menyatakan sesuatu yang dianggap benar oleh dirinya. Dalam jenis tindak tutur ini, penutur mengungkapkan pernyataan, laporan, kesimpulan, atau deskripsi yang mencerminkan keyakinan terhadap suatu fakta atau realitas tertentu. Bentuk-bentuk representatif bisa berupa pernyataan seperti “Hari ini hujan deras” atau “Saya yakin dia sudah pergi”, yang mencerminkan sikap penutur terhadap kebenaran informasi yang disampaikan. Menurut Mahsun (2020), tindak tutur representatif berfungsi menyampaikan informasi yang dipercayai penutur sebagai kebenaran dan melibatkan komitmen terhadap proposisi yang diujarkan.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang mencerminkan maksud penutur untuk memengaruhi perilaku atau tindakan mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara aktif meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, atau bahkan melarang seseorang melakukan tindakan tertentu. Tuturan seperti “Tolong tutup pintunya,” atau “Jangan berbicara terlalu keras,” merupakan contoh nyata dari tindak tutur direktif yang berfungsi mengarahkan tindakan lawan bicara. Menurut Sari (2021), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan, emosi, atau reaksi subjektif penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Dalam tindak tutur ini, penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, rasa terima kasih, permintaan maaf, atau kejutan yang dirasakan secara langsung. Contoh ujaran ekspresif adalah kalimat seperti “Saya sangat

senang mendengar kabar itu,” atau “Maaf atas keterlambatan saya,” yang menunjukkan keterlibatan emosional penutur terhadap situasi yang dihadapi. Menurut Ramadhan (2019), tindak tutur ekspresif mengandung muatan emosional yang menunjukkan sikap dan reaksi psikologis penutur terhadap keadaan tertentu dalam komunikasi.

d. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan jenis tindak tutur yang menggambarkan komitmen atau janji penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan, yang secara langsung mengikat penutur pada tindakan tersebut. Dalam tindak tutur ini, penutur menyatakan kesanggupan, janji, ancaman, atau tawaran yang menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang akan dilakukan, seperti dalam ujaran “Saya akan mengerjakan tugas itu besok,” atau “Saya janji akan membantu kamu.” Tindak tutur komisif sangat penting dalam komunikasi karena menciptakan ekspektasi dan kepercayaan antara penutur dan mitra tutur, sehingga hubungan sosial menjadi lebih terjaga dan dapat diandalkan. Menurut Putra (2020), tindak tutur komisif adalah ekspresi ujaran yang mengandung janji atau komitmen penutur untuk melaksanakan sesuatu yang telah diucapkan, yang menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan dalam interaksi sosial.

B. Implikatur dan Presupposisi

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana makna ujaran dipengaruhi oleh konteks penggunaan bahasa, termasuk aspek sosial, budaya, dan situasi komunikasi. Dalam pragmatik, dua konsep utama yang sering dibahas adalah implikatur dan presupposisi, keduanya berperan penting dalam interpretasi makna ujaran di luar makna literal atau eksplisit.

1. Implikatur

Implikatur adalah konsep dalam pragmatik yang mengacu pada makna tersirat atau makna tambahan yang disampaikan oleh pembicara dalam suatu ujaran, tetapi tidak diungkapkan secara eksplisit. Implikatur terjadi ketika pendengar mampu menangkap maksud atau pesan yang

disampaikan di balik kata-kata yang diucapkan, berdasarkan konteks komunikasi dan pengetahuan bersama. Implikatur pertama kali diperkenalkan oleh filsuf bahasa H.P. Grice (1975) yang mengemukakan teori prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) dan maksud-maksud komunikatif yang mendasari interaksi verbal. Grice membagi implikatur menjadi dua jenis utama:

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional merupakan salah satu jenis utama implikatur yang diperkenalkan oleh Grice, yang berbeda dari implikatur percakapan karena sifatnya melekat secara langsung pada kata atau frasa tertentu dalam bahasa tanpa bergantung pada konteks percakapan. Implikatur ini muncul secara otomatis dan konsisten ketika kata-kata tertentu digunakan, sehingga maknanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari arti linguistik ujaran tersebut. Contohnya, penggunaan kata “tapi” dalam kalimat sering kali menandakan adanya pertentangan atau pengecualian terhadap informasi yang sebelumnya disebutkan, yang secara otomatis diinterpretasikan oleh pendengar sebagai makna tambahan. Oleh karena itu, implikatur konvensional membantu pembicara menyampaikan makna tambahan secara efisien tanpa memerlukan konteks yang luas untuk pemahaman pesan. Menurut Yuliawan (2021), implikatur konvensional memberikan kontribusi penting dalam memperjelas hubungan semantik antar kalimat yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan makna literal.

b. Implikatur Percakapan (*Conversational Implicature*)

Implikatur percakapan, yang juga dikenal sebagai *conversational implicature*, merupakan salah satu jenis utama implikatur yang diperkenalkan oleh Grice dan berfokus pada makna tersirat yang muncul dari konteks komunikasi dan interaksi sosial antara pembicara dan pendengar. Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur percakapan tidak melekat secara langsung pada kata atau frasa tertentu, melainkan bergantung pada prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*) dan maksim-maksim yang dijalankan oleh para partisipan dalam percakapan. Implikatur jenis ini terjadi ketika pembicara menyampaikan sesuatu yang tidak secara eksplisit disebutkan, namun dapat dipahami oleh pendengar melalui petunjuk konteks dan

kesepakatan bersama mengenai tujuan komunikasi. Misalnya, ketika seseorang menjawab "Saya ada janji" sebagai tanggapan atas undangan, jawaban itu mengimplikasikan penolakan tanpa secara langsung mengatakan tidak. Menurut Nugroho (2020), implikatur percakapan berperan sentral dalam memperkaya interaksi bahasa dengan memungkinkan penyampaian pesan secara tidak langsung namun tetap dapat dimengerti secara efektif oleh lawan bicara.

2. Presupposisi

Presupposisi adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada asumsi atau informasi yang dianggap sudah diketahui, benar, atau diterima sebelumnya oleh pembicara dan pendengar sebelum suatu ujaran atau kalimat diucapkan. Dengan kata lain, presupposisi merupakan dasar atau latar belakang yang harus sudah ada agar sebuah pernyataan dapat dimengerti secara tepat. Presupposisi berbeda dengan implikatur karena ia tidak muncul sebagai makna tersirat yang dihasilkan oleh konteks, melainkan merupakan asumsi yang sudah melekat dan dianggap pasti ada dalam ujaran. Presupposisi tetap ada bahkan jika kalimat tersebut dibantah atau ditolak. Beberapa jenis presupposisi yang sering ditemukan dalam bahasa meliputi:

a. Presupposisi Lexical

Presupposisi lexical merupakan salah satu jenis presupposisi yang muncul dari makna kata-kata tertentu yang secara inheren membawa asumsi-asumsi tertentu dalam ujaran. Jenis presupposisi ini sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari, di mana kata-kata atau frasa tertentu seperti "berhenti," "lanjut," atau "kembali" secara otomatis mengandung informasi yang dianggap sudah diketahui oleh pembicara dan pendengar. Misalnya, kata "berhenti" dalam kalimat "Dia berhenti merokok" mengandung presupposisi bahwa sebelumnya orang tersebut merokok, yang menjadi asumsi yang tidak perlu dipertanyakan lebih lanjut dalam konteks pembicaraan. Presupposisi lexical ini berperan penting dalam kelancaran komunikasi karena membantu menyampaikan informasi tambahan secara implisit tanpa harus dijelaskan secara eksplisit. Menurut Sari (2019), presupposisi lexical menjadi fondasi utama dalam pemahaman

bahasa karena ia memberikan konteks yang melekat pada kata dan memperkaya makna ujaran.

b. Presupposisi Struktural

Presupposisi struktural adalah jenis presupposisi yang timbul dari struktur gramatikal suatu kalimat, di mana keberadaan atau bentuk tertentu dalam kalimat tersebut mengasumsikan kebenaran suatu informasi sebagai latar belakang. Misalnya, kalimat tanya seperti "Kapan dia berhenti merokok?" mengandung presupposisi bahwa subjek kalimat tersebut sebelumnya memang merokok, yang secara otomatis dianggap benar dalam komunikasi. Presupposisi ini tidak bergantung pada makna leksikal, melainkan muncul dari cara penyusunan kalimat yang mengharuskan suatu asumsi agar kalimat tersebut memiliki makna yang koheren dan dapat dipahami oleh pendengar. Keberadaan presupposisi struktural membantu pembicara dan pendengar untuk berkomunikasi dengan lebih efisien, karena asumsi-asumsi ini tidak perlu dijelaskan secara eksplisit dan dapat langsung dipahami sebagai latar belakang percakapan. Menurut Wulandari (2022), presupposisi struktural berperan penting dalam membentuk pemahaman pragmatik dengan memberikan informasi latar yang melekat pada bentuk kalimat tertentu dalam bahasa.

c. Presupposisi Faktual

Presupposisi faktual merupakan salah satu jenis presupposisi yang mengandung asumsi bahwa suatu pernyataan atau keadaan yang disebutkan dalam kalimat dianggap benar dan diterima secara umum oleh pembicara dan pendengar. Jenis presupposisi ini biasanya ditemukan dalam kalimat yang menggunakan verba seperti "menyadari," "menyesal," atau "mengakui," yang secara otomatis mengasumsikan kebenaran fakta yang mendasari pernyataan tersebut. Contohnya, dalam kalimat "Dia menyadari kesalahannya," terdapat presupposisi bahwa kesalahan tersebut memang benar-benar terjadi, dan hal ini tidak dipertanyakan lagi dalam konteks komunikasi. Presupposisi faktual sangat penting dalam komunikasi karena menyediakan dasar fakta yang sudah disepakati bersama, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas tanpa perlu pembuktian ulang. Menurut Hartono (2021), presupposisi faktual berfungsi sebagai fondasi informasi yang

diterima dalam proses komunikasi agar percakapan berjalan secara efektif dan koheren.

d. Presupposisi Komunikatif

Presupposisi komunikatif merupakan jenis presupposisi yang berkaitan dengan asumsi-asumsi yang sudah diterima oleh kedua belah pihak dalam suatu interaksi komunikasi, yang berfungsi sebagai landasan untuk kelancaran pertukaran informasi. Presupposisi ini menandakan bahwa pembicara dan pendengar memiliki pengetahuan atau kesepahaman bersama mengenai suatu fakta atau kondisi tertentu, sehingga memungkinkan pesan dapat disampaikan secara efektif tanpa perlu penjelasan tambahan. Misalnya, ketika seseorang berkata, "Kita harus bertemu dengan Pak Budi besok," terdapat presupposisi bahwa semua pihak yang terlibat mengetahui siapa Pak Budi dan keberadaan janji tersebut sudah disepakati secara implisit. Keberadaan presupposisi komunikatif sangat penting dalam komunikasi sehari-hari karena menghindarkan kebingungan dan mempersingkat proses interaksi dengan menggunakan pengetahuan bersama sebagai pijakan. Menurut Pranoto (2020), presupposisi komunikatif berperan krusial dalam menjaga keteraturan dan keselarasan dalam pertukaran informasi sosial yang kompleks.

C. Tindak Tutur dan Prinsip Kesantunan dalam Budaya Indonesia

Pada kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam menjalin hubungan antarindividu. Di Indonesia, komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai budaya yang melekat, terutama prinsip kesantunan. Tindak tutur sebagai tindakan berbahasa tidak bisa dipisahkan dari prinsip kesantunan yang mengatur cara penyampaian pesan agar tetap sopan dan menghormati lawan bicara. Budaya Indonesia yang kaya dengan norma sosial dan adat istiadat menjadikan kesantunan sebagai unsur utama dalam komunikasi agar tercipta keharmonisan dan saling menghargai antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, memahami tindak tutur beserta prinsip kesantunan dalam budaya Indonesia sangat penting untuk menjaga kualitas interaksi sosial yang efektif dan harmonis.

1. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang ketika menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Konsep tindak tutur dikembangkan oleh ahli bahasa filsafat seperti J.L. Austin dan John Searle yang menekankan bahwa berbicara bukan hanya sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui ucapan tersebut. Dengan kata lain, setiap ujaran mengandung maksud atau fungsi yang ingin disampaikan oleh pembicara. Menurut Austin, tindak tutur terdiri dari tiga komponen utama:

a. Tindak Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak lokusi atau *locutionary act* adalah komponen dasar dari tindak tutur yang merujuk pada tindakan pengucapan suatu kalimat dengan struktur dan makna tertentu. Menurut Austin, tindak lokusi melibatkan aspek fonetik (bunyi ujaran), fonemik (kata-kata yang dipilih), dan semantik (makna yang tersirat dalam ujaran tersebut), yang bersama-sama membentuk suatu ekspresi bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh pendengar. Tindak lokusi ini merupakan dasar dari komunikasi verbal karena tanpa pengucapan yang tepat, tindak tutur tidak dapat terlaksana secara efektif, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan benar. Dengan demikian, pemahaman yang tepat terhadap tindak lokusi penting untuk mengidentifikasi maksud literal dari suatu ujaran dalam konteks komunikasi sehari-hari (Hidayat, 2021).

b. Tindak Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Tindak ilokusi atau *illocutionary act* merupakan komponen utama tindak tutur yang menunjukkan maksud atau tujuan pembicara saat mengucapkan suatu kalimat. Menurut Austin, tindak ilokusi bukan sekadar mengucapkan kata-kata, melainkan melakukan tindakan tertentu melalui ujaran tersebut, seperti memerintah, menjanjikan, menanyakan, atau menyatakan perasaan, yang berfungsi sebagai inti dari komunikasi. Dengan kata lain, tindak ilokusi mengandung kekuatan sosial yang bertujuan memengaruhi pendengar atau mengekspresikan sikap pembicara terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana tindak ilokusi disampaikan dan dipahami dalam konteks interaksi (Santoso, 2019).

c. Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak perlokusi atau *perlocutionary act* merupakan salah satu komponen utama tindak tutur yang merujuk pada efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap pendengar. Menurut Austin, tindak perlokusi berbeda dengan tindak lokusi dan ilokusi karena fokusnya adalah pada reaksi atau respons yang muncul setelah sebuah ucapan disampaikan, seperti membujuk, meyakinkan, menakut-nakuti, atau menginspirasi. Dengan demikian, tindak perlokusi tidak hanya berpusat pada apa yang dikatakan atau maksud pembicara, tetapi lebih pada bagaimana pendengar menerima dan merespons pesan tersebut dalam konteks komunikasi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan tindak tutur sangat bergantung pada sejauh mana tindak perlokusi mampu mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan (Pranata, 2022).

2. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan adalah seperangkat aturan atau norma yang mengatur bagaimana seseorang harus berkomunikasi agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara dan menjaga hubungan sosial tetap harmonis. Kesantunan menjadi aspek penting dalam komunikasi interpersonal karena berperan dalam menciptakan interaksi yang sopan, menghormati, dan saling menghargai antarindividu dalam masyarakat. Teori kesantunan banyak dikembangkan oleh ahli linguistik dan pragmatik, terutama Penelope Brown dan Stephen Levinson yang memperkenalkan konsep "*face*" (muka) dalam komunikasi. Menurutnya, dalam berkomunikasi, seseorang selalu berusaha menjaga muka baik dirinya sendiri maupun orang lain agar tidak dirugikan atau kehilangan kehormatan. Prinsip kesantunan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama berikut:

a. Menjaga Muka (*Face-Saving*)

Menjaga muka (*face-saving*) merupakan aspek utama dalam prinsip kesantunan yang berfokus pada upaya pelaku komunikasi untuk mempertahankan harga diri dan citra positif baik dirinya sendiri maupun lawan bicaranya selama interaksi berlangsung. Konsep ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghindari tindakan atau ujaran yang dapat menyebabkan rasa malu, tersinggung, atau kehilangan rasa hormat di antara para

peserta komunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, menjaga muka tidak hanya berfungsi untuk menghindari konflik, tetapi juga untuk menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan saling menguntungkan. Oleh karena itu, menjaga muka menjadi dasar utama dalam mengaplikasikan prinsip kesantunan agar komunikasi berjalan lancar dan terjaga hubungan sosial yang baik (Putri, 2020).

b. Penghormatan dan Sopan Santun

Penghormatan dan sopan santun merupakan aspek utama dalam prinsip kesantunan yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan dan kelancaran komunikasi antarindividu. Aspek ini menuntut setiap pelaku komunikasi untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara melalui penggunaan bahasa dan sikap yang sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam praktiknya, penghormatan dan sopan santun tercermin melalui pilihan kata yang halus, sikap yang menghargai perbedaan, serta penghindaran ujaran yang bersifat kasar atau menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, aspek ini menjadi landasan utama dalam menciptakan interaksi yang efektif dan penuh rasa saling menghargai (Wahyudi, 2021).

c. Menghindari Konfrontasi dan Konflik

Menghindari konfrontasi dan konflik merupakan aspek utama dalam prinsip kesantunan yang bertujuan menjaga kelancaran dan keharmonisan komunikasi antarindividu. Aspek ini mengharuskan pelaku komunikasi untuk berhati-hati dalam memilih kata dan sikap agar tidak menimbulkan perdebatan atau pertentangan yang bisa merusak hubungan sosial. Dengan menghindari konfrontasi, komunikasi menjadi lebih efektif karena suasana yang tercipta lebih kondusif dan semua pihak merasa dihargai serta nyaman dalam berinteraksi. Oleh karena itu, prinsip kesantunan ini sangat penting untuk mengelola emosi dan menjaga stabilitas sosial di berbagai konteks komunikasi (Sari, 2019).

d. Mengutamakan Harmoni Sosial

Mengutamakan harmoni sosial adalah aspek utama dalam prinsip kesantunan yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kedamaian dalam interaksi sosial. Prinsip ini

mengajarkan pelaku komunikasi untuk selalu mempertimbangkan dampak ujaran dan tindakannya terhadap hubungan sosial agar tidak menimbulkan konflik atau perpecahan. Dalam konteks komunikasi, mengutamakan harmoni sosial berarti berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan bersahabat, di mana semua pihak merasa dihargai dan tidak tersinggung. Dengan demikian, prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat ikatan antarindividu dalam masyarakat (Hidayat, 2022).



BAB VIII

SOSIOLINGUISTIK DAN BAHASA INDONESIA

Sosiolinguistik merupakan kajian yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks bahasa Indonesia, sosiolinguistik penting untuk memahami variasi bahasa yang muncul akibat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan geografis penuturnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas bangsa yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan sosiolinguistik, kita dapat mengamati bagaimana bahasa Indonesia berkembang dan beradaptasi sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Oleh karena itu, pemahaman sosiolinguistik membantu dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi bahasa Indonesia di tengah perubahan sosial yang cepat.

A. Variasi Bahasa (Dialek, Register, Ragam)

Variasi bahasa merupakan perbedaan penggunaan bahasa yang muncul akibat faktor geografis, sosial, situasional, dan fungsional. Bahasa tidak digunakan secara tunggal dan seragam, melainkan beragam sesuai konteks penggunaannya. Variasi ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu dialek, register, dan ragam bahasa. Pemahaman mengenai variasi ini penting untuk mengenali bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai lapisan sosial.

1. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok penutur tertentu yang biasanya dibedakan berdasarkan wilayah geografis, latar belakang sosial, atau komunitas budaya tertentu. Dialek bukan hanya sekadar perbedaan pengucapan, tetapi juga mencakup perbedaan kosakata, tata bahasa, dan intonasi yang khas dan membedakan satu kelompok penutur dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, dialek merupakan varian bahasa yang menunjukkan ciri khas lokal dan berfungsi sebagai identitas sosial suatu kelompok.

Dialek muncul karena faktor sejarah, migrasi, interaksi sosial, dan isolasi geografis yang menyebabkan bahasa berkembang secara berbeda di berbagai tempat. Meskipun dialek bisa sangat berbeda, masih dianggap bagian dari bahasa induk yang sama jika memiliki kesamaan struktural dan dapat dipahami oleh penuturnya dengan tingkat tertentu. Dialek sering menjadi cerminan identitas budaya dan sosial masyarakat yang menggunakannya. Dialek meliputi perbedaan dalam tiga aspek utama:

a. Fonologi

Fonologi merupakan aspek utama dalam dialek yang sangat menentukan perbedaan bunyi dan pola intonasi yang khas di antara kelompok penutur bahasa. Melalui fonologi, setiap dialek menunjukkan variasi dalam pengucapan fonem yang dapat mencakup perbedaan vokal, konsonan, tekanan, dan irama, sehingga membuat dialek tersebut mudah dikenali dan dibedakan dari dialek lain. Perbedaan fonologis ini tidak hanya memengaruhi cara pengucapan kata tetapi juga dapat mengubah makna, sehingga fonologi menjadi ciri fundamental yang membentuk identitas suatu dialek dalam lingkup linguistik. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuliani (2021), fonologi dialek mengkaji bagaimana bunyi bahasa diproduksi, diorganisasikan, dan digunakan secara sistematis dalam komunitas tertentu untuk membedakan satu dialek dari dialek lain.

b. Leksikal

Aspek leksikal merupakan salah satu elemen utama yang membedakan dialek karena berkaitan langsung dengan variasi kosakata yang digunakan oleh kelompok penutur dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Variasi leksikal ini mencakup perbedaan kata atau istilah yang merujuk pada objek, tindakan,

maupun konsep yang sama namun dengan penyebutan berbeda sesuai dengan latar budaya dan sosial masing-masing kelompok. Keberadaan variasi leksikal dalam dialek tidak hanya menunjukkan kekayaan bahasa, tetapi juga mengungkapkan identitas sosial dan kultural komunitas tersebut, sehingga memudahkan penutur mengenali asal-usul lawan bicaranya. Menurut Prasetyo (2020), perbedaan kosakata menjadi salah satu indikator penting dalam membedakan dialek yang mencerminkan keragaman budaya dan sosial di dalam komunitas bahasa.

c. Sintaksis

Aspek sintaksis merupakan elemen penting dalam dialek yang berkaitan dengan struktur dan pola penyusunan kalimat yang khas pada suatu kelompok penutur. Perbedaan dalam sintaksis dialek dapat mencakup variasi urutan kata, penggunaan konjungsi, maupun konstruksi kalimat yang berbeda dari bentuk standar atau dialek lainnya, sehingga menciptakan ciri khas tersendiri dalam komunikasi. Variasi sintaksis ini bukan hanya memengaruhi tata bahasa, tetapi juga dapat memberikan nuansa makna dan gaya bahasa yang berbeda sesuai konteks sosial dan budaya penuturnya. Menurut Haryanto (2019), sintaksis dalam dialek menunjukkan bagaimana penutur secara unik mengorganisasikan unsur bahasa untuk menyampaikan pesan secara efektif dalam komunitas.

2. Register

Register adalah variasi bahasa yang dipilih dan digunakan oleh penutur berdasarkan konteks komunikasi tertentu, terutama terkait dengan situasi sosial, tujuan, dan hubungan antara pembicara dengan lawan bicaranya. Register menunjukkan bagaimana seseorang menyesuaikan gaya bahasa dan pilihan kata sesuai dengan kondisi atau lingkungan komunikasi, baik dari segi formalitas, bidang pembicaraan, maupun audiens yang dituju. Register tidak hanya dipengaruhi oleh siapa yang berbicara dan kepada siapa, tetapi juga oleh topik yang dibahas, media komunikasi yang digunakan, dan tujuan interaksi itu sendiri. Dengan demikian, register membantu menciptakan komunikasi yang efektif dan tepat sasaran dalam berbagai situasi sosial dan profesional. Ada beberapa ciri register:

a. Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi merupakan salah satu ciri utama yang membedakan register dalam bahasa, karena register dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan di mana komunikasi berlangsung. Register mencerminkan variasi bahasa yang disesuaikan dengan tujuan, peserta, dan medium komunikasi sehingga penggunaan bahasa menjadi relevan dan efektif dalam konteks tertentu. Perubahan kosakata, gaya bahasa, dan struktur kalimat dalam register muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pragmatis, di mana pemilihan bahasa disesuaikan agar pesan dapat tersampaikan secara tepat kepada lawan bicara dalam situasi yang spesifik. Menurut Rahmawati (2022), konteks komunikasi sangat menentukan bagaimana register dipilih dan digunakan oleh penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan kondisi sosial dan tujuan komunikasi.

b. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menjadi salah satu ciri penting dalam menentukan register karena bahasa yang digunakan akan disesuaikan dengan maksud dan fungsi komunikasi tersebut. Register mencerminkan variasi bahasa yang dirancang secara khusus untuk mencapai hasil komunikasi yang diinginkan, baik itu untuk menyampaikan informasi, meyakinkan, menghibur, atau bernegosiasi. Pemilihan kosakata, gaya bahasa, dan struktur kalimat dalam sebuah register sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan tepat sasaran kepada pendengar atau pembaca. Menurut Santoso (2021), tujuan komunikasi sangat menentukan karakteristik register yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

c. Bidang atau Profesi

Bidang atau profesi merupakan ciri khas penting dalam menentukan register karena bahasa yang digunakan sangat dipengaruhi oleh konteks pekerjaan dan keahlian tertentu. Register dalam suatu profesi mencakup kosakata khusus, istilah teknis, serta gaya komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma dalam bidang tersebut, sehingga memudahkan komunikasi yang efektif dan akurat antar para profesional. Penggunaan register yang tepat dalam bidang atau

profesi tidak hanya meningkatkan kejelasan pesan, tetapi juga mencerminkan identitas profesional dan kredibilitas penutur di lingkungan kerja. Menurut Wibowo (2023), variasi bahasa berdasarkan bidang profesi berperan krusial dalam memperjelas komunikasi dan menjaga standar profesionalisme dalam interaksi kerja.

3. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan situasi komunikasi, tujuan, medium (media komunikasi), dan tingkat formalitas. Ragam bahasa menunjukkan bagaimana bentuk dan gaya bahasa berubah-ubah sesuai dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikasi. Ragam bahasa dapat berupa perbedaan dalam struktur kalimat, pilihan kosakata, serta cara penyampaian pesan secara lisan maupun tulisan.

Ragam bahasa penting karena bahasa tidak digunakan secara kaku atau seragam dalam semua situasi, melainkan berubah agar pesan yang disampaikan bisa tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi komunikasi. Ragam ini juga mencerminkan kemampuan penutur untuk menyesuaikan bahasa dengan lingkungan sosial dan tujuan komunikasinya. Ragam bahasa dapat dibagi menjadi:

a. Ragam Lisan dan Tulis

Ragam bahasa secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu ragam lisan dan ragam tulis, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda dalam komunikasi. Ragam lisan adalah bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi langsung secara verbal, biasanya bersifat spontan, fleksibel, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta interaksi antar peserta komunikasi. Sebaliknya, ragam tulis cenderung lebih terstruktur, formal, dan permanen, karena ditulis untuk disampaikan atau dibaca dalam waktu yang berbeda dari saat penciptaannya, sehingga memerlukan kaidah bahasa yang lebih baku dan sistematis. Menurut Prasetyo (2020), perbedaan antara ragam lisan dan tulis sangat penting untuk dipahami karena keduanya berperan dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif sesuai dengan media dan tujuan penyampaian pesan.

b. Ragam Formal dan Informal

Ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam formal dan informal yang mencerminkan tingkat keformalan serta konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Ragam formal biasanya digunakan dalam situasi resmi dan profesional, seperti dalam dokumen pemerintahan, pidato, dan laporan akademik, yang mengutamakan kesopanan, struktur kalimat yang baku, serta pemilihan kosakata yang tepat dan terstandarisasi. Sebaliknya, ragam informal lebih banyak dipakai dalam situasi santai atau pribadi, seperti percakapan antara teman atau keluarga, dengan gaya bahasa yang lebih bebas, spontan, dan sering menggunakan bahasa gaul atau singkatan. Menurut Hidayat (2022), pemahaman tentang perbedaan ragam formal dan informal sangat penting agar komunikasi dapat disesuaikan dengan situasi dan audiens sehingga pesan tersampaikan dengan efektif.

c. Ragam Bahasa Berdasarkan Media Komunikasi

Ragam bahasa berdasarkan media komunikasi mengacu pada variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan saluran atau alat penyampaian pesan, seperti komunikasi lisan, tulisan, dan media digital. Ragam bahasa lisan biasanya bersifat spontan dan menggunakan intonasi serta ekspresi nonverbal yang memperkaya makna, sementara ragam bahasa tulisan cenderung lebih terstruktur dan formal karena pesan harus dipahami tanpa adanya interaksi langsung. Selain itu, perkembangan teknologi digital telah melahirkan ragam bahasa khusus yang digunakan dalam media sosial, pesan singkat, atau platform komunikasi daring, yang sering kali menggabungkan unsur informal dan singkatan demi efisiensi komunikasi. Menurut Santoso (2021), pemahaman ragam bahasa berdasarkan media komunikasi penting agar pengguna bahasa dapat menyesuaikan gaya dan struktur bahasa sesuai dengan karakteristik media yang dipakai sehingga komunikasi berjalan efektif dan tepat sasaran.

B. Bahasa dan Identitas Sosial di Indonesia

Bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial di Indonesia, sebuah negara dengan keberagaman budaya dan

bahasa yang luar biasa. Identitas sosial mengacu pada pengakuan diri seseorang berdasarkan keanggotaan dalam kelompok tertentu, termasuk aspek budaya, etnis, agama, dan bahasa. Dalam konteks Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan etnis. Berikut penjelasan rinci mengenai hubungan bahasa dan identitas sosial di Indonesia:

1. Bahasa sebagai Simbol Identitas Budaya

Bahasa sebagai simbol identitas budaya berperan penting dalam hubungan bahasa dan identitas sosial di Indonesia, mengingat negara ini memiliki keragaman etnis dan bahasa yang luar biasa. Setiap bahasa daerah mencerminkan keunikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial dari komunitas yang menggunakannya. Misalnya, bahasa Jawa dengan tingkat tutur seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama* mencerminkan tata hubungan sosial yang hierarkis dan nilai-nilai kesopanan dalam budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman (2018) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan "wadah utama untuk mentransmisikan dan mempertahankan identitas budaya sebuah komunitas."

Bahasa daerah juga menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok budaya tertentu, yang membantu individu merasa terhubung dengan akar etnis dan sejarah. Bahasa Sunda, misalnya, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai kearifan lokal seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh* yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, bahasa memberikan rasa kebanggaan sekaligus tanggung jawab bagi penuturnya untuk melestarikan budaya leluhur. Dengan demikian, bahasa daerah tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga alat pelestarian identitas budaya di tengah dinamika sosial.

2. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional

Bahasa Indonesia berperan sentral sebagai identitas nasional dalam konteks hubungan bahasa dan identitas sosial di Indonesia, terutama di tengah keberagaman etnis dan budaya yang kompleks. Bahasa ini diresmikan dalam Sumpah Pemuda 1928 sebagai simbol persatuan yang melampaui perbedaan suku, agama, dan budaya. Sebagai alat komunikasi resmi di seluruh aspek kehidupan berbangsa, Bahasa Indonesia menjadi jembatan yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang berinteraksi secara setara. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sneddon (2019) yang menyatakan bahwa "Bahasa Indonesia

telah menjadi alat utama dalam membangun dan mempertahankan identitas nasional yang inklusif di tengah keanekaragaman budaya."

Pada praktiknya, Bahasa Indonesia digunakan di berbagai bidang seperti pemerintahan, pendidikan, dan media massa, yang memperkuat rasa kebangsaan di kalangan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, pengajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan nasional membantu membentuk kesadaran kolektif generasi muda akan pentingnya persatuan. Penggunaan Bahasa Indonesia juga menciptakan ruang diskusi yang lebih inklusif bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang etnis atau sosial. Dengan cara ini, Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga sarana membangun solidaritas nasional.

3. Multilingualisme dan Identitas Ganda

Multilingualisme di Indonesia merupakan fenomena sosial yang sangat lazim karena masyarakatnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahasa daerah dan Bahasa Indonesia. Kondisi ini menciptakan identitas ganda di mana individu tidak hanya memiliki identitas lokal yang terikat pada bahasa daerahnya, tetapi juga identitas nasional yang diperkuat oleh penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Keberadaan dua atau lebih bahasa dalam kehidupan sosial memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan mengekspresikan berbagai aspek identitasnya sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Menurut Clyne (2020), multilingualisme sering kali memunculkan "identitas sosial yang fleksibel dan kompleks, di mana individu mampu menggabungkan berbagai identitas linguistik secara bersamaan dalam interaksi sosialnya."

Penggunaan bahasa daerah pada situasi informal dan komunitas lokal memperkuat ikatan sosial serta menegaskan akar budaya dan etnis individu, sementara Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium komunikasi resmi dan simbol persatuan nasional. Dengan demikian, bahasa yang berbeda tidak hanya melayani fungsi komunikasi, tetapi juga menjadi alat penting untuk mengekspresikan identitas sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat majemuk. Fenomena ini menandai bagaimana bahasa dapat berperan dalam membentuk dan memelihara relasi sosial serta kesadaran identitas yang berlapis-lapis. Selain itu, kemampuan berbahasa secara multilingual membuka peluang bagi

individu untuk memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman budaya.

4. Bahasa dan Status Sosial

Bahasa di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda status sosial yang mencerminkan posisi individu dalam struktur sosial masyarakat. Pilihan bahasa dan ragam tutur yang digunakan sering kali menjadi indikator tingkat pendidikan, kelas sosial, dan bahkan kekuasaan, seperti terlihat dalam penggunaan bahasa Jawa dengan tingkatan tutur krama yang menunjukkan rasa hormat dan kedudukan sosial. Selain bahasa daerah, penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sering diasosiasikan dengan modernitas dan kelas sosial menengah ke atas, yang dapat membuka akses lebih luas dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pandangan Holmes (2019) bahwa "bahasa berfungsi sebagai simbol status yang mencerminkan dan memperkuat stratifikasi sosial dalam masyarakat."

Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa turut membentuk identitas sosial seseorang di Indonesia, di mana penggunaan ragam bahasa tertentu menjadi tanda pengenal kelompok sosial tertentu. Misalnya, dalam lingkungan akademik atau bisnis, penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan bahasa Inggris sering dianggap lebih prestisius dibandingkan bahasa daerah. Di sisi lain, bahasa daerah tetap menjadi simbol identitas dan kebanggaan budaya lokal, namun penggunaannya dapat menandai posisi sosial yang berbeda dalam konteks sosial yang beragam. Oleh karena itu, bahasa berperan sebagai media yang tidak hanya mengomunikasikan pesan, tetapi juga menegaskan posisi sosial dan kelompok identitas individu.

C. Bilingualisme dan Diglosia di Indonesia

Bilingualisme adalah kondisi di mana individu atau komunitas mampu menggunakan dua bahasa secara aktif dalam berbagai konteks komunikasi. Sedangkan diglosia merupakan fenomena sosial linguistik di mana dua varietas bahasa atau dua bahasa berbeda digunakan secara bergantian dalam masyarakat, tetapi dengan fungsi sosial yang berbeda dan terpisah secara jelas. Di Indonesia, kedua fenomena ini sangat nyata

dan kompleks, mengingat keragaman bahasa yang ada dan posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

1. Bilingualisme di Indonesia

Bilingualisme adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk menggunakan dua bahasa secara aktif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, bilingualisme merupakan fenomena yang sangat umum karena keragaman bahasa yang dimiliki serta posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang melengkapi bahasa daerah yang digunakan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia hidup dan berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih, baik dalam konteks sosial, pendidikan, maupun profesional.

Sebagai negara dengan lebih dari 700 bahasa daerah, bilingualisme secara alami terjadi ketika masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, namun juga menguasai Bahasa Indonesia untuk komunikasi yang lebih luas, formal, atau nasional. Misalnya, seseorang dari suku Jawa berbicara bahasa Jawa di lingkungan keluarga dan komunitas lokal, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia di sekolah, kantor, atau media massa. Selain itu, dalam era globalisasi, bilingualisme tidak hanya terbatas pada bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, tetapi juga melibatkan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab. Bilingualisme di Indonesia memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain:

a. Bilingualisme Fungsional

Bilingualisme fungsional merupakan salah satu karakteristik utama bilingualisme di Indonesia, di mana dua bahasa digunakan secara bergantian sesuai dengan fungsi dan konteks sosial yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah untuk interaksi informal seperti dalam keluarga dan komunitas lokal, sedangkan Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Pola penggunaan bahasa ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dua bahasa secara efektif sehingga kedua bahasa tersebut tetap hidup dan berfungsi secara optimal sesuai kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, bilingualisme fungsional tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik tetapi juga adaptasi sosial budaya yang khas di masyarakat multibahasa seperti Indonesia.

b. Bilingualisme Digabungkan dengan Multilingualisme

Bilingualisme di Indonesia tidak berdiri sendiri melainkan seringkali digabungkan dengan multilingualisme, mengingat keragaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakatnya. Banyak individu di Indonesia tidak hanya menguasai dua bahasa, tetapi juga beberapa bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda-beda. Kondisi ini menghasilkan kemampuan bahasa yang kompleks di mana seseorang dapat berpindah-pindah antara berbagai bahasa sesuai kebutuhan, sekaligus memperkuat jalinan sosial antar kelompok etnis maupun komunikasi internasional. Dengan demikian, bilingualisme di Indonesia seringkali menjadi bagian dari spektrum multilingualisme yang luas, menunjukkan keanekaragaman linguistik yang tinggi.

c. Pengaruh Pendidikan dan Media

Pendidikan dan media memiliki peran sentral dalam membentuk dan memperkuat karakteristik bilingualisme di Indonesia, di mana Bahasa Indonesia secara konsisten diperkenalkan dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam sistem pendidikan formal di seluruh tingkatan. Pengaruh ini mendorong masyarakat untuk menguasai Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam konteks resmi, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari. Media massa, baik cetak, elektronik, maupun digital, juga berperan besar dalam menyebarkan Bahasa Indonesia dan bahasa asing, sehingga memperluas cakupan bilingualisme yang tidak hanya terbatas pada interaksi lokal, tetapi juga melibatkan interaksi global. Dengan demikian, pendidikan dan media menjadi pilar utama dalam pengembangan kemampuan bilingual yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi antarbudaya di Indonesia.

d. Variasi Tingkat Penguasaan

Variasi tingkat penguasaan bahasa menjadi salah satu karakteristik khas bilingualisme di Indonesia, di mana individu dalam masyarakat memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menguasai bahasa yang digunakan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sosial, pendidikan, usia, dan intensitas penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian individu mungkin menguasai Bahasa Indonesia

dengan sangat baik sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar formal, sementara kemampuan dalam bahasa daerah atau bahasa asing bisa bervariasi mulai dari sangat fasih hingga terbatas sesuai dengan konteks sosialnya. Hal ini mencerminkan kompleksitas bilingualisme di Indonesia yang tidak hanya soal penguasaan dua bahasa, tetapi juga tentang keberagaman tingkat kefasihan dan fungsi bahasa dalam masyarakat.

2. Diglosia di Indonesia

Diglosia adalah fenomena linguistik di mana dua varietas bahasa atau dua bahasa yang berbeda digunakan secara bergantian dalam masyarakat, tetapi dengan fungsi sosial dan konteks komunikasi yang berbeda. Dalam situasi diglosia, satu varietas bahasa dipakai untuk komunikasi formal atau resmi (*high variety*), sementara varietas lain digunakan dalam konteks informal atau sehari-hari (*low variety*). Di Indonesia, diglosia sangat terlihat dalam hubungan antara Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari.

Indonesia adalah negara multibahasa dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Bahasa Indonesia, yang diresmikan sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, dipakai dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, media massa, dan acara resmi. Di sisi lain, bahasa daerah digunakan dalam lingkungan informal, seperti di rumah, komunitas lokal, dan kegiatan budaya tradisional. Perbedaan fungsi dan konteks ini menciptakan situasi diglosia yang khas di Indonesia. Fenomena diglosia di Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Varietas Bahasa Tinggi (*High Variety*)

Varietas bahasa tinggi (*High Variety*) merupakan salah satu karakteristik utama dari fenomena diglosia di Indonesia, di mana bahasa yang dianggap lebih formal, baku, dan memiliki status prestise digunakan dalam situasi resmi dan institusional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional seringkali berfungsi sebagai varietas tinggi yang digunakan dalam konteks pendidikan, pemerintahan, media massa, dan acara resmi, menunjukkan standar linguistik yang diakui secara luas. Varietas ini biasanya memiliki aturan tata bahasa yang ketat dan kosa kata yang lebih lengkap, sehingga berfungsi sebagai simbol identitas nasional

sekaligus alat komunikasi lintas daerah yang efektif. Dengan demikian, keberadaan varietas bahasa tinggi memperkuat peran bahasa sebagai alat pemersatu sekaligus indikator status sosial dalam masyarakat multibahasa Indonesia.

b. Varietas Bahasa Rendah (*Low Variety*)

Varietas bahasa rendah (*Low Variety*) merupakan salah satu ciri utama dalam fenomena diglosia di Indonesia yang berperan sebagai bahasa sehari-hari dalam komunikasi informal dan interpersonal di lingkungan masyarakat. Varietas ini sering kali berupa bahasa daerah atau ragam bahasa non-baku yang digunakan dalam konteks santai, seperti di rumah, pasar, atau pertemuan sosial yang tidak resmi, sehingga memiliki fungsi sosial yang sangat berbeda dibandingkan varietas bahasa tinggi. Varietas bahasa rendah ini biasanya lebih fleksibel dalam struktur dan kosakata, mencerminkan identitas kultural dan kedekatan emosional antar penutur yang menggunakannya. Keberadaan varietas bahasa rendah memperkaya keragaman linguistik Indonesia sekaligus menjaga keberlangsungan bahasa-bahasa daerah yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa.

c. Penggunaan yang Terbatas dan Terstruktur

Fenomena diglosia di Indonesia ditandai oleh penggunaan bahasa yang terbatas dan terstruktur secara jelas sesuai dengan konteks sosial dan fungsi komunikatifnya, di mana varietas bahasa tinggi dan rendah memiliki domain penggunaan yang berbeda namun saling melengkapi. Varietas bahasa tinggi umumnya digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media massa, sementara varietas bahasa rendah dipakai dalam interaksi sehari-hari yang lebih santai dan akrab, sehingga penggunaannya sangat terorganisasi dan tidak saling tumpang tindih secara bebas. Pembagian fungsi bahasa ini mencerminkan struktur sosial yang kompleks di Indonesia, di mana bahasa menjadi simbol status sosial dan identitas budaya yang dikontrol melalui norma-norma sosial yang berlaku. Pola penggunaan yang terstruktur ini memungkinkan masyarakat mengelola komunikasi secara efektif sekaligus mempertahankan keberagaman linguistik dalam kehidupan sosialnya.

d. Stratifikasi Sosial dan Kultural

Fenomena diglosia di Indonesia sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dan kultural yang membedakan penggunaan varietas bahasa tinggi dan rendah berdasarkan kelas sosial, status pendidikan, dan latar belakang budaya penuturnya. Varietas bahasa tinggi biasanya diasosiasikan dengan kelompok sosial yang memiliki pendidikan formal dan kedudukan sosial lebih tinggi, serta digunakan dalam konteks resmi seperti pemerintahan, pendidikan, dan media, sementara varietas bahasa rendah lebih dominan di kalangan masyarakat umum dalam interaksi sehari-hari yang bersifat informal. Pembagian fungsi bahasa ini mencerminkan adanya hirarki sosial yang terinternalisasi dalam masyarakat, di mana penggunaan bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol prestise dan identitas kultural yang kuat. Dengan demikian, stratifikasi sosial dan kultural menjadi faktor penting yang mengatur pola penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multietnis dan multibahasa.



BAB IX

PSIKOLINGUISTIK DAN PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA

Psikolinguistik merupakan bidang kajian yang menghubungkan aspek psikologi dan bahasa dalam proses pemahaman dan produksi bahasa oleh manusia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, psikolinguistik berperan penting untuk menjelaskan bagaimana individu memperoleh kemampuan berbahasa secara alami maupun melalui pembelajaran formal. Proses pemerolehan bahasa melibatkan interaksi antara kemampuan kognitif dan lingkungan sosial yang mempengaruhi cara seseorang memahami serta menggunakan bahasa Indonesia. Studi ini membantu mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan bahasa serta hambatan yang mungkin muncul selama proses tersebut. Dengan pemahaman psikolinguistik, upaya pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirancang lebih efektif sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa pada individu.

A. Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berkomunikasi, berpikir, dan membangun relasi sosial sejak usia dini. Kemampuan berbahasa tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses pemerolehan yang berlangsung secara bertahap, baik secara alami maupun melalui pembelajaran. Pemerolehan bahasa pertama (B1) terjadi saat anak mulai mengenal dan menggunakan bahasa yang dominan digunakan di lingkungan rumahnya sejak lahir, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (B2) terjadi ketika individu mulai belajar bahasa lain setelah penguasaan B1 terbentuk. Dalam konteks multibahasa seperti

Indonesia, fenomena pemerolehan B1 dan B2 sangat umum terjadi, terutama di daerah yang menggunakan bahasa daerah sebagai B1 dan Bahasa Indonesia sebagai B2. Memahami proses dan karakteristik dari kedua jenis pemerolehan ini penting untuk menunjang praktik pendidikan dan kebijakan bahasa yang efektif.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama (B1)

Pemerolehan bahasa pertama (B1) adalah proses alami ketika seorang anak memperoleh bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitarnya sejak lahir. Bahasa ini biasanya menjadi bahasa ibu (mother tongue) yang dikuasai pertama kali dan digunakan secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan ini bersifat spontan, tidak formal, dan terjadi tanpa pengajaran langsung. Berikut adalah karakteristik utama dari pemerolehan bahasa pertama:

a. Alami dan Tidak Disadari

Pemerolehan bahasa pertama berlangsung secara alami tanpa kesadaran eksplisit dari individu yang mengalaminya, sehingga anak-anak dapat menguasai bahasa secara spontan hanya dengan berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Proses ini berbeda dengan pembelajaran bahasa formal yang memerlukan kesadaran dan metode pengajaran tertentu, sebab pemerolehan bahasa pertama bersifat intuitif dan mengandalkan penyerapan dari komunikasi sehari-hari. Kemampuan berbahasa muncul secara bertahap melalui paparan yang kontinu tanpa perlu upaya sadar untuk mempelajarinya, membuat anak dapat memahami dan memproduksi bahasa dengan lancar meskipun belum mendapatkan penjelasan tata bahasa secara eksplisit. Menurut Harmer (2019), pemerolehan bahasa pertama adalah proses internal yang berjalan secara alami melalui interaksi sosial yang melibatkan konteks dan makna, bukan melalui pembelajaran formal yang terstruktur.

b. Berlangsung Sejak Usia Dini

Pemerolehan bahasa pertama memiliki karakteristik utama yakni dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum anak mampu berbicara secara aktif, di mana bayi telah memperlihatkan respons terhadap suara, intonasi, dan pola bahasa di sekitarnya. Sejak lahir hingga usia sekitar lima tahun, otak anak berada dalam masa keemasan pemerolehan bahasa, karena

perkembangan kognitif dan neurologis sangat mendukung penyerapan bahasa secara optimal tanpa membutuhkan instruksi eksplisit. Proses ini berlangsung secara simultan dengan perkembangan motorik dan sensorik anak, sehingga memungkinkan untuk mengasosiasikan bunyi dengan makna dalam konteks kehidupan sehari-hari secara alami. Seperti dijelaskan oleh Lightbown dan Spada (2020), masa awal kehidupan anak merupakan periode kritis bagi pemerolehan bahasa pertama karena sistem saraf sangat responsif terhadap input linguistik dari lingkungan.

c. Tidak melalui Instruksi Formal

Pemerolehan bahasa pertama tidak melalui instruksi formal, melainkan berlangsung dalam konteks interaksi alami dan spontan yang terjadi antara anak dan lingkungan sekitarnya, tanpa adanya pengajaran eksplisit mengenai tata bahasa atau struktur linguistik. Anak-anak memperoleh bahasa melalui pengalaman langsung yang bersifat komunikatif, seperti mendengar percakapan, melihat ekspresi wajah, dan merespons isyarat nonverbal yang terjadi dalam rutinitas harian. Tidak memerlukan pelajaran khusus atau kelas untuk belajar bahasa, karena pemerolehan ini terjadi secara imersif dan berulang melalui konteks kehidupan sehari-hari. Brown dan Larson-Hall (2020) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama tidak membutuhkan pengajaran formal karena anak memiliki kapasitas bawaan yang memungkinkan menyerap bahasa secara alami dari lingkungan komunikatifnya.

d. Berfokus pada Pemahaman dan Ekspresi Lisan

Pemerolehan bahasa pertama secara alami berfokus pada pengembangan kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa secara lisan, karena komunikasi verbal menjadi sarana utama anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sejak usia dini. Anak-anak mulai dengan memahami makna dari bunyi-bunyi bahasa yang didengar secara berulang, lalu secara bertahap mulai memproduksi ujaran sederhana yang secara bertahap berkembang menjadi struktur kalimat yang lebih kompleks. Kemampuan memahami ucapan orang lain (reseptif) biasanya muncul lebih dahulu daripada kemampuan untuk berbicara (produktif), yang menunjukkan bahwa pemerolehan

bahasa pertama lebih bersifat komunikatif daripada teoritis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ortega (2019) yang menjelaskan bahwa bahasa pertama diperoleh dengan fokus utama pada pemahaman dan ekspresi lisan melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna.

2. Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)

Pemerolehan bahasa kedua (B2) adalah proses ketika seseorang mempelajari bahasa lain setelah menguasai bahasa pertama (B1). Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa kedua bagi anak-anak yang bahasa ibunya adalah bahasa daerah, seperti bahasa Jawa atau Batak. Pemerolehan bahasa kedua bisa terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari, atau melalui pembelajaran formal seperti di sekolah. Beberapa karakteristik utama pemerolehan bahasa kedua meliputi:

a. Terjadi setelah Bahasa Pertama Diperoleh

Pemerolehan bahasa kedua terjadi setelah seseorang telah menguasai bahasa pertama sebagai dasar komunikasi utamanya, sehingga proses pembelajaran bahasa kedua biasanya memanfaatkan fondasi linguistik dan kognitif yang sudah terbentuk sebelumnya. Bahasa kedua dipelajari ketika individu mulai berinteraksi dengan lingkungan yang menggunakan bahasa berbeda dari bahasa ibu, baik melalui pendidikan formal, pengalaman sosial, maupun kebutuhan komunikasi yang baru. Proses ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang alami dan otomatis, karena pemerolehan bahasa kedua sering kali melibatkan usaha sadar dan strategi belajar tertentu untuk memahami dan menggunakan bahasa baru secara efektif. Menurut Gass dan Selinker (2021), pemerolehan bahasa kedua merupakan proses yang terjadi secara bertahap setelah bahasa pertama sudah dikuasai, sehingga pembelajar membawa pengetahuan bahasa pertama sebagai alat bantu dalam menguasai bahasa baru tersebut.

b. Bisa Berlangsung Secara Alami Atau melalui Pembelajaran Formal

Pemerolehan bahasa kedua dapat berlangsung secara alami maupun melalui pembelajaran formal, tergantung pada konteks dan kebutuhan individu dalam menguasai bahasa tersebut. Dalam

proses alami, seseorang memperoleh bahasa kedua melalui interaksi sosial langsung di lingkungan di mana bahasa tersebut digunakan sehari-hari, misalnya saat tinggal di negara dengan bahasa target atau berkomunikasi dengan penutur asli secara intensif. Sebaliknya, pemerolehan bahasa kedua juga dapat terjadi melalui pembelajaran formal di sekolah, kursus bahasa, atau program akademik yang terstruktur dengan metode pengajaran yang sistematis dan bertahap. Ellis (2018) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat fleksibel karena dapat diperoleh baik melalui paparan alami maupun melalui proses belajar yang dirancang secara formal sesuai tujuan dan situasi pembelajaran.

c. Lebih Kompleks Karena Adanya Campur Tangan B1

Pemerolehan bahasa kedua memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa pertama karena adanya campur tangan bahasa pertama (B1) dalam proses belajar bahasa kedua (B2). Bahasa pertama yang sudah dikuasai menjadi kerangka referensi yang memengaruhi cara pembelajar memahami dan menggunakan bahasa kedua, yang kadang-kadang menyebabkan interferensi berupa kesalahan pengalihan struktur, kosakata, atau pengucapan dari B1 ke B2. Kompleksitas ini muncul karena pembelajar harus menyesuaikan dan merekonstruksi pola bahasa yang berbeda, serta mengatasi perbedaan fonologis, morfologis, dan sintaksis yang tidak selalu sesuai dengan bahasa pertama. Sebagaimana dijelaskan oleh Larsen-Freeman dan Long (2019), proses pemerolehan bahasa kedua melibatkan dinamika kognitif dan linguistik yang rumit karena pengaruh bahasa pertama yang bisa menjadi penghalang sekaligus alat bantu dalam penguasaan bahasa kedua.

d. Tergantung pada Motivasi, Usia, dan Konteks Sosial

Pemerolehan bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individual dan sosial seperti motivasi, usia, serta konteks tempat bahasa itu dipelajari, yang secara langsung berdampak pada kecepatan dan efektivitas penguasaan bahasa kedua. Individu dengan motivasi tinggi, baik intrinsik seperti keinginan pribadi untuk berkomunikasi maupun ekstrinsik seperti tuntutan akademik atau pekerjaan, cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih pesat dalam menguasai bahasa kedua. Usia juga

berperan penting, di mana anak-anak memiliki kelebihan dalam hal fonologi dan aksen alami, sedangkan pembelajar dewasa seringkali lebih unggul dalam aspek metakognitif dan strategi pembelajaran eksplisit. Dalam konteks ini, Saville-Troike dan Barto (2021) menyatakan bahwa faktor afektif seperti motivasi dan sosial seperti dukungan lingkungan memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pemerolehan bahasa kedua.

B. Proses Kognitif dalam Berbahasa

Proses kognitif dalam berbahasa merujuk pada serangkaian aktivitas mental yang terjadi saat seseorang memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa. Proses ini melibatkan kerja otak dalam memproses informasi bahasa baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam memahami makna, menyusun kalimat, serta memilih kata yang tepat dalam komunikasi. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga hasil dari aktivitas mental yang kompleks. Dalam ilmu psikologi kognitif dan neurolinguistik, proses berbahasa melibatkan berbagai tahapan pemrosesan informasi yang mencakup:

1. Pemrosesan Persepsi (*Perception Processing*)

Pemrosesan persepsi (*perception processing*) merupakan tahap awal dalam pemrosesan informasi bahasa yang berlangsung saat individu menerima rangsangan dari lingkungan berupa ujaran atau tulisan, lalu mentransformasikannya menjadi representasi mental yang dapat dipahami. Dalam konteks berbahasa, proses ini melibatkan pengenalan pola fonologis atau visual secara otomatis oleh sistem sensorik yang kemudian diteruskan ke area otak tertentu untuk dianalisis secara lebih dalam. Proses ini sangat bergantung pada kemampuan atensi dan integrasi sensorimotorik yang memungkinkan otak untuk memfilter informasi relevan dari latar belakang stimulus yang kompleks. Menurut Friederici (2020), tahap awal pemrosesan perseptual berperan krusial dalam mengaktifkan representasi linguistik di otak bahkan sebelum informasi semantik diproses secara penuh.

Pemrosesan persepsi melibatkan aktivasi area kortikal primer seperti korteks auditori primer untuk bunyi atau korteks visual primer untuk teks, yang kemudian diteruskan ke area asosiasi yang lebih tinggi untuk pemrosesan struktur linguistik yang lebih kompleks. Otak secara

otomatis mengidentifikasi elemen-elemen dasar bahasa seperti fonem, grafem, dan morfem yang menjadi fondasi bagi pemahaman selanjutnya, terutama dalam penguraian konteks sintaksis dan semantis. Pemrosesan ini bersifat sangat cepat dan efisien, mencerminkan bahwa otak manusia telah mengembangkan sistem perseptual yang sangat adaptif untuk mengolah informasi bahasa dalam waktu yang sangat singkat. Ketika persepsi terganggu, seperti pada gangguan pendengaran atau disleksia, maka keseluruhan proses bahasa turut terhambat karena tahap awal persepsi tidak berjalan optimal.

2. Pemahaman Bahasa (*Language Comprehension*)

Pemahaman bahasa (*language comprehension*) merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu untuk menginterpretasikan makna dari ujaran atau teks tertulis melalui pemrosesan informasi linguistik yang kompleks, termasuk pengenalan kata, struktur sintaksis, serta integrasi semantik dalam konteks tertentu. Tahapan ini melibatkan kerja simultan berbagai area otak seperti korteks temporal dan prefrontal, yang secara kolaboratif menguraikan hubungan antara elemen bahasa satu dengan lainnya untuk membentuk representasi mental yang utuh. Kemampuan memahami bahasa tidak hanya didasarkan pada pengenalan kata-kata secara individual, tetapi juga pada kemampuan otak untuk memahami maksud keseluruhan dari kalimat atau paragraf dalam sebuah konteks sosial atau budaya. Menurut Hagoort (2019), pemahaman bahasa adalah proses interaktif yang menggabungkan struktur linguistik, informasi konseptual, dan memori episodik secara simultan untuk menghasilkan pemahaman yang koheren.

Sistem pemahaman bahasa bekerja untuk mengidentifikasi kata-kata berdasarkan leksikon mental dan memprosesnya dalam struktur sintaksis yang sesuai agar makna kalimat dapat ditafsirkan secara tepat. Aktivasi leksikal ini terjadi sangat cepat dan dipengaruhi oleh frekuensi kata, konteks kalimat, serta pengetahuan dunia yang dimiliki individu, yang semuanya membantu mempercepat pemrosesan semantik. Dalam kondisi normal, otak dapat memprediksi informasi linguistik selanjutnya berdasarkan konteks sebelumnya, sehingga mempercepat proses pemahaman dan meningkatkan efisiensi komunikasi. Keterampilan ini menjadi lebih penting dalam situasi komunikasi kompleks seperti dalam membaca akademik atau percakapan cepat, di mana pemrosesan semantik dan sintaktik harus berlangsung dengan cepat dan akurat.

3. Representasi Mental dan Simbolik

Representasi mental dan simbolik merupakan tahap penting dalam proses berbahasa yang mengacu pada cara otak membentuk gambaran internal dan tanda-tanda abstrak untuk merepresentasikan makna dari bahasa yang diterima maupun yang akan diproduksi. Dalam psikologi kognitif dan neurolinguistik, tahap ini memungkinkan individu untuk menyimpan dan mengorganisasi informasi bahasa dalam bentuk mental yang dapat diakses kembali saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Representasi ini bukan sekadar gambaran visual atau auditori, tetapi juga mencakup konsep-konsep abstrak yang terkait dengan arti dan fungsi kata atau kalimat dalam konteks tertentu. Menurut Jackendoff (2019), representasi simbolik adalah fondasi utama dalam sistem bahasa yang menghubungkan antara bentuk bahasa dan makna konseptual, memungkinkan pemrosesan dan produksi bahasa secara fleksibel dan kreatif.

Representasi mental bahasa bekerja dengan menghubungkan simbol-simbol linguistik, seperti kata dan frasa, dengan makna yang diwakilinya dalam pikiran, sehingga pembicara dapat memanipulasi bahasa untuk menyampaikan ide yang kompleks. Tahap ini juga melibatkan memori jangka panjang, di mana pengetahuan tentang kosakata, aturan tata bahasa, dan konteks sosial budaya tersimpan, serta memori kerja yang mengatur penggunaan bahasa secara real-time. Dengan demikian, representasi simbolik memungkinkan otak menggeneralisasi aturan bahasa dan menggunakan bahasa secara produktif dalam situasi yang berbeda. Ketika proses ini terganggu, misalnya pada gangguan bahasa seperti afasia, kemampuan untuk mengakses atau menggunakan simbol-simbol linguistik menjadi terbatas, yang berdampak pada efektivitas komunikasi.

4. Produksi Bahasa (*Language Production*)

Produksi bahasa (*language production*) merupakan tahap akhir dalam pemrosesan informasi bahasa yang mencakup perencanaan, formulasi, dan artikulasi ujaran, di mana ide atau konsep internal diubah menjadi ekspresi verbal yang dapat dipahami oleh orang lain. Dalam perspektif psikologi kognitif dan neurolinguistik, proses ini dimulai dengan aktivasi ide konseptual di dalam pikiran, kemudian diterjemahkan ke dalam representasi linguistik seperti pemilihan kata (leksikal), penyusunan struktur sintaksis, dan penyesuaian fonologis

sebelum akhirnya diartikulasikan melalui sistem motorik bicara. Seluruh proses ini melibatkan koordinasi kompleks antara berbagai area otak seperti korteks prefrontal untuk perencanaan ujaran, area Broca untuk struktur sintaksis, serta korteks motorik untuk kontrol artikulatoris. Menurut Levelt (2020), produksi bahasa terdiri dari beberapa tahapan terorganisir, yakni konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, yang berjalan secara hierarkis namun saling tumpang tindih dalam waktu yang sangat singkat.

Setiap kali seseorang berbicara, otak secara otomatis memilih kata yang paling sesuai dari leksikon mental berdasarkan ide yang ingin disampaikan, lalu menggabungkannya dalam struktur sintaktis yang sesuai dengan tata bahasa dan konteks sosial. Proses ini tidak hanya membutuhkan kecepatan dan akurasi tinggi, tetapi juga fleksibilitas kognitif untuk menyesuaikan bentuk bahasa dengan tujuan komunikasi dan latar sosial budaya. Artikulasi kemudian mengubah perencanaan linguistik menjadi sinyal motorik yang terkoordinasi, menghasilkan suara atau tulisan yang dapat dimengerti oleh pendengar atau pembaca. Ketidakseimbangan dalam salah satu tahapan ini, seperti pada gangguan afasia atau disartria, dapat menyebabkan kegagalan dalam penyampaian pesan secara efektif meskipun pemahaman tetap utuh.

C. Gangguan Bahasa dan Implikasinya

Gangguan bahasa adalah kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami, menggunakan, atau memproduksi bahasa secara efektif. Gangguan ini dapat terjadi pada berbagai aspek bahasa, seperti kemampuan berbicara, memahami kata-kata, menyusun kalimat, serta kemampuan membaca dan menulis. Gangguan bahasa bisa bersifat sementara atau kronis, dan dapat dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa akibat berbagai penyebab, termasuk gangguan perkembangan, cedera otak, atau kondisi neurologis. Gangguan bahasa tidak hanya memengaruhi kemampuan komunikasi, tetapi juga berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan seseorang. Berikut beberapa implikasinya:

1. Akademis

Gangguan bahasa memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademis individu, terutama dalam hal kemampuan memahami instruksi, membaca, dan menulis yang merupakan fondasi utama dalam

proses pembelajaran. Anak-anak dengan gangguan bahasa sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena keterbatasan dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal maupun tertulis, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar. Kesulitan ini juga dapat menyebabkan ketertinggalan dalam aspek kognitif yang berhubungan dengan bahasa, seperti mengorganisasi ide dan menyusun argumen yang logis dalam tugas-tugas sekolah. Menurut Smith dan Jones (2020), gangguan bahasa dapat secara langsung memengaruhi keberhasilan akademik karena keterbatasan dalam komunikasi yang merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran.

Gangguan bahasa sering kali menimbulkan hambatan dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis yang berdampak pada kemampuan siswa dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Ketika kemampuan bahasa terbatas, siswa cenderung kesulitan dalam memahami soal-soal ujian, menyusun kalimat yang koheren, dan mengekspresikan pemikiran secara tertulis, sehingga prestasi akademis menurun dibandingkan dengan teman sebaya. Hambatan ini memicu rasa frustrasi dan menurunkan kepercayaan diri, yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap partisipasi dan semangat belajar. Oleh sebab itu, gangguan bahasa tidak hanya menjadi masalah komunikasi, melainkan juga menjadi tantangan serius dalam konteks pendidikan formal.

2. Sosial dan Emosional

Gangguan bahasa seringkali menyebabkan kesulitan yang signifikan dalam interaksi sosial karena keterbatasan kemampuan berkomunikasi yang dapat menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat dan efektif. Individu dengan gangguan bahasa cenderung mengalami kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas, sehingga mungkin diabaikan atau salah paham oleh teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa frustrasi dan kecemasan yang berulang, yang kemudian memperburuk masalah komunikasi serta memperdalam perasaan terisolasi secara sosial. Menurut Johnson *et al.* (2019), gangguan bahasa memiliki dampak psikososial yang signifikan, termasuk risiko tinggi mengalami penurunan kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional.

Gangguan bahasa dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional yang berkaitan dengan rendahnya rasa percaya diri dan harga

diri, karena kesulitan dalam berkomunikasi sering kali membuat individu merasa kurang diterima atau dipandang berbeda oleh lingkungan sosialnya. Perasaan tidak mampu ini dapat menyebabkan anak atau orang dewasa yang mengalami gangguan bahasa menarik diri dari berbagai aktivitas sosial dan mengalami isolasi sosial yang berkepanjangan. Kondisi ini juga berpotensi memicu gangguan emosional lain seperti depresi dan kecemasan, yang semakin menghambat kemampuan sosial dan komunikasi. Implikasi sosial dan emosional tersebut menuntut adanya pendekatan yang holistik dalam penanganan gangguan bahasa agar aspek psikososial individu juga mendapat perhatian.

3. Perkembangan Kognitif

Gangguan bahasa memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan kognitif seseorang, terutama dalam hal kemampuan berpikir, memproses informasi, serta pemecahan masalah yang berkaitan dengan bahasa. Ketika kemampuan bahasa terganggu, proses pengorganisasian pikiran dan penyusunan konsep menjadi tidak optimal, sehingga anak atau individu yang mengalami gangguan ini cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif secara umum. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan dalam memahami hubungan sebab-akibat, klasifikasi, serta kemampuan berpikir abstrak yang diperlukan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Menurut Anderson *et al.* (2021), gangguan bahasa berkorelasi erat dengan hambatan dalam aspek-aspek kognitif, yang berdampak pada keseluruhan fungsi intelektual individu.

Keterbatasan dalam kemampuan bahasa juga menghambat perkembangan memori verbal, yang merupakan komponen penting dalam proses belajar dan pemrosesan informasi baru. Anak dengan gangguan bahasa sering mengalami kesulitan dalam menyimpan dan mengingat informasi yang diperoleh secara verbal, sehingga hal ini turut memperlambat proses pembelajaran dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Selain itu, kemampuan untuk menyusun strategi dan merencanakan tindakan juga dapat terhambat akibat gangguan bahasa, yang mana fungsi-fungsi eksekutif otak ini sangat bergantung pada kemampuan bahasa untuk menginternalisasi instruksi dan menyusun rencana. Oleh karena itu, gangguan bahasa tidak hanya memengaruhi komunikasi, tetapi juga secara langsung menurunkan kapasitas kognitif yang krusial dalam perkembangan individu.

4. Karier dan Pekerjaan

Gangguan bahasa dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karier dan peluang pekerjaan seseorang karena kemampuan komunikasi yang terbatas sering kali menjadi hambatan utama dalam dunia kerja yang sangat bergantung pada interaksi verbal dan nonverbal. Individu dengan gangguan bahasa mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, memahami instruksi, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi atau kolaborasi tim, yang sangat penting dalam lingkungan profesional. Hambatan ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri dan penurunan motivasi untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam pekerjaan, sehingga menghambat kemajuan karier secara keseluruhan. Menurut Martinez *et al.* (2020), gangguan bahasa secara langsung mempengaruhi peluang kerja dan perkembangan profesional karena keterbatasan dalam komunikasi efektif.

Gangguan bahasa dapat membatasi pilihan pekerjaan yang tersedia bagi seseorang karena banyak profesi menuntut kemampuan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Akibatnya, individu dengan gangguan bahasa sering kali terjebak dalam pekerjaan yang kurang menantang atau berulang yang tidak memerlukan keterampilan komunikasi yang kompleks, sehingga berdampak pada kepuasan kerja dan stabilitas karier jangka panjang. Selain itu, stigma dan kesalahpahaman di tempat kerja dapat memperparah kondisi ini, sehingga mungkin mengalami diskriminasi atau dipandang kurang kompeten oleh rekan kerja dan atasan. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mendukung inklusi dan penyesuaian dalam lingkungan kerja agar individu dengan gangguan bahasa dapat berkontribusi secara maksimal.



BAB X

KAJIAN HISTORIS DAN KOMPARATIF BAHASA INDONESIA

Kajian historis dan komparatif bahasa Indonesia merupakan pendekatan penting untuk memahami perkembangan dan karakteristik bahasa nasional ini dari masa ke masa. Melalui kajian historis, kita dapat menelusuri asal-usul bahasa Indonesia serta pengaruh berbagai bahasa daerah dan asing yang membentuknya. Sementara itu, kajian komparatif memungkinkan kita membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain, baik dalam keluarga bahasa Austronesia maupun bahasa global, untuk melihat persamaan dan perbedaan struktural maupun fungsional. Pendekatan ini membantu menggali bagaimana bahasa Indonesia berevolusi dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Dengan demikian, kajian historis dan komparatif tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik, tetapi juga memperkuat identitas dan peran bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa.

A. Asal-Usul dan Perkembangan Bahasa Indonesia

Asal-usul dan perkembangan Bahasa Indonesia merupakan cerminan perjalanan sejarah, budaya, dan politik bangsa Indonesia, yang berakar dari Bahasa Melayu sebagai *lingua franca* hingga menjadi bahasa nasional yang mempersatukan keberagaman nusantara serta terus berkembang seiring kemajuan zaman.

1. Asal-usul Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bentuk evolusi modern dari Bahasa Melayu, yang telah digunakan selama berabad-abad sebagai alat

komunikasi di kepulauan Nusantara. Sebagai salah satu cabang dari rumpun bahasa Austronesia, Bahasa Melayu memiliki sejarah panjang yang mencerminkan pengaruh budaya, agama, dan politik di wilayah Asia Tenggara.

a. Berasal dari Bahasa Melayu

Bahasa Indonesia memiliki akar yang kuat dalam Bahasa Melayu, yang telah digunakan selama berabad-abad sebagai alat komunikasi utama di kawasan Nusantara. Bahasa Melayu dikenal karena kesederhanaan tata bahasanya, sehingga mudah dipelajari dan dipahami oleh berbagai kelompok etnis di wilayah yang berbeda. Sebagai lingua franca, Bahasa Melayu memungkinkan terjalinnya hubungan perdagangan, budaya, dan diplomasi di antara masyarakat Nusantara. Hal ini menjadikannya dasar yang ideal untuk membentuk bahasa nasional.

Pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, Bahasa Melayu berperan penting dalam menyebarkan ajaran Buddha dan menghubungkan wilayah-wilayah perdagangan. Prasasti-prasasti berbahasa Melayu dari masa itu, seperti Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo, menunjukkan peran bahasa ini dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Bahasa Melayu juga menjadi alat komunikasi antara pedagang asing dari India, Cina, dan Timur Tengah dengan penduduk lokal. Interaksi ini memperkaya Bahasa Melayu dengan kosakata baru, menciptakan fondasi bagi perkembangannya di masa depan.

Dengan masuknya agama Islam ke Nusantara, Bahasa Melayu semakin luas digunakan sebagai media penyebaran ajaran agama dan pendidikan. Kosakata dari bahasa Arab mulai masuk ke dalam Bahasa Melayu, memperluas kemampuan bahasa ini untuk mengekspresikan konsep-konsep keagamaan dan budaya baru. Pada masa penjajahan Belanda, Bahasa Melayu tetap bertahan sebagai bahasa penghubung di tengah dominasi kolonial. Faktor-faktor historis dan fungsional inilah yang akhirnya menjadikan Bahasa Melayu sebagai dasar pembentukan Bahasa Indonesia pada abad ke-20.

b. Pengaruh Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan awal Bahasa Melayu, yang menjadi dasar dari Bahasa Indonesia. Sebagai pusat perdagangan dan keagamaan

yang berkembang pesat pada abad ke-7 hingga abad ke-13, Sriwijaya menggunakan Bahasa Melayu sebagai lingua franca untuk menghubungkan berbagai wilayah di Nusantara dan sekitarnya. Bahasa ini digunakan dalam prasasti-prasasti penting seperti Prasasti Kedukan Bukit dan Talang Tuo, yang menunjukkan peran Bahasa Melayu dalam administrasi dan penyebaran nilai-nilai kerajaan. Penyebaran ini menciptakan dasar penggunaan bahasa yang luas dan seragam di wilayah yang beragam budaya.

Sebagai pusat pendidikan agama Buddha, Sriwijaya juga menggunakan Bahasa Melayu untuk menyebarkan ajaran agama ke berbagai wilayah Asia Tenggara. Bahasa ini berfungsi sebagai media komunikasi antara biksu, pelajar, dan komunitas lokal, memperluas pengaruhnya di luar wilayah kerajaan. Melalui interaksi dengan pedagang dari India dan Cina, Bahasa Melayu menyerap banyak kosakata baru yang memperkaya ekspresinya. Hal ini menciptakan fondasi bagi keberlanjutan Bahasa Melayu sebagai bahasa yang fleksibel dan dinamis, siap berkembang menjadi Bahasa Indonesia di masa depan.

Pengaruh Sriwijaya terhadap Bahasa Melayu tidak hanya terlihat pada fungsinya sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada peran budaya dan politiknya. Penggunaan Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi Sriwijaya menciptakan legitimasi yang kuat bagi bahasa ini di kalangan masyarakat Nusantara. Kemampuan Sriwijaya menyebarkan pengaruh budaya melalui bahasa ini menjadikannya instrumen penting dalam membangun identitas regional. Dengan warisan yang kuat dari Sriwijaya, Bahasa Melayu berkembang menjadi simbol persatuan yang akhirnya diadopsi sebagai dasar Bahasa Indonesia pada abad ke-20.

c. Penggunaan dalam Teks Kuno

Penggunaan Bahasa Melayu dalam teks-teks kuno menunjukkan perannya sebagai fondasi awal dari Bahasa Indonesia. Prasasti-prasasti seperti Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Kota Kapur menggunakan Bahasa Melayu sebagai medium untuk mencatat peristiwa penting dan administrasi kerajaan. Bahasa ini dipilih karena kesederhanaannya, yang mempermudah penyampaian pesan kepada masyarakat yang beragam. Keberadaan teks-teks ini menjadi bukti sejarah bahwa Bahasa

Melayu sudah menjadi alat komunikasi formal di Nusantara sejak masa lampau.

Bahasa Melayu juga digunakan dalam naskah-naskah sastra kuno seperti Hikayat dan Tambo, yang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Dalam teks-teks ini, Bahasa Melayu berfungsi untuk menyampaikan cerita, hukum adat, dan ajaran moral kepada generasi berikutnya. Teks-teks kuno ini juga sering kali ditulis ulang atau disalin, yang membantu melestarikan Bahasa Melayu di berbagai wilayah Nusantara. Proses ini menjadikan Bahasa Melayu sebagai bahasa yang terus hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengaruh Bahasa Melayu dalam teks-teks kuno juga terlihat dalam interaksinya dengan budaya asing, terutama India dan Arab, yang memperkenalkan kosakata baru ke dalam bahasa ini. Penyerapan istilah-istilah tersebut memperkaya kosakata Bahasa Melayu, menjadikannya lebih adaptif dan dinamis. Sebagai bahasa yang digunakan dalam teks keagamaan dan perdagangan, Bahasa Melayu menjadi alat penghubung antaretnis di Nusantara. Keberadaan teks kuno yang berbahasa Melayu ini kemudian menjadi dasar penting bagi pembentukan dan pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

2. Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mengalami perjalanan panjang dari sekadar alat komunikasi hingga menjadi bahasa nasional dan resmi negara. Perkembangannya melibatkan proses historis, politik, dan budaya yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Bahasa ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik dalam aspek tata bahasa, kosakata, maupun fungsi sosialnya.

a. Proklamasi Bahasa Indonesia (1928)

Proklamasi Bahasa Indonesia pada tahun 1928 menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan bahasa ini sebagai simbol persatuan bangsa. Pada saat Kongres Pemuda Kedua, para pemuda dari berbagai daerah sepakat untuk menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu yang menggantikan bahasa daerah dan bahasa asing. Keputusan ini menandai perubahan signifikan, dari bahasa yang digunakan secara terbatas menjadi bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh seluruh rakyat

Indonesia. Proklamasi ini memotivasi penyebaran dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Bahasa Indonesia mulai diperkenalkan lebih luas dalam dunia pendidikan, organisasi, dan media massa. Bahasa ini menjadi alat komunikasi yang menyatukan keberagaman suku dan budaya yang ada di Nusantara. Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin kuat dengan adanya dorongan dari organisasi pergerakan kemerdekaan untuk menggunakannya sebagai simbol identitas bangsa. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen politik dan sosial.

Perkembangan Bahasa Indonesia setelah proklamasi terus berlanjut dengan pembakuan tata bahasa dan kosakata untuk memastikan keseragaman penggunaan. Upaya ini dilakukan agar Bahasa Indonesia mampu digunakan secara efektif dalam pemerintahan, pendidikan, dan media massa. Proklamasi Bahasa Indonesia tahun 1928 menjadi awal yang menginspirasi gerakan pembentukan bahasa nasional yang kuat dan berkelanjutan. Dari sini, Bahasa Indonesia terus berkembang hingga menjadi bahasa resmi negara setelah kemerdekaan.

b. Pengesahan sebagai Bahasa Nasional

Pengesahan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas dan persatuan bangsa Indonesia. Keputusan ini diambil pada saat Sumpah Pemuda 1928, yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia akan menjadi bahasa pemersatu di tengah keberagaman suku dan bahasa daerah. Pengesahan ini memberikan dasar resmi bagi penggunaan Bahasa Indonesia dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, Bahasa Indonesia mulai dikenal dan dipakai secara luas oleh seluruh rakyat Indonesia.

Bahasa Indonesia mendapat dukungan penuh dari berbagai lembaga negara dan organisasi masyarakat. Penggunaan bahasa ini terus diperluas melalui sistem pendidikan nasional, media cetak, dan radio, sehingga mampu menjangkau masyarakat di seluruh pelosok negeri. Peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga semakin diperkuat dengan pembentukan aturan

baku tata bahasa dan kosakata yang sistematis. Hal ini bertujuan agar Bahasa Indonesia dapat digunakan secara efektif dan konsisten dalam kehidupan resmi maupun nonresmi.

Pengesahan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berdampak pada komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas kebangsaan yang kuat. Bahasa ini menjadi alat pemersatu yang mampu mengatasi perbedaan budaya, adat, dan bahasa daerah yang sangat beragam di Indonesia. Pengesahan tersebut memicu semangat nasionalisme dan persatuan di kalangan rakyat, terutama pada masa perjuangan kemerdekaan. Dengan statusnya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia terus berkembang dan menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa yang bersatu.

c. Perkembangan Pascakemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan Bahasa Indonesia mengalami percepatan yang signifikan sebagai bagian dari upaya membangun identitas dan persatuan bangsa. Bahasa Indonesia dijadikan bahasa resmi dalam pemerintahan, pendidikan, dan media massa, sehingga penggunaannya semakin meluas di seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah juga berperan aktif dalam membakukan tata bahasa dan kosakata untuk menjaga konsistensi dan kejelasan komunikasi. Hal ini membantu Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mampu memenuhi kebutuhan komunikasi modern dan formal.

Perkembangan teknologi dan media setelah kemerdekaan juga memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran Bahasa Indonesia. Radio, televisi, dan kemudian media cetak memperkenalkan Bahasa Indonesia ke seluruh pelosok negeri, menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa daerah. Selain itu, bahasa ini menjadi sarana utama dalam pendidikan nasional, yang membentuk generasi muda untuk menguasai dan melestarikan Bahasa Indonesia. Proses ini memperkuat peran bahasa sebagai pengikat sosial dan alat komunikasi antarwarga negara.

Perkembangan Pascakemerdekaan juga diwarnai dengan dinamika perubahan kosakata dan gaya bahasa yang mengikuti perkembangan zaman. Bahasa Indonesia mulai menyerap istilah-istilah dari bahasa asing yang masuk melalui bidang teknologi,

ilmu pengetahuan, dan budaya populer. Pembaruan kosakata ini menjadikan Bahasa Indonesia lebih kaya dan fleksibel dalam menghadapi tantangan komunikasi global. Dengan demikian, Bahasa Indonesia terus berkembang secara dinamis sebagai bahasa nasional yang hidup dan berkembang seiring waktu.

d. Pengaruh Bahasa Asing

Bahasa Indonesia mengalami pengaruh yang cukup besar dari berbagai bahasa asing seiring dengan sejarah interaksi bangsa Indonesia dengan dunia luar. Bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris, misalnya, memberikan kontribusi kosakata yang memperkaya bahasa ini. Kata-kata asing tersebut disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia sehingga menjadi bagian alami dari percakapan sehari-hari. Pengaruh ini membantu Bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis dan mampu mengekspresikan konsep-konsep baru dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pengaruh bahasa asing tidak hanya terlihat dari kosakata, tetapi juga dari aspek budaya dan teknologi yang dibawa oleh bangsa asing ke Nusantara. Misalnya, masuknya bahasa Arab melalui penyebaran Islam memperkenalkan istilah-istilah keagamaan dan sosial yang kini sudah menjadi bagian penting dalam Bahasa Indonesia. Begitu juga dengan bahasa Belanda yang memberikan banyak istilah teknis dan administratif selama masa kolonial. Adaptasi ini membuat Bahasa Indonesia mampu berkembang mengikuti kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai bahasa nasional.

Pengaruh bahasa Inggris semakin kuat sejak era modernisasi dan globalisasi, terutama dalam bidang teknologi, pendidikan, dan bisnis. Banyak istilah baru yang berasal dari bahasa Inggris masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui media massa, internet, dan pendidikan tinggi. Proses penyerapan ini memperkaya kosakata sekaligus mendorong Bahasa Indonesia agar terus berkembang dan relevan dengan perkembangan dunia. Dengan demikian, pengaruh bahasa asing menjadi salah satu faktor penting dalam evolusi Bahasa Indonesia hingga saat ini.

e. Modernisasi dan Globalisasi

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam perkembangan Bahasa Indonesia dengan munculnya kebutuhan

komunikasi yang lebih cepat dan efisien di berbagai bidang kehidupan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan media sosial, mempermudah penyebaran Bahasa Indonesia ke seluruh pelosok negeri bahkan ke dunia internasional. Bahasa Indonesia pun mulai banyak menyerap istilah baru yang berkaitan dengan teknologi, sains, dan budaya populer. Hal ini membuat bahasa nasional semakin kaya dan relevan dengan perkembangan zaman.

Globalisasi juga mempengaruhi Bahasa Indonesia dengan meningkatkan interaksi antarbangsa yang mendorong pertukaran budaya dan bahasa. Bahasa Indonesia harus mampu beradaptasi dengan pengaruh bahasa asing yang masuk, khususnya bahasa Inggris, yang menjadi bahasa internasional utama. Proses ini menuntut Bahasa Indonesia untuk terus berkembang dan memperluas kosakatanya agar dapat digunakan dalam konteks global tanpa kehilangan ciri khasnya. Dengan demikian, Bahasa Indonesia berperan tidak hanya sebagai alat komunikasi nasional, tetapi juga sebagai jembatan dalam hubungan internasional.

Modernisasi dan globalisasi memicu perubahan gaya bahasa dan cara berkomunikasi masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa yang lebih santai dan singkat, terutama dalam komunikasi digital, menjadi hal yang umum dan diterima. Bahasa Indonesia pun terus berkembang mengikuti tren komunikasi masa kini yang cepat dan praktis. Melalui proses ini, Bahasa Indonesia menunjukkan fleksibilitas dan kemampuannya untuk tetap relevan di era modern dan global.

B. Hubungan dengan Bahasa Daerah dan Bahasa Melayu

Bahasa daerah dan bahasa Melayu memiliki hubungan yang erat dalam konteks kebahasaan dan budaya di wilayah Nusantara, khususnya di Indonesia dan negara-negara Melayu lainnya. Bahasa Melayu secara historis merupakan bahasa perdagangan dan komunikasi antar berbagai suku bangsa di kawasan ini, yang kemudian berkembang menjadi bahasa nasional di beberapa negara, termasuk Indonesia (dalam bentuk Bahasa Indonesia). Di sisi lain, bahasa daerah adalah bahasa asli yang tumbuh dan digunakan oleh komunitas-komunitas lokal di berbagai daerah

dengan ciri khas masing-masing. Hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Melayu dapat dipahami dari beberapa aspek penting berikut:

1. Peran Bahasa Melayu sebagai Bahasa Pemersatu

Bahasa Melayu memiliki peran yang sangat strategis sebagai bahasa pemersatu di tengah keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia dan kawasan Melayu pada umumnya. Sebagai bahasa nasional yang dikembangkan dari bahasa Melayu, bahasa ini berfungsi untuk menyatukan berbagai kelompok etnis dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda, sehingga memudahkan komunikasi lintas wilayah dan memperkuat rasa persatuan nasional. Melalui fungsinya sebagai lingua franca, bahasa Melayu memungkinkan terjadinya interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih efektif antar masyarakat yang menggunakan bahasa daerah berbeda, tanpa menghilangkan identitas kultural. Menurut Aziz (2020), bahasa Melayu bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebangsaan yang mampu mereduksi konflik dan mempererat hubungan antar kelompok etnis yang plural.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pemersatu juga mendorong proses integrasi sosial yang harmonis di masyarakat multibahasa, sehingga mampu menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan. Bahasa ini menjadi medium yang memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara luas serta membangun dialog antar komunitas bahasa daerah yang sebelumnya mungkin sulit berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa Melayu berperan sentral dalam pembangunan identitas nasional yang inklusif, di mana keberagaman bahasa daerah tetap dihargai dan dipertahankan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa Melayu dan bahasa daerah bukanlah dua unsur yang saling bersaing, melainkan saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial budaya bangsa.

2. Interaksi dan Saling Pengaruh Linguistik

Interaksi dan saling pengaruh linguistik antara bahasa daerah dan bahasa Melayu merupakan aspek penting yang menggambarkan dinamika kebahasaan di wilayah Nusantara. Bahasa daerah dan bahasa Melayu secara historis saling memengaruhi satu sama lain melalui proses kontak bahasa yang berlangsung lama, menghasilkan pertukaran kosakata, struktur kalimat, dan unsur fonologis. Proses ini tidak hanya

memperkaya kosakata bahasa Melayu dengan berbagai istilah lokal, tetapi juga menciptakan variasi dialek dan ragam bahasa yang khas di berbagai daerah, mencerminkan keberagaman budaya yang melekat pada setiap komunitas. Menurut Hasan (2019), kontak bahasa antara bahasa Melayu dan bahasa daerah memicu adaptasi linguistik yang bersifat dua arah, sehingga kedua bahasa tersebut mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek leksikal dan fonologis.

Interaksi linguistik ini memungkinkan bahasa daerah untuk tetap eksis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari meskipun bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa nasional dan *lingua franca*. Bahasa daerah menyumbangkan sejumlah kata serapan yang digunakan dalam percakapan bahasa Melayu sehari-hari, sementara bahasa Melayu menyediakan kerangka komunikasi yang lebih luas bagi penutur bahasa daerah untuk berinteraksi dengan komunitas lain. Proses saling pengaruh ini juga berdampak pada perkembangan bahasa daerah itu sendiri, yang terkadang mengalami pengayaan atau penyesuaian agar dapat diterima dalam konteks modern tanpa kehilangan ciri khas tradisionalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah dan bahasa Melayu bukan hanya berdampingan, tetapi juga terjalin dalam hubungan yang saling menguatkan.

3. Pelestarian dan Identitas Budaya

Pelestarian bahasa daerah memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya yang melekat pada komunitas lokal di tengah dominasi bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah penyimpanan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah yang unik dari setiap kelompok etnis, sehingga keberadaannya menjadi simbol identitas yang harus dilestarikan agar tidak punah. Di sisi lain, bahasa Melayu berfungsi sebagai penghubung antar daerah yang memungkinkan interaksi sosial dan integrasi nasional tanpa mengikis kekayaan budaya lokal tersebut. Menurut Lestari (2021), pelestarian bahasa daerah sangat krusial dalam menjaga keberagaman budaya sekaligus memperkuat rasa kebangsaan yang inklusif, di mana bahasa Melayu dan bahasa daerah dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Keberadaan bahasa daerah yang terjaga dengan baik juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya bahasa Melayu dengan berbagai kosakata dan ekspresi budaya yang khas dari setiap

daerah. Proses ini menunjukkan hubungan simbiosis antara bahasa Melayu dan bahasa daerah, di mana keduanya saling mendukung dalam pengembangan bahasa dan budaya bangsa. Dengan demikian, pelestarian bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai upaya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkaya bahasa Melayu sebagai bahasa nasional yang dinamis dan inklusif. Melalui pendidikan dan program kebudayaan, kedua bahasa ini dapat dikembangkan secara simultan untuk menjaga keberlanjutan budaya dan komunikasi di masyarakat luas.

4. Bahasa Daerah sebagai Media Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa daerah memiliki peranan yang sangat vital sebagai media pendidikan dan kebudayaan dalam mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai lokal serta tradisi yang melekat dalam masyarakatnya. Melalui penggunaan bahasa daerah dalam konteks pendidikan, pengetahuan tentang adat, seni, dan kearifan lokal dapat disampaikan secara efektif kepada generasi muda, sehingga identitas budaya tetap hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi dan pengaruh bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Bahasa daerah bukan hanya menjadi sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang menanamkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya. Menurut Rahman (2022), integrasi bahasa daerah dalam sistem pendidikan berkontribusi besar dalam membangun kesadaran budaya sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa yang mendalam bagi peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat hubungan harmonis antara bahasa daerah dan bahasa Melayu.

Bahasa daerah sebagai media kebudayaan membantu menjaga kelestarian tradisi lisan, sastra, dan seni yang tidak mudah diakses melalui bahasa Melayu, sehingga memberikan warna tersendiri dalam warisan budaya bangsa. Penggunaan bahasa daerah dalam pertunjukan seni, upacara adat, dan berbagai kegiatan budaya memperkuat nilai-nilai kultural sekaligus menumbuhkan rasa bangga akan identitas lokal di kalangan masyarakat. Bahasa Melayu yang berfungsi sebagai bahasa pengantar nasional juga turut mendukung penyebaran dan pengakuan terhadap kebudayaan daerah dengan cara mengakomodasi istilah dan konsep budaya lokal ke dalam komunikasi yang lebih luas. Dengan demikian, interaksi kedua bahasa ini dalam ranah pendidikan dan

kebudayaan menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman sosial dan budaya masyarakat.

C. Metode Komparatif dan Rekonstruksi Bahasa

Pada kajian linguistik historis-komparatif, metode komparatif dan rekonstruksi bahasa merupakan dua pendekatan utama yang digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan bahasa. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk kata asli dari bahasa proto. Sementara itu, rekonstruksi bahasa adalah proses penyusunan kembali bentuk-bentuk linguistik purba yang sudah tidak terdokumentasi secara langsung, berdasarkan kesamaan bentuk dan makna dalam bahasa-bahasa turunannya.

1. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah pendekatan dalam linguistik historis yang digunakan untuk membandingkan bahasa-bahasa yang memiliki hubungan kekerabatan guna menemukan bentuk asli (protoform) dari kata atau struktur gramatikal dalam bahasa leluhur. Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi bahasa purba yang sudah tidak terdokumentasi. Teknik ini sangat penting dalam mengungkap hubungan genealogis antarbahasa dan menyusun pohon bahasa (*language tree*). Berikut adalah tahapan dalam metode komparatif:

a. Identifikasi Bahasa-Bahasa Kerabat

Identifikasi bahasa-bahasa kerabat merupakan langkah awal yang esensial dalam penerapan metode komparatif, karena hanya bahasa yang berasal dari satu leluhur yang sama yang dapat dibandingkan untuk merekonstruksi bentuk proto. Proses ini mencakup analisis terhadap kemiripan sistem fonologis, morfologi, serta kosakata dasar antarbahasa untuk memastikan bahwa kemiripan tersebut bukan hasil pinjaman atau kebetulan. Identifikasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan bukti linguistik yang bersifat sistematis dan berulang, guna mendukung klaim hubungan kekerabatan. Menurut Kruspe dan Burenhult (2020), pengenalan kekerabatan bahasa memerlukan pemeriksaan yang cermat terhadap bukti-

bukti leksikal inti yang dapat dibedakan dari hasil kontak linguistik eksternal.

Peneliti mulai mengelompokkan bahasa tersebut ke dalam satu rumpun berdasarkan pola korespondensi bunyi dan struktur gramatikal yang serupa. Bahasa yang menunjukkan sejumlah besar kesamaan mendasar cenderung berasal dari satu bahasa nenek moyang, dan kesamaan ini menjadi dasar kuat untuk analisis komparatif berikutnya. Kesalahan dalam tahap identifikasi ini dapat berakibat pada rekonstruksi yang tidak akurat, karena data dari bahasa yang tidak berkerabat akan menghasilkan bentuk proto yang keliru. Oleh karena itu, penguasaan terhadap sejarah dan kontak sosial antarbahasa menjadi penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam menyimpulkan hubungan kekerabatan linguistik.

b. Pengumpulan Kata Sepadan (*Cognates*)

Pengumpulan kata sepadan (*cognates*) merupakan tahapan krusial dalam metode komparatif karena menjadi dasar untuk mengidentifikasi bentuk asli dari bahasa nenek moyang yang direkonstruksi. Proses ini melibatkan pemilihan kosakata inti yang bersifat stabil, seperti kata untuk bagian tubuh, fenomena alam, dan hubungan keluarga, yang kecil kemungkinan mengalami perubahan atau peminjaman lintas bahasa. Peneliti harus cermat membedakan antara kata sepadan sejati yang diwarisi dari bahasa proto dan kata pinjaman yang berasal dari kontak antarbahasa. Menurut François (2021), pengumpulan dan pemilahan kata sepadan harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan sistematis agar dapat membedakan inovasi bersama dari pewarisan bersama secara akurat dalam linguistik historis.

Langkah selanjutnya adalah menyusun daftar komparatif yang menyandingkan bentuk kata dari setiap bahasa kerabat dalam satu tabel untuk dianalisis lebih lanjut. Kesamaan bentuk dan makna kata-kata tersebut dianalisis untuk menentukan pola perubahan fonologis yang teratur, yang kemudian digunakan dalam rekonstruksi bentuk proto. Oleh karena itu, ketelitian dalam memilih kata sepadan sangat mempengaruhi keakuratan rekonstruksi linguistik, terutama dalam menghindari data palsu yang bisa menyesatkan hasil akhir. Proses ini memerlukan pengetahuan mendalam tentang sejarah sosial dan linguistik

komunitas penutur untuk menilai kemungkinan adanya pengaruh eksternal.

c. Pencarian Korespondensi Bunyi

Pencarian korespondensi bunyi merupakan tahap fundamental dalam metode komparatif yang bertujuan untuk menemukan pola perubahan fonologis yang konsisten di antara bahasa-bahasa kerabat. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan kata-kata sepadan dari berbagai bahasa dan mengamati bagaimana bunyi tertentu di satu bahasa secara sistematis berkaitan dengan bunyi lain di bahasa kerabatnya. Pola ini kemudian digunakan untuk menetapkan aturan perubahan fonologis yang dapat dijadikan dasar dalam merekonstruksi bentuk proto secara ilmiah dan terstruktur. Seperti dijelaskan oleh Fox (2019), korespondensi bunyi harus bersifat reguler dan berulang agar dapat membentuk dasar yang valid untuk rekonstruksi linguistik historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut berdasarkan posisinya dalam kata dan lingkungan fonetiknya. Peneliti juga mempertimbangkan adanya variasi dalam korespondensi yang mungkin disebabkan oleh perubahan sekunder, seperti asimilasi, disimilasi, atau pengaruh morfofonemik. Oleh karena itu, pencarian korespondensi bunyi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga membutuhkan interpretasi linguistik yang mendalam agar tidak mengabaikan faktor kontekstual yang memengaruhi perubahan bunyi. Ketelitian dalam mengamati pola fonologis ini sangat penting karena kesalahan kecil dalam identifikasi dapat menyebabkan rekonstruksi yang keliru dan menyesatkan arah analisis.

d. Rekonstruksi Bentuk Proto

Rekonstruksi bentuk proto merupakan tahap puncak dalam metode komparatif yang bertujuan untuk merekonstruksi bentuk-bentuk bahasa purba yang tidak terdokumentasikan berdasarkan data yang berasal dari bahasa-bahasa kerabat yang masih ada. Dalam proses ini, peneliti menggunakan prinsip korespondensi bunyi reguler untuk menyusun hipotesis tentang bentuk kata pada bahasa nenek moyang dengan mempertimbangkan bentuk fonologis yang paling masuk akal dan ekonomis secara fonetik. Bentuk proto biasanya ditandai dengan tanda bintang (*) untuk

menunjukkan bahwa bentuk tersebut merupakan hasil rekonstruksi dan bukan berasal dari sumber tertulis. Menurut Campbell (2021), rekonstruksi bentuk proto didasarkan pada prinsip fonetik yang ketat dan harus mempertimbangkan baik data internal dari rumpun bahasa maupun prinsip fonologi umum agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Rekonstruksi ini tidak hanya berlaku pada bentuk fonemik kata, tetapi juga dapat mencakup aspek morfologis, sintaktis, dan bahkan semantis jika data yang tersedia memungkinkan analisis yang cukup dalam. Namun, dalam banyak kasus, rekonstruksi terutama difokuskan pada kosakata dasar karena bagian inilah yang paling stabil dan paling sedikit terpengaruh oleh pinjaman atau inovasi baru. Proses ini juga mempertimbangkan bentuk-bentuk analogis yang mungkin terjadi dalam sejarah bahasa, sehingga bentuk proto yang direkonstruksi tidak hanya mencerminkan distribusi bunyi secara mekanis, tetapi juga sistem morfofonemik yang konsisten. Oleh karena itu, keakuratan bentuk proto bergantung pada ketepatan analisis tahap sebelumnya, seperti pengumpulan kata sepadan dan pencarian korespondensi bunyi.

2. Rekonstruksi Bahasa

Rekonstruksi bahasa adalah proses linguistik yang bertujuan menyusun kembali bentuk-bentuk asal suatu bahasa purba berdasarkan bukti dari bahasa-bahasa turunannya. Proses ini bersifat hipotetik dan ilmiah, mengikuti prinsip perubahan bunyi yang sistematis dan teratur. Berikut adalah tahapan sistematis dalam melakukan rekonstruksi bahasa:

a. Pengumpulan Data Kata Sepadan (*Cognates*)

Pengumpulan data kata sepadan (*cognates*) merupakan langkah sistematis awal yang sangat penting dalam proses rekonstruksi bahasa karena menjadi dasar identifikasi hubungan genetik antar bahasa. Kata-kata sepadan adalah kata-kata dari berbagai bahasa yang memiliki kesamaan bentuk dan makna karena berasal dari sumber atau bahasa leluhur yang sama, sehingga penggunaannya membantu dalam membangun hipotesis rekonstruksi fonologis. Proses ini memerlukan ketelitian tinggi untuk membedakan kata sepadan asli dari kata serapan, onomatope, atau bentuk analogis yang dapat menyesatkan analisis jika tidak disaring secara ketat.

Menurut Hock dan Joseph (2019), pengumpulan kata sepadan harus memperhatikan kesamaan semantik dan fonetik secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan warisan leksikal bersama dari bahasa-bahasa yang diteliti.

Langkah ini melibatkan pemilihan kata-kata dasar yang memiliki kecenderungan lebih stabil dalam lintasan waktu dan tidak mudah mengalami perubahan makna atau bentuk akibat pengaruh eksternal. Oleh karena itu, kata-kata yang berkaitan dengan tubuh manusia, alam, bilangan dasar, dan aktivitas sehari-hari sering menjadi fokus utama karena dianggap paling konservatif dan paling sedikit mengalami inovasi leksikal. Proses ini umumnya dilakukan dengan menyusun daftar kata dasar dari setiap bahasa kerabat dan mencari kecocokan fonologis dan makna yang mencerminkan hubungan etimologis. Pengumpulan kata sepadan juga memungkinkan peneliti untuk mengamati tren perubahan bunyi yang kemudian dianalisis dalam tahap pencarian korespondensi bunyi yang lebih lanjut.

b. Identifikasi Korespondensi Bunyi Sistematis

Identifikasi korespondensi bunyi sistematis merupakan tahap penting dan terstruktur dalam proses rekonstruksi bahasa yang bertujuan menemukan pola perubahan bunyi yang konsisten di antara bahasa-bahasa kerabat. Pada tahap ini, peneliti membandingkan kata-kata sepadan yang telah dikumpulkan untuk mencari hubungan reguler antara bunyi-bunyi dalam posisi yang sama pada berbagai bahasa yang bersangkutan. Korespondensi bunyi ini harus bersifat sistematis dan berulang, menunjukkan aturan fonologis yang dapat diprediksi dan dapat diaplikasikan secara umum, sehingga membentuk dasar ilmiah untuk merekonstruksi bentuk proto. Menurut Trask (2020), penemuan pola korespondensi bunyi sistematis sangat krusial karena kesisteman inilah yang memungkinkan linguistik historis untuk membuat generalisasi yang valid tentang evolusi bahasa.

Proses identifikasi korespondensi bunyi memerlukan analisis yang cermat terhadap perubahan fonetik yang mungkin terjadi, seperti asimilasi, disimilasi, penghilangan, atau perubahan artikulasi yang secara historis bisa mempengaruhi bentuk kata. Peneliti juga harus mempertimbangkan konteks fonetik di mana

bunyi tersebut muncul, misalnya posisi awal, tengah, atau akhir kata, serta pengaruh lingkungan bunyi di sekitarnya. Dalam praktiknya, pola korespondensi yang ditemukan tidak selalu bersifat mutlak, sehingga interpretasi yang hati-hati dan penggunaan data komparatif yang luas sangat diperlukan agar hasil analisis tetap valid dan akurat. Tahapan ini sangat menentukan keberhasilan rekonstruksi karena menjadi landasan untuk menyusun bentuk-bentuk proto yang mewakili asal-usul fonologis kata-kata.

c. Rekonstruksi Fonem dan Protokata

Rekonstruksi fonem dan protokata merupakan tahapan krusial dalam metode komparatif yang bertujuan untuk membangun model bahasa leluhur secara sistematis berdasarkan data bahasa-bahasa kerabat yang dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mencoba merekonstruksi fonem atau unit bunyi dasar yang digunakan dalam bahasa proto dengan mengamati pola korespondensi bunyi yang telah diidentifikasi sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan gambaran fonologis yang konsisten dan logis. Selanjutnya, protokata direkonstruksi sebagai bentuk kata dasar purba yang dianggap menjadi asal-usul kata-kata turunannya di bahasa-bahasa yang terkait. Menurut Crowley dan Bowerman (2019), rekonstruksi fonem dan protokata harus mengikuti prinsip kesederhanaan dan konsistensi fonetik agar bentuk yang dihasilkan dapat mewakili hipotesis ilmiah yang valid dan dapat diuji ulang.

Proses rekonstruksi fonem memerlukan pemahaman mendalam tentang aturan perubahan bunyi historis yang terjadi dalam bahasa-bahasa kerabat, sehingga fonem proto yang dihasilkan harus mencerminkan bentuk yang paling mungkin secara fonetik dan historis. Hal ini juga melibatkan pemilihan bentuk yang paling ekonomis secara artikulatif, mengingat bahasa proto merupakan bentuk ideal yang tidak selalu memiliki bukti tertulis langsung. Protokata sendiri biasanya terdiri dari kata-kata yang dianggap paling stabil dan tahan terhadap perubahan, seperti kata-kata yang berkaitan dengan aspek kehidupan dasar, sehingga memiliki peluang besar untuk bertahan secara turun-temurun. Dengan demikian, rekonstruksi fonem dan protokata

menjadi fondasi utama untuk memahami bagaimana bahasa-bahasa saat ini berkembang dari nenek moyang yang sama.

d. Verifikasi dan Konsistensi Sistem Fonologis

Verifikasi dan konsistensi sistem fonologis merupakan tahap penting dalam proses rekonstruksi bahasa yang bertujuan memastikan bahwa sistem fonem yang telah direkonstruksi sesuai dengan prinsip-prinsip fonologis yang logis dan berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap seluruh fonem yang telah direkonstruksi, menguji apakah sistem tersebut menunjukkan keteraturan internal dan tidak mengandung kontradiksi yang dapat merusak validitas rekonstruksi. Konsistensi ini mencakup pemeriksaan hubungan antara fonem dan pola perubahan bunyi yang ditemukan di bahasa-bahasa kerabat, sehingga sistem fonologis yang dihasilkan harus mampu menjelaskan seluruh variasi bunyi secara koheren. Menurut Campbell (2021), verifikasi sistem fonologis yang teliti sangat penting untuk memastikan bahwa rekonstruksi tidak hanya sekadar meniru data, tetapi juga merepresentasikan sebuah sistem yang berfungsi secara linguistik dalam bahasa proto.

Tahap verifikasi ini juga melibatkan evaluasi terhadap kemungkinan adanya pengaruh eksternal seperti kontak bahasa, pinjaman, dan inovasi fonetik yang dapat mengganggu pola korespondensi bunyi, sehingga peneliti harus selektif dalam menentukan fonem mana yang benar-benar merupakan warisan dari bahasa proto. Penyesuaian sistem fonologis kadang diperlukan apabila ditemukan anomali yang tidak sesuai dengan aturan perubahan bunyi yang telah diketahui, dan hal ini harus dilakukan dengan dasar argumentasi yang kuat dan bukti linguistik yang mendukung. Proses ini bertujuan menciptakan model fonologis yang stabil dan dapat diterima secara luas dalam komunitas ilmiah, sekaligus menyediakan kerangka kerja yang handal untuk analisis rekonstruksi selanjutnya. Dengan demikian, tahap verifikasi dan konsistensi sistem fonologis memperkuat kredibilitas dan ketelitian hasil rekonstruksi bahasa.



BAB XI

LINGUISTIK DAN

PEMBELAJARAN BAHASA

INDONESIA

Linguistik dan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang erat dalam memahami cara berbahasa secara sistematis dan efektif. Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa membantu mengungkap struktur, fungsi, serta makna bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman linguistik menjadi dasar penting untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Melalui pendekatan linguistik, proses pembelajaran dapat diarahkan agar lebih terstruktur, mulai dari pengenalan fonologi, morfologi, hingga sintaksis dan semantik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sekadar menghafal kosakata atau tata bahasa, melainkan juga memahami mekanisme bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup.

A. Implikasi Teori Linguistik untuk Pengajaran

Teori linguistik merupakan studi ilmiah tentang bahasa, termasuk struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dalam konteks pengajaran, pemahaman teori linguistik sangat penting untuk merancang metode dan strategi pembelajaran bahasa yang efektif. Implikasi teori linguistik untuk pengajaran bahasa dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

1. Pemahaman Struktur Bahasa

Pemahaman struktur bahasa merupakan aspek fundamental yang sangat penting dalam pengajaran bahasa karena memberikan dasar

ilmiah mengenai cara bahasa tersusun dan berfungsi. Dengan memahami komponen-komponen seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, guru dapat menyampaikan materi pembelajaran secara lebih terarah dan sistematis sehingga memudahkan siswa dalam memahami pola bahasa yang kompleks. Hal ini memungkinkan pengajaran tidak hanya berfokus pada hafalan aturan, tetapi lebih pada bagaimana bahasa digunakan secara efektif dan benar dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Harmer (2019), pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa memfasilitasi pengajaran yang lebih terencana dan bermakna bagi pembelajar bahasa.

Pemahaman struktur bahasa membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi kesalahan linguistik yang sering dialami siswa, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien dan tepat sasaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat memecah kompleksitas bahasa menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dicerna oleh siswa sesuai dengan tingkat kemampuan, sehingga perkembangan bahasa dapat berlangsung secara bertahap dan optimal. Pemahaman ini juga mendukung penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi, mulai dari latihan tata bahasa hingga aktivitas berkomunikasi yang nyata, yang semuanya dirancang berdasarkan kaidah linguistik yang jelas dan teruji.

2. Pendekatan Pengajaran yang Berbasis Kompetensi Bahasa

Pendekatan pengajaran yang berbasis kompetensi bahasa menekankan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks nyata, bukan hanya menghafal aturan tata bahasa atau kosakata secara terpisah. Dengan menggunakan teori linguistik sebagai dasar, pengajaran diarahkan pada peningkatan keterampilan komunikasi yang mencakup berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara terpadu, sehingga siswa mampu berinteraksi secara fungsional dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga menuntut guru untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan komunikatif siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Menurut Richards (2021), pendekatan kompetensi bahasa membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada penggunaan bahasa secara autentik dan kontekstual.

Implementasi pendekatan ini dalam pengajaran bahasa mengharuskan guru untuk mengembangkan metode dan strategi yang

mendukung pembelajaran aktif, seperti pembelajaran berbasis tugas dan simulasi komunikasi nyata, yang mendorong siswa untuk mempraktikkan bahasa secara langsung. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengasah kemampuan berbahasa secara kritis dan kreatif. Selain itu, pendekatan ini mengutamakan evaluasi yang bersifat formatif dan berkelanjutan, di mana kemajuan siswa diukur melalui kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas komunikasi yang relevan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan berorientasi pada hasil yang nyata dan aplikatif.

3. Pemahaman tentang Perkembangan Bahasa

Pemahaman tentang perkembangan bahasa menjadi aspek penting dalam pengajaran bahasa karena memberikan gambaran tentang bagaimana kemampuan bahasa seseorang berkembang dari tahap awal hingga tingkat kemahiran yang lebih kompleks. Pengetahuan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan linguistik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan kognitif serta emosional. Selain itu, pemahaman ini membantu dalam mengenali hambatan atau kesulitan yang mungkin dialami siswa pada berbagai tahap perkembangan, sehingga intervensi pembelajaran dapat diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran. Menurut Lightbown dan Spada (2019), pengajaran yang mempertimbangkan tahapan perkembangan bahasa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pemahaman tentang perkembangan bahasa tidak hanya berlaku untuk pembelajaran bahasa pertama (L1), tetapi juga sangat relevan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua (L2) atau bahasa asing, di mana proses akuisisi bahasa bisa berbeda-beda pada setiap individu. Guru yang memahami hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan adaptif, dengan memberikan stimulasi linguistik yang sesuai agar siswa dapat mengalami kemajuan bahasa secara alami dan berkelanjutan. Strategi pengajaran yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan ini akan mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa dan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses belajar. Dengan demikian,

pendekatan yang berbasis perkembangan bahasa memperkuat fondasi pengajaran bahasa yang humanistik dan berpusat pada kebutuhan siswa.

4. Penggunaan Pendekatan Multidisipliner

Penggunaan pendekatan multidisipliner dalam pengajaran bahasa merupakan implikasi penting dari teori linguistik yang menggabungkan berbagai bidang ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bahasa dan penggunaannya. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk tidak hanya mengajarkan aspek struktural bahasa, tetapi juga mengaitkan bahasa dengan konteks sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, pengajaran bahasa dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan kognitif, emosional, dan sosial siswa secara simultan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Norton (2020), pendekatan multidisipliner dalam pengajaran bahasa memperkaya pengalaman belajar dengan memasukkan aspek identitas, interaksi sosial, dan budaya ke dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini juga mendukung pengembangan materi ajar yang beragam dan kontekstual, yang tidak hanya mengandalkan buku teks saja tetapi juga sumber-sumber lain seperti media, interaksi sosial, dan situasi kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan sosial serta kebutuhan siswa yang beragam latar belakangnya. Guru yang mengadopsi pendekatan multidisipliner mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan bahasa dengan pemahaman lintas budaya dan fenomena sosial, sehingga siswa tidak hanya menguasai bahasa secara teknis tetapi juga mampu beradaptasi dan berkomunikasi dalam konteks sosial yang berbeda. Pendekatan ini menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran budaya yang penting dalam era globalisasi.

B. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar

Pengembangan kurikulum adalah proses sistematis untuk merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi, dan merevisi seperangkat rencana pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum bukan hanya kumpulan mata pelajaran, melainkan juga mencakup metode pengajaran, penilaian, dan nilai-nilai yang ingin dibentuk pada peserta didik. Sementara itu, materi ajar adalah bagian dari kurikulum berupa isi atau konten pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum bukanlah proses yang bersifat statis, melainkan kegiatan dinamis yang harus memperhatikan berbagai prinsip dasar. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan agar kurikulum yang dikembangkan relevan, aplikatif, dan berdampak positif pada pencapaian tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip ini juga menjamin bahwa kurikulum mampu menjawab tantangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dan efektif, sejumlah prinsip harus diperhatikan:

a. Relevansi

Relevansi merupakan prinsip fundamental dalam pengembangan kurikulum karena memastikan bahwa isi dan arah pembelajaran selaras dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan zaman. Kurikulum yang relevan mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan realitas kehidupan dengan menghadirkan materi yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata, baik di lingkungan sosial maupun dunia kerja. Menurut Jannah dan Mahmudah (2021), relevansi kurikulum mencerminkan tingkat kesesuaian antara isi pendidikan dan tuntutan lingkungan kehidupan sosial, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Prinsip relevansi mendorong penyusun kurikulum untuk selalu memperbaharui konten dan pendekatan pembelajaran sesuai

dengan tantangan global dan kebutuhan lokal yang terus berubah. Kurikulum yang tidak relevan akan kehilangan daya guna karena tidak mampu memberikan keterampilan dan wawasan yang dibutuhkan peserta didik di masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu, dalam proses penyusunan maupun evaluasi kurikulum, prinsip ini harus selalu menjadi tolok ukur agar pendidikan tetap adaptif dan responsif. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada seberapa jauh kurikulum mampu menjawab persoalan aktual dan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing.

b. **Fleksibilitas**

Fleksibilitas sebagai prinsip dalam pengembangan kurikulum sangat penting karena memungkinkan kurikulum untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman kebutuhan peserta didik, karakteristik daerah, serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang fleksibel tidak bersifat kaku dan seragam, tetapi membuka ruang bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengadaptasi strategi, metode, dan materi ajar sesuai dengan kondisi riil yang dihadapi. Fleksibilitas ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan standar nasional maupun global dalam dunia pendidikan. Menurut Andriani (2019), prinsip fleksibilitas dalam kurikulum memberikan kebebasan dalam mengembangkan materi dan metode yang sesuai dengan kemampuan, potensi, dan latar belakang peserta didik.

Dengan menerapkan prinsip fleksibilitas, kurikulum dapat dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih personal, diferensial, dan kontekstual sehingga siswa tidak merasa tertekan oleh standar yang seragam. Kurikulum yang fleksibel mampu menampung perbedaan gaya belajar, kecepatan belajar, dan minat siswa, sehingga mendukung proses belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Fleksibilitas juga memungkinkan penyesuaian terhadap berbagai tantangan tak terduga seperti perubahan sosial atau situasi darurat seperti pandemi, di mana metode dan media pembelajaran harus cepat beradaptasi. Keunggulan dari fleksibilitas ini adalah terciptanya ruang inovasi yang lebih besar dalam pembelajaran di kelas maupun luar kelas.

c. Berorientasi pada Peserta Didik

Prinsip berorientasi pada peserta didik dalam pengembangan kurikulum menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan, minat, potensi, dan karakteristik individu peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum tidak lagi bersifat instruksional semata, melainkan harus dirancang untuk memberdayakan peserta didik agar aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Fokus ini mendorong lahirnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia nyata peserta didik, sehingga merasa terlibat dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Widiastuti (2020), kurikulum yang berorientasi pada peserta didik akan menciptakan ruang belajar yang menghargai keunikan setiap individu dan memberi peluang untuk berkembang secara optimal sesuai kapasitasnya.

Dengan pendekatan ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan memfasilitasi proses belajar peserta didik secara mandiri dan kolaboratif. Kurikulum harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan awal peserta didik serta memberikan ruang untuk eksplorasi, eksperimen, dan refleksi personal. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dalam proses pembelajaran, akan menunjukkan partisipasi aktif, rasa tanggung jawab, serta keterikatan emosional yang positif terhadap kegiatan belajar. Ini menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai pengalaman pengembangan diri secara menyeluruh.

d. Keterpaduan

Keterpaduan sebagai prinsip dalam pengembangan kurikulum sangat penting karena memastikan adanya hubungan yang harmonis dan konsisten antar unsur kurikulum, seperti tujuan, isi, strategi pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Kurikulum yang terpadu akan menciptakan kesinambungan antara materi yang dipelajari dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara kontekstual. Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu juga

memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman yang utuh dan mendalam, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan lintas disiplin. Menurut Kurniasih dan Sani (2019), prinsip keterpaduan menekankan pentingnya integrasi antar komponen kurikulum agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara sistematis dan saling mendukung satu sama lain.

Dengan menerapkan prinsip keterpaduan, pengembangan kurikulum tidak dilakukan secara terpisah-pisah antar mata pelajaran, tetapi diarahkan untuk membangun koneksi makna antar tema dan konteks kehidupan. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik, lintas kurikulum, atau pembelajaran berbasis proyek yang menghubungkan berbagai kompetensi dalam satu kesatuan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk melihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, serta mampu mengaitkan pelajaran di sekolah dengan persoalan kehidupan nyata yang dihadapi. Keterpaduan juga membantu pendidik merancang pembelajaran yang efisien, terstruktur, dan tidak tumpang tindih dalam penyampaian materi antar jenjang pendidikan.

2. Komponen dalam Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan isi dan alat bantu belajar bagi guru dan peserta didik. Untuk memastikan materi ajar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, diperlukan perencanaan yang matang dengan memperhatikan beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Pengembangan materi ajar mencakup beberapa komponen utama:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam pengembangan materi ajar karena memberikan arah yang jelas terhadap kompetensi apa yang ingin dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan ini berperan sebagai landasan dalam menentukan isi materi, metode pengajaran, serta jenis evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus mencerminkan keterampilan, pengetahuan,

dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks kehidupan nyata. Menurut Zaini (2021), tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan berorientasi pada hasil belajar agar memudahkan guru dalam merancang materi ajar yang efektif dan bermakna.

Pada proses penyusunan materi ajar, tujuan pembelajaran menjadi titik tolak yang membimbing guru untuk menyajikan konten yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses penyusunan materi ajar dapat difokuskan pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan, sekaligus menghindari penyampaian informasi yang tidak relevan. Hal ini juga memungkinkan adanya penyesuaian terhadap kebutuhan pembelajaran yang bersifat individual, sekaligus mempertahankan standar kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Tujuan yang baik akan mendorong adanya kejelasan dalam penentuan bahan ajar dan urutan penyampaiannya, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar dengan struktur yang logis dan sistematis.

b. Isi Materi

Isi materi merupakan komponen utama dalam pengembangan materi ajar karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan konsep, fakta, prinsip, dan keterampilan yang ingin dicapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan dan penyusunan isi materi harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik, relevansi terhadap kebutuhan zaman, serta keterkaitannya dengan konteks kehidupan nyata agar pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Materi yang dipilih juga harus sesuai dengan standar kompetensi dan indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum, serta disampaikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik. Menurut Majid (2019), isi materi harus mengandung substansi yang akurat, relevan, mutakhir, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Pada pengembangannya, isi materi ajar harus dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar menghafal informasi. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih materi yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi

juga afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi lebih holistik. Pengembangan materi yang baik juga memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, termasuk visual, auditori, dan kinestetik, agar semua siswa memiliki kesempatan yang adil dalam memahami materi. Dengan demikian, materi ajar yang dikembangkan secara tepat dapat menjadi alat strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.

c. Strategi Penyajian

Strategi penyajian merupakan komponen utama dalam pengembangan materi ajar karena menentukan cara bagaimana isi materi disampaikan kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Strategi ini mencakup pendekatan, metode, teknik, dan media yang dipilih untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Dalam menentukan strategi penyajian, guru perlu memperhatikan gaya belajar peserta didik, tujuan pembelajaran, serta tingkat kompleksitas materi agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Menurut Prastowo (2020), strategi penyajian harus dirancang untuk menstimulasi keterlibatan aktif peserta didik dan memfasilitasi interaksi yang bermakna antara siswa, materi, dan guru.

Penggunaan strategi penyajian yang tepat dapat membantu mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menuntut guru untuk kreatif dalam memilih dan memadukan berbagai pendekatan seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, maupun penggunaan multimedia. Fleksibilitas dalam strategi penyajian juga memungkinkan guru menyesuaikan gaya pengajarannya sesuai dinamika kelas dan kondisi aktual peserta didik. Oleh karena itu, strategi penyajian harus dipilih secara cermat agar mampu mendukung keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen utama dalam pengembangan materi ajar karena memiliki peran strategis dalam

memperkuat pesan pendidikan, memfasilitasi proses belajar yang menarik, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Penggunaan media yang tepat dapat membantu mengurangi kebingungan peserta didik terhadap materi abstrak, menghemat waktu dalam penyampaian informasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Media pembelajaran juga berfungsi sebagai jembatan antara guru dan peserta didik dalam mentransfer konsep-konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Menurut Sadiman *et al.* (2020), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Pemilihan media yang relevan harus mempertimbangkan karakteristik materi, usia dan latar belakang peserta didik, serta kondisi teknis seperti ketersediaan alat dan infrastruktur pendukung. Media visual seperti gambar, diagram, dan video animasi sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi yang kompleks secara visual dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, media audio maupun multimedia interaktif dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik dan membangun suasana belajar yang dinamis serta kolaboratif. Dengan memadukan berbagai jenis media secara proporsional, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih bervariasi tetapi juga lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajar.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen utama dalam pengembangan materi ajar karena berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam materi ajar. Evaluasi juga memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dan penyajian materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Arikunto (2019), evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan

informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses evaluasi dalam pengembangan materi ajar tidak hanya terbatas pada pengukuran hasil belajar akhir, tetapi juga harus mencakup evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi formatif berperan dalam memberikan gambaran real-time mengenai kemajuan belajar peserta didik dan efektivitas metode maupun media yang digunakan. Dengan demikian, guru dapat melakukan intervensi dini yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel menjadi sangat penting agar hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara objektif dan komprehensif.

C. Evaluasi Kompetensi Linguistik

Evaluasi kompetensi linguistik adalah proses penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif dan benar. Kompetensi linguistik mencakup penguasaan aspek-aspek bahasa seperti tata bahasa (grammar), kosakata, fonologi (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), serta kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dalam konteks tertentu. Evaluasi ini sering digunakan dalam pendidikan bahasa, pengembangan profesional, maupun pengujian bahasa bagi kebutuhan akademik atau pekerjaan. Evaluasi kompetensi linguistik tidak hanya menilai kemampuan mekanis dalam menghafal aturan bahasa, tetapi juga keterampilan praktis dalam memahami dan menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai konteks. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, wawancara lisan, pengamatan komunikasi langsung, dan analisis hasil karya tulis. Aspek yang dinilai biasanya meliputi:

1. Pemahaman Tata Bahasa

Pemahaman tata bahasa merupakan aspek krusial dalam evaluasi kompetensi linguistik karena tata bahasa mencakup aturan-aturan yang mengatur struktur dan penggunaan bahasa secara sistematis. Penguasaan tata bahasa memungkinkan individu untuk membentuk kalimat yang

benar secara sintaksis dan semantik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara. Dalam konteks evaluasi, kemampuan memahami dan menerapkan tata bahasa mencakup kesadaran terhadap bentuk kata, penggunaan waktu, susunan kalimat, serta kesesuaian struktur kalimat dengan kaidah bahasa yang berlaku. Menurut Brown (2019), tata bahasa adalah fondasi utama yang mengarahkan penggunaan bahasa yang efektif dan komunikatif, sehingga evaluasi tata bahasa dapat menunjukkan tingkat kecakapan linguistik seseorang secara akurat.

Pemahaman tata bahasa juga berkaitan erat dengan kemampuan dalam mengenali kesalahan bahasa dan memperbaikinya, yang merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa. Evaluasi yang efektif harus menguji kemampuan seseorang untuk tidak hanya mengenal pola tata bahasa yang benar tetapi juga mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini membantu mengasah keterampilan berbahasa secara mendalam sehingga dapat meningkatkan ketepatan dan kelancaran dalam berbicara maupun menulis. Kemampuan tersebut sangat esensial dalam situasi akademik dan profesional yang menuntut komunikasi yang jelas dan bebas dari ambiguitas.

2. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata merupakan aspek penting dalam evaluasi kompetensi linguistik karena kosakata adalah elemen dasar yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan makna secara tepat dan efektif dalam komunikasi. Kemampuan ini tidak hanya meliputi jumlah kata yang diketahui, tetapi juga kedalaman pemahaman terhadap penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks yang beragam, sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas dan sesuai tujuan. Evaluasi penguasaan kosakata biasanya menguji kemampuan mengenali arti kata, variasi sinonim, serta kemampuan menggunakan kosakata secara tepat dalam kalimat atau percakapan. Menurut Schmitt (2019), penguasaan kosakata yang luas dan mendalam sangat berpengaruh terhadap kefasihan dan efektivitas komunikasi dalam bahasa kedua maupun bahasa asing.

Penguasaan kosakata juga berkaitan dengan kemampuan untuk menyesuaikan pilihan kata dengan konteks situasi komunikasi, baik formal maupun informal, yang mendukung keberhasilan interaksi

antarpribadi. Dalam evaluasi, aspek ini sering diukur melalui berbagai teknik, seperti tes pemilihan kata yang tepat, pengisian kata dalam kalimat, serta pemahaman makna kata dalam konteks kalimat atau wacana. Penggunaan kosakata yang tepat dan variatif akan meningkatkan kualitas bahasa tertulis maupun lisan, sehingga meningkatkan daya persuasi dan kejelasan pesan yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

3. Kemampuan Fonologi

Kemampuan fonologi merupakan aspek penting yang dinilai dalam evaluasi kompetensi linguistik karena fonologi berkaitan dengan sistem bunyi bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal. Penguasaan fonologi mencakup kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat, termasuk intonasi, tekanan kata, dan ritme yang berperan besar dalam menyampaikan makna secara efektif. Evaluasi aspek ini tidak hanya menilai ketepatan pelafalan, tetapi juga kemampuan mendengar dan membedakan bunyi bahasa yang berbeda, yang esensial untuk komunikasi yang jelas dan dapat dipahami. Menurut Johnson (2021), penguasaan fonologi merupakan dasar penting dalam pengembangan keterampilan berbicara yang baik, karena fonologi memengaruhi kejelasan dan kelancaran komunikasi verbal.

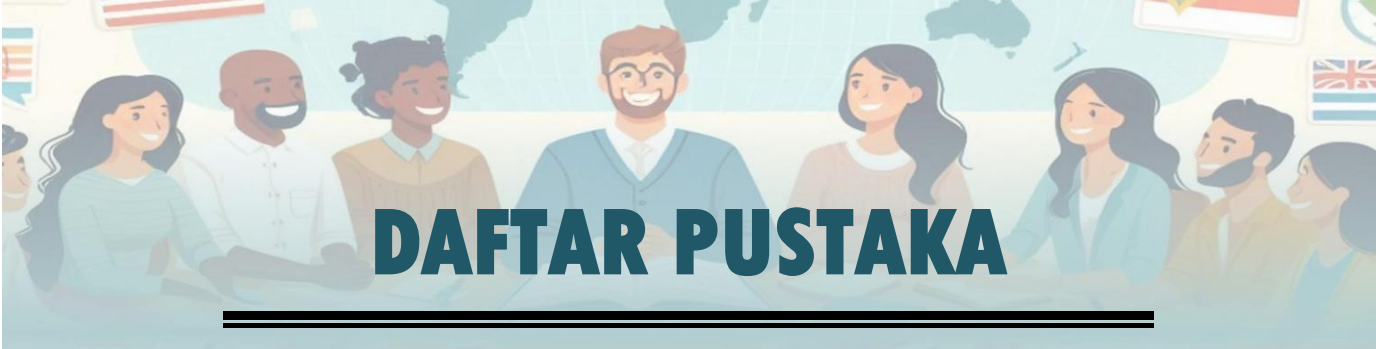
Kemampuan fonologi juga berkaitan erat dengan penghindaran kesalahpahaman dalam komunikasi, karena kesalahan pengucapan atau intonasi dapat mengubah arti pesan secara signifikan. Oleh karena itu, evaluasi fonologi sering dilakukan melalui tes pengucapan dan pendengaran yang menguji kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang spesifik. Keterampilan ini juga mendukung aspek lain dalam bahasa seperti tata bahasa dan kosakata, karena pengucapan yang tepat mempermudah pemahaman dan interaksi dalam berbagai konteks sosial dan profesional. Penguasaan fonologi yang baik menjadi indikator penting dari tingkat kemahiran berbahasa seseorang.

4. Keterampilan Sintaksis

Keterampilan sintaksis merupakan aspek penting yang dinilai dalam evaluasi kompetensi linguistik karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur kata-kata menjadi kalimat yang

benar dan bermakna. Penguasaan sintaksis memungkinkan pembelajar bahasa untuk membangun struktur kalimat yang kompleks dan koheren, sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti secara tepat oleh lawan bicara. Evaluasi keterampilan sintaksis tidak hanya menilai penggunaan aturan tata bahasa dalam pembentukan kalimat, tetapi juga kemampuan dalam menggabungkan klausa, menggunakan konjungsi, dan mengatur elemen kalimat secara efektif. Menurut Ortega (2020), keterampilan sintaksis yang baik merupakan indikator utama dari kemampuan berbahasa yang memadai dan berkontribusi signifikan terhadap kelancaran komunikasi lisan maupun tulisan.

Kemampuan sintaksis sangat penting untuk memahami hubungan antar unsur kalimat yang menentukan makna secara keseluruhan, termasuk kemampuan mengidentifikasi kesalahan tata kalimat dan memperbaikinya. Dalam proses evaluasi, keterampilan ini sering diuji melalui tugas menyusun kalimat, mengoreksi kalimat, serta analisis struktur kalimat dalam konteks wacana yang lebih luas. Penguasaan sintaksis yang baik mendukung perkembangan aspek linguistik lainnya seperti morfologi dan pragmatik, karena struktur kalimat yang tepat membantu dalam menyampaikan maksud secara jelas dan terorganisir. Keterampilan ini sangat esensial untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks sosial dan akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2019). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2020). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi IV). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Amalia, S. (2022). Fonologi: Teori dan Aplikasi dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Ilmu Bahasa.
- Andayani. (2019). Pragmatik dalam Perspektif Konteks Sosial Budaya. Surakarta: UNS Press.
- Anderson, P., Brown, K., & Clark, M. (2021). The relationship between language impairment and cognitive development in children. *Developmental Psychology Review*, 45(3), 230-245.
- Andriani, S. (2019). Prinsip Fleksibilitas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–52.
- Arifin, Z. (2020). Kajian Proses Morfologi dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Pendekatan Deskriptif. Yogyakarta: Lingua Press.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aronoff, M., & Fudeman, K. (2020). *What is Morphology?* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Asriyanti. (2021). Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Pendekatan Sintaksis dalam Analisis Gramatikal. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, R. (2020). The role of Malay language as a unifying language in multicultural societies. *Journal of Linguistic Integration*, 15(2), 134-148.
- Bauer, L. (2020). *Morphological Productivity* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Brown, H. D. (2019). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Brown, H. D., & Larson-Hall, J. (2020). *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (5th ed.). Routledge.
- Campbell, L. (2021). *Historical Linguistics: An Introduction* (4th ed.). Edinburgh University Press.
- Canagarajah, A. S. (2020). *Translingual Practice: Global Englishes and Cosmopolitan Relations*. Routledge.

- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Carnie, A. (2021). *Syntax: A Generative Introduction* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2019). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2018). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Clyne, M. (2020). *Multilingualism and Social Identity: The Dynamics of Language Use*. Cambridge University Press.
- Crowley, T., & Bower, C. (2019). *An Introduction to Historical Linguistics* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cruse, D. A. (2019). *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* (4th ed.). Oxford University Press.
- Crystal, D. (2019). *How Language Works* (2nd ed.). Penguin Books.
- Crystal, D. (2019). *The Cambridge Encyclopedia of Language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2020). *The Cambridge Encyclopedia of Language* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Damayanti, R. (2019). *Struktur dan Fungsi Verba dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Bahasa.
- Darjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ellis, R. (2018). *Understanding Second Language Acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Evans, V., & Green, M. (2021). *Cognitive Linguistics: An Introduction* (2nd ed.). Edinburgh University Press.
- Firdaus, A. (2019). *Structured Language Use in Indonesian Diglossia: Social Functions and Cultural Implications*. Bandung: Linguistik Press.
- Fishman, J. A. (2018). *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistics*. Routledge.
- Fox, A. (2019). *Reconstructing Proto-Languages: A guide to historical Phonology*. Oxford University Press.
- François, A. (2021). *Lexical comparison in historical linguistics: Identifying cognates and tracking language change*. Language

- Dynamics and Change, 11(2), 123–149.
<https://doi.org/10.1163/22105832-20210012>
- Friederici, A. D. (2020). *Language in Our Brain: The Origins of a Uniquely Human Capacity*. MIT Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2019). *An Introduction to Language* (11th ed.). Cengage Learning.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2020). *An Introduction to Language* (11th ed.). Cengage Learning.
- García Mayo, M. P. (2020). *Contemporary Approaches to Second Language Acquisition*. Routledge.
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2021). *Second Language Acquisition: An Introductory Course* (4th ed.). Routledge.
- Hagoort, P. (2019). The neurobiology of language beyond single-word processing. *Science*, 366(6461), 55–58.
<https://doi.org/10.1126/science.aax0289>
- Hakim, A. (2020). *Analisis Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halim, A. (2022). *Pengantar Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Halim, R. (2021). *Paralinguistik dan Fungsi Komunikasi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Bahasa.
- Halliday, M.A.K. (2021). *An Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). London: Routledge.
- Hanafiah, R. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmer, J. (2019). *The Practice of English Language Teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hartono, D. (2021). *Kajian Ambiguitas Semantik dalam Bahasa Indonesia: Implikasi pada Komunikasi dan Teknologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Bahasa dan Sastra.
- Hartono, S. (2021). *Pragmatik Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hartono, S. (2022). *Intonasi dan Fungsi Pragmatik dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryanto, B. (2019). *Sintaksis dalam Variasi Dialek Bahasa Indonesia*. Bandung: Akademika Press.
- Hasan, M. (2019). Linguistic interaction between Malay and regional languages: A bidirectional adaptation. *Journal of Southeast Asian Linguistics*, 7(1), 45–60.

- Hasan, M. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, R. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, R. (2020). *Bilingualism and Language Policy in Indonesia: Social Functions and Language Use*. Jakarta: Pustaka Linguistik Indonesia.
- Hasanah, N. (2021). *Pengaruh Konteks Sosial dan Budaya dalam Pembentukan Makna Kontekstual Bahasa*. Bandung: Pustaka Bahasa Nusantara.
- Hayes, B. (2019). *Introductory Phonology* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Hidayat, A. (2019). *Studi Semantik dan Sintaksis: Makna Relasional dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, A. (2020). *Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, F. (2022). *Variasi Bahasa: Ragam Formal dan Informal dalam Komunikasi*. Jakarta: Linguistik Press.
- Hidayat, M. (2020). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2020). *Fonetik Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, R. (2020). *Variasi Tekanan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi dan Prosodi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Hidayat, R. (2021). *Pragmatik dan Analisis Wacana: Kajian Tindak Tutur dalam Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R. (2021). *Struktur dan Fungsi Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hidayat, R. (2022). *Kesantunan Berbahasa dan Harmoni Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Utama.
- Hidayat, R. (2022). *Transformasi Sintaksis dalam Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hock, H. H., & Joseph, B. D. (2019). *Language History, Language Change, and Language Relationship: An Introduction to Historical and Comparative Linguistics* (3rd ed.). Mouton de Gruyter.
- Holmes, J. (2019). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge.
- Jackendoff, R. (2019). *Foundations of Language: Brain, Meaning, Grammar, Evolution*. Oxford University Press.

- Jannah, M., & Mahmudah, U. (2021). Analisis Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 101–110.
- Johnson, K. (2019). *Acoustic and Auditory Phonetics* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Johnson, K. (2021). *Phonology in Language Teaching: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Johnson, L. (2019). Context and Meaning in Semantic Relations. *Journal of Language and Linguistics*, 42(1), 78-94.
- Johnson, M. (2021). Hierarchical Hyponymy and Semantic Categorization in Language Systems. *International Journal of Linguistics and Semantics*, 18(2), 145-160.
- Johnson, M., Smith, R., & Lee, A. (2019). Psychosocial impact of language disorders in children and adolescents. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(7), 724-732.
- Kartini, R. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kridalaksana, H. (2019). *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2020). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kruspe, N., & Burenhult, N. (2020). Historical relations among Aslian languages: Evidence from core vocabulary comparison. *Journal of Historical Linguistics*, 10(1), 1–30. <https://doi.org/10.1075/jhl.18011.kru>
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2019). *Ragam Pengembangan Model Kurikulum*. Bandung: Yrama Widya.
- Ladefoged, P. (2018). *A Course in Phonetics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2020). *A Course in Phonetics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Larsen-Freeman, D., & Long, M. H. (2019). *An Introduction to Second Language Acquisition Research* (2nd ed.). Routledge.
- Larson, R. K., & Los, B. (2019). *Formal Semantics: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Lee, M. (2022). Gradable Antonyms and Semantic Scales in Language Use. *Journal of Semantics and Pragmatics*, 15(4), 321-337.
- Lestari, D. (2021). Pelestarian bahasa daerah dan identitas budaya dalam era globalisasi: Studi tentang keberlanjutan bahasa di Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 10(3), 215-229.

- Levelt, W. J. M. (2020). *A History of Psycholinguistics: The Pre-Chomskyan Era*. Oxford University Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2019). *How Languages are Learned* (4th ed.). Oxford University Press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2020). *How Languages are Learned* (5th ed.). Oxford University Press.
- Lyons, J. (2019). *Linguistic Semantics: An Introduction* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, J. (2019). *Semantics* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mahsun. (2019). *Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. (2020). *Pragmatik: Teori dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marlina, S. (2020). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Linguistika.
- Martinez, A. (2020). Stylistic Synonymy and Its Role in Language Variation. *Journal of Pragmatics and Semantics*, 28(3), 213-229.
- Martinez, L. (2020). Direct Hyponymy in Semantic Hierarchies: Structure and Application. *Linguistic Studies Journal*, 15(4), 312-326.
- Martinez, L., Nguyen, T., & Patel, S. (2020). Language disorders and employment outcomes: Challenges and interventions. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 53(2), 123-134.
- Maryani, S. (2020). *Struktur dan Kaidah Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- McCarthy, M. (2019). Spoken Grammar: Where Are We Now?. *Applied Linguistics*, 40(4), 607–620. <https://doi.org/10.1093/applin/amy041>
- Mulyadi. (2020). *Pengantar Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyadi. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S. (2021). *Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Perspektif Linguistik Fungsional*. Bandung: Penerbit Aksara Mandiri.
- Nadar, F. X. (2021). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Norton, B. (2020). *Identity and Language Learning: Extending the Conversation* (3rd ed.). Multilingual Matters.
- Nugroho, A. (2020). *Pragmatik: Implikatur dan Makna dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, B. (2020). *Semantik dan Implikasinya dalam Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhayati, D. A. W. (2021). Language Function in Literary Text: A Jakobsonian Approach. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(2), 112–121.
- Odden, D. (2021). *Introducing Phonology* (4th ed.). Cambridge University Press.
- Ortega, L. (2019). *Understanding Second Language Acquisition* (2nd ed.). Routledge.
- Ortega, L. (2020). *Understanding Second Language Acquisition*. Routledge.
- Pranata, A. (2022). *Pragmatik dalam Komunikasi Lintas Budaya: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Pranoto, B. (2020). *Pragmatik dan Komunikasi Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, W. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Fungsi Afiksasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Pranowo. (2021). *Struktur dan Fungsi Morfem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetyo, A. (2019). *Analisis Ambiguitas Sintaksis dalam Bahasa Indonesia: Kajian Struktur dan Implikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Linguistik Indonesia.
- Prasetyo, A. (2019). *Konteks Situasional dalam Pembentukan Makna Kontekstual: Perspektif Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Bahasa.
- Prasetyo, A. (2021). *The Role of Education and Media in Shaping Bilingualism in Indonesia*. Yogyakarta: Nusantara Linguistic Publications.
- Prasetyo, B. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, B. (2020). *Kajian Ragam Bahasa: Lisan dan Tulis dalam Konteks Sosial*. Bandung: Pustaka Bahasa.
- Prasetyo, H. (2020). *Variasi Leksikal dalam Dialek Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Bahasa.

- Prasetyo, Z. K., & Kusuma, H. (2019). Pendekatan Semiotik dalam Kajian Bahasa: Telaah terhadap Konsep Charles Morris. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 35–45.
- Prastowo, A. (2020). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pratama, R. (2020). *Sintaksis dan Maknanya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Pratama, R. (2021). *Fonetik Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pratama, R. (2022). *Bahasa dan Komunikasi: Perspektif Linguistik Terapan*. Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Priyambodo, R. (2021). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Purwoko, E. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Analitik dan Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, A. (2020). *Dinamika Proses Kliping dalam Bahasa Indonesia Kontemporer*. Bandung: Lingua Nusantara.
- Putra, H. (2022). *Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Putra, R. A. (2020). *Pragmatik dalam Bahasa Indonesia: Tindak Tutur dan Konteks*. Bandung: Alfabeta.
- Putri, N. A. (2023). *The Role of High Variety Language in Indonesian Diglossia Phenomenon*. Surabaya: Linguistik Nusantara Press.
- Putri, S. A. (2020). *Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Antarbudaya: Studi Pragmatik*. Surabaya: Widya Sastra Press.
- Rahardi, D. (2021). *Prosodi Bahasa Indonesia: Kajian Intonasi dan Tekanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahardi, K. (2020). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Sanata Dharma.
- Raharjo, A. (2019). *Semantik dan Pragmatik: Teori dan Aplikasinya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, D. (2021). *Social and Cultural Stratification in Indonesian Diglossia: Language and Identity*. Yogyakarta: Nusantara Linguistics Press.
- Rahman, F. (2020). *Fonologi dan Fonetik Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Linguistik.
- Rahman, F. (2022). Peran bahasa daerah dalam pendidikan dan pelestarian budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 98-112.

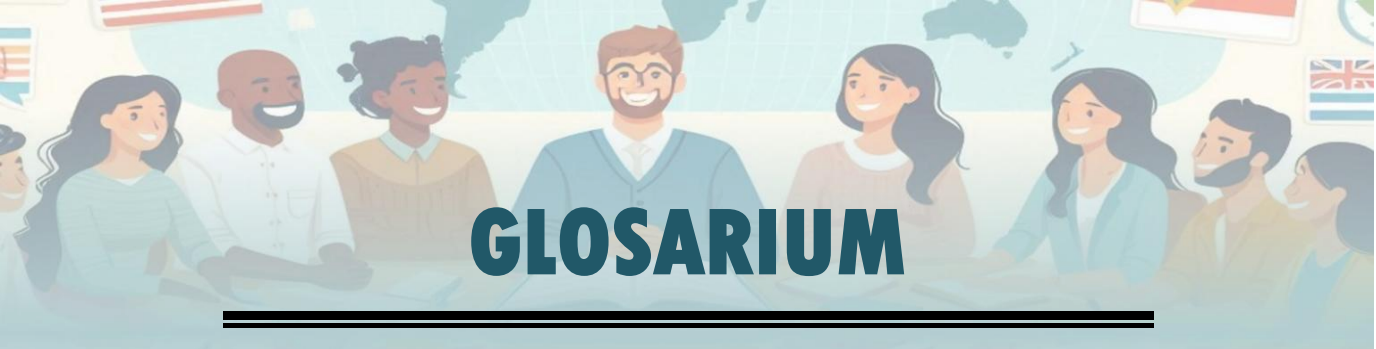
- Rahmawati, D. (2022). Konteks dan Register dalam Bahasa: Kajian Pragmatik. Surabaya: Linguistika Press.
- Rahmawati, L. (2020). Struktur Morfologi Bahasa Indonesia: Kajian dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, A. (2019). Pragmatik dan Tindak Tutur: Teori dan Penerapan dalam Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ramadhan, A. (2019). Teori Sintaksis dan Transformasi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Linguistik Nusantara.
- Ramadhan, M. F. (2019). Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Ramadhani, A. (2022). Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramlan, M. (2018). Morfologi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ramlan, M. (2019). Morphology and Syntax in Indonesian Language Studies. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. (2020). Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. (2019). Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis dan Morfologi. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan. (2020). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Richards, J. C. (2021). Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2020). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (5th ed.). Routledge.
- Rukmini, D. (2020). Pragmatik: Teori dan Aplikasi dalam Bahasa Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2020). Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saeed, J. I. (2018). Semantics (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Samsuri. (2021). Analisis Bahasa: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, B. (2019). Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Fungsi Komposisi. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Santosa, B. (2019). Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Makna. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santosa, B. (2021). Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Pragmatik. Jakarta: Rajawali Pers.

- Santoso, B. (2019). *Pragmatik: Teori dan Aplikasi dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2021). *Fonologi dan Prosodi Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Santoso, B. (2021). *Proses Morfologi dan Dinamika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusantara Literasi.
- Santoso, B. (2021). *Struktur Bahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, B. (2022). *Ambiguitas Pragmatis dalam Bahasa Indonesia: Kajian Kontekstual dan Implikasinya pada Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Linguistik Nusantara.
- Santoso, D. (2021). *Kajian Semantik dalam Bahasa Indonesia: Makna dan Fungsi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, R. (2019). Thematic Hyponymy in Semantic Analysis: Contextual and Functional Perspectives. *Journal of Linguistic Studies*, 12(3), 205-218.
- Santoso, R. (2020). *Low Variety Language and Its Role in Indonesian Diglossia*. Jakarta: Pustaka Bahasa Nusantara.
- Santoso, R. (2021). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, R. (2021). *Fungsi dan Variasi Bahasa dalam Komunikasi*. Jakarta: Media Linguistik.
- Santoso, R. (2021). *Variasi Bahasa dalam Media Komunikasi Modern*. Yogyakarta: Bahasa Nusantara Press.
- Saputra, A. (2021). *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, D. (2019). *Variasi Fonetik dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Bunyi Desis dan Aspirasi*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Sari, D. P. (2019). *Kajian Pragmatik: Presuposisi dan Implikatur dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, D. P. (2019). *Multilingualism and Language Use in Indonesia: Sociolinguistic Perspectives*. Bandung: Linguistic Studies Press.
- Sari, D. P. (2020). *Peran Konteks Pragmatis dalam Pembentukan Makna Kontekstual Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Sari, D. P. (2022). Analisis Fungsi Bahasa dalam Perspektif Michael Halliday: Pendekatan Sistemik Fungsional. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(3), 210-222.
- Sari, M. P. (2019). *Kesantunan Berbahasa dan Dinamika Sosial dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Bahasa dan Budaya.

- Sari, N. P. (2021). *Pragmatik: Konsep dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saussure, F. de. (2019). *Course in General Linguistics*. New York: Columbia University Press.
- Saussure, F. de. (2019). *Course in General Linguistics*. Translated Edition. New York: Columbia University Press.
- Saville-Troike, M., & Barto, K. (2021). *Introducing Second Language Acquisition* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Schmitt, N. (2019). *Vocabulary in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Setiawan, A. (2022). *Fonetik dan Fonologi Bahasa Indonesia*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Setiawan, B. (2019). *Fonologi dan Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Linguistika.
- Setiawan, R. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Fungsi Morfem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, R. (2021). *Tata Bahasa Indonesia: Analisis Kelas Kata dan Modifikasinya*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Setyawati, L. (2020). *Struktur Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, J. (2021). Complementary Antonyms and Their Role in Semantic Opposition. *Language and Linguistics Journal*, 19(2), 145-160.
- Smith, J. (2021). Exploring Semantic Relations in Language. *Linguistic Studies Journal*, 35(2), 145-160.
- Smith, J., & Jones, L. (2020). Language disorders and academic achievement: Challenges and strategies. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 659-673.
- Sneddon, J. N. (2019). *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Allen & Unwin.
- Sudaryanto. (2019). *Intonasi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Kajian Morfologi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatna, E. T. S. (2021). *Pragmatik: Pendekatan Kontekstual dalam Kajian Bahasa*. Bandung: UPI Press.
- Suryadinata, E. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia: Struktur dan Fungsi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suryanto, A. (2019). *Kelas Kata dan Fungsi Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suryanto, D. (2021). *Fonologi dan Prosodi Bahasa Indonesia: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Sutrisno, B. (2022). *Sintaksis dan Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, E. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Suyanto, A. (2021). *Tata Bahasa Indonesia: Struktur Klausa dan Kalimat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thompson, R. (2019). Relational Antonyms and Semantic Dependency in Language. *Journal of Pragmatics and Semantics*, 22(3), 201-215.
- Trask, R. L. (2020). *Historical Linguistics* (3rd ed.). Routledge.
- Wahyudi, A. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajian Teoretis dan Praktis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyudi, R. (2021). *Prinsip Kesantunan dalam Komunikasi Antarbudaya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wibowo, A. (2019). *Prosodi Bahasa Indonesia: Studi Ritme dan Intonasi*. Yogyakarta: Pustaka Bahasa.
- Wibowo, A. (2020). *Kajian Intonasi dan Fungsi Pragmatik dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wibowo, A. (2020). *Prosodi Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi dalam Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: Graha Linguistik.
- Wibowo, A. (2023). *Bahasa Profesional dan Variasi Register dalam Dunia Kerja*. Yogyakarta: Pustaka Linguistik.
- Wibowo, R. (2020). *Peran Konteks Linguistik dalam Pembentukan Makna Kontekstual*. Surabaya: Penerbit Linguistika Modern.
- Widiastuti, N. (2020). Pengembangan Kurikulum yang Berorientasi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(3), 120–128.
- Wulandari, M. (2022). *Pragmatik dalam Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wulandari, S. (2020). *Kajian Linguistik tentang Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, S. (2022). *Language Proficiency Variation in Indonesian Bilingualism: Sociolinguistic Perspectives*. Jakarta: Bahasa dan Budaya Press.
- Yanti, R. (2020). *Polisemi dan Homonimi dalam Bahasa Indonesia: Studi Semantik dan Implikasinya dalam Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Yip, M. (2019). *Theoretical Phonology: An Introduction*. Routledge.

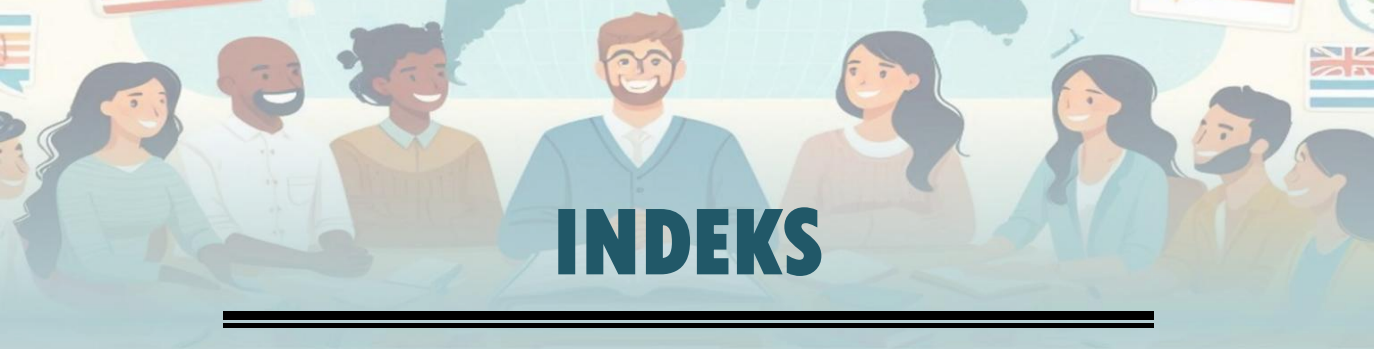
- Yule, G. (2019). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge University Press.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (8th ed.). Cambridge University Press.
- Yuliana, D. (2020). *Struktur Kalimat Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani, R. (2021). *Fonologi Dialek dan Variasi Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Yuliawan, R. (2021). *Pragmatik Bahasa Indonesia: Studi tentang Implikatur dan Presuposisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusra, K. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Struktur dan Fungsi dalam Kalimat*. Jakarta: Prenada Media.
- Zaini, H. (2021). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aks



GLOSARIUM

Bun:	Suara dasar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan menjadi bahan baku dalam komunikasi lisan.
Su:	Suku kata; unit ritmis terkecil dalam suatu kata yang terdiri atas satu atau beberapa bunyi.
Laf:	Lafal; cara pengucapan bunyi bahasa yang khas menurut individu, daerah, atau kelompok.
Fon:	Fonem; satuan bunyi terkecil dalam suatu bahasa yang dapat membedakan arti kata.
Mor:	Morfem; satuan gramatikal terkecil yang memiliki arti atau fungsi dalam struktur bahasa.
Kla:	Klausa; satuan bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat, bisa berdiri sendiri atau menjadi bagian dari kalimat.
Fras:	Frasa; gabungan dua kata atau lebih yang tidak mengandung subjek dan predikat, membentuk satu makna gramatikal.
Kal:	Kalimat; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, mengungkapkan pikiran lengkap, dan memiliki struktur subjek-predikat.
Mak:	Makna; isi atau pengertian yang terkandung dalam satuan bahasa, seperti kata, frasa, atau kalimat.

Tut:	Tuturan; penggunaan bahasa secara konkret dalam situasi komunikasi, baik lisan maupun tulisan.
Ujar:	Ujaran; bentuk aktual dari tuturan lisan yang dihasilkan oleh penutur dalam suatu konteks.
Rag:	Ragam; variasi bahasa berdasarkan konteks penggunaannya, seperti ragam formal dan informal.
Log:	Logat; variasi pengucapan dalam bahasa yang mencerminkan asal daerah atau kelompok penuturnya.
Nas:	Nasal; jenis bunyi bahasa yang dihasilkan dengan udara keluar melalui rongga hidung, seperti /m/, /n/, dan /ŋ/.
Rim:	Rima; pengulangan bunyi di akhir suku kata dalam puisi atau lirik lagu yang berfungsi menciptakan irama.



INDEKS

A

akademik, 1, 11, 23, 40, 100,
135, 139, 149, 151, 154, 188,
189, 191

B

big data, 11

D

distribusi, 3, 13, 36, 54, 55, 56,
72, 98, 171

E

ekonomi, 76, 165, 181
empiris, 3, 12
entitas, 45, 46, 92, 110
etnis, 136, 137, 138, 141, 158,
165, 166

F

fleksibilitas, 32, 33, 39, 50, 51,
54, 55, 56, 59, 60, 65, 66, 67,
81, 89, 93, 94, 98, 101, 109,
153, 164, 182

fundamental, 19, 32, 63, 64, 66,
84, 86, 101, 132, 170, 177,
181

G

geografis, 29, 131, 132
globalisasi, 140, 163, 164, 180,
197

I

implikasi, 180
infrastruktur, 187
inklusif, 137, 138, 165, 167,
182, 187
integrasi, 21, 150, 151, 165,
166, 167, 182, 183
interaktif, 30, 151, 183, 186,
187

K

kolaborasi, 21, 22, 156
komparatif, 3, 15, 157, 168,
169, 170, 173
komprehensif, 1, 2, 12, 16, 188

konkret, 21, 26, 28, 76, 78, 110,
118, 207
konsistensi, 162, 173, 174, 175

M

metodologi, 22

N

negosiasi, 30, 46

P

politik, 22, 41, 44, 157, 160,
161

R

rasional, 20, 41
real-time, 152, 188

relevansi, 131, 181, 185
revolusi, 11

S

stabilitas, 128, 129, 156
stigma, 156

T

teoretis, 17, 18, 19, 20, 77
transformasi, 98, 101

U

universal, 1, 2, 3, 5, 15, 17, 18,
19, 20, 32, 40, 77, 104

V

varietas, 139, 142, 143, 144

BIOGRAFI PENULIS



Ashabul Kahfi Susanto, S.S., M.A.

Lahir di Tanrutedong (Kab. Sidenreng Rappang), 1 Agustus 1993. Merupakan dosen pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S.) dari Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin pada tahun 2015. Kemudian, pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan magister dan meraih gelar M.A *Cross-Cultural Communication and Applied Linguistics* dari Newcastle University, Inggris, dengan pendanaan dari beasiswa LPDP. Fokus minat penelitiannya berfokus adalah *Interdisciplinary Linguistics*, khususnya bidang *Applied Linguistics*, *Interactional Sociolinguistics*, dan *Language and Identity*. Selain itu juga aktif berpartisipasi dalam berbagai seminar dan webinar berskala nasional maupun internasional sebagai peserta maupun narasumber. Beberapa karyanya telah dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi SINTA serta jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus. Selain itu, juga turut menulis book chapter dan *book review* pada publikasi akademik.



Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 29 September 1989. Lulus S2 di program studi pendidikan bahasa, kekhususan pendidikan bahasa Indonesia program pascasarjana Universitas Negeri Makassar tahun 2014. Saat ini sebagai dosen pengampuh mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.



Encep Rustandi, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Bandung, 04 Januari 1989. Lulus S2 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2014. Saat ini sedang menempuh Pendidikan Doktor Bidang Linguistik di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis mengabdikan sebagai Dosen MKWK Bahasa Indonesia di Universitas Kebangsaan Republik Indonesia. Adapun karya tulis yang pernah diterbitkan meliputi dua buku satu buku referensi dan dua buku ajar, serta tiga belas jurnal ilmiah bidang Leksikografi, Komunikasi, dan Bidang Pengajaran Bahasa, dan Sastra. Selain mengajar dan menulis, penulis tercatat sebagai reviewer aktif pada jurnal peringkat sinta 1 IAIN Kudus. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: enceprustandi@ukri.ac.id.



Irwan Soulisa, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Negeri Lima Ambon. 01 Januari 1978. Memperoleh gelar sarjana S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Victory Sorong pada tahun 2012 dan Pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Cenderawasih Jayapura lulus tahun 2016. Mulai Karier pernah menjadi guru SMP Negeri 9 kota Sorong 2009-2011, SMA YPPK AGUSTINUS kota Sorong 2010-2015, di dunia Akademik sebagai kaprodi Bahasa dan sastra Indonesia 2014-2018, kepala LP2M 2021-2025 sampai sekarang, karya penelitian penerima Hibah Penelitian dosen Pemula PDP DIKTI 2019, dan selalu aktif dalam melakukan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat PKM serta penulis buku Referensi. Mulai menjadi dosen tahun 2012-2024 sampai sekarang dengan jabatan Fungsional Akademik LEKTOR, Juga aktif berperan dalam berbagai pertemuan ilmiah baik sebagai narasumber maupun sebagai peserta.

Buku Referensi

LINGUISTIK UMUM

KONSEP DAN KAJIAN TEORETIS
DALAM KONTEKS BAHASA INDONESIA

Buku referensi "Linguistik Umum: Konsep dan Kajian Teoretis dalam Konteks Bahasa Indonesia" ini membahas berbagai cabang utama linguistik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, hingga sosiolinguistik dan psikolinguistik serta menjelaskan teori-teori yang mendasarinya. Buku referensi ini membahas konsep-konsep abstrak linguistik melalui contoh konkret dan fenomena kebahasaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, buku referensi ini tidak hanya relevan sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam penelitian dan pembelajaran bahasa Indonesia.